M. Quraish Shihab

[Edisi Revisi]

BERGANDENGAN TANGAN! Mungkinkah?

KAJIAN ATAS KONSEP AJARAN DAN PEMIKIRAN

PUSAT STUDI
AL-QURAN

Lentera
Hati

Bismillâhir rahmânir rahîm
(Dengan Nama Allah Pemberi Kasih Yang Maha Pengasih)

Teman terbaik sepanjang waktu adalah buku

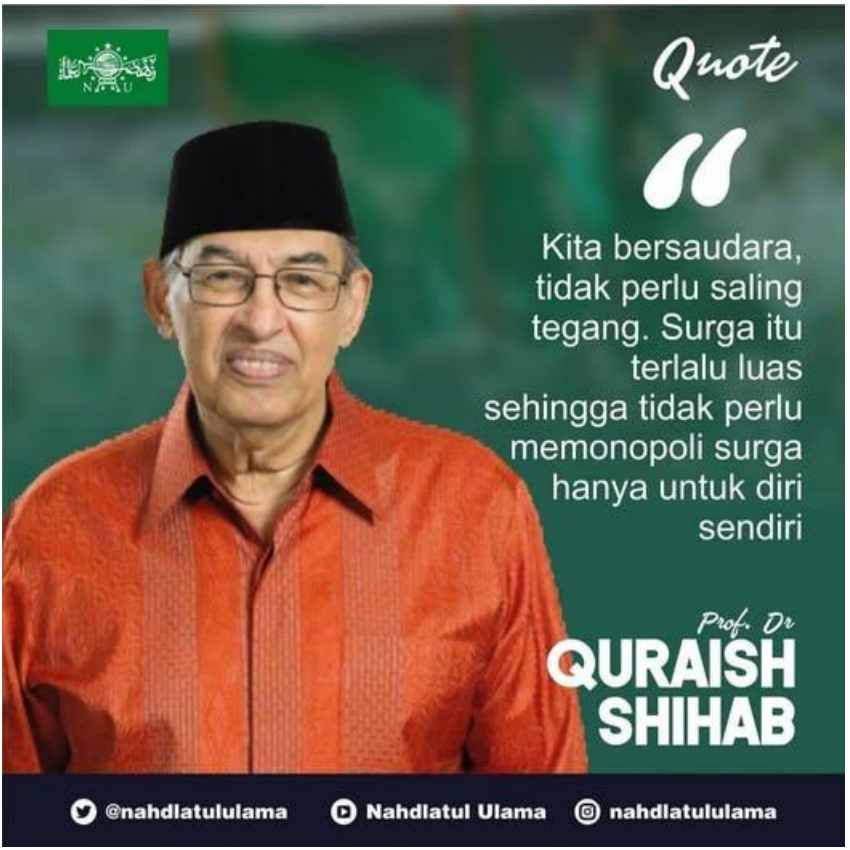
Quote
Kita bersaudara, tidak perlu saling tegang. Surga itu terlalu luas sehingga tidak perlu memonopoli surga hanya untuk diri sendiri
Prof. Dr
QURAISH SHIHAB
@nahdlatululama
Nahdlatul Ulama
nahdlatululama

M. Quraish Shihab

[Edisi Revisi]

BERGANDENGAN TANGAN! Mungkinkah?

KAJIAN ATAS KONSEP AJARAN DAN PEMIKIRAN

Lentera Hati

SUNNAH-SYIAH BERGANDENGAN TANGAN! MUNGKINKAH?
Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran

© M. Quraish Shihab, 2007

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, Maret 2007 M/Rabi'ul Awal 1428 H
Cetakan II, April 2007 M/Rabi'ul Tsani 1428 H
Cetakan III, Juni 2007 M/Jumadil Akhir 1428 H
Cetakan IV (Edisi Revisi), Juni 2014 M/Sya'ban 1435 H

Diterbitkan oleh:
Penerbit Lentera Hati
Jl. Kertamukti No. 63 Pisangan Ciputat Tangerang 15419
Tlp./Fax. 021-7421913
email: lenterahatijakarta@yahoo.com

Editor: Abd. Syakur Dj.
Desain Sampul: Nur Alfi

ISBN: 978-979-9048-47-9 (Edisi Lama)
ISBN: 978-602-7720-23-7

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Quraish Shihab, M.
Sunnah-syiah bergandengan tangan! mungkinkah? : kajian atas konsep ajaran dan pemikiran / M. Quraish Shihab ; editor, Abd. Syakur Dj. -- Ed. rev. -- Tangerang : Lentera Hati, 2014.
xliv + 304 hlm. ; 15 x 23 cm.
Bibliografi : hlm. ...
Indeks.
ISBN 978-602-7720-23-7
1. Syi'ah. I. Judul. II. Syakur Dj., Abd.

297.82

Kami berkomitmen untuk menerbitkan buku dengan kualitas terbaik.
Apabila Anda menerima buku ini dalam keadaan rusak, hubungi:
021-7421913 atau klik www.lenterahati.com*

*Syarat dan Ketentuan Berlaku

PEDOMAN TRANSLITERASI

أ	a/’	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h̲	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

ـَا... (â panjang), contoh الْمَلِكُ : al-Mâlik

ـِيْ... (î panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rah̲îm

ـُوْ... (û panjang), contoh الْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

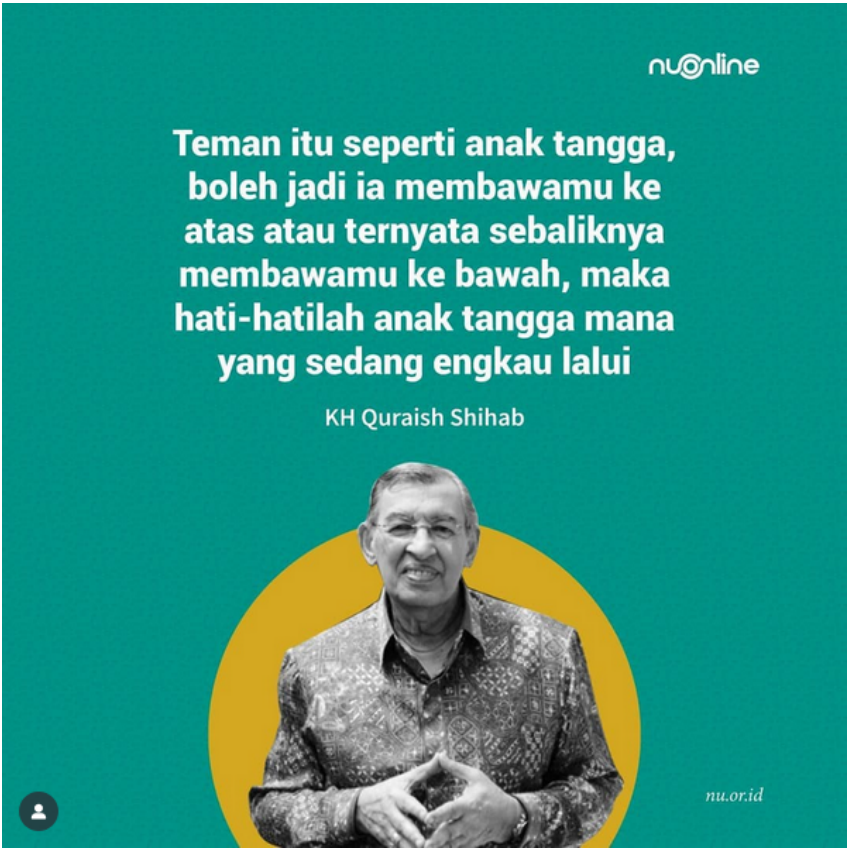
nuonline
Teman itu seperti anak tangga, boleh jadi ia membawamu ke atas atau ternyata sebaliknya membawamu ke bawah, maka hati-hatilah anak tangga mana yang sedang engkau lalui
KH Quraish Shihab
nu.or.id

DAFTAR ISI

PENGANTAR _____ **xi**

PERLUNYA SIKAP ADIL DAN OBJEKTIF DALAM MENIMBANG PEMIKIRAN [Pengantar Edisi Revisi] _____ **xv**

Hubungan Harmonis dan Dialog Masa Lampau _____ xvii
Perlunya Pendekatan Antar-Mazhab _____ xviii
Syarat Menciptakan Pendekatan dan Hubungan Harmonis ____ xx
Apakah Syarat-syarat Pendekatan Telah Terpenuhi? _____ xxiii
Beberapa Contoh yang Mengecewakan _____ xxiv
a. Sosok Abdullah bin Saba' _____ xxiv
b. Menakar dengan Dua Takaran _____ xxx
c. Hidangan Basi dan Membosankan _____ xxxv
d. Ketergesaan Mengambil Kesimpulan _____ xxxviii

PENDAHULUAN _____ **1**

Bab Satu: KENISCAYAAN PERBEDAAN DAN PERSATUAN __ **27**

Bab Dua: KLASIFIKASI KELOMPOK-KELOMPOK UMAT ISLAM _____ **53**

Ahlussunnah _____ 57
Syiah _____ 60

Bab Tiga: ASAL-USUL DAN KELOMPOK-KELOMPOK DALAM SYIAH _____ **63**
Awal Kemunculan dan Masa Pembentukan Syiah _____ 63
Kelompok-kelompok dalam Syiah _____ 69
1. Syiah Ghulat _____ 70
2. Syiah Ismailiyah dan Cabang-cabangnya _____ 73
3. Az-Zaidiyah _____ 78
4. Syiah Itsna Asyariyah _____ 83

Bab Empat: RUKUN IMAN DAN RUKUN ISLAM _____ **85**
1. Tauhid _____ 93
2. Kenabian _____ 95
3. Hari Kemudian _____ 95

Bab Lima: MASALAH IMAMAH _____ **97**
Imam-imam Syiah Itsna Asyariyah _____ 126

Bab Enam: SYIAH ITSNÂ 'ASYARIYAH DAN AL-QUR'AN ___ **133**

Bab Tujuh: SIKAP TERHADAP SAHABAT-SAHABAT NABI SAW. _____ **145**

Bab Delapan: MENGAPA ADA MAKIAN DAN KETIDAKSENANGAN _____ **161**

Bab Sembilan: AL-BADÂ' _____ **169**

Bab Sepuluh: RAJ'AH _____ **185**

Bab Sebelas: SYIAH DAN TAQÎYAH _____ **199**

Bab Dua Belas: PANDANGAN TENTANG PEMERINTAHAN SETELAH KHULAFÂ' AR-RÂSYIDÎN DAN PARA IMAM ___ **213**
Pembangkangan terhadap Pemerintahan yang Sah _____ 229

Bab Tiga Belas: SOAL-SOAL FURÛ' (RINCIAN AJARAN AGAMA) _____ **237**
1. Shalat _____ 243
2. Zakat _____ 249
3. Puasa _____ 250
4. Haji _____ 251
Pernikahan _____ 251
Thalaq/Perceraian _____ 254

Bab Empat Belas: BISAKAH SUNNAH DAN SYIAH BERGANDENGAN TANGAN? _____ 257

PENUTUP _____ 269

DAFTAR RUJUKAN _____ 277

KEPUSTAKAAN _____ 287

INDEKS _____ 295

NU CARE-LAZISNU

"Bantulah siapa saja yang wajar dibantu
tanpa melihat agamanya, bahkan bantulah siapa saja
selama bantuan tersebut tidak anda duga akan dilakukan
atau digunakan dalam hal-hal yang bertentangan dengan agama,
bantulah dengan kemanusiaan"

• • • •

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA

nucare.id

PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad saw. dan para keluarga, sahabat, dan pengikut beliau yang setia.

Uraian buku ini pada mulanya adalah makalah yang penulis sampaikan dalam diskusi di Masjid Al-Aqsha, Ujung Pandang, pada tahun 1980, yang ketika itu dihadiri oleh banyak kaum terpelajar, baik dari Universitas Hasanuddin, maupun Institut Agama Islam Negeri Alauddin, Ujung Pandang.

Naskah makalah tersebut tercecer dan baru penulis temukan di tangan saudara Dr. Ahmad M. Sewang, salah seorang yang hadir ketika itu, lalu menyerahkannya kepada penulis pada bulan Februari 2006, karena itu ia tidak termuat dalam buku *Membumikan Al-Qur'an* dan tidak juga pada buku *Menabur Pesan Ilahi*, yang memuat aneka makalah penulis.

Allah swt. jualah yang mengatur sehingga naskah makalah itu

tercecer lalu ditemukan, karena besar kemungkinan jika ditemukan sejak semula, maka kandungannya tidak seluas isi buku seperti yang terhidang ini.

Beberapa teman yang sempat membaca naskah aslinya atau mengetahui tujuan utama penulisannya menasihati penulis agar makalah tersebut tidak perlu disebarkan lagi. Mereka khawatir akan semakin keras dugaan atau lantang tuduhan yang menyatakan bahwa penulis adalah seorang yang beraliran Syiah. Sebenarnya keberatan penulis atas tuduhan itu, bukan karena menganggap aliran Syiah sesat dan menyesatkan, tetapi karena dugaan itu tidak benar.

Nasihat sekian teman itu penulis tampik sambil berterima kasih. Entah mereka menduga penulis bergurau atau serius ketika berkata: "Usiaku telah senja, puncak karier dalam berbagai bidang yang kutekuni, *Alhamdulillah* telah tercapai, baik di bidang ilmiah maupun profesi. Rezeki pun, *Alhamdulillah*, cukup memadai. Demikian juga anak-anak, *Alhamdulillah*, kesemuanya telah memperoleh bekal ilmu, walau belum maksimal, tetapi semoga dapat mengantar mereka meraih sukses duniawi dan ukhrawi. Karena itu, tidak perlu lagi ada sesuatu yang terlalu dicemaskan menyangkut kehidupan dunia. Amanah ilmiah menuntut agar menyampaikan apa yang diyakini, khawatir jangan sampai sikap diam, dinilai Allah sebagai menyembunyikan kebenaran." Begitu lebih kurang ucap penulis.

Buku ini membahas "ajaran murni" dari kedua pihak sebagaimana ditemukan dalam buku-buku tepercaya masing-masing kelompok. Ia dibahas dengan jiwa dan pikiran serta keinginan menghindari lebih banyak lagi pertikaian antar sesama umat Tauhid

Akhirnya, boleh jadi pembaca menemukan dalam lembaran-lembaran berikut kalimat atau uraian yang dirasakannya sebagai sesuatu yang tidak wajar/negatif terhadap pandangan kelompok atau mazhabnya. Penulis mengharap kiranya hal tersebut dapat diterima

dengan lapang dada dan prasangka baik. Bukanlah maksud seorang dokter untuk menyakiti pasiennya dengan menabur obat yang pedih pada lukanya, bukan juga perintahnya meminum obat yang pahit terdorong oleh kebencian terhadap si sakit, kendati kemudian terbukti bahwa diagnosisnya keliru.

Tujuan selalu harus diperhatikan melebihi cara yang ditempuh dan tiada lain tujuan penulis kecuali terjalinnya hubungan harmonis antar semua kelompok umat Islam, bahkan seluruh umat manusia. Penulis berucap seperti ucapan Nabi Syu'aib as yang terekam dan diabadikan oleh al-Qur'an

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

"Aku tidak bermaksud (dengan upaya ini) kecuali (melakukan dan mengundang hadirnya) perbaikan selama aku berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal (yakni berserah diri setelah usaha maksimal) dan hanya kepada-Nya aku kembali." (QS. Hûd [11]: 88).

Demikian, *Wa Allah A'lam.*[]

PERLUNYA SIKAP ADIL DAN OBJEKTIF DALAM MENIMBANG PEMIKIRAN

[Pengantar Edisi Revisi]*

Bismillâhi ar-Raḥmâni ar-Raḥîm

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. atas limpahan karunia-Nya. Shalawat dan salam dipersembahkan kepada Nabi Muhamamd saw. beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau.

Ketika terbit buku yang di tangan pembaca ini: *Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan? Mungkinkah!* muncul aneka tanggapan, positif dan negatif. Bahkan ada buku yang ditulis oleh sejumlah santri Pondok Pesantren Sidogiri berjudul *Mungkinkah Sunnah-Syiah dalam Ukhuwah?* yang diterbitkan

*Pengantar ini sekaligus menjadi tanggapan tertulis penulis atas buku *Mungkinkah Sunnah Syiah dalam Ukhuwah?* (Pustaka Sidogiri, 2007), yang diterbitkan sebagai tanggapan atas buku penulis *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?*(Jakarta: Lentera Hati, 2007).

oleh Pustaka Sidogiri Kraton Pasuruan (2007 M). Buku itu menanggapinya sambil berusaha menunjukkan betapa amat berseberangan jauh ajaran mazhab Syiah Imamiyah dengan Ahlussunnah Waljamaah, sehingga amat sangat terkesan—kalau enggan berkata "pasti"—penulis-penulisnya telah menetapkan bahwa bergandengan tangan dan menjalin ukhuwah antara Sunnah dan Syiah baru dapat terlaksana saat "unta dapat masuk ke lubang jarum".

Ketika itu banyak teman dan pembaca buku itu yang meminta penulis menanggapinya secara tertulis pula. Ajakan tersebut tidak penulis sambut, **bukan** karena ingin menerapkan kata-kata hikmah yang menyatakan: "*Jangan berdiskusi, apalagi menasihati, siapa yang dapat engkau kalahkan argumentasinya, tetapi dia mengalahkan engkau dengan sikap kepala batunya menolak. Jangan juga kepada yang angkuh dengan pendapatnya sehingga menilaimu menghinanya dengan pendapat dan nasihatmu*". Sekali lagi bukan karena itu, tetapi karena penulis merasa bahwa situasinya belum kondusif, apalagi dengan kesibukan lain yang tidak dapat ditunda.

Waktu berjalan demikian cepat, tiba-tiba Penerbit Lentera Hati menyampaikan keinginannya dan keinginan sekian banyak pembaca agar buku penulis itu diterbitkan ulang sambil sekali lagi mengharapkan kiranya penulis menanggapi secara tertulis buku *Mungkinkah Sunnah-Syiah dalam Ukhuwah?*

Lembaran-lembaran singkat yang anda baca di bawah ini adalah bentuk pengabulan dari harapan-harapan itu, tetapi ia bukanlah sanggahan terhadap buku yang diterbitkan Pustaka Sidogiri itu. Ia sekadar gambaran kekecewaan atas sambutan negatif terhadap ide pendekatan antara kelompok Syiah Imamiyah dan Ahlussunnah, atau katakanlah lembaran ini adalah

"tegur sapa" terhadap anak-anak muda, para santri yang menulis buku itu. Benar! lembaran-lembaran berikut adalah "teguran" karena masih banyak yang dapat diharapkan dari para pemuda jauh melebihi apa yang diharapkan dari generasi tua, termasuk penulis tentunya. Ini bersifat tegur sapa karena seperti ucap penyair bijak yang rasanya diketahui oleh banyak santri:

إذا ذهب العتاب فليس ود × ويبقى الود ما بقي العتاب

Kalau teguran telah tiada, maka tak ada pula mawaddah[1]
Mawaddah tetap langgeng, selama teguran masih disampaikan

Sebelum menyampaikan "tegur sapa" ini penulis terlebih dahulu ingin memaparkan apa yang terjadi di kalangan ulama-ulama terkemuka generasi lalu dalam konteks menyelesaikan perbedaan pendapat mereka.

Hubungan Harmonis dan Dialog Masa Lampau

Dahulu ulama-ulama kita hidup rukun, penuh toleransi, kendati mereka berselisih pendapat. Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H/781-855 M), misalnya, yang menyatakan keharusan berwudhu' setelah berbekam atau mimisan, namun ketika ditanya: "Apakah anda akan shalat di belakang Imam yang sedang mimisan? Beliau menjawab: "*Bagaimana aku tidak shalat di belakang Imam Malik* (93-179 H/714-800 M) *dan Said Ibn al-Muayyab* (642-715 M/ 94 H)?", yakni yang berpendapat bahwa mimisan tidak membatalkan wudhu'. Jangankan ulama yang masih hidup, yang telah wafat pun tetap mereka hormati pendapatnya. Imam Syafi'i

[1] *Mawaddah* antara lain bermakna cinta kasih dan hubungan harmonis yang dampaknya terlihat dalam kenyataan, bukan sekadar ucapan gombal.

(150-204 H/767-819 M) yang dalam mazhabnya menilai ber-*qunut* pada shalat Shubuh adalah Sunnah Mu'akkadah, tetapi ketika imam ini shalat Shubuh dekat makam Imam Abu Hanifah (80-150 H/699-767 M), beliau tidak *qunut*, karena menghormati almarhum Imam Abu Hanifah.

Para ulama masa lampau melakukan pendekatan, bukan saja dengan pertemuan-pertemuan langsung, tetapi juga melalui surat menyurat dan kunjung mengunjungi, yang kesemuanya dihiasi oleh bahasa yang halus penuh persahabatan dan sopan santun.

Yang menyimpang dari tradisi ini adalah orang-orang awam atau yang memiliki pengetahuan amat terbatas dan diperparah oleh subjektivitas yang tinggi. Dahulu ada sebagian hakim yang demikian subjektif dan picik sehingga menjatuhkan hukuman mati kepada mereka yang tidak wajar dijatuhi hukuman *Ta'zir* (peringatan).[2]

Perlunya Pendekatan Antar-mazhab

Para ulama dan cendekiawan yang bijak gencar menyerukan perlunya toleransi dalam rincian ajaran agama dan perlunya melakukan langkah nyata dan konkret guna melakukan pendekatan antarmazhab-mazhab Islam.

Di Mesir, pada tahun 1946, lahir satu organisasi yang

---

[2] Ibrahim bin Umar al-Biqa'i (809-885 H) nyaris dijatuhi hukuman mati hanya karena dalam kitab Tafsirnya, *Nazhem ad-Durar*, ia menyelipkan antara lafazh kalimat demi kalimat al-Qur'an, dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sambil beliau bedakan dengan jelas mana lafazh al-Qur'an dan mana pula yang merupakan penafsiran beliau. Sebab lain adalah karena ulama itu mengutip teks-teks dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam konteks menjelasakan ayat-ayat al-Qur'an.

bernama *Dâr at-Taqrîb baina al-Madzâhib*,[3] yang menghimpun ulama-ulama yang bijak dari berbagai mazhab Islam, termasuk Syiah Imamiyah dan Zaidiyah.[4]

Pendekatan antar berbagai madzhab dalam Islam yang telah dirintis oleh banyak tokoh yang bijak dari aneka mazhab pada masa lalu itu, kini menjadi lebih penting lagi setelah membaca di aneka media, bahkan menyaksikan—baik melalui televisi maupun media online—betapa terjadi pembunuhan, bahkan penyembelihan oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain, padahal mereka sama-sama mengucapkan dua kalimat syahadat. Kini pendekatan itu menjadi lebih penting lagi setelah terjadinya banyak perubahan di akhir abad dua puluh dan awal abad dua puluh satu ini dengan aneka kemajuan, khususnya di bidang teknologi informasi. Kini kita tidak lagi berada dalam alam ketertutupan, karena informasi telah terbuka lebar bagi siapa saja, yang ingin, bahkan yang tidak ingin sekalipun. Masyarakat manusia sudah saling pengaruh memengaruhi dan

---

[3] Organisasi ini pertama kali dipimpin oleh Muhammad Ali Pasya yang beberapa kali menjadi Menteri Waqaf dan al-Ma'rif (Pendidikan) di Mesir. Anggota-anggotanya antara lain adalah Abdul Majid Salm, yang merupakan Mufti Mesir ketika itu, lalu menjadi Pemimpin Tertingi al-Azhar, Mahmud Syaltut (yang kemudian menjadi Syekh al-Azhar, Mesir), Muhammad Abdullatif Diraz (Wakil Syekh al-Azhar), Syekh Isa Mamnun (anggota perkumpulan Ulama-ulama Besar Mesir dan Ketua organisasi-organisasi Keagamaan Mesir), Syekh Hasan al-Banna' (Ketua Umum Ikhwân al-Muslimîn), dan sekian banyak lainnya yang merupakan tokoh-tokoh ulama Ahlussunnah. Dari kalangan Syiah Imamiyah, tercatat sebagai anggota aktif, Muhammad Taqi al-Qummu, Muhammad Husain al-Kasyif al-Ghitha, Abdul Husain Syarafudin, sedang dari mazhab Syiah Zaidiyah, antara lain, Ali bin Ismail al-Muayyad dan al-Qadhy Muhammad bin Abdullah al-'Umari.

[4] Diterima/diajaknya kedua kelompok Syiah ini bergabung dalam organisasi di atas menunjukkan bahwa mazhab mereka dinilai sebagai bagian dari mazhab umat Islam.

lahir aneka ide, baik yang sejalan maupun yang bertolak belakang, antara lain "Benturan antar-Peradaban" yang berhadapan dengan "Dialog antar-Peradaban". Yang bijak dan mencintai pedamaian memilih "dialog", sedang yang pesimis dan berusaha berkuasa memilih "pembeturan", antara lain dengan menonjolkan perbedaan dan menumbuhsuburkannya.

Tentu saja umat Islam di seluruh penjuru dunia tidak dapat mengelak dari pergolakan tersebut, apalagi musuh-musuh Islam enggan melihat umat ini bersatu. Musuh-musuh itu menonjolkan perbedaan, bahkan menyebarkan fitnah dengan tujuan menghalangi umat ini bersatu, atau paling tidak, saling mendekat, dengan menonjolkan perbedaaan serta menutup-nuitupi aneka persamaan. Amat disayangkan ada di antara umat Islam yang termakan oleh isu yang ditumbuhsuburkan oleh musuh-musuh (Islam) sehingga lahirlah sekian orang atau kelompok yang enggan melakukan pendekatan, bahkan mengajak untuk menoleh, lalu kembali ke masa lalu yang kelam dan diliputi perpecahan.

Kita mestinya mengarah ke depan karena kita adalah putra putri masa kini, bukan masa lalu. Kita mestinya mengukir masa depan, bukannya terbius dan berdendang dengan kejayaan masa lalu. Nah, untuk megukir masa depan itulah kita wajib bekerja sama dan dalam konteks inilah upaya pendekatan antarmazhab harus digalakkan.

Syarat Menciptakan Pendekatan dan Hubungan Harmonis

Hubungan harmonis antara kelompok, bahkan dua sosok, tidak dapat tercipta tanpa memahami diri sendiri dan memahami

mitra kita. Anda akan dikecam kalau anda dinilai "*tidak tahu diri*", sebagaimana anda dikecam pula kalau tidak mengetahui apa dan siapa mitra anda. Sering kali kita menyalahkan orang lain atas nama mazhab kita, padahal mazhab kita dapat membenarkannya. Ini biasanya diakibatkan karena kedangkalan ilmu/pengetahuan kita tentang diri kita. Biasa juga kita menyalahkan orang lain karena kita menyalahpahami pendapat atau maksud mereka. Karena itu paham dan kesepahaman harus selalu diupayakan. Di era keterbukaan ini, hampir semua dapat dijangkau melalui internet bagi siapa yang ingin mengetahui.

Inilah yang harus diwujudkan demi suksesnya dialog dan terjalinnya pendekatan. Bahkan dalam konteks mencapai titik temu, kalau perlu kita mundur selangkah, demi tujuan yang lebih besar. Nabi saw. bersedia menghapus kata "*Basmalah*" dan kata "*Rasûlullâh*" ketika mencari titik temu dengan delegasi kaum musyrik Mekkah demi suksesnya *Shulh al-Hudaibiyah*.[5]

Di samping itu, amat diperlukan juga keterbukaan. Semua harus dapat menyampaikan keluhan menyangkut apa yang tidak disenanginya dari mitranya. Dalam konteks ini tentu saja Ahlussunnah akan sangat tersinggung jika *Khulafâ' ar-Râsyidîn*, atau istri-istri Nabi yang merupakan *Ummahât al-Mukminîn*, atau sahabat-sahabat Nabi yang dinilai sebagai orang-orang jujur dan berjasa, jika mereka dimaki. Sebaliknya, kelompok Syiah akan sangat tersinggung jika mereka dinilai sesat, apalagi dinilai kafir. Ini harus dihentikan dan orang-orang bijak dari kedua belah pihak dituntut untuk berperan mengikis habis sebab-sebabnya, lalu mempersilakan masing-masing hidup tenang tanpa diganggu

[5] Para ulama dan pemimpin Islam serta yang merupakan bapak-bapak bangsa bersedia juga menghapus tujuh kata dalam Piagam Jakarta demi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

oleh siapa pun dalam keyakinan dan kepercayaan mereka. Butir ini merupakan salah satu butir penting yang telah disepakati oleh ulama-ulama kedua pihak dalam dialog mereka. Sayang, sebagian dari umat kedua mazhab belum melaksanakan kesepakatan itu.

Selanjutnya, siapa yang mencari titik temu dalam pemikiran, maka syarat utama yang harus dipenuhinya adalah menghindari buruk sangka. Allah berpesan kepada Nabi Muhammad saw., bahwa:

وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

"Apabila mereka cenderung kepada perdamaian maka cenderung pulalah kepadanya dan berserah dirilah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. al-Anfâl [8]: 61).

Memang bisa jadi mitra kita berpura-pura atau bahkan bermaksud menipu, namun lanjutan ayat di atas menegaskan:

وَإِن يُرِيدُوٓا۟ أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

"Apabila mereka bermaksud menipumu, niscaya Allah akan melindungimu. Dia yang akan mendukungmu dengan pembelaan-Nya dan dengan keterlibatan orang-orang beriman" (QS. al-Anfâl [8]: 62).

Al-Qur'an bahkan menuntut yang berdiskusi—dalam rangka mencari titik temu—agar menghilangkan sikap apriori

terhadap pandangan mitrannya. Allah memerintahkan Nabi-Nya, dalam konteks diskusi, untuk menyampaikan kepada kaum musyrik, bahwa:

وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

Maksudnya: "*Kami atau kamu yang berada di atas petunjuk/benar atau kami atau kamu yang berada dalam kesesatan*" (QS. Saba' [34]: 24).

Sikap yang diajarkan ayat di atas jauh lebih simpatik daripada sikap sementara ulama yang menyatakan: "*Pendapat kami benar, tapi boleh jadi keliru, dan pendapat kalian salah, tapi boleh jadi benar*". Karena ucapan ini telah memberi penilaian awal bahwa kemungkinan besar lawan diskusi dalam keadaan keliru.

Sekali lagi, siapa yang ingin mencari titk temu, maka dia harus berusaha menemukan celah yang mempertemukan dan tidak memperbesar perbedaan.

Apakah Syarat-syarat Pendekatan Telah Terpenuhi?

Nah, apakah prinsip-prinsip dialog dan syarat-syarat pendekatan yang dikemukakan di atas, telah diterapkan, termasuk oleh santri-santri Sidogiri ketika menanggapi buku *Sunnah dan Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah!* Penulis rasa dan juga pikir "*Belum* (kalau enggan mengatakan: *Tidak!*), karena itu penulis kecewa dan atas dasar itu pula lahir "tegur sapa" ini. Memang, penulis tidak akan jemu-jemu menjelaskan kepada siapa pun bahwa usaha pendekatan antara Sunnah dan Syiah adalah satu keniscayaan yang dituntut oleh agama dan kepentingan jangka

pendek dan panjang umat Islam. Bahwa pendekatan itu bukanlah bermaksud menjadikan mereka ***menyatu***, tapi mengundang mereka memahami sikap masing-masing secara objektif dan adil, lalu bergandengan tangan tanpa melebur identitas, yakni; Biarlah Yang Sunni **tetap** Sunnni dan Yang Syiah pun **tetap** Syiah. Namun, keduanya berjalan seiring mengarah ke depan menuju kejayaan umat dan bangsa.

Di sisi lain, pada prinsipnya penulis enggan berdialog, apalagi berpolemik, dengan siapa pun yang sejak dini telah *apriori* menolak satu ide, atau yang titik tolaknya bertentangan dengan titik tolak yang mengarah kepada mencari titik temu, yakni dengan memperbesar perbedaan, menjauhkan jarak, dan menumbuhsuburkan dendam kesumat, walau dengan mengatasnamakan ilmu pengetahuan. Karena tidak mungkin dua pihak dapat berjalan seiring, apalagi bergandengan tangan, kalau yang satu ke Barat dan lain ke Timur; yang satu hidup melalui pemikirannya pada masa kini (era keterbukaan) dan yang lainnya hidup di masa silam (era ketertutupan).

Beberapa Contoh yang Mengecewakan

a. Sosok Abdullah bin Saba'

Kekecewaan penulis terhadap kandungan buku *Sunnah Syiah dalam Ukhuwah* cukup banyak. Ambillah sebagi contoh bahasan yang diangkat dalam buku sanggahan itu tentang peranan Abdullah bin Saba' dalam sejarah umat Islam.Tidak dapat dimungkiri bahwa ada sejarawan yang menilai sosok itu mewujud dan memiliki peranan besar dalam memunculkan Syiah, tetapi ada juga yang menganggap nama itu adalah tokoh fiktif. Ulama-ulama Syiah Imamiyah menilainya tokoh fiktif. Sebagian ulama

dan cendekiawan non-Syiah, termasuk tokoh-tokoh Ahlussunnah, mengingkari peranan Abdullah bin Saba' dan menilainya pula tokoh fiktif. Jika demikian, bukan hanya Quraish Shihab dan gurunya yang berpendapat demikian, sebagaimana pernyataan buku itu, tetapi banyak juga nama-nama besar yang diakui kapasitas keilmuan dan objektivitasnya. Sekadar menyebut beberapa nama, seperti Prof. Dr. Abdulhalim Mahmud yang merupakan Syekh al-Azhar Mesir dan dikenal dengan gelar "Imam Ghazali Abad XX (w. 1978), Thaha Husain (1889-1973 M) sastrawan dan sejarawan terkemuka yang pengaruh pemikirannya sangat besar di Timur Tangah. Terdapat juga sekian banyak dari kalangan orientalis yang menilai Abdullah bin Saba' adalah tokoh fiktif, misalnya sejarawan Jerman, Julius Wellhausen (1844-1918 M). Kalaupun Quraish Shihab—secara pribadi—tidak melakukan penelitian secara khusus menyangkut kasus ini, sebagaimana dinyatakan dalam buku sanggahan itu, tetapi mereka yang antara lain penulis sebut nama-namanya di atas telah melakukannya dengan saksama. Mereka antara lain membahas sumber utama pendapat yang menyatakan tentang adanya sosok yang bernama Abdullah bin Saba'. Salah satu kesimpulan mereka adalah bahwa sumber utama yang banyak dijadikan rujukan oleh sejarawan adalah Muhammad bin Jarir ath-Thabari (224-310 H/839-923 M) dalam kitab sejarahnya.

Para pemula dalam bidang studi periwayatan pun mengetahui bahwa para sejarawan sering kali tidak begitu memperhatikan sanad/rangkaian periwayat, bahkan sebagian mereka menyampaikan semua riwayat yang diterimanya tanpa seleksi, karena mereka merasa bahwa tugas mereka hanya menyampaikan, sedang penilaian shahih atau tidaknya diserahkan kepada pihak lain. Imam ath-Thabari mengakui bahwa demikianlah sikapnya. Beliau menulis antara lain:

"فما يكن في كتابي هذا من خبر ذكرناه عن بعض الماضين مما ينكره قارئه أو يستشنعه سامعه ، من أجل أنه لم يعرف له وجهًا في الصحة ولا معنى في الحقيقة ، فليعلم أنه لم يؤت في ذلك من قبلنا ، وإنما أتي من قبل بعض ناقليه إلينا ، وأنا إنما أدينا ذلك عن نحو ما أدي إلينا" .

"Apa yang terdapat dalam kitabku ini, menyangkut berita/ informasi yang kami cantumkan tentang sebagian berita masa lampau yang—bisa jadi—ditolak oleh pembacanya atau dianggap buruk oleh pendengarnya, karena dia tidak mengetahui sisi kebenarannya atau hakikat maknanya, maka hendaklah dia (pembaca/pendengarnya) mengetahui bahwa itu bukan bersumber dari kami secara pribadi, tetapi itu bersumber dari yang menyampaikannya kepada kami. Kami menyampaikan itu, sebagaimana disampaikan kepada kami."

Nah dari manakah ath-Thabari menerima berita tentang adanya sosok yang bernama Abdullah bin Saba' itu? Sementara peneliti, setelah merujuk ke buku ath-Thabari, menemukan dua nama:

1) Saif bin Umar, yang oleh para peneliti dinilai pembohong. Ibnu Hajar al-'Asqallani menukil dalam bukunya *Tahzib at-Tahzib* sekian banyak penilaian ulama tentang tokoh ini, antara lain, Ibnu Ma'in, an-Nasa'i, dan ad-Daraquthni, yang menilainya ***dha'if***; Abu Hatim menilanya ***Matruk al-Hadits***. Bahkan Ibnu Hibban, setelah menjelaskan bahwa Saif adalah seorang yang meriwayatkan riwayat-riwayat yang *Maudhu'*, menambahkan bahwa sosok ini dituduh ***zindiq***. Al-Hakim juga berpendapat demikian dan

menegaskan bahwa riwayat-riwayatnya ***saqith*** (diabaikan).[6]

2) As-Siry. Ada tiga kemungkinan siapa yang dimaksud oleh ath-Thabari dengan as-Siry bin Yahya. Tokoh ini dinilai tepercaya, tetapi amat jauh dari kemungkinan dia yang dimaksud oleh ath-Thabari, karena as-Siry wafat pada tahun 167 H, jauh sebelum kelahiran ath-Thabari pada tahun 224 H. Karena itu, pakar-pakar *aj-Jareh wa at-Ta'dil*, yakni yang menekuni studi tentang sejarah para perawi dan penilaian terhadap mereka, berasumsi bahwa yang dimaksud oleh ath-Thabari adalah salah satu dari dua orang, yaitu as-Siry bin Ismail al-Hamdani dan as-Siry bin Ashim al-Bahgdadi yang wafat 258 H, yakni semasa dengan ath-Thabari. Siapa pun di antara kedua nama ini dinilai oleh para pakar sebagai sosok-sosok yang tidak tepercaya. Demikian penuturan Ibn Hajar.

Ini belum termasuk kesimpangsiuran sejarawan tentang siapa Ibnu Saba' itu; Apakah dia seorang Yahudi ataukah bukan? Apakah dia adalah 'Ammar bin Yasir, yang merupakan salah seorang sahabat Nabi saw., yang harum namanya? Lalu, diperselisihkan juga dari mana asal usul Ibnu Saba' itu, kapan munculnya, apakah pada masa Sayyidina Utsman atau Sayyidina Ali ra., dan lain-lain sebagainya. Alhasil, penelitian menyangkut Abdullah bin Saba' dan asal mula lahirnya Syiah sangat luas dan menggunakan metode penilaian yang dikenal oleh para pakar dan didukung oleh nalar masing-masing peneliti, yang tentunya setelah mendalami sejarah umat Islam.

---

[6] Lihat Ibnu Hajar, *Tahzib at-Tahzib*, Jilid II, Dâr Ihyâ' at-Turats al-'Arab, Beirut: 1993, hlm. 470.

Ini sengaja penulis paparkan untuk membuktikan betapa para penyanggah buku *Sunnah dan Syiah bergandengan Tangan* bersikap tidak adil dan tidak ilmiah ketika menegaskan bahwa: "*Asumsi yang dimunculkan oleh Quraish Shihab tidak memiliki landasan apa pun dari sejarah*", atau "*hanya mengikuti asumsi penulis Syiah kontemporer.*" Betapa hal tersebut tidak adil dan tidak ilmiah, bukankah apa yang penulis hidangkan dalam buku penulis itu menyangkut sosok Abdullah bin Saba' **bukan** merupakan asusmi Quraish Shihab pribadi, **bukan juga** mengikuti asumsi penulis Syiah kontemporer, karena sebagaimana terbaca di atas, itu justru **hasil penelitian** tokoh-tokoh **non-Syiah**, bahkan hasil penelitian ulama dan ilmuwan yang merupakan tokoh-tokoh Ahlussunah waljamaah dan sejarawan-sejarawan yang cukup objektif dan tidak berpikir membela Sunnah atau Syiah. Apakah Syekh Abdul Halim Mahmud atau Thaha Husain yang Quraish Shihab jadikan rujukan merupakan tokoh Syiah? Hanya yang terbatas wawasannya (dan dangkal ilmunya) atau yang tidak objektif yang beranggapan demikian; atau mungkin juga tidak mengenal mereka, atau mengenal mereka tetapi belum membaca buku-buku mereka atau buku-buku yang merujuk pendapat mereka!!!

Kembali kepada persoalan mencari titik temu. Apakah yang ingin mencari titik temu akan menjadikan perbedaan pendapat menyangkut Abdullah bin Saba' atau asal usul dan benih kelahiran Syiah sebagai hambatan untuk terjalinnya hubungan harmonis? Jika ini yang menjadi titik tolak, maka akan jauh panggang dari api dan diskusi akan menjadi sia-sia.

Bahkan, sebagaimana sering diucapkan oleh para ulama: *Linafridh Jadalan* (لنفرض جدلا)/*Marilah kita beranggapan dan menerima pendapat anda, demi kelanjutan diskusi*", bahwa "memang Abdullah bin Saba' ada wujudnya dan bahwa kelahiran

Syiah adalah hasil rekayasanya….." Tetapi bukankah Syiah itu bermacam-macam. Apakah Syiah yang diharapkan bergandengan tangan dengan Sunni itu, yakni Syiah Imamiyah, termasuk juga yang diciptakan oleh Abdullah bin Saba'? Bisa jadi kita berbeda dalam jawabannya. Maka untuk jalan keluar, mestinya kita duduk membahas: Adakah dalam ajaran Syiah Imamiyah—sebagai mazhab—yang dikenal dewasa ini menyimpang dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam/Ushuluddin? Demikian itulah yang hendaknya ditempuh, karena kita tidak ingin hidup tersandera oleh masa lalu yang tidak jelas itu. Itulah sebabnya penulis menekankan bahwa ada perkembangan pemikiran, bukan hanya di kalangan Syiah, tetapi juga Sunni, bahkan dalam pemikiran umat manusia, kapan dan di mana pun.

Pernyataan dalam buku sanggahan itu bahwa; "*Syiah meyakini bahwa al-Qur'an yang kini berada di tengah kaum Muslim di seluruh dunia telah diubah oleh para sahabat.*" Timbul pertanyaan: Apakah semua kelompok Syiah berpendapat demikian? Atau apakah Syiah Imamiyah atau Syiah Zaidiyah memercayai itu? Yang tidak ingin melihat hubungan harmonis antara Sunnah dan Syiah, bukan hanya menyatakan demikian, bahkan akan menonjolkan hal tersebut. Mereka tidak menggubris sedikit pun pendapat ulama Syiah Imamiyah tentang hal ini. Jauh sebelum ini, sekitar **seribu tahun** yang lalu, tokoh Syiah Imamiyah, Abu 'Ali al-Fadhel bin al-Hasan at-Tabarsy, dalam tafsirnya *Majma' al-Bayan*, telah membantah dengan tegas tuduhan tersebut. Tokoh Imamiyah kontemporer, antara lain, Thabathaba'i, dalam tafsirnya *al-Mîzân*, mengemukakan sekian argumentasi yang membuktikan kebatilan pendapat yang menyatakan bahwa ada kekurangan atau kelebihan dalam al-Qur'an yang beredar, sebagaimana penulis hidangkan dalam buku ini. Bahkan kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa *mushaf*

yang dicetak dan tersebar di Iran, bahkan di sekian penjuru dunia, semua ayat-ayatnya tidak memiliki sedikit perbedaan redaksi, kekurangan atau kelebihan, dengan *mushaf* yang dicetak di Mekkah dan negeri-negeri berpenduduk Muslim lainnya.

Nah, mengapa bukan ini yang ditonjolkan oleh mereka yang menyanggah atau menuduh itu? Benar bahwa ada riwayat-riwayat yang menyatakan demikian, tetapi riwayat-riwayat tersebut, bukan saja lemah, tetapi *munkar* dan telah dibantah dengan pernyataan dan kenyataan oleh kelompok Syiah Imamiyah. Bukankan semestinya itu yang ditonjolkan bila memang kita bermaksud menjalin hubungan baik?

b. Menakar dengan Dua Takaran

Hal lain yang penulis ingin garisbawahi adalah soal penilaian terhadap riwayat-riwayat. Dalam hal ini hendaknya disadari status riwayat sebagaimana yang termuat dalam buku-buku yang beredar dan dikenal di kalangan ulama-ulama Syiah, demikian juga dengan buku-buku yang beredar di kalangan ulama-ulama Sunnah. Buat mayoritas ulama Sunnah hanya *Shaḥîḥ Bukhari* yang benar-benar mengandung riwayat-riwayat shahih. Selainnya, termasuk *Shaḥîḥ Muslîm*, di dalamnya terdapat hadits-hadits yang lemah atau paling tidak diperselisihkan nilai keshahihannya oleh ulama hadits.[7] Lalu, bukankah sekian banyak buku yang disusun oleh ulama Sunnah di dalamnya terhimpun (sejumlah) hadits-hadits yang dhaif dan maudhu'? Di kalangan Syiah Imamiyah pun demikian! Kendati mereka memuji kitab-kitab hadits yang dikarang oleh tokoh-tokohn mereka, namun dalam saat yang sama mereka menyatakan bahwa tidak semuanya shahih. Kitab *al-Kafi* yang dipuji dan yang merupakan salah satu buku utama kelompok Syiah Imamiyah, diakui oleh ulama

Syiah masa lalu dan kontemporer, mengandung hampir mencapai 75 % di antaranya yang tidak shahih. Dalam buku *Ma'alim al-Madrasatain* karya Murtadha al-'Askary (1332 H-1428 H), ulama Syiah kelahiran Irak ini meneegaskan bahwa: "Jumlah hadits *al-Kafi* sebanyak 16121 (enam belas ribu seratus dua puluh satu), yang **shahih hanya 4428** (empat ribu empat ratus dua puluh delapan) hadits, sedang sisanya 11693 (sebelas ribu enam ratus sembilan puluh tiga) tidak shahih.

Yang mengherankan adalah sikap para pengarang buku *Mungkinkah Syiah dan Sunnah dalam Ukhuwah*. Kendati para pengarang itu mengutip dari salah seorang ulama **Syiah** yang mengakui bahwa yang shahih dalam *al-Kafi* hanya 5073 (lima ribu tujuh puluh tiga), tapi yang mengeherankan dari mereka itu adalah sikap mereka mencomot sekian hadits dari buku *al-Kafi* (dan lain-lain) untuk dijadikan peluru menyerang dan mendiskreditkan Syiah Imamiyah tanpa meniliti lebih jauh apakah riwayat itu dinilai shahih oleh Syiah atau tidak.

Yang lebih mengeherankan dari mereka adalah mengapa pengakuan kelompok Syiah sendiri tentang ketidakshahihan belasan ribu hadits dalam buku-buku mereka, termasuk riwayat-riwayat yang menginformasikan kelebihan atau kekurangan al-Qur'an, mengapa penilaian ulama-ulama Syiah itu tidak menjadi pertimbangan, tetapi justru sebaliknya, menganggap semua yang termaktub dalam kitab riwayat Syiah adalah riwayat shahih? Ini kemungkinan besar lahir dari ketiadaan kepercayaan mereka kepada kelompok Syiah Imamiyah. Itu mereka anggap *taqiyah*. Ini menjadikan dialog dan upaya pendekatan, bila dilakukan dengan mereka, akan sia-sia.

[7] Dalam buku *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan*, penulis telah memberi contoh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan yang dinilai, antara lain, oleh Ibnu Katsir sebagai hadits yang lemah/tidak berdasar.

Di sisi lain, maukah kita (sebagai Ahlussunnah) menjadikan semua yang termaktub dalam *al-Kutub as-Sittah* (enam kitab hadits standar yang diakui oleh Ahlussunnah), walau yang *dha'if* atau *maudhu'*, sebagai rujukan, lalu menganggapnya sebagai pendapat Ahlussunah? Tentu saja tidak! Karena itu orang bijak berpesan: "*Jangan melempar rumah orang lain kalau jendela rumah anda terbuat dari kaca*."

Puluhan, kalau enggan berkata ratusan, ulama Ahlussunnah yang menulis buku tentang hadits-hadits dhaif dan maudhu' yang beredar, baik melalui lisan maupun karya tulis. Imam al-Ghazali yang merupakan *Hujjat al-Islâm* itu, dinilai oleh ulama hadits sebagai meriwayatkan hadits yang amat lemah, bahkan maudhu' (palsu) dalam karya monumentalnya, *Iḫyâ' Ulûm ad-dîn*. Imam Bukhari pun dalam bukunya *al-Adab al-Mufrâd* bahkan meriwayatkan hadits-hadits yang dinilai dhaif. Bisa jadi jika hadits-hadits dhaif dari buku-buku karya ulama-ulama yang lalu dikumpulkan, mungkin jumlahnya pun mencapai ribuan, kalau enggan berkata puluhan ribu.

Memang bisa jadi ulama berbeda pendapat menyangkut nilai satu riwayat. Namun demikian, tidaklah bijaksana dan tidak juga ilmiah kalau serta merta dengan mengutip satu riwayat dari satu kitab hadits, lalu menilainya shahih atau serta merta pula menilainya mencerminkan pendapat kelompok. Kalau logika ini akan diterapkan dalam menilai satu aliran atau mazhab, maka semua aliran Islam bisa jadi dinilai sesat. Bahkan, bisa jadi akan ada yang menilai bahwa dalam pandangan Ahlussunnah ada kelebihan atau kekurangan dalam al-Qur'an, karena cukup populer di kalangan peminat studi al-Qur'an bahwa ada riwayat-riwayat dalam kitab-kitab yang menjadi rujukan Ahlussunnah yang menginformasikan "kelebihan atau kekurangan" itu. Dalam buku *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?* penulis

telah mengemukakan sekian riwayat yang bersumber dari kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Ahlussunnah. Rujuklah ke sana! Anda akan menemukan sekian nama besar ulama Ahlussunnah. Di sini penulis kemukakan satu-dua riwayat dari sekian banyak riwayat yang belum penulis kemukakan dalam buku penulis, yakni yang dikutip oleh Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi (745- 794 H) dalam kitabnya *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*; satu buku yang merupakan salah satu kitab rujukan dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dan hampir pasti ada di Pesantren-Pesantren di Indonesia. Ulama besar yang bermadzhab Sunni-Syafi'i itu menulis dalam Jilid II bukunya, setelah menyinggung adanya riwayat dari Ibnu Hibban dalam Shahihnya yang mengutip pernyataan Ubay bin Ka'b tentang adanya ayat yang berbunyi: *Asy-Syaikhu wa asy-Syaikhatu Idza Zanaya Farjimuhuma/Lelaki yang telah menikah, demikian juga perempuan yang telah menikah, kalau mereka berzina, maka rajamlah (lemparlah keduanya dengan batu)*". Az-Zarkasyi menulis bahwa:

من هذا الضرب ما رواه مسلم في صحيحه عن أبي موسى الأشعري: إنا كنا نقرأ بسورة كنا نشبهها في الطول بسورة براءة فأنسيتها غير أني احفظ : لو كان لإبن آدم واديان من ذهب لابتغى ثالثا و لا يملأ جوف إبن آدم إلا التراب

"Yang serupa dengan ini adalah yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya melalui Abu Musa al-Asy'ary bahwa: Kami tadinya membaca surah yang kami serupakan dalam panjangnya dengan Surah Bara'ah. Lalu aku dijadikan melupakannya, tapi aku masih ingat (sebagian darinya), yaitu: Seandainya putra Adam

memiliki dua lembah dari emas, maka pasti ia menginginkan yang ketiga. Tiada yang memenuhi isi dalam (ambisi) putra Adam kecuali tanah …"

Lebih jauh, az-Zarkasyi menukil pendapat pakar hadits Abu al-Husain Ahmad bin Ja'far (334 H) tentang adanya dua surah, yakni surah al-Qunut dan Witir yang telah terhapus teksnya dalam al-Qur'an, tetapi masih diingat: Pakar hadits itu, menurut az-Zarkasyi, berkata:

لا خلاف بين الماضين و الغابرين انهما مكتوبتان في المصاحف المنسوبة إلى ابي بن كعب و انه ذكر عن النبي انه اقرأه إياهما و تسمى سورتا الخلع و الحفد

"Tidak ada perbedan pendapat di kalangan generai masa lampau yang dekat, maupun masa lampau yang jauh, bahwa kedua surah tersebut tertulis dalam mushhaf-mushhaf (sahabat Nabi saw.) Ubay bin Ka'b, dan bahwa Ubay berkata: "Bahwa Nabi saw. membacakan keduanya untuknya dan bahwa keduanya dinamai Surah al-Khal' dan Surah al-Hufud."

Apakah atas dasar riwayat-riwayat semacam ini yang bersumber dari kitab-kitab hasil karya ulama Ahlussunnah, apakah atas dasar ini kita boleh berkata bahwa Ahlussunah pun beranggapan bahwa ada kekurangan dalam Mushaf al-Qur'an? Ataukah kita menilai riwayat itu "tidak benar", atau kendati "benar" tapi perawinya salah paham, atau riwayat itu tidak memenuhi persyaratan untuk diakui sebagai bagian dari ayat al-Qur'an, karena dia tidak mutawatir. Persyaratan ini disepakati oleh Ahlussunnah dan Syiah Imamiyah. Jika demikian itu halnya, mengapa riwayat-riwayat yang serupa itu ditonjolkan

ketika itu diriwayatkan dalam kitab-kitab Syiah dan tidak digubris—oleh mereka yang tidak sepaham dengan Syiah—ketika berbicara tetang Ahlussunah? Mengapa tolok ukur dan *natijah*-nya dibedakan, padahal kasusnya sama dan persyaratannya pun sama? Sungguh menyatakan bahwa ada umat Islam yang menilai ada kelebihan atau kekurangan dalam mushaf yang ada sekarang, bukan saja merugikan kelompok yang dituduh, tetapi juga merugikan umat Islam secara keseluruhan.

Nah, jika kita ingin bertemu dan bergandengan tangan seharusnya kita tidak perlu menoleh ke riwayat-riwayat semacam itu, karena sejak semula Syiah Imamiyah menolaknya dan menegaskan bahwa tidak ada kekurangan, tidak juga kelebihan, dalam al-Qur'an yang beredar sejak dahulu hingga kini. Ini bukan saja dapat dibuktikan secara ilmiah, tetapi juga berdasar kepercayaan umat Islam bahwa Allah adalah Pemeliharanya.

c. Hidangan Basi dan Membosankan

Hal lain yang penulis sayangkan dari buku *Sunnah dan Syiah dalam Ukhuwah* adalah ketiadaan sanggahan baru terhadap apa yang tertuang dalam buku penulis.Yang ada hanya pengulangan pendapat-pendapat lama yang telah usang, yang hidangannya bila disodorkan pada masa kini sudah basi atau sangat membosankan, seakan-akan kita hidup pada masa lalu, atau seakan-akan kita terlambat lahir. Sikap semacam ini telah penulis wanti-wanti dalam mukadimah buku penulis dengan mengingatkan, bahkan memberi contoh tentang perkembangan pemikiran, termasuk pemikiran keagamaan ulama Sunnah dan Syiah. Kita hormati ulama-ulama terdahulu, mereka memiliki jasa yang tidak kecil, tetapi penghormatan kita kepada mereka tidak menjadikan mereka bebas dari kritik atau mengharuskan kita menelan begitu saja apa yang mereka hidangkan. Ini, dalam hemat penulis, berlaku

terhadap pendapat lama yang dikemukakan oleh ulama Sunnah maupun Syiah, bahkan pemikir, cendekiawan, dan filosof masa lalu. Kita keliru jika menjadikan pendapat Imam Syafi'i yang beliau kemukakan ketika berada di Irak—yang populer dengan julukan Qaul Qadim—adalah pendapat final beliau, karena ada pendapat beliau yang berbeda dalam persoalan yang sama yang beliau kemukakan ketika berada di Mesir (Qaul Jadid). Segala penghormatan dan kekaguman yang wajar kita persembahkan kepada ulama, seperti ath-Thabari, al-Ghazali, ar-Razi, al-Baidhawi, dan lain-lain, tetapi dalam saat yang sama kita tidak harus terikat dengan pendapat-pendapat mereka yang sudah sangat usang. Penafsir Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M), dalam tafsirnya *al-Manar*, banyak sekali mengkritik penafsir-penafsir sebelumnya, bahkan dengan bahasa yang—dalam hemat penulis—kurang bijak. Misalnya, kritiknya terhadap pendapat ath-Thabari yang mengemukakan riwayat ketika menafsirkan firman Allah dalam QS. Âli 'Imrân [3]: 41. Di sana, antara lain, ath-Thabari mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa setan telah membuat Nabi Zakariya ragu terhadap panggilan malaikat dengan membisikkan ke jiwa beliau bahwa hal tersebut dari setan, sehingga beliau bermohon diberi tanda kebenaran. Ini dikomentari oleh Muhammad Rasyid Ridha setelah menyinggung kebodohan sementara mufasir, bahwa:

> "Kalau bukan karena ketergila-gilaan kepada riwayat-riwayat, betapapun lemah dan buruknya, maka pasti seorang Mukmin tidak akan menulis semacam lelucon dan ketololan ini, yang tidak dapat diterima oleh akal dan tidak juga terdapat dalam al-Qur'an sesuatu yang mengisyaratkan kebenarannnya. Seandaianya tidak ada riwayat lain yang diriwayatkan perawi riwayat ini, kecuali riwayat tersebut, maka hal itu sudah cukup untuk men-*jarah*-kan (menilai negatif) yang bersangkutan, sambil melemparkan riwayat tersebut ke wajah-

nya. Semoga Allah memaafkan Ibnu Jarir yang menjadikan riwayat di atas sebagai sesuatu yang wajar disebarkan."

Demikian Rasyid Ridha.

Kembali pada penilaian pandangan ulama dan cendekiawan masa lalu, wajar juga dirujuk pandangan Prof. Dr. Zaki Najib Mahmud (905-1993 M) dalam buku yang dinamakannya *Al-Ma'qul wa Alla Ma'qul min Turastina al-Fikri* (Yang Logis dan yang Tidak Logis dari Peninggalan Pemikiran [Cendekiawan] Terdahulu. Tokoh ini mengkritik dengan pedas, antara lain, Imam al-Ghazali sambil memberi contoh pendapatnya yang tidak logis. Mengemukakan pendapat lama dari seorang ulama/cendekiawan, apalagi mengatasnamakan pendapatnya itu dengan pendapat kelompoknya, bukanlah sikap ilmuwan yang kritis. Sekian banyak penemuan/pemikiran baru yang membatalkan penemuan/pemikiran lama. Sekian banyak situasi dan kondisi baru yang mengharuskan adanya koreksi, pelurusan, dan kelahiran pendapat baru. Sayang, ini sering kali tidak menjadi pertimbangan sementara orang, walaupun cukup populer, bahkkan mereka ikut menyerukan semboyan:

المحافظة على القديم الصالح و الأخذ بالجديد الأصلح

"*Memelihara yang lama yang masih baik dan memgambil yang baru yang lebih baik*"

Memang, seperti kata orang: Masyarakat yang lama tertindas atau tidak terbiasa dengan kebebasan berpikir, mereka itu tidak mengerti makna sesuatu, kecuali dalam satu makna dan satu tingkat saja. Jika anda berkata kepadanya: "Si A baik," dia akan merasa heran jika mendengar bahwa yang bersangkutan melakukan keburukan. Bila anda berkata kepadanya: "Ini putih," dia akan terheran-heran jika setelah itu dia melihat pada "Yang

putih" itu ada sedikit kehitamannya. Baginya seakan-akan semua manusia atau benda tidak berbeda dalam tingkat dan keadaannya. Baginya semua sama dalam satu peringkat dan keadaan pada semua waktu. Memahami perbedaan peringkat dan keragaman kondisi adalah ciri yang tidak dapat diraih oleh yang tertindas dan terbiasa didikte serta menerima putusan sebagaimana disampaikan kepadanya tanpa penambahan, pengurangan, atau penyimpangan.

Karena itu, banyak "situasi dan kondisi" yang dikenal oleh bahasa bangsa-bangsa yang memiliki kemerdekaan/kebebasan, sebab situasi dan kondisi itu adalah penjelasan tentang peringkat dan keadaan sesuatu. Ini berbeda dengan yang tertindas, di mana amat jarang dan sedikit digunakan dalam bahasa mereka "situasi dan kondisi".

Tidak jarang juga pendapat satu-dua ulama dinisbahkan kepada kelompok besar/mazhabnya, padahal pendapat itu bukan pendapat yang diakui sebagai pendapat mazhab, sebagaimana tidak jarang seorang ulama menyatakan bahwa pendapat A atau B merupakan ijma' ulama, padahal pendapat itu bukan ijma'.

d. Ketergesaan Mengambil Kesimpulan

Hal lain yang penulis terdorong untuk mencatatnya dalam "tegur sapa" ini adalah sikap mereka yang terlalu cepat mengambil penilaian terhadap sejumlah ulama yang amat berbobot. Benar bahwa setiap orang bebas mengemukakan pendapatnya. Benar juga bahwa tidak ada seorang pun, siapa pun itu, kecuali Rasulullah Muhammad saw., yang tidak salah/keliru.[8] Tetapi,

[8] Penulis tidak menganut kepercayaan kelompok Syiah Imamiyah yang menyatakan bahwa imam-imam mereka yang dua belas itu adalah tokoh-tokoh *ma'shum*, yakni tidak disentuh oleh kesalahan, kendati penulis sangat memnghormati mereka, sebagaimana penghormatan terhadap ulama-ulama besar yang berakhlak luhur selain mereka.

kendati demikian, tidaklah wajar terburu-buru menjatuhkan vonis "salah" terhadap para ulama yang berbobot. Karena bisa jadi sebagian dari argumentasi mereka belum kita ketahui, atau apa yang kita pikirkan sebagai keliru, sebenaranya telah mereka pikirkan sebelumnya dan sudah pula mereka temukan jawabannya, yang bila kita ketahui, kita pun akan membenarkan mereka. Satu contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah uraian penulis yang mengutip pemahaman Syekh Abdul Halim Mahmud yang secara tegas menyatakan bahwa Sayidina Ali ra. enggan membaiat Sayidina Abubakar ra. karena beliau percaya dirinya lebih berhak daripada Sayidina Abubakar ra. Syekh Abdul Halim Mahmud menguatkan pendapatnya ini dengan menunjuk Hadits Bukhari yang menguraikan dialog Sayidina Ali dan Sayidina Abubakar ra. ketika Sayidina Ali ra. berbaiat kepada Khalifah Pertama itu.

Tidak dapat disangkal bahwa pemahaman terhadap bunyi teks, termasuk teks Hadits Bukhari yang ditunjuk oleh Syekh Addul Halim Mahmud dan yang dikutip selengkapnya oleh para penyanggah buku penulis, dapat beragam, bahkan bisa bertolak belakang. Jangankan hadits yang pada umumnya merupakan riwayat dengan maknanya (tidak persis sama sebagaimana dilafazhkan Nabi saw.), al-Qur'an pun yang disampaikan sesuai bunyi lafazhnya, demikian itu juga halnya, yakni dapat beragam maknanya. Jika demikian, maka tentu saja pemahaman teks dapat beragam, masing-masing dengan indikator dan argumentasi yang dimilikinya.[9] Karena itu, bisa saja siapa pun berbeda pendapat dengan Syekh Abdul Halim

[9] Imam asy-Syathibi dalam bukunya *al-Muwafaqat* menyebut sepuluh faktor yang menjadikan satu ayat/kalimat tidak dapat dipastikan maknanya/dapat beragam maknanya.

(atau selain beliau), tetapi keliru jika beranggapan bahwa pendapat beliau yang penulis kutip itu "*berlatar belakang kecenderungan kepada Syiah atau menggunakan cara-cara Syiah berargumentasi, dan bahwa itu cenderung menyesatkan karena bisa menjadi pembenar atas penyimpangan Syiah selama ini*."[10]

Sekali lagi, kita boleh berbeda pendapat tentang makna hadits yang dikutip oleh Syekh Abdul Halim Mahmud itu, tetapi bersangka buruk atau menuduh tanpa dasar bukanlah sikap Muslim yang baik. Di sisi lain, wajar diingat bahwa bukan hanya Syekh Abdul Halim yang berpendapat demikian, sekian banyak dari kalangan non-Syiah yang berpendapat serupa dan bukan hanya hadits itu yang dijadikan dasar. Salah seorang yang muncul dalam benak penulis saat ini adalah Prof. Dr. Husain Mu'nis (1911-1966 M), pakar sejarah dan Guru Besar Universitas Cairo Mesir, serta Guru tamu dalam berbagai Perguruan Tinggi di luar Mesir. Dalam bukunya *at-Tarîkh as-Shihy li ar-Rasûl saw,* Prof. Husain mengemukakan pendapat yang sejalan dengan pendapat Syekh Abdul Halim Mahmud; pendapat yang dipersalahkan dan dituduh oleh santri-santri itu sebagai dapat menyesatkan. Pendapat Husain Mu'nis itu dikemukakannya berdasar sekian banyak riwayat dan berdasar

---

[10] Dengan lapang dada penulis dapat menerima untuk dipersalahkan dalam konteks pemahaman makna dan latar belakang sebuah teks, baik al-Qur'an maupun Sunnah, karena memang "bahasa ibu" penulis bukan bahasa Arab, kendati telah setengah abad mempelajarinya. Tetapi kalau ada yang serta merta mempersalahkan Syekh Abdul Halim Mahmud, yang bahasa ibunya bahas Arab, jebolan al-Azhar Mesir dan Universite Sorbonne Paris (Perancis), bahkan Pemimpin Tertinggi al-Azhar, kalau ada yang mempersalahkan beliau, walau mereka itu **santri-santri dari Pesanteren Sidogiri**, maka penulis lebih cendrung menilai keliru yang mempersalahkan itu, sebab mereka tidak mengemukakan argumentasi, tetapi hanya karena pendapat sang Syekh "*meggunakan cara-cara Syiah berargumentasi atau serupa dengan pendapat Syiah.*"

tradisi dalam masyarakat Arab ketika itu, yakni mengangkat keluarga terdekat untuk menggantikan pemimpin yang berpulang. Tradisi ini juga dijadikan sebagai alasan oleh Sayyidina Abubakar ra. dalam khutbah beliau menyangkut suksesi di Tsaqifah Bani Sa'idah, yakni ketika Sayidina Abubakar ra. menyampaikan kepada kelompok Anshar yang bersepakat mendukung Sa'd bin 'Ubadah bahwa: "Suku Quraish adalah keluarga Nabi saw. dan itu salah satu alasan yang wajar untuk menjadikan salah seorang dari mereka pemimpin guna meluruskan misi beliau."

Ada kesimpulan Prof. Husain Mu'nis setelah uraiannya di atas, yang penulis kemukakan dalam buku penulis *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw.* dan yang **secara tegas penulis nyatakan mendukungnya**. Husain Mu'nis menulis:

> "Mestinya (Sayidina) Ali ketika itu tampil sebelum Sayidina Abubakar, tetapi saya tidak berkata bahwa kalau itu terjadi, maka itu menjadi lebih baik, karena apa pun yang terjadi, pilihan Allah selalu menjadi yang terbaik ..."

Apakah pernyataan di atas dapat dinilai sebagai pernyataan pendukung Syiah? Hemat penulis, **Tidak !!**

Pernyataan di atas dan pernyataan Syekh Abdul Halim sebelumnya yang penulis tonjolkan dalam konteks hubungan Sayidina Ali dan Sayidina Abubakar ra., demikian juga pendapat-pendapat ulama Syiah yang moderat, seperti Muhammad Husain Kasyif al-Ghitha, Abdul Husain Syarafuddin al-Musawi, Muhamad Jawad Magniyah, dan lain-lain, dalam konteks hubungan kedua khalifah itu, semua penulis kemukakan dalam rangka upaya mendinginkan situasi, guna lebih mendekatkan pengikut-pengikut kedua aliran besar umat Islam ini; Sunnah dan Syiah. Tetapi, sekali lagi, sayang seribu sayang, bahwa

kehendak baik itu disambut oleh sebagian orang dengan aneka tuduhan tanpa dasar.

Memang ada sekian pandangan kedua pihak, Sunah dan Syiah, yang tidak dapat dipertemukan, tetapi masing-masing pihak hendaknya memahami sikap mitranya. Kalau diskusi tidak mencapai kesepakatan, maka kita pun dapat berjalan seiring dalam hal-hal yang disepakati. Salah satu persoalan yang **disepakati untuk tidak disepakati** antara pengikut Sunnah dan Syiah adalah **soal Imamah**. Masing-masing mempertahankan pendapatnya dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw., tetapi dengan riwayat atau penafsiran yang berbeda. Dalam konteks ini adalah terpuji bila masing-masing pihak memahami alasan masing-masing tanpa memaksakan diri untuk menganutnya. Kalau telah dipahami dan ternyata tidak dapat betemu, maka prinsip *Lakum Dînukum wa Liya Dîn*, yang diajarkan al-Qur'an dalam menghadapi non-Muslim, seharusnya juga menjadi patokan dalam hubungan antar sesama umat. Itu sebabnya dalam pertemuan-pertemuan dialog Sunnah dan Syiah belakangan ini persoalan tersebut tidak pernah dibahas lagi.

Alhasil, kita masih harus berupaya keras belajar berdialog setelah kita memahami diri kita dan mitra dialog kita sambil menyingkirkan buruk sangka antar kita. Semoga Allah selalu membimbing kita dan meluruskan kesalahan-kesalahan kita.

Akhirnya, sekali lagi, tulisan ini adalah gambaran kekecewaan penulis dan sekadar "tegur sapa". Ia bukan upaya berpolemik. Semoga keengganan berpolemik itu, mengantar penulis meraih apa yang dijanjikan oleh Rasul saw. dalam sabda beliau yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah:

من ترك المراء وهو مبطل، بنى الله له بيتًا في ربى الجنة (الحديث)

Maksudnya: "*Siapa yang meninggalkan perdebatan yang mengantar kepada cekcok, maka Allah akan membangunkan untuknya rumah di pinggiran surga*" [11] (*...al-Hadîts*).[12]

Akhir dari segalnya adalah mengulangi sepotong dari pernyataan Nabi Syu'aib terhadap kaumnya dan yang direkam oleh QS. Hud [11]: 88;

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

"*Aku tidak bermaksud kecuali (menghadirkan) perbaikan selama aku berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku kembali.*"

Wa shallallâhu 'alâ sayyidinâ Muhammadin wa 'alâ âlihi wa shahbihi wa sallam.[]

Jakarta, Mei 2014

M. Quraish Shihab

---

[11] Sengaja penulis tidak mengutip secara lengkap hadits di atas yang menjelaskan perolehan siapa yang meninggalkan debat kusir, sedang dia benar, agar tidak timbul kesan bahwa penulis sejak semula telah mengklaim kebenaran.

[12] Kata *al-hadîts* (الحديث) yang sering kali ditemukan termaktub dalam sebuah teks hadits, maksudnya adalah permintaan kepada pembaca untuk melanjutkan bunyi hadits, karena kutipan itu belum sempurna.

PENDAHULUAN

Dalam hemat penulis, uraian menyangkut persatuan dan kesatuan umat sangatlah penting, lebih-lebih dewasa—bahkan akhir-akhir—ini dengan maraknya pemberitaan tentang pertumpahan darah, peruntuhan masjid yang dinyatakan sebagai tindakan kelompok penganut aliran Ahlussunnah terhadap kelompok penganut aliran Syiah dan sebaliknya, di Irak, juga Pakistan, yang tidak mustahil menjalar ke tempat lain. Persatuan dan kesatuan adalah salah satu tujuan utama dari ajaran Islam, serta cerminan dan implikasi dari nilai *Tauhid*, karena al-Qur'an menegaskan bahwa:

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku" (al-Anbiya' [21]: 92).

Tauhid melahirkan aneka kesatuan, salah satu di antaranya adalah kesatuan umat, bahkan kesatuan kemanusiaan.

Namun, sebelum beranjak menghidangkan uraian buku ini, beberapa hal perlu penulis garis bawahi.

Pertama: Betapapun seseorang berusaha untuk bersikap objektif, namun bisa saja—sedikit atau banyak—terjadi darinya atau dinilai orang lain memiliki bias subjektif sebagai dampak dari kehidupan rumah tangga, latar belakang pendidikan, serta lingkungannya.

Penulis lahir di tengah keluarga yang sangat menghormati aneka pendapat. Ayah penulis adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan non-Muslim, karena toleransi beliau yang demikian tinggi. Beliaulah yang selalu menekankan kepada kami, bahwa semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya, dan beliau juga yang selalu menekankan bahwa tidak ada satu kelompok pun yang memonopoli kebenaran atau kesalahan. Semua dapat salah dan dapat benar, kecuali Allah swt. dan Rasul-Nya, karena kalau rasul salah, maka Allah langsung menegur beliau.

Ayah kami selalu mengingatkan bahwa semua umat Islam pada hakikatnya sangat mendambakan mengikuti Nabi Muhammad saw, sehingga jika terjadi perbedaan, maka itu karena interpretasi yang berbeda, akibat tidak ditemukannya petunjuk pasti—menyangkut masalah yang diperselisihkan itu—dari Nabi Muhammad saw. Interpretasi yang berbeda itu pun bisa jadi kesemuanya benar, seperti halnya yang ingin mencapai angka sepuluh. Yang berkata 5+5 atau 6+4 atau 7+3 dan masih banyak lainnya... kesemuanya adalah benar. Sepuluh yang diharapkan itu adalah mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dari sini juga sementara pakar berkata bahwa apa yang dinamai ketetapan Allah

adalah hasil ijtihad seorang mujtahid, kendati berbeda-beda. Ketetapan-ketetapan hukum Allah bagaikan talam yang berisi aneka wadah yang berisi beberapa macam minuman serta gelas-gelas kosong yang disodorkan kepada para tamu. Minuman apa pun yang dipilihnya selama dari talam yang dihidangkan, dan seberapa kadarnya ia mengisi gelasnya, maka itu diperkenankan oleh tuan rumah dan dianggapnya bahwa itulah kehendak/ketetapannya yang terbaik buat yang bersangkutan.

Di samping pengaruh keluarga, pengaruh pendidikan formal pun tidak kurang besarnya. Penulis belajar di pondok Pesantren Dâr al-Hadîts al-Faqîhîyah, Malang, di bawah asuhan langsung Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih, (Lahir di Tarim Hadhramaut, Yaman, pada tanggal 15 Shafar 1316 H. dan wafat di Malang JawaTimur pada 21 Jumadil Akhir 1382 H. bertepatan dengan 19 November 1962 M). Beliau adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada Ahl al-Bait. Keluasan wawasan, menjadikan beliau tidak terpaku pada satu pendapat.

Penulis juga belajar di Universitas al-Azhar Mesir, sejak tingkat Tsanawiyah sampai jenjang tertinggi dari lembaga Pendidikan ini. Al-Azhar merupakan satu lembaga pendidikan yang dikenal sangat moderat dan berusaha menampung aneka mazhab pemikiran. Di sana diajarkan bukan saja keempat mazhab Sunni yang populer, yakni Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hanbali, tetapi juga mazhab Syiah Imamiyah (Mazhab Ja'fary), Syiah Zaidiyah, Mazhab adz-Dzahiry, dan al-Abayidhah. Diajarkan juga secara bersanding aneka mazhab pemikiran masa lalu dan masa kini, seperti Salafiyah, Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan lain-lain.

Dalam konteks ini sungguh tepat apa yang dikemukakan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Ahmad Muhammad ath-Thayyib, pada pertemuan pertama alumni universitas al-Azhar di

Cairo bulan April 2006 yang lalu, bahwa salah satu dari dua hal[1] yang sangat menonjol dari ciri al-Azhar sejak dulu hingga kini adalah bahwa "Masjid dan universitas ini, merefleksikan hakikat ajaran Islam dan hakikat *at-Turâts*, yakni apa yang ditinggalkan oleh peradaban Islam baik dari sisi pemikiran maupun riwayat. Dan, dengan demikian, lembaga ini mencerminkan ciri yang sangat menonjol dari ajaran agama Islam sebagaimana ia mencerminkan keseimbangan dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah serta apa yang lahir dari keduanya berupa karya-karya ilmiah dan pemikiran-pemikiran cemerlang. Lembaga ini—ucap sang Rektor yang membacakan pidato tertulisnya—lebih jauh:

يُرْسِخُ فِي ذِهْنِ الطَّالِبِ الْأَزْهَرِيِّ وَ شُعُوْرِهِ مُنْذُ نُعُوْمَةِ أَظْفَارِهِ فِي قَاعَاتِ الدَّرْسِ مَبْدَأَ الْحِوَارِ وَ شَرْعِيَّةَ الْاِخْتِلَافِ وَقَدْ تَمَثَّلَ كُلُّ ذٰلِكَ فِي النِّظَامِ الَّذِي يَفْرِضُ عَلَى الطَّالِبِ الصَّغِيْرِ الْمُبْتَدِىءِ أَنْ يَخْتَارَ مُنْذُ الطُّفُوْلَةِ الْبَاكِرَةِ مَذْهَبًا مِنَ الْمَذَاهِبِ الْفِقْهِيَّةِ الْمُتَعَدِّدَةِ وَ بِحَيْثُ تُشَكِّلُ الْمَذَاهِبُ الْمُخْتَلِفَةُ مِنْ وِجْهَاتِ النَّظَرِ فِي أَذْهَانِ الطُّلَّابِ قَاعِدَةً ثَابِتَةً هِيَ: أَنَّ هُنَاكَ أَكْثَرَ مِنْ مَذْهَبٍ وَ أَكْثَرَ مِنْ رَأْيٍ وَ أَنَّ كُلَّ هٰذِهِ الآرَاءِ صَحِيحَةٌ وَ أَنَّهُ لَايُوْجَدُ مُتَحَدِّثٌ رَسْمِيٌّ وَاحِدٌ يَحْتَكِرُ الْحَدِيْثَ بِاسْمِ تَشْرِيْعَاتِ

[1] Ciri yang kedua adalah bahwa Al-Azhar sejak dulu hingga kini membuka tangannya untuk menerima belasan ribu siswa dan mahasiswa secara gratis, bahkan memberi mereka bea siswa.

الْإِسْـــلَامِ. هٰذَا الْمَنْهَجُ الْمَفْتُوْحُ نَجَحَ فِي أَنْ يُجَنِّبَ الطَالِبَ الْإِنْغِلَاقَ فِي مَذْهَبٍ وَاحِدٍ بِعَيْنِهِ يَرَاهُ صَحِيْحًـــا وَ يَرَى غَيْرَهُ بَاطِلًا . وَ مَا يُقَالُ عَنِ الْمَذَاهِبِ الْفِقْهِيَّةِ يُقَـــالُ عَنْ غَيْرِهَا مِنْ مَذَاهِبِ : الذَوْقِيِّيْنَ وَ النَّصِّيِّيْنَ وَ الْعَقْلِيِّيْنَ فَكُلُّ هٰؤُلَاءِ فِي الْمَنْهَجِ التَّعْلِيْمِيِّ الْأَزْهَرِيِّ مُعَبِّرُوْنَ عَنِ الْإِسْلَامِ وَ أَصْحَابِ حُقُـــوْقٍ وَإِسْهَامَاتٍ كُبْرَى فِي صِيَاغَةِ التُّرَاثِ الْإِسْلَامِيِّ

*Lembaga pendidikan al-Azhar menghunjamkan ke benak dan hati peserta didiknya sejak dini dan dalam ruang-ruang kelas, prinsip dasar yaitu dialog dan keabsahan berbeda pendapat. Itu semua tecermin dalam sistem di mana diharuskan kepada pelajar yang masih muda lagi pemula (*mubtadi'*/sekolah dasar) untuk memilih sejak kecilnya satu mazhab dari aneka mazhab fiqih yang beragam (untuk dia pelajari) sedang aneka mazhab lainnya yang menghasilkan pendapat–pendapat berbeda menciptakan dalam benak para pelajar satu prinsip dasar pula yaitu: Terdapat lebih dari satu mazhab dan lebih dari satu pendapat; bahwa semua pendapat-pendapat tersebut benar adanya dan tidak satu pun di antaranya menjadi juru bicara resmi yang memonopoli pembicaraan atas nama ajaran Islam. Dengan ciri keterbukaan yang ditempuh ini, para siswa dan mahasiswanya berhasil menghindari ketertutupan dalam satu mazhab tertentu yang dianggapnya benar dan menilai mazhab lainnya* bathil*/salah dan sesat. Apa yang dikemukan di atas menyangkut mazhab-mazhab fiqih, demikian juga halnya menyangkut aneka pandangan, seperti pandangan mereka yang mengandalkan rasa (tasawuf), atau tekstual, atau nalar (pemikiran kontekstual/filsafat). Mereka semua, dalam sistem pendidikan al-Azhar, menggambarkan Islam dan mereka*

semua memiliki hak-hak serta andil yang besar dalam terciptanya at-Turâts al-Islami (*peninggalan Islam*)."[2]

Ketika belajar di sana penulis mengenal dan berguru kepada sekian banyak tokoh penganut dan penganjur *at-Taqrîb baina al-Madzâhib* (Pendekatan antar aneka madzhab) seperti Almarhum Syaikh Mahmud Syaltut, Syaikh Abdulhalim Mahmud, Syaikh Muhammad al-Madany, Syaikh Muhammad al-Gazaly, dan lain-lain. Nah, itu semua memberi pengaruh dan warna dalam pandangan penulis, baik secara langsung maupun melalui karya-karya ilmiah mereka. Penulis berbahagia dan tidak menyesal dengan pengaruh tersebut.

Kedua. Yang perlu penulis tekankan dalam konteks di atas adalah bahwa dalam buku ini—sebagaimana dalam tulisan-tulisan atau ceramah-ceraman lisan penulis—tertuang aneka pendapat. Menghadapi aneka pendapat itu, sekali penulis menghidangkannya sebagaimana apa adanya, dan di kali lain penulis mengomentari atau mengkritisinya. Semoga yang demikian itu tidaklah mengakibatkan lebih parahnya tuduhan yang dilancarkan sementara orang terhadap penulis, yang selama ini terdengar sayup-sayup dan lantang.

Selama ini tidak jarang jika pendapat yang terhidang sejalan dengan pendapat Syiah, maka penulis dinilai beraliran Syiah; kalau pendapat yang penulis hidangkan sejalan dengan pandangan Mu'tazilah, maka cap Mu'tazilah melekat bagi penulis. Bahkan, hanya mencatumkan pendapat Thabathabai saja dalam Tafsir al-Mishbah sudah mengundang tuduhan keberpihakan penulis kepada Syiah, padahal dalam karya itu, sederetan nama ulama Sunni penulis

[2] Baca naskah pidatonya dan pidato Syaikh al-Azhar yang disebarkan oleh Panitia Pertemuan International Pertama Alumni Universitas al-Azhar dengan judul "Al-Azhar Jâmi'an wa Jâmi'atan," hal. 3- 4

kutip, di samping tidak jarang pendapat Thabathabai—atau ulama lainnya—juga penulis soroti.

Uraian-uraian lisan penulis pun tidak jarang disalahpahami oleh sementara orang yang wawasan atau toleransinya belum memadai, walaupun sebenarnya inti uraian tersebut bersumber dari ulama-ulama Sunni yang berkompeten. Penulis pernah menguraikan bahwa Sayidina Umar ra. adalah seorang sahabat nabi yang daya ingatnya menyangkut ayat-ayat al-Qur'an tidak terlalu akurat. Pendapat ini sebenarnya sejalan dengan uraian Sayyid Muhammad Rasyid Ridha—yang jelas-jelas tidak menganut aliran Syiah—ketika menafsirkan QS. an-Nisâ' [4]: 58. Di sana tokoh ulama Sunnah itu memberi contoh menyangkut hal ini dengan sikap Sayidina Umar ra.yang menolak berita wafatnya Nabi Muhammad saw. karena melupakan ayat :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ
قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ
شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (QS. Âli 'Imrân [3]:144).

Beliau baru teringat ketika Sayidina Abubakar membacakannya. Beliau juga pernah berencana untuk menetapkan pembatasan maksimal mas kawin tapi urung menetapkannya setelah diingatkan oleh seorang perempuan tentang QS. an-Nisâ' [4]: 20, yang

mengisyaratkan bolehnya memberi mas kawin sebanyak mungkin tanpa batas.[3]

Pernah juga penulis mengemukakan perbandingan antara sikap Sayidina Abubakar ra. dan sikap Nabi saw. yang bertolak belakang, yaitu pada peristiwa hijrah ketika kaum musyrik telah sampai di mulut gua. Sayidina Abubakar gelisah, tetapi ditenangkan oleh Nabi saw. dengan sabdanya yang direkam dan diabadikan oleh al-Qur'an: "*Jangan sedih! (dan jangan takut) sesungguhnya Allah bersama kita.*" (QS. at-Taubah [9]: 40). Tetapi ketika perang Badr, Nabi saw. yang gelisah dan berdoa dengan penuh kesungguhan sehingga serban beliau terjatuh, Sayyidina Abubakarlah yang menenangkan beliau sambil berkata:

يَانَبِيَّ اللهِ كَفَاكَ مُنَاشَدَتُكَ رَبَّكَ فَإِنَّهُ مُنْجِزٌ لَكَ مَا وَعَدَكَ

"Wahai Nabi Allah, Cukupkanlah/hentikanlah permohonanmu kepada Allah karena sesungguhnya Dia akan memenuhi untukmu apa yang Dia janjikan kepada-Mu."

Penulis, ketika itu, menjelaskan bahwa sikap Nabi saw. dalam kedua kasus tersebut adalah sikap yang tepat dan benar sedang sikap Sayidina Abubakar ra.—kendati kita meletakkan beliau di atas kepala—bukanlah sikap yang tepat. Nabi adalah guru dan Sayidina Abubakar ra.—dengan segala penghormatan kepada beliau—tetap saja adalah murid, sehingga kalau ada sikapnya yang bertolak belakang dengan sikap Nabi saw., maka itu pasti sikap yang tidak tepat pada tempatnya. Begitu lebih kurang ucap penulis.

Betapa Nabi saw. tidak benar dalam ketenangan beliau di dalam gua, padahal situasi ketika itu menuntut penyerahan diri secara penuh kepada Allah karena tidak ada lagi upaya yang dapat

[3] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr* , Dâr Almanâr , Mesir, Cet II. 1367 H, hal 169, selanjutnya disebut *Tafsîr al-Manâr.*

dilakukan. Ketika itu seseorang harus yakin bahwa pilihan Allah—apa pun pilihan-Nya—adalah yang terbaik. Sedang dalam kasus perang Badr, masih banyak usaha yang dapat dilakukan, perang belum berkecamuk dan pilihan-pilihan masih terbuka lebar. Jadi, tidak pada tempatnya seseorang tenang. Demikian yang penulis kemukakan, sejalan dengan uraian ulama yang memperbincangkan dan menganalisis kedua sikap itu.

Akan tetapi, sempitnya wawasan dan kurangnya pengetahuan dan toleransi, atau piciknya pandangan, atau buruknya sangka telah melahirkan tuduhan bahwa penulis adalah seorang penganut aliran Syiah, tuduhan yang disebarluaskan secara terbuka. Seandainya wawasan yang bersangkutan memadai, maka agaknya dia akan membaca, antara lain, apa yang diuraikan oleh al-Imam al-Muhaddits (pakar hadits dan sejarah) Abdurrahman as-Suhaily (508-581 H) dalam bukunya *ar-Raudh al-Unuf*, yang mensyarah (menjelaskan) kitab *as-Sîrah an-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam (w. 218 H.). Di sana diuraikan pendapat Abubakar Ibn al-'Araby dan Qasim bin Tsabit mengenai kasus doa Nabi dalam kegelisahan beliau dan ketenangan Sayyidina Abubakar. Pada catatan kaki yang disusun oleh seorang pakar kontemporer, yakni Abdurrahman al-Wakil, yang juga bermazhab Sunni, bahkan dia adalah Ketua umum Jama'ah Anshâr (Para Pembela) as-Sunnah al-Muhammadiyah. Jadi, bukan seorang penganut aliran Syîah.[4] Diuraikan juga hal tersebut, dengarkan dan camkanlah apa yang diuraikannya berikut ini:

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ يُدْرِكُ تَمَامًا حَقِيْقَةَ الْمَوْقِفِ وَكَانَ عَلَى بَيِّنَةٍ مِمَّا يَتَرَتَّبُ عَلَى الْهَزِيْمَةِ وَالنَّصْرِ أَكْثَرَ وَأَعْظَمَ مِنْ أَبِي بَكْرٍ فَاتَّقَدَتْ مَشَاعِرُهُ بِهٰذَا الْإِدْرَاكِ خَوْفًا وَ رَجَاءً أَمَّا أَبُوْبَكْرٍ فَقَدْ هَبَطَ

[4] Abdurrahman as-Suhaily, *Ar-Raudh al-Unuf*, Tahqîq Wa ta'lîq Wa Syarh Abdurrahman Al-Kawâkiby, Halwan Mesir, tp th, Jilid I, hal 20.

إِدْرَاكُهُ لِلْأَمْرِ عَنِ الْأُفُقِ الرَّفِيْعِ الْأَسْمَى الَّذِي تَأَلَّقَ فَوْقَهُ إِدْرَاكُ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كَمَا شَغَلَهُ عَنِ الْمَوْقِفِ قَلِيْلًا أَوْ شَغَلَهُ مِنَ الْمَوْقِفِ حَالُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَقَالَ مَا قَالَ رَضِيَ اللهُ عنه وَأَرْضَاهُ

"Sesungguhnya Nabi saw. mengetahui sepenuhnya hakikat situasi ketika itu, serta menyadari dampak kekalahan dan kemenangan—menyadarinya—lebih banyak dan lebih besar daripada Abubakar, maka bergeloralah perasaan beliau dengan rasa takut dan harapan akibat pengetahuan dan kesadaran itu. Adapun Abubakar, maka pengetahuan dan kesadarannya terhadap situasi berada di bawah ufuk yang demikian tinggi di mana bersinar di sana pengetahuan dan kesadaran Rasul saw. Beliau disibukkan sedikit oleh situasi yang dihadapi ketika itu atau oleh situasi akibat keadaan Rasul saw. sehingga dia berucap apa yang diucapkannya dan semoga Allah meridhainya dan menjadikan ridha."[5]

Bandingkanlah dengan pikiran terbuka dan hati yang jernih, apa yang diuraikan di atas dan apa yang penulis uraiakan! Kedua pandangan, bahkan pandangan-pandangan yang disinggung dalam buku *Raudh al-Unuf* berkaitan dengan kasus di atas, kesemuanya menunjukkan bahwa sikap Abubakar ra. berada di bawah sikap Rasul saw. Memang kalaulah semua sahabat Nabi, bahkan seluruh manusia diletakkan di satu sisi timbangan, dan Rasul saw. diletakkan di sisi yang lain, maka pasti sisi Rasul saw. yang lebih berat. Itu bukan hanya diucapkan oleh mereka yang menganut paham Syiah, tetapi semua umat Islam, apa pun alirannya.

[5] Ibid Jilid V. hl 131

Allah mengetahui, bahkan sebagian mahasiswa yang tekun mengikuti kuliah- kuliah penulis, mengetahui persis bahwa tuduhan tersebut tidak beralasan. Karena dalam perkuliahan dan diskusi-diskusi menyangkut sekian banyak pandangan Syiah, mereka mengetahui bagaimana tanggapan penulis, yang sekali sepakat dan di kali lain sebaliknya. Dan kendati demikian penulis tidak pernah akan menilai bahwa kelompok Syiah Ja'fariah yang kini tersebar di Iran dan Irak adalah "orang-orang sesat dan menyesatkan". Bahwa ada pandangan mereka yang berbeda dengan pandangan apa yang kita istilahkan dengan Ahlusunnah—anutan mayoritas masyarakat Indonesia bahkan mayoritas masyarakat Islam dunia—tentulah tidak dapat disangkal.

Menilai seseorang sebagai penganut satu aliran tidak bisa dilakukan hanya dengan sekadar melihat persamaan antara sekian pendapat yang dikemukakannya dengan pendapat satu kelompok atau aliran tertentu. Dalam konteks Mu'tazilah, misalnya, para ulama menegaskan bahwa ada lima dasar dari ajaran Mu'tazilah yang harus dianut oleh seseorang, barulah ia bisa dinilai penganut aliran itu.[6] Demikian juga seseorang tidak dapat dinilai sebagai penganut aliran Syiah hanya karena ia mencintai Ahl Bait. Bahkan yang menyatakan bahwa Sayyidina Ali lebih *Afdhal* (lebih utama) daripada Sayyidina Abubakar ra. pun, tidak serta merta bisa dicap sebagai penganut aliran Syiah. Dalam konteks ini, Guru Besar Universitas al-Azhar Mesir, Muhammad 'Imarah, menulis bahwa:

لَيْسَ الَّذِي يُمَيِّزُ الشِّيْعَةَ عَنْ غَيْرِهِمْ : تَفْضِيْلُ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَلَى أَبِي بَكْرٍ وَ عُمَرَ وَ عُثْمَانَ وَلَا الْمَيْلُ إِلَى نُصْرَتِهِ وَدَوَامِ إِمَارَتِهِ

[6] Kelima prinsip tersebut adalah *Tauhid, Al-'Adel, Al-Wa'ed Wa Al-Wa'īd, Al-manzilah Baina Al- Manzilatain, dan Al-Amer bil Ma'ruf Wa An-Nahy 'An Almunkar* dengan makna-maknanya yang mereka maksud.

لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ أَنْ تَوَلَّاهَا. وَ ذٰلِكَ أَنْ مَدْرَسَةَ الْبَغْدَادِيِّيْنَ مِنَ الْمُعْتَزِلَةِ الَّتِي تَكَوَّنَتْ مُنْذُ عَهْدِ إِمَامِهِمْ بِشْرِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ (المتوفي سنة٢٠١هـ- ٨٢٥م) قَدْتَمَيَّزَتْ عَنْ مَدْرَسَةِ الْبَصْرَةِ الْإِعْتِزَالِيَّةِ بِتَفْضِيْلِ عَلِيٍّ عَلَى كُلِّ الصَّحَابَةِ وَمَعَ ذٰلِكَ فَهُمْ لَيْسُوا شِيْعَةً بِالْمَعْنَى الْفَنِّي لِهٰذَا الْمُصْطَلَحِ بَلْ هُمْ أَعْدَاءٌ لِلشِّيْعَةِ سِيَاسَةً وَفِكْرًا .

"Bukannya yang membedakan Syiah dengan selain mereka adalah pengutamaan Ali Ibn Abi Thalib atas Abubakar, Umar, dan Utsman, bukan juga kecenderungan untuk membela beliau serta kesinambungan kekuasaannya pada saat beliau memangkunya. Itu (dibuktikan) bahwa Madrasah (aliran pemikiran) al-Bagdâdiyîn (pemikir-pemikir yang berdomisili di Bagdad), dari kelompok Mu'tazilah yang terbentuk sejak masa pemimpin mereka Bisyr al-Mu'tamir (w. 201 H/825 M), berbeda dengan Madrasah al-Bashrah yang juga penganut aliran Mu'tazilah, yaitu bahwa mereka mengutamakan Ali Ibn Abi Thalib atas seluruh sahabat Nabi, kendati demikian, mereka bukanlah Syiah dalam arti teknis untuk istilah Syiah, bahkan mereka adalah lawan-lawan politik dan pemikiran Syiah."

Ciri utama yang menjadikan seseorang dinilai sebagai penganut aliran Syiah adalah pernyataan bahwa Sayyidina Ali adalah *imam,* yakni pembimbing keagamaan setelah Rasul saw. dan *kepala negara* yang ditunjuk langsung serta diwasiatkan oleh Rasul saw. kepada umat Islam.

Masa kini, tidak sedikit orang yang menganut salah satu mazhab Ahl as-Sunah wa al-Jamâ'ah dalam bidang fiqih atau

kepercayaan—tidak sedikit di antara mereka—yang menjadi pengagum dan pendukung politik kelompok Syiah yang kini berperanan di Iran atau Lebanon. Sebagaimana dulu tidak sedikit dari tokoh mazhab Sunni yang menegaskan dukungannya kepada tokoh-tokoh Syiah ketika mereka terlibat dalam politik praktis, atau menegaskan kecintaan dan kekagumannya kepada anggota keluarga Nabi saw. yang diakui sebagai imam-imam kelompok Syiah. Di sisi lain, dulu maupun sekarang ada saja orang-orang yang tidak paham atau sangat alergi terhadap Syiah sehingga menuduh atau beranggapan bahwa dukungan politik atau kekaguman kepada Ahl al-Bait otomatis menjadikan yang bersangkutan sebagai penganut aliran Syiah. Dulu Imam Syafi'i, yang merupakan tokoh mazhab Ahlussunnah, pernah dianggap penganut Syiah, sehingga beliau menggubah kata-kata bersayap yang antara lain menyatakan:

أَعَلِمْتُمْ أَنَّ التَّشَيُّعَ مَذْهَبِي إِنِّي أَقُوْلُ بِهِ وَ لَسْتُ بِنَاقِضٍ
إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِيٌّ

*Apakah Anda telah mengetahui bahwa ber-*tasyayyu' *adalah mazhabku*

Aku nyatakan hal itu dan tidak akan kubatalkan.

Bila cinta kepada keluarga (Nabi) Muhammad dinilai rafdhan.

Maka hendaklah manusia dan jin menyaksikan bahwa aku adalah râfidhy.[7]

Di kali lain, Imam Syafi'i juga diriwayatkan menyatakan:

[7] Kata *Rafdhan* dan *Râfidhy*, keduanya terambil dari kata *rafedh*, yakni *menolak*. Kata ini pada mulanya digunakan terhadap Imam Zaid bin Ali (w. 740 M), tokoh mazhab Syiah Zaidiyah, yang menolak memaki Sayyidina Abubakar dan Umar ra., lalu secara keliru sementara orang menduga bahwa istilah itu sama sepenuhnya dengan *Syi'ah,* padahal tidak semua penganut aliran Syiah membenarkan makian terhadap Sayyidina Abubakar dan Umar ra., sebagaimana akan diuraikan kemudian.

اَنَا الشِّيْعِيُّ فِي دِيْنِي وَ أَصْلِي بِمَكَّةَ ثُمَّ دَارِي عَسْقَلِيَّةُ

Aku adalah seorang Syiah dalam keberagamaanku.....
Asal usulku dari Mekkah, dan tempat tinggalku di Asqaliyah.

Tentu saja yang dimaksud oleh Imam Syafi'i dengan "Syiah" bukanlah aliran Syiah atau salah satu mazhabnya, tetapi yang beliau maksudkan adalah kecintaan kepada Ahl al-Bait, yang memang beliau nyatakan wajib dicintai sampai-sampai sangat populer sajak beliau yang menyatakan :

يَا آلَ بَيْتِ رَسُوْلِ اللهِ حُبُّكُمُوْ
= فَرْضٌ مِنَ اللهِ فِي الْقُرْآنِ أَنْزَلَهُ
كَفَاكُمْ مِنْ عَظِيْمِ الْفَضْلِ أَنَّكُمُوْ
= مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْكُمْ لَا صَلَاةَ لَهُ

Wahai Ahl Bait (keluarga) Rasulullah, cinta kepada tuan-tuan adalah
Kewajiban yang ditetapkan Allah dalam al-Qur'an yang diturunkan-Nya
Cukuplah keutamaan besar yang menghiasi tuan-tuan
Siapa yang tidak bershalawat untuk tuan-tuan maka tiada shalat baginya.[8]

Betapapun ini menunjukkan kecenderungan Imam Syafi'i kepada Ahl al-Bait —yang di sini beliau nyatakan secara tegas— walau pun hal demikian (pada masa itu) memerlukan keberanian moril.

[8] Yang dimaksud " tiada shalat" adalah tiada shalat yang sempurna karena dalam pandangan beliau bershalawat kepada keluarga Nabi dalam shalat adalah sunnah.

Memang, seperti ditulis Almarhum guru penulis, Syaikh Abbdulhalim Mahmud, dalam bukunya *at-Tafkîr al-Falsafi fi al-Islâm*, yang menjadi buku wajib bagi kami di Fakultas Ushuluddin al-Azhar, Mesir, pada tahun enam puluhan:

إِنَّ الْأَمْرَ لَيَصِلُ إِلَى أَنْ تَجِدَ شَخْصًا شِيْعِيَّ الْحِزْبِ مُعْتَزِلِيَّ الْعَقِيْدَةِ أَوْ سُنِّيَّهَا شَافِعِيَّ الْمَذْهَبِ أَوْ حَنَفِيَّهُ

"Persoalan ini dapat mencapai satu tingkat di mana Anda dapat menemukan seorang yang Syiah partainya, Mu'tazilah atau Sunnah Aqidahnya, dan Syafi'i atau Hanafi mazhab (pandangan hukum/ fiqihnya)."[9]

Demikian itu halnya dengan penilaian tentang ke-syiah-an. Hal serupa juga dapat diterapkan menyangkut penilaian atas kesesatan seseorang atau satu kelompok. Para ulama sepakat bahwa siapa memunyai pandangan yang berbeda dengan kelompok umat Islam yang lain, tidaklah serta merta dinilai sesat atau menyesatkan. Ulama-ulama Ahlussunnah—bahkan semua ulama—menetapkan bahwa menilai seseorang atau sekelompok sebagai sesat atau kafir haruslah berdasar bukti-bukti yang jelas dari pandangannya yang bertentangan dengan akidah Islam. Tidaklah dibenarkan melakukan penilian demikian, hanya berdasar dugaan, apalagi, jika hal tersebut masih dalam benak atau pikiran siapa yang dinilai itu: (نحن نحكم بالظاهر و الله يتولى السرائر) *Kita memberi penilaian menyangkut sesuatu yang nyata, dan Allah yang menangani yang bersifat rahasia.* Karena siapakah yang mengetahui isi hati seseorang? Ketika salah seorang sahabat Nabi saw. membunuh seseorang hanya karena dugaan bahwa ia berpura-pura mengucapkan salam untuk

[9] Syekh Abdulhalim Mahmud *At-Tafkîr al-Falsafi fi al-Islam,* Dâr al-Kitâb al-Ubnâny, Beirut, 1982, hal. 104. Selanjutnya disebut *At-Tafkîr al-Falsafi fi al-Islam.*

menghindar dari pembunuhan, turun ayat yang mengecamnya bersama orang-orang yang serupa dengannya:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. an-Nisâ' [4]: 94).

Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi mengecam si pembunuh itu dengan bersabda: "*Apakah engkau telah membelah dadanya sehingga mengetahui isi hatinya?*"

Ketiga. Kalau kita mempelajari pemikiran seseorang atau kelompok, maka tidak jarang ditemukan perkembangan atau perubahan. Ini misalnya terlihat antara lain pada pendapat-pendapat Imam Syafi'i ketika di Irak dan Mesir. Aliran pun demikian. Dahulu—misalnya—as-Salaf, yakni ulama-ulama yang hidup sampai dengan abad ke-3 H, sangat enggan menggunakan *ta'wil* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, sehingga mereka sering kali mengucapkan *Allah A'lam*, tetapi kecenderungan itu sedikit demi sedikit terkikis, bahkan kini dapat dikatakan bahwa penggunaan *ta'wil* telah diterima oleh semua kalangan, walaupun dengan syarat-syarat yang berbeda-beda; ada yang ketat dan ada pula yang longgar.

Demikianlah, kelompok Ahlussunnah mengalami perkembangan dalam pemikiran mereka, apalagi dalam bidang hukum, dan tentu saja Syiah bahkan kelompok apa pun tidak terkecuali. Ini terlihat dari pandangan-pandangan lama yang ditulis oleh ulama-ulama Syiah masa lalu dan masa kini. Masa kini cukup banyak ulama dan cendekiawan Syiah yang mengemukakan pendapat-pendapat yang sedikit banyak berbeda dengan pendapat para

pendahulu mereka. Ali Syari'ati misalnya secara tegas membedakan antara *Syî'ah* dan *Tasyayyu'*,[10] demikian juga halnya dengan Musa al-Musawi dalam bukunya *asy-Syî'ah wa at-Tashhîh ash-Shurâ' baina asy-Syiah wa at-Tasyayyu'* (*Syiah dan Pelurusan Kekeliruan, Pertarungan antara Syîah dan Tasyayyu'*). Ia adalah seorang cendekiawan Syiah yang memperoleh ijazah dari lembaga pendidikan yang dipimpin oleh Kasyif al-Ghitha, serta cucu Abu al-Hasan al-Musawy, salah seorang pemimipin dan ulama Syiah kenamaan. Dalam bukunya itu hampir semua persoalan yang berkaitan dengan ajaran Syiah mendapat sorotannya, bermula dari *Imâmah*, *al-Bada'*, *ar-Raj'ah*, sampai dengan kawin mut'ah dan menjamak dua shalat yang menurutnya perlu diluruskan.

Boleh jadi pendapat kedua tokoh yang disebut di atas dinilai sebagai pendapat pribadi, tetapi tidak dapat dimungkiri bahwa sikap Syiah Itsna 'Asyariyah, yang merupakan kelompok mayoritas Syiah dewasa ini, telah mengalami perubahan dan perkembangan dengan sikap para pendahulu mereka. Berikut ini keterangannya

Imam al-Husain ra. memimpin upaya penegakan kebenaran dengan kekerasan tetapi berakhir dengan tragedi di Karbala' (685 M). Selanjutnya pergerakan bersenjata *at-Tawwâbin* yang dipimpin oleh Sulaiman bin Shard, (684 M) juga gagal. Korban yang begitu besar menjadikan gerakan Syiah Itsna 'Asyariyah, khususnya pada masa Imam Ja'far ash-Shadiq, beralih dari perjuangan fisik ke arah perjuangan dakwah dan sosial. Karena itu pula diriwayatkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq memfatwakan bahwa seseorang tidak boleh mengangkat senjata terhadap Bani Umayyah hingga diizinkan Allah. Pendapat ini menjadi pegangan Syiah Imâmiyah Itsna 'Asyariyah yang menegaskan bahwa terlarang melakukan perlawanan fisik terhadap

[10] Baca buku Ali Syariati, *Ali Sang Imam,* diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul " *Ali bin Abi Thalib,* Penerjemah Ali Shafi, Penerbit Pintu, Jakarta , Cet. I, 2005, hal 233.

penguasa sampai diizinkan oleh Imam. Sikap tersebut berlanjut apalagi setelah "*ghaib*-nya" Imam kedua belas, Muhammad bin al-Hasan al-Mahdi. Sejak itu pula Syiah Imâmîyah tidak berupaya untuk melakukan tindak kekerasan bahkan menegaskan bahwa pesoalan politik, revolusi atau pembentukan pemerintahan, kesemuanya harus menanti kehadiran kembali dan izin Imam kedua belas.

Pandangan di atas berkembang dan berubah sedikit demi sedikit dan mencapai puncaknya pada masa Ayatullah Khomeini dengan revolusi yang dipimpinnya menggulingkan Syah Iran. Demikian, satu contoh dari sekian banyak contoh yang dapat dikemukakan guna menunjuk adanya perkembangan pemikiran dalam pandangan tokoh-tokoh mazhab Syiah Imâmiyah Istna 'Asyariyah.

Perkembangan pendapat seperti ini perlu mendapat perhatian bagi siapa pun yang ingin memahami Syiah dewasa ini—bahkan memahami setiap kelompok—agar terhindar dari kekeliruan dan menempatkan label bukan pada tempatnya yang benar.

Keempat. Untuk terjalinnya hubungan harmonis antara pihak-pihak yang sebelumnya berselisih, diperlukan saling percaya. Tanpa hal tersebut maka jangankan hubungan harmonis, pertemuan pun tidak mungkin dapat tercapai. Dalam konteks ini tidak jarang sikap yang dikemukakan oleh kelompok Syiah dianggap sebagai sikap *taqîyah* yang memang dibenarkan oleh kelompok Syiah dengan syarat-syarat tertentu tetapi dipahami oleh sementara orang bahwa hal tersebut mengandung arti izin untuk berpura-pura atau berbohong. Ini pada gilirannya menjadikan, betapapun sesuainya apa yang dikemukan oleh kelompok Syiah dengan padangan Ahlussunnah, tetap saja mereka yang curiga akan menilainya sebagai sikap berpura-pura atau berbohong.

Sekali lagi keberhasilan memupuk hubungan harmonis memerlukan sikap saling percaya, dan menjadikan apa yang nyata

dari ucapan dan perbuatan sebagai tolok ukur, bukannya apa yang tersembunyi.

Dalam konteks ini perlu juga dibedakan antara sikap orang-orang awam dengan sikap ulama dan cendekiawan. "*Kita tidak dapat mengukur satu kelompok umat atau masyarakat dengan melihat pemikiran kaum awamnya..... Kita tidak dapat mengukur masyarakat Mesir masa lampau dan masa kini dengan pemikiran petani-petaninya yang tanpa alas kaki atau yang telah bungkuk punggungnya akibat mencangkul. Kita juga tidak dapat mengukur peradaban Prancis dengan mendengar pandangan penduduk desa yang bodoh.....*" Demikian antara lain pandangan Syekh Abdul Halim Mahmud, guru penulis yang pernah menjabat Pemimpin Tertinggi Lembaga-lembaga al-Azhar.[11]

Kelima. Penulis tidak mengingkari adanya golongan/kelompok-kelompok yang menyandang atau disandangkan kepadanya nama *Syi'ah* yang sesat dan menyesatkan. Namun demikian, ada juga dari mereka yang menyandang nama itu yang tidak dapat dinilai sebagai kelompok di luar Islam, kendati terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup banyak—sederhana atau serius—antara mereka dengan kelompok mayoritas umat Islam, yakni kelompok Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Dari sini, kita tidak boleh menggenalisir mereka begitu saja. Golongan terbesar dari kelompok Syiah yang memiliki banyak penganut dewasa ini adalah *Imâmiyah Itsnâ 'Asyariyah*, disusul dengan az-Zaidiyah.

Salah satu keluhan kelompok Syiah masa lalu dan masa kini adalah bahwa penulis-penulis masa lampau dan masa kini sering kali menulis beragam pendapat minoritas yang menamakan diri mereka Syiah padahal mereka adalah golongan yang telah punah. Mereka, misalnya, mengemukakan pendapat-pendapat *al-*

[11] *At-Tafkîr al-Falsafy Fi al-Islâm*, hal. 45.

Khaththâbiyah,[12] *al-Ghurâbîyah*,[13] *al-Qarâmithah*,[14] dan sebagainya, yang pada hakikatnya bukan termasuk golongan mayoritas Syiah, bahkan Syiah Imamiyah merasa asing dan mengutuk mereka.[15]

Syaikh Muhammad Husain Kâsyif al-Ghithâ' mengemukakan: "*Kesalahan yang merupakan musibah yang terjadi menyangkut pandangan keliru terhadap Syiah adalah karena para penulis tentang Syiah itu, pada umumnya merujuk kepada Ibnu Khaldûn yang menulis di Afrika sana (Tunis) dan ujung bagian Barat (Magrib) menyangkut Syiah yang ada di Irak dan di ujung Timur, atau menukil dari Ahmad bin Abdurabbuh yang berasal dari Andalusia (kini Spanyol) dan orang-orang semacam mereka. Kemudian Penulis-penulis moderen bila hendak memperdalam pengetahuan tentang Syiah, maka mereka merujuk kepada karya-karya tulis orang-orang Barat atau asing seperti orientalis, Welhousen,*

---

[12] Al-Khaththâbiyah adalah penganut aliran Abu al-Khaththâb al-Asady yang menyatakan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq dan leluhurnya adalah Tuhan. Imam Ja'far sendiri mengingkari bahkan mengutuk kelompok ini. Pimpinannya, yakni Abu al-Khaththâb, mengangkat dirinya sebagai imam. Al-Khaththabiyah terbagi juga ke dalam sejumlah kelompok yang berbeda-beda. Sebagian di antara mereka percaya bahwa dunia kekal, tidak akan binasa, surga adalah kenikmatan duniawi, mereka tidak mewajibkan shalat serta membolehkan minuman keras.

[13] Kelompok al-Ghurâbiyah antara lain percaya bahwa sebenarnya Allah mengutus Jibril as. kepada Ali bin Abi Thalib ra., tetapi malaikat itu keliru sehingga menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Karena itu mereka mengutuk malaikat Jibril.

[14] Kelompok al-Qarâmithah dinisbahkan kepada seseorang yang bermukim di Kufah, Irak, yang bernama *Qirmith*. Kelompok ini menyatakan bahwa Ali adalah Tuhan dan bahwa setiap teks memunyai makna lahir dan makna batin. Yang penting adalah makna batinnya. Kelompok ini pernah berkuasa di Bahrain dan Yaman, bahkan pernah menguasai Mekkah pada tahun 930 M dan membawa Hajar Aswad ke pusat Pemerintahan mereka. Mereka pada akhirnya dikalahkan oleh al-Muiz al-Fâthimy ketika mereka menyerbu ke Mesir pada tahun 972 M lalu dipunahkan sama sekali di Bahrain tahun 1027 M.

[15] Lihat Muhammad Husain al-Kâsyif al-Ghithâ', *Ashl asy-Syî'ah wa Ushûlihâ*, Dâr al-Qur'an al-Karîm, Qum, Iran , 1415 H, hal. 102-103. Selanjutnya disebut *Ashl asy-Syî'ah wa Ushûlihâ*.

atau Dozy, dan semacam mereka, lalu pendapat merekalah yang dianggap argumentasi pasti dan pemutus perbedaan pendapat. Adapun merujuk kepada kitab yang ditulis ulama Syiah, maka itu tidak pernah terlintas dalam benak salah seorang di antara penulis-penulis tentang Syiah.[16]

Abdul Husain Ahmad al-Amini an-Najafi, seorang penganut aliran Syiah Imamiyah, dalam bukunya *al-Ghadîr*, yang terdiri dari sebelas jilid, membantah secara rinci enam buah buku yang dikarang oleh pengarang-pengarang terkemuka Sunni, seperti Muhammad Rasyid Ridha dalam *as-Sunnah wa asy-Syîah*, Ahmad Amin dalam *Fajru al-Islam*, asy-Syaikh Muhammad al-Khudhari dalam *Tarîkh al-Umam al-Islamiyah*. Pengarang *al-Ghadîr* itu menulis: "Banyak tuduhan yang tidak benar dilontarkan kepada Syiah, seperti bahwa mereka mencaci maki kebanyakan sahabat-sahabat Nabi, atau mereka beranggapan bahwa Syiah menilai al-Qur'an yang beredar sekarang telah berubah atau berkurang."[17] Tuduhan ini—menurutnya—disebabkan karena para penulis tersebut tidak mengambil langsung dari sumber buku Syiah yang otentik, tetapi mereka mengutip atau mendengar cerita-cerita orang yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.[18]

Tentu saja tidak semua bantahan yang dikemukakan dalam buku *al-Ghadîr* atau argumen yang dipaparkan oleh ulama-ulama Syiah memuaskan atau dapat diterima oleh semua pihak, namun keluhan-keluhan mereka tentang sumber rujukan mengandung banyak unsur kebenaran.

Hamid Hanafi Daud, Guru Besar sastra Arab, pada Fakultas

---

[16] *Ibid*, hal. 105.

[17] Abdulhusain Ahmad al-Amîny, *Al-Ghadîr*, Dâr al-Kitâb al-'Araby, Beirut: 1967, Cetakan III 1967, Jilid III, hal. 169. Selanjutnya disebut *al-Ghadîr*.

[18] *al-Ghadîr*, hal. 289.

al-Alsun di Kairo dan Penanggung jawab Studi Islam di Aligarh India, ketika mengantar buku Syaikh Muhammad Ridha al-Mudzaffar, Dekan Fakultas Fiqih, Najaf Irak, menekankan juga tentang perlunya merujuk kepada buku-buku rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh kelompok yang dibahas, karena dapat dipastikan kekeliruan mereka yang merujuk tentang pandangan seseorang atau satu kelompok dengan merujuk kepada buku-buku lawan kelompok itu, bahkan buku-buku yang ditulis kendati oleh pakar-pakar yang objektif, karena betapapun tokoh-tokoh satu aliran/ mazhab pastilah lebih mengetahui daripada "orang luar".[19]

Dalam tulisan ini, penulis akan membatasi pengertian Syiah dengan *Syî'ah Imâmiyah*, yaitu golongan Syiah yang memercayai dua belas orang Imam secara turun-temurun. Imam-imam itu bermula dari Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ra. sampai dengan Imam Muhammad Ibn Hasan al-'Askari yang juga digelari dengan Imam Mahdi. Di samping itu, dalam uraian ini penulis akan berusaha untuk menjelaskan pandangan-pandangan Syiah dengan merujuk langsung ke buku-buku yang mereka akui sebagai rujukan tepercaya dan yang ditulis oleh penulis Syiah Imamiyah yang mereka akui. Ini untuk menghindarkan keluhan-keluhan yang disinggung di atas.

Di sisi lain, perlu juga dicatat bahwa pandangan Syiah Imamiyah yang akan penulis kemukakan di sini adalah yang merupakan pandangan/pendapat yang mereka sepakati atau paling tidak pendapat mayoritas ulama-ulama mereka. Ini mengingat bahwa bisa saja dalam satu kelompok ada pendapat perorangan yang berbeda dengan pendapat mayoritas dan ketika itu pendapat yang bersangkutan tidak dapat dinilai sebagai pendapat kelompok.

Keenam. Uraian buku ini menyangkut ajaran dan ide serta

---

[19] Syekh Muhammad Ridha al-Mudzaffar, *'Aqâid al-Imamîyah,* Maktabah an-Najâh, Cairo, 1381 H.

sorotan terhadapnya. Ia bukanlah uraian apalagi sorotan dan penilaian menyangkut kebijakan yang ditempuh oleh satu lembaga atau bahkan negara, apa pun alirannya. Saddam Husain yang menganut aliran Sunni, di mana dia dan rezimnya dinilai telah menganiaya suku Kurdi dan penganut ajaran Syiah, kebijakannya tersebut tidak dapat dinilai sebagai cerminan ajaran Sunni. Demikian pula sikap dari sementara orang-orang Syiah yang melakukan apa pun namanya dan dengan dalih apa pun terhadap kelompok Sunni, sikap mereka itu tidak dapat dinilai sebagai cerminan dari ajaran Syiah. Sebab jika demikian, kita harus menerima tuduhan yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan teror/kekerasan, karena adanya orang-orang Islam yang melakukannya, padahal kita semua mengetahui bahwa ajaran Islam adalah ajaran kedamaian.

Memang, boleh jadi ada penafsiran dari apa yang dilakukan oleh sementara orang yang beragama Islam itu, dan penafsiran itu boleh jadi diterima oleh satu kelompok dan ditolak oleh kelompok yang lain. Namun, apa pun sikap terhadapnya, semua umat Islam mengakui bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian. Karena itu, sangat wajar memahami pandangan sementara pakar yang membedakan antara *Islam ajaran* dan *Islam politik*. Juga yang membedakan antara *ajaran murni* dan *penerapannya*, yang bisa saja sewaktu-waktu dan dalam kondisi tertentu serta batas-batas tertentu menghasilkan kebijakan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran murni itu. Ini dalam batas-batas tertentu dapat dibenarkan, bahkan sementara pakar menunjuk terjadinya hal tersebut sejak masa Sayyidina Umar ra. Misalnya, ketika beliau menetapkan jatuhnya talak tiga—walau dalam satu majelis—bila suami menyatakannya demikian, padahal pada zaman Nabi saw. dan Sayyidina Abubakar ra., ia hanya terhitung sebagai talak satu. Ini ditempuh oleh Sayyidina Umar ra. dengan alasan menghalangi kesewenang-wenangan sementara suami terhadap istri mereka. Itu adalah kebijakan yang beliau tempuh, yang memang berbeda dengan

bunyi teks dan praktik Nabi saw., tetapi sejalan dengan *Maqâshid asy-Syarî'ah* (Tujuan kehadiran syariah/agama). Demikian pandangan ulama-ulama Ahlussunnah.

Lebih jauh dari itu, dalam bagian yang akan datang ketika membahas tentang pemerintahan dan larangan membangkang terhadap kebijakan penguasa yang otoriter, pembaca akan menemukan antara lain uraian ulama Sunni, Ibnu al-Qayyim, yang membedakan antara *sesuatu yang wajib* menurut ajaran agama dan *kenyataan yang ada di lapangan*: "Tidaklah seseoang dinilai sebagai pakar hukum, jika ia mempertentangkan antara kenyataan dan yang wajib." Di kalangan ulama Syiah ada juga pendapat serupa. Syaikh Muhammad Ali at-Taskhîry, ulama Syiah kontemporer, mengemukakan perbedaan antara kebijakan pemerintah dengan ketetapan agama yang dalam kondisi *saling berdesakan*, maka pemerintah dapat mengambil kebijakan yang berbeda dengan bunyi teks, selama kebijakan itu merupakan kebijakan sementara. Ulama ini memberi contoh tentang hukum rajam.[20] Menurutnya:

> *"Penerapan hukum rajam dewasa ini menimbulkan tantangan internasional dan membikin heboh yang dibuat-buat (oleh lawan-lawan Islam) sehingga dapat mengakibatkan kehancuran satu negara dan memunahkan eksistensinya... di sini seorang penguasa dapat menggunakan* Qanûn at-Tazâhum *(Hukum saling keberdesakan) dengan mendahulukan "yang lebih penting" atas "yang penting" dengan jalan menetapkan hukuman yang lebih dapat diterima masyarakat internasional (selain hukuman rajam itu) sambil memperhatikan bahwa ini adalah kondisi pengecualian dan setelah berlalunya tekanan itu, maka hukum semula kembali diterapkan".*[21]

---

[20] Hukum rajam adalah melontar hingga mati seseorang yang telah memiliki pasangan yang sah lalu terbukti dengan pasti lagi disaksikan empat orang melakukan perzinahan.

[21] Syekh Muhammad Ali at-Taskhîry, *Haula ad-Dustur al-Islâmy al-Îrany*, Al-Majma' Al-'Âlamy Li at-Taqrîb Baina Al-Madzâhib, Cet II. 2005 M hl 205, selanjutnya disebut *Haula ad-Dustur al-Islâmy al-Îrany*.

Apa yang dikemukakan di atas adalah contoh kebijakan yang ditetapkan dalam masyarakat. Ia bukan ajaran murni agama. Ajaran murni agama menyatakan bahwa kemungkaran harus dicegah dengan kekuatan; rajam harus diterapkan terhadap pezina bila telah memenuhi syarat-syaratnya, tetapi tidak diberlakukannya hal tersebut adalah kebijakan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan bunyi teks, walau dapat dinilai sejalan dengan *Maqâshid asy-Syarî'ah*.

Kembali pada catatan keenam di atas. Sekali lagi, buku ini tidak membahas kebijakan atau tindakan baik yang ditempuh oleh lembaga atau bahkan negara yang menganut aliran Islam tertentu, seperti Iran dengan Syiah Imamiyahnya, atau Saudi Arabia dengan paham Wahabiyahnya, baik kebijakan mereka itu sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan, lebih-lebih yang tidak sesuai, karena pasti kebijakan mereka dapat berbeda sesuai dengan pertimbangan kemaslahatan masing-masing.[]

Bab Satu
KENISCAYAAN PERBEDAAN DAN PERSATUAN

Perbedaan pendapat merupakan salah satu fenomena yang telah ada sejak terbentuknya komunitas manusia, sekecil apa pun komunitas itu. Perbedaan tersebut dapat meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk agama dan keyakinan.

Al-Qur'an mengakui keniscayaan perbedaan antara lain dengan firman-Nya:

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ
ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-

Nya kepada kamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu perselisihkan itu" (QS. al-Mâ'idah [5]: 48).

Tetapi dalam saat yang sama, Tuhan menegaskan bahwa:

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ

"Manusia adalah umat yang satu. Lalu Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." (QS. al-Baqarah [2]: 213).

Ayat ini, antara lain, bermakna bahwa manusia sejak dulu hingga kini merupakan satu kesatuan kemanusiaan yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia—orang per orang—tidak dapat berdiri sendiri. Kebutuhan seorang manusia tidak dapat terpenuhi tanpa kerja sama. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk sosial, mereka harus saling menopang demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi dan masyarakatnya.

Dengan demikian, perbedaan adalah keniscayaan, sedang persatuan adalah keharusan yang harus diwujudkan. Keragaman dan perbedaan tidak dapat dihindari walau dalam saat yang sama, manusia dituntut oleh kedudukannya sebagai makhluk sosial untuk menyatu dalam bentuk bantu membantu dan topang menopang.

Dari sini kita harus membedakan antara *perbedaan* dengan *perselisihan*. Yang pertama harus ditoleransi apalagi ia dapat menjadi

sumber kekayaan intelektual serta jalan keluar bagi kesulitan yang dihadapi. Keragaman dan perbedaan dapat menjadi rahmat selama dialog dan syarat-syaratnya terpenuhi. Karena itu, perbedaan tidak otomatis menjadi buruk atau bencana, sebagaimana tidak juga ia selalu baik dan bermanfaat. Ia menjadi bencana jika perbedaan mengarah untuk menjadi perselisihan sambil masing-masing menganggap diri atau kelompoknya memonopoli kebenaran sedang selain diri atau kelompoknya memonopoli kesalahan.

Selanjutnya, harus juga dibedakan antara *Ushûl ad-Dîn* (Prinsip-prinsip pokok ajaran agama) dengan *Furû' ad-Dîn* (Rincian ajaran agama). Harus dibedakan antara ajaran agama yang bersifat *pasti (Qath'iy)* dengan ajaran agama yang penafsirannya mengandung aneka kemungkinan makna (*Zhanny*), yang boleh jadi semua benar atau sebagian salah dan sebagian lainnya benar, tapi tanpa dapat memastikan mana yang salah dan mana yang benar.

Bahkan, dalam aneka pandangan agama dan keyakinan umat manusia, ajaran Islam dapat menampung aneka perbedaan dalam prinsip-prinsip kepercayaan agama. Bukankah al-Qur'an mengakui secara *de facto* Ahl al-Kitab? Bukankah Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengajak mereka menemukan kata sepakat serta mencari titik temu guna bekerja sama dalam kebajikan? Bukankah umat Islam dilarang mengganggu mereka atau menghalangi mereka melaksanakan tuntunan akidah dan syariat mereka? Karena itu, kendati perbedaan adalah keniscayaan, pertemuan dan persatuan tetap harus dapat diwujudkan.

Jika kata sepakat dapat ditemukan antara umat manusia yang berbeda akidah dengan umat Islam, maka tentunya hal tersebut lebih mudah ditemukan antara sesama umat Islam yang akidahnya dapat dikatakan sama.

Memang, tidak dapat dimungkiri bahwa sahabat-sahabat besar Nabi saw., demikian juga imam-imam besar kaum Muslim, seperti

Imam Malik bin Anas, Muhammad bin Idris asy-Syafi'iy, Imam Ja'far ash-Shadiq, dan lain-lain, tidak selalu sepakat dalam memahami atau menetapkan hukum satu kasus, tapi itu tidak menjadikan persaudaraan mereka luntur, atau keharmonisan hubungan di antara mereka mendingin.[22]

Asy-Syahrastany (w. 458 H). dalam bukunya, *al-Milal wa an-Nihal* menyebutkan sekian perbedaan pendapat yang cukup penting antara sahabat-sahabat Nabi saw. sejak beliau sakit sampai beberapa waktu setelah wafatnya.[23] Namun, berpagi-pagi perlu dicatat bahwa perbedaan tersebut adalah perbedaan sudut pandang yang dibenarkan agama dan bertujuan untuk menegakkannya, bukan karena ambisi pribadi atau kepentingan golongan.

Perbedaan pertama, menyangkut sikap para sahabat ketika Rasul saw. dalam saat-saat terakhir menjelang wafatnya. Ketika itu, beliau meminta kertas dan pena untuk menulis pesan, tetapi Sayyidina Umar ra. mencegah dengan berkata: "Rasul saw. dalam keadaan yang sangat parah, telah terkalahkan oleh sakit. Cukup bagi kita, kitab Allah (al-Qur'an)". Ketika itu ada yang tidak setuju dengan pandangan ini dan terjadilah pertengkaran dengan suara yang cukup keras, maka Rasul saw. bersabda: "*Sudahlah, tinggalkan aku, tidak wajar terjadi perselisihan di hadapanku.*" (HR. Bukhari melalui Ibnu Abbas).

Perbedaan kedua: Menyangkut ekspedisi Usamah ra. Ketika Rasul saw. sakit, Beliau menugaskan Usamah ra. yang masih muda belia untuk memimpin pasukan. Sebagian sahabat merasa berat

---

[22] Banyak riwayat menunjukkan bahwa tokoh-tokoh para sahabat Nabi saw., seperti Abubakar, Umar Ibn al-Khaththâb, Ali Ibnu Abi Thalib, Ibnu Mas'ud , Abdullah bin Umar, Zaid Ibn Tsâbit ra. memiliki pandangan yang berbeda dalam sekian masalah. Bacalah, misalnya, Tafsir al-Qurthuby, pasti anda akan menemukan aneka perbedaan itu.

[23] Lihat selengkapnya pada karya asy-Syahrastany, *al-Milal wa an-Nihal*, Takhrîj Muhmmad Fathullah Badrân, al-Anglo al-Mishriyah. Cetakan II, tp th, hal. 27. Selanjutnya disebut *al-Milal wa an-Nihal*.

untuk pergi karena ingin bersama Rasul saw. yang sedang sakit, sebagian lainnya enggan karena menilai Usamah masih muda sedang yang lebih tua dan berpengalaman darinya masih ada, dan sebagian lainnya lagi berkeras untuk berangkat, apalagi yang memerintahkan adalah Rasul saw.

Perbedaan ketiga: Soal wafatnya Rasul saw., Umar ra. tidak percaya sampai-sampai beliau berkata: "Siapa yang berkata Nabi Muhammad telah wafat, maka saya akan bunuh ia dengan pedangku ini. Beliau hanya diangkat ke langit sebagaimana Isa diangkat." Tetapi Abubakar ra. menampik dugaan Umar ra. sambil membaca firman Allah:

"(Nabi) Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (QS. Âli 'Imrân [3]:144)

Mendengar ini, Umar ra. sadar sambil berkata: "Seakan-akan aku tidak pernah mendengar ayat ini sebelum dibacakan Abubakar ra."

Perbedaan keempat. Tentang tempat pemakaman Beliau. Kaum Muhajir hendak menguburkan Beliau di Mekkah, karena di sanalah tempat kelahiran dan tumpah darah Beliau; sedang kaum Anshar menghendaki di Madinah, karena di sanalah Beliau berhijrah dan memperoleh kemenangan. Ada lagi yang mengusulkan di Bait al-Maqdis, dengan alasan bahwa banyak nabi di makamkan di sana. Perselisihan pendapat ini berakhir dengan adanya riwayat yang disampaikan oleh salah seorang sahabat,[24]

[24] Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa yang menyampaikan hal tersebut adalah Sayyidinâ Abubakar ra.

bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: "*Para nabi dimakamkan di tempat mereka wafat.*"

Perbedaan kelima. Soal imamah/suksesi. Tetapi ini dapat dinilai berakhir—paling tidak di permukaan—dengan diangkatnya Abubakar ra. di Saqifah Bani Sa'idah, yang kemudian dikukuhkan di masjid Nabi. Ketika itu, masyarakat umum ikut membaiat, kecuali Abu Sufyan dari kelompok Bani Umayah dan Ali Ibnu Abi Thalib yang sedang sibuk bersama keluarga Nabi Muhammad saw. lainnya mengurus pemakaman Nabi saw.

Perbedaan keenam. Soal harta peninggalan Nabi saw. Dalam hal ini adalah sebidang tanah di satu tempat yang bernama Fadak. Putri Nabi as-Sayyidah Fathimah ra. menyatakan bahwa itu adalah milik Rasul saw. yang juga ayahnya sehingga menjadi warisannya. Tetapi Sayyidina Abubakar menolak, dengan alasan bahwa Nabi saw. pernah bersabda: "*Kami para nabi tidak mewariskan sesuatu. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.*" (HR. ath-Thabarany).

Perbedaan ketujuh. Perang melawan para penolak membayar zakat. Sebagian sahabat Nabi saw. memandang bahwa mereka bukanlah orang-orang yang harus diperangi. Namun demikian pada akhirnya setelah melihat kegigihan Sayyidina Abubakar ra., mereka diperangi dan ditangkap, walaupun kemudian pada masa Sayyidina Umar ra. mereka dibebaskan dan dikembalikan harta mereka yang telah dirampas.

Perbedaan kedelapan. Soal penunjukan Sayyidina Abubakar terhadap Umar ra. sebagai pengganti beliau.[25]

[25] Pada masa pemerintahan Sayyidina Umar ra. terjadi sekian banyak perbedaan menyangkut hukum seperti soal warisan kakek , *kalâlah,* sanksi hukum terhadap beberapa pelanggaran, dan lain-lain yang kesemuanya tidak ada ketetapan hukumnya pada masa Nabi saw. Tetapi perbedaan tersebut tidak meruncing, apalagi semua sibuk dengan ekspedisi militer/peperangan yang merebak ke beberapa daerah di luar Jazirah Arabia.

Perbedaan kesembilan. Soal Pengangkatan Tim Syura yang dilakukan oleh Khalifah Umar ra. yang ketika itu tertikam. Tim tersebut ditugaskan menunjuk pengganti beliau, yang kemudian sepakat mengangkat Utsman ra.[26]

Perbedaan kesepuluh. Pada masa Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra., perbedaan di bidang politik sedemikian memuncak sampai-sampai terjadi peperangan antara beliau dengan Aisyah ra. yang dikenal dengan "Perang Unta", lalu perselisihan antara beliau dengan Mu'awiyah dengan dalih agar para pembunuh Utsman ra. yang ketika itu belum dikenal ditangkap dan dijatuhi hukuman, walau sebelumnya Mu'awiyah membiarkan Khalifah III itu terkepung. Mu'awiyah—menurut banyak pakar—hanya menjadikan tuntutan tersebut sebagai dalih agenda politik untuk berkuasa, melebihi kekuasaannya ketika itu sebagai gubernur wilayah Syam yang berkedudukan di Damaskus. Perbedaan ini berbuntut sekian banyak peperangan yang panjang dan berakhir dengan terbunuhnya khalifah keempat. Padahal beliau seperti tulis Abdulhalim Mahmud:

وَ بِالْجُمْلَةِ كَانَ عَلِيٌّ مَعَ الْحَقِّ وَ الْحَقُّ مَعَهُ وَظَهَرَ فِي زَمَانِهِ
«الْخَوَارِجُ» عَلَيْهِ مِثْلُ الأَشْعَثِ بْنِ قَيْسٍ وَمَسْعُوْدِ بْـــنِ فَدَكِيٍّ

[26] Pada masa pemerintahan khalifah III ini, ekspedisi militer ke luar semakin meluas dan dalam saat yang sama kas negara semakin penuh. Pada masa beliau juga terjadi banyak sekali perbedaan pendapat, lebih-lebih menyangkut kebijakan khalifah yang banyak dipengaruhi oleh keluarganya—dari Bany Umayah—bahkan praktik nepotisme sedemikian besar, sampai-sampai al-Hakam bin Umayah yang diusir Rasul saw. dari Madinah, ditarik kembali oleh Utsman ra., kendati Rasul saw. dan kedua Khalifah Beliau—Abubakar dan Umar ra.—selalu menolak permohonannya agar dapat kembali ke Madinah. Pada masa Utsman ra. juga Abu Dzar ra.—sahabat Nabi saw. yang dikenal sangat kritis—diasingkan keluar kota Madinah. Utsman ra. akhirnya terbunuh, karena ketidaksabaran beberapa kelompok masyarakat terhadap kelemahannya yang menjadikan beliau sangat terpengaruh oleh keluarganya, khususnya Marwan bin Umayah, yang merupakan menantu beliau.

الْتَّمِيمِيِّ وَ زَيْدِ بْنِ حُصَيْنٍ الطَائِي وَغَيْرِهِمْ، وَ كَذٰلِكَ ظَهَرَ فِي زَمَانِهِ الغُلَاةُ فِي حَقِّهِ مِثْلُ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَبَإٍ وَجَمَاعَةٍ مَعَهُ، وَ مِنَ الفَرِيْقَيْنِ ابْتَدَأَتِ البِدْعَةُ وَالضَّلَالَةُ وَ صَدَقَ فِيْهِ قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ: «يَهْلِكُ فِيْكَ اثْنَانِ مُحِبٌّ غَالٍ وَ مُبْغِضٌ عَالٍ» وَانْقَسَمَتِ الْإِخْتِلَافَاتُ بَعْدَهُ إِلَى قِسْمَيْنِ أَحَدُهُمَا الْإِخْتِلَافُ فِي الْإِمَامَةِ وَالثَانِي الْإِخْتِلَا فُ فِي الْأُصُوْلِ

"Demikianlah Ali ra. menyertai hak dan hak pun menyertai beliau, dan lahirlah ketika itu al-Khawârij (kelompok yang keluar menentang garis kebijaksanaan beliau), seperti al-Asy'atsh bin Qais, Mas'ûd bin Fadaky at-Tamîmy, Zaid bin Hushain at-Thâiy dan lain-lain sebagaimana muncul juga kelompok Ghulât (yang melampaui batas kewajaran dalam mengagungkan beliau) seperti Abdullah bin Saba' dan kelompoknya, dan dari kedua kelompok ini bermula bid'ah dan dhalâlah (kesesatan) dan sungguh benar Rasul saw. yang bersabda menyangkut beliau bahwa "Binasa menyangkut dirimu, (wahai Ali) dua kelompok, Pencinta yang ekstrem dan pembenci yang melampaui batas" dan setelah itu terbagilah perbedaan-perbedaan menjadi dua bagian yang besar. ***Yang pertama soal imamah*** *(suksesi) dan* ***kedua perbedaan dalam ushûl, (prinsip-prinsip ajaran agama)."*** Demikian Syekh Abdulhalim Mahmud, ulama Al-Azhar Mesir terkemuka itu.[27]

Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa pada masa itu kebanyakan perbedaan pendapat antara kaum Muslim hanya

[27] *At-Tafkîr al-Falasafi fi al-Islâm*, hal. 162.

menyangkut masalah masalah yang dapat disentuh oleh pemikiran (*ijtihâd*), baik yang menyangkut masalah akidah maupun syariat, atau politik, bukan menyangkut Ushuluddin (Prinsip-prinsip agama) sehingga tidak mengakibatkan kekufuran penganutnya

Pada masa-masa selanjutnya perbedaan tersebut semakin meluas, kendati demikian banyak di antaranya yang tidak mengakibatkan kekufuran karena mereka—misalnya—tidak berselisih pendapat tentang wujud dan keesaan Allah swt., tapi dalam sifat-Nya, apakah Dia berdiri pada dzat-Nya, atau tentang kesucian dan keterpeliharaan Nabi saw. dari dosa sejak lahirnya, ataukah semenjak diutus saja. Tidak pula dari segi kebenaran al-Qur'an, tetapi dari segi apakah dia makhluk atau *qadim*, sebagaimana bukan menyangkut keniscayaan hari Kiamat, tetapi apakah yang dibangkitkan itu tubuh kasar manusia bersama jiwanya atau jiwanya saja dan lain-lain sebagainya.

Setelah masa sahabat dan tabi'în, yakni sejak abad ke-2 H, lahirlah aneka pendapat bahkan mazhab. Sementara pakar menyebut bahwa di kalangan Ahlussunah, dalam bidang hukum saja, terdapat belasan mazhab, termasuk keempat mazhab fiqih Ahlussunnah yang populer, yakni mazhab Maliki (93-179 H/ 712-795 M), Hanafi (w. 150 H/ 767 M), Syafi'i, (w. 204 H/820 M), dan Hanbali (w. 241 H/855 M). Selain itu masih ada, antara lain, Mazhab al-Hasan al-Bashry (w.110 H/728 M), al-Auzâ'iy (w. 157 H/ 774 M), Sufyân ats-Tsaury (w.161 H/ 778 M), al-Laits bin Sa'ed (w.175 H), Sufyân bin 'Uyainah (w. 198 H), ath-Thabary (w. 310 H/923 M), Daud az-Zâhiry (270 H/883 M), dan lain-lain. Yang disebut ini baru dari kalangan Ahlussunnnah, belum lagi dari kelompok-kelompok umat Islam yang lain, yang dalam perkembangan selanjutnya oleh sementara ulama kemudian dinyatakan mencapai jumlah tujuh puluh tiga kelompok, untuk menyesuaikan bilangan itu dengan jumlah yang disebut dalam suatu hadits Nabi saw., dan ada pula yang menyatakan sampai ratusan jumlahnya.

Agaknya tidak keliru mereka yang menegaskan bahwa ketika Islam membenarkan ijtihad bagi para ulama yang memiliki kemampuan untuk menetapkan rincian pandangan agama dengan merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah, maka ketika itu juga Islam telah mengakui kemungkinan timbulnya perbedaan pendapat dan lahirnya kelompok-kelompok. Memang menjadi bahasan para pakar, apakah setiap mujtahid dapat dinilai benar dalam pendapatnya, atau yang benar hanya salah seorang di antara mereka yang berbeda pendapat itu. Imam al-Ghazali, al-Qadhy, al-Muzany, dan kelompok Mu'tazilah menyatakan bahwa bisa saja kebenaran itu beragam dengan beragamnya pendapat para mujtahid, sedang imam-imam keempat mazhab Sunni yang populer berpendapat bahwa kebenaran hanya satu, namun yang salah pun dalam ijtihadnya memperoleh ganjaran.[28] Ini tentu saja hanya berlaku bila yang melakukan ijtihad itu adalah siapa yang memenuhi syarat-syaratnya serta telah bersungguh-sungguh dan tulus dalam upayanya mencari kebenaran.

Inilah yang menjadikan sementara ulama merasa berbahagia dengan perbedaan pendapat para tokoh-tokoh sahabat dan ulama umat Islam, karena kalau hanya satu pendapat, maka umat akan mengalami kesulitan dan kesempitan.

Di samping itu, kendati terdapat perbedaan, dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan prinsip-prinsip ajaran agama, kita juga dapat menyatakan bahwa perbedaan yang terjadi antara pakar-pakar Muslim yang berkompeten dalam hal-hal yang berhubungan dengan rincian tuntunan agama, pada akhirnya dapat dipertemukan dalam satu wadah, karena semua yang berbeda itu pada hakikatnya ingin mengikuti tuntunan agama, namun karena kaburnya sebagian

[28] Lihat Abu Ishâq asy-Syâthiby dalam *al-Muwafaqât fi Ushûl asy-Syarî'ah*, yang dikomentari oleh Syaikh Abdullah Darrâz, Dâr al-Ma'rifah, Beirut, tanpa tahun, jilid IV, hal 124. Selanjutnya disebut *al-Muwafaqât*

argumentasi atau ketidaktahuan mereka tentang argumentasi, maka lahir perbedaan. Karena itu, seperti ditulis Abu Ishâq asy-Syâthiby (w. 790 H/1388 M), yang bermazhab Sunni-Maliki itu:

لَوْ فَرَضْنَا اطِّلَاعَ الْمُجْتَهِدِ عَلَى مَا خَفِيَ عَلَيْهِ لَرَجَعَ عَنْ قَوْلِهِ

"*Kalau kita berandai bahwa sang* mujtahid *kemudian mengetahui apa yang tadinya kabur baginya, maka pasti dia akan mengoreksi pendapatnya.*"[29]

Asy-Syâthibi lebih lanjut menulis bahwa:

لَيْسَ الْاِخْتِلَافُ فِي الْحَقِيْقَةِ إِلَّا فِي الطَّرِيْقِ الْمُؤَدِّي إِلَى مَقْصُوْدِ الشَّارِعِ الَّذِي هُوَوَاحِدٌ، إِلَّا أَنَّهُ لَا يُمْكِنُ رُجُوْعُ الْمُجْتَهِدِ عَمَّا أَدَّاهُ إِلَيْهِ اجْتِهَادُهُ بِغَيْرِ بَيَانٍ اتِّفَاقًا. وَسَوَاءٌ عَلَيْنَا أَقُلْنَا بِالتَّخْطِئَةِ أَمْ قُلْنَا بِالتَّصْوِيْبِ إِذْ لَا يَصِحُّ لِلْمُجْتَهِدِ أَنْ يَعْمَلَ عَلَى قَوْلِ غَيْرِهِ وَإِنْ كَانَ مُصِيْبًا أَيْضًا كَمَا لَا يَجُوْزُ لَهُ ذٰلِكَ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ مُخْطِئًا فَالْإِصَابَةُ عَلَى قَوْلِ الْمُصَوِّبَةِ إِضَافِيَّةٌ فَرَجَعَ الْقَوْلَانِ إِلَى قَوْلٍ وَاحِدٍ بِهٰذَا الْاِعْتِبَارِ فَإِذَا كَانَ كَذٰلِكَ فَهُمْ فِي الْحَقِيْقَةِ مُتَّفِقُوْنَ لَا مُخْتَلِفُوْنَ. وَمِنْ هُنَا يَظْهَرُ وَجْهُ الْمُوَالَاةِ وَالتَّحَابِّ فِيمَا بَيْنَ الْمُخْتَلِفِيْنَ فِي مَسَائِلِ الْاِجْتِهَادِ حَتَّى لَمْ يَصِيْرُوْا شِيَعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا فِرَقًا لِأَنَّهُمْ مُجْتَمِعُوْنَ عَلَى طَلَبِ قَصْدِ الشَّارِعِ، فَاخْتِلَافُ

[29] *Ibid*, hal. 220.

الطُّرُقِ غَيْرُ مُؤَثِّرٍ. كَمَا لَا اخْتِلَافَ بَيْنَ الْمُتَعَبِّدِيْنَ لِلّٰهِ بِالْعِبَادَاتِ الْمُخْتَلِفَةِ كَرَجُلٍ تَقَرَّبُهُ الصَّلَاةُ وَآخَرُ تَقَرَّبُهُ الصِّيَامُ وَآخَرُ تَقَرَّبُهُ الصَّدَقَةُ إِلَى غَيْرِ ذٰلِكَ مِنَ الْعِبَادَاتِ فَهُمْ مُتَّفِقُوْنَ فِي أَصْلِ التَّوَجُّهِ لِلّٰهِ الْمَعْبُوْدِ وَإِنِ اخْتَلَفُوْا فِي أَصْنَافِ التَّوَجُّهِ فَكَذٰلِكَ الْمُجْتَهِدُوْنَ لَمَّا كَانَ قَصْدُهُمْ إِصَابَةَ مُقْصَدِ الشَّارِعِ صَارَتْ كَلِمَتُهُمْ وَاحِدَةً وَقَوْلُهُمْ وَاحِدًا

"*Perbedaan pada hakikatnya tidak lain kecuali pada jalan yang mengantar pada tujuan yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya, yang merupakan tujuan yang satu. Hanya saja seorang* mujtahid *tidak boleh membatalkan hasil ijtihadnya tanpa keterangan (dalil). Ini adalah kesepakatan ulama, baik kita menganut paham yang menyatakan hanya satu pendapat yang benar* (dalam satu masalah) *maupun kita berkata semuanya benar, karena tidak dibenarkan bagi seorang mujtahid mengamalkan pendapat mujtahid lainnya walau yang lain itu benar, sebagaimana tidak dibenarkannya hal tersebut jika pendapat mujtahid yang lain itu keliru. Dengan demikian, kebenaran yang dinyatakan oleh mereka yang berpendapat bahwa semua mujtahid benar* (dalam pendapatnya) *adalah kebenaran relatif. Dengan demikian, kedua pendapat yang berbeda menjadi satu dari sudut pandang ini, dan dengan demikian, mereka sebenaranya bertemu, tidak berbeda. Dari sini tampak sebab kedekatan, kasih sayang, dan persahabatan antara mereka yang berbeda pendapat itu dalam persoalan-persoalan ijtihad, sehingga mereka tidak bergolong-golongan (yang saling memusuhi), tidak juga berpecah belah, karena semua telah sepakat mencari apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya, dan dengan demikian,*

perbedaan jalan tidak lagi berpengaruh. Ini seperti halnya orang-orang yang beribadah demi karena Allah, dengan beragam ibadah; ada yang mendekat kepada-Nya dengan shalat, yang lain dengan puasa, yang lainnya lagi dengan sedekah atau ibadah-ibadah lain, semua mengarah demi karena Allah yang disembah kendati mereka berbeda dalam ragam ibadah. Maka demikian juga halnya dengan para mujtahid karena arah mereka adalah menemukan tujuan yang ditetapkan Allah dan Rasul, maka (pada hakikatnya) kalimat mereka satu dan pendapat mereka pun sama."[30]

Perbedaan semacam itu telah lahir sejak Nabi Muhammad saw. masih berada di tengah umat. Namun, pada masa Nabi saw. perbedaan-perbedaan yang terjadi tidak meruncing atau membawa perpecahan, bukan saja karena keberadaan Rasul saw. di tengah-tengah mereka yang selalu memberi putusan atau jalan keluar terbaik atas segala yang diperselisihkan, tetapi juga karena kelapangan dada dan toleransi umat ketika itu. Nabi Muhammad saw. mengakui adanya perbedaan penafsiran umat menyangkut tuntunan agama dan dalam sekian kasus beliau membenarkan dan merestuinya, dan dalam beberapa kasus yang lain beliau mengecamnya. Sangat populer riwayat yang bersumber dari kedua kitab yang paling shahih di kalangan ulama-ulama Sunni—setelah al-Qur'an, yakni kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, yang menginformasikan bahwa suatu ketika Nabi saw. memerintahkan sejumlah sahabat ke perkampungan Yahudi, Bani Quraizhah, sambil berpesan:

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

"Janganlah salah seorang di antara kamu shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah."

Tetapi, ketika matahari hampir terbenam, sedang mereka

[30] *Ibid*, hal. 221-222.

belum juga tiba di tempat tujuan, sebagian sahabat melaksanakan shalat Ashar dengan alasan bahwa sabda Nabi saw. itu bertujuan memerintahkan bergegas dalam perjalanan agar tiba di tempat tujuan sebelum Maghrib, bukan memerintahkan shalat Ashar di sana, sehingga bila waktu Ashar telah hampir usai sedang tempat yang dituju belum dicapai, maka shalat Ashar harus dilaksanakan di mana pun. Kelompok sahabat lainnya memahami sabda Nabi saw. itu dengan pemahaman tekstual sehingga mereka benar-benar baru melaksanakan shalat Ashar setelah tiba di tempat kendati ketika itu matahari telah terbenam. Setelah mereka kembali, peristiwa itu dilaporkan kepada Nabi saw. dan ternyata Beliau tidak mempersalahkan kedua kelompok yang berbeda itu. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa mereka semua dapat dinilai benar karena mereka semua—kendati berbeda—memiliki arah dan tujuan yang sama, yakni melaksanakan apa yang ditetapkan oleh Rasul saw. sesuai pemahaman masing-masing.

Jika demikian, perbedaan yang hakiki adalah yang lahir dari hawa nafsu, atau dengan kata lain sikap yang lahir dari subjektivitas yang berlebihan. Memang, apabila hawa nafsu atau subjektivitas berlebihan terlibat dalam kegiatan ilmiah atau keagamaan, maka hasilnya pasti keliru, salah, bahkan dalam istilah agama, *dhalâl*, yakni kesesatan.

Perbedaan yang mengakibatkan perselisihan tidak akan lahir selama semua berupaya untuk mencapai tujuan agama yang pencapaiannya diraih dengan menelusuri jalan yang ditetapkan agama, yaitu memerhatikan dan memahami secara objektif dalil dan argumentasi-argumentasi keagamaan.

Dalam konteks perbedaan dan perselisihan, sekali lagi, wajar dikutip uraian Abu Ishaq asy-Syâthibi yang menulis bahwa:

كُلُّ مَسْأَلَةٍ حَدَثَتْ فِي الْإِسْلَامِ فَاخْتَلَفَ النَّاسُ وَ لَمْ

يُوْرِثْ ذٰلِكَ الْإِخْتِلَافُ بَيْنَهُمْ عَدَاوَةً وَ لَا بَغْضَاءَ وَ لَا فُرْقَةً عَلِمْنَا أَنَّهُ مِنْ مَسَائِلِ الْإِسْلَامِ وَ كُلُّ مَسْأَلَةٍ طَرَأَتْ فَأَوْجَبَتْ الْعَدَاوَةَ وَ التَّنَافُرَ وَ التَّنَابُزَ وَ الْقَطِيْعَةَ عَلِمْنَا أَنَّهَا لَيْسَتْ مِنْ أَمْرِ الدِّيْنِ فِي شَيْءٍ وَ أَنَّهَا الَّتِي عُنِيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِتَفْسِيْرِ الْآيَةِ ﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمْ وَكَانُواْ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ﴾ فَيَجِبُ عَلَى كُلِّ ذِي دِيْنٍ وَ عَقْلٍ أَنْ يَتَجَنَّبَهَا، وَدَلِيْلُ ذٰلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا ﴾ فَإِذَا اخْتَلَفُوْا وَ تَقَاطَعُوْا كَانَ ذٰلِكَ لِحَدَثٍ أَحْدَثُوْهُ مِنْ اِتِّبَاعِ الْهَوَى – هٰذَا مَا قَالُوْهُ – وَ هُوَ ظَاهِرٌ فِي أَنَّ الْإِسْلَامَ يَدْعُوْ إِلَى الْأُلْفَةِ وَالتَّحَابِّ وَ التَرَاحُمِ وَ التَّعَاطُفِ. فَكُلُّ رَأْيٍ أَدَّى إِلَى خِلَافِ ذٰلِكَ فَخَارِجٌ عَنِ الدِّيْنِ.

"Setiap masalah yang terjadi dalam (ajaran) Islam, lalu terjadi perbedaan antar sesama (Muslim), tetapi perbedaan ini tidak mengakibatkan permusuhan, kebencian, atau percerai-beraian, maka kita mengetahui bahwa perbedaan tersebut adalah bagian dari (ajaran) Islam. Dan setiap masalah yang muncul, lalu mengakibatkan permusuhan, ketidakharmonisan, caci maki, atau pemutusan hubungan, maka kita mengetahui bahwa ia sedikit

pun bukanlah bagian dari agama. Masalah (yang mengakibatkan hal-hal) itulah yang dimaksud oleh Rasul dan yang merupakan penafsiran dari firman Allah: "*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka (terpecah) berkelompok-kelompok, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka.*" (QS. al-An'âm [6]: 159). Karena itu, menjadi kewajiban setiap orang yang beragama dan berakal untuk menghindarinya. Dalil kewajiban itu adalah firman-Nya: "*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kamu ketika kamu dulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hati kamu, lalu menjadilah kamu—berkat nikmat Allah—orang-orang yang bersaudara.*" (QS. Âli 'Imrân [3]:103). Oleh karenanya, jika mereka (umat Islam) berselisih dan saling memboikot, maka hal itu disebabkan oleh suatu hal yang mereka ciptakan sebagai akibat mengikuti hawa nafsu—itulah yang mereka (ulama-ulama) nyatakan. Memang, Islam mengajak kepada keharmonisan hubungan, cinta mencintai, kasih mengasihi, dukung mendukung, sehingga segala sesuatu yang mengantar kepada yang bertentangan dengan hal-hal tersebut, maka itu berada diluar ajaran agama."[31]

Atas dasar itu "agama melarang untuk menuding/menyebut nama kelompok yang sesat. Salah satu tujuannya—masih menurut asy-Syâthibi—karena hal tersebut dapat menimbulkan perpecahan dan ketidakharmonisan di kalangan kaum Muslim, padahal keharmonisan hubungan diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya."[32]

Perbedaan pendapat ulama masa lalu tidak pernah menjadikan mereka saling tuding, apalagi saling mengafirkan, bahkan mereka semua saling menghormati dan mengakui kelebihan pihak lain. Sayang kondisi semacam itu berangsur-angsur beralih menjadi

[31] *Ibid* hal. 186-187

[32] *Ibid* hal. 181

fanatisme buta sejalan dengan kemunduran peranan ilmu dalam masyarakat Islam. Ini terjadi saat kemunduran Dinasti Abbasiah pada abad ke-4 H, dan terus menerus merosot hingga tiba masa kejatuhan Dinasti itu pada masa penyerbuan Tatar abad ke-7 H. Saat itu iklim ilmiah dan diskusi untuk mencari kebenaran telah digantikan oleh fanatisme buta dan ingin menang sendiri. Perseteruan itu jangan Anda duga terjadi antara kelompok Sunni dengan selainnya, tetapi antarkelompok Sunni dengan sesamanya dan Syiah dengan sesamanya pula, dan terlebih-lebih lagi antara kelompok Sunni dan Syiah.

Perselisihan yang mengantar kepada perpecahan itu, menjadikan sementara ulama pada masa lalu cenderung untuk mengharamkan seorang Muslim yang bermazhab tertentu mengikuti shalat imam yang bermazhab lain dengan dalih bahwa ada syarat-syarat sah wudhu' dalam satu mazhab yang tidak dipenuhi oleh mazhab lain, atau ada rukun shalat yang tidak dianggap rukun oleh yang lain.

Pengakuan akan kebenaran mazhab yang dianut oleh seseorang, dan pernyataan kesalahan bahkan kesesatan mazhab lain, diperparah juga oleh adanya hadits-hadits, yang dibuat-buat oleh pendukung fanatik mazhab.

Salah satu hadits dalam kaitan perpecahan umat Islam yang menjadi perhatian banyak ulama masa lalu, bahkan masih sering disebut-sebut hingga masa kini adalah hadits yang diriwayatakan oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, Abu Daud, Ibn Mâjah, dan beberapa ulama hadits lain, yang bersumber dari beberapa orang sahabat Nabi saw., seperti Abu Hurairah, Mu'awiyah, Abdullah ibn Umar, dan lain-lain. Redaksi riwayat-riwayat hadits dimaksud berbeda-beda, tetapi semuanya menginformasikan bahwa umat Nabi Muhammad saw. akan berkelompok-kelompok, hingga mencapai lebih dari tujuh puluh kelompok, dan hanya satu

kelompok yang selamat di antara mereka. Salah satu redaksi riwayat tersebut berbunyi:

سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً، النَّاجِيَةُ مِنْهُمْ وَاحِدَةٌ وَ الْبَاقُوْنَ هَلْكَى، قِيْلَ : وَمَنِ النَّاجِيَةُ؟ قَالَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَ الْجَمَاعَةِ، قِيْلَ: وَ مَا السُّنَّةُ وَ الْجَمَاعَةُ؟ قَالَ : مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَ أَصْحَابِي

"'Umatku akan berkelompok-kelompok hingga menjadi tujuh puluh tiga kelompok, yang selamat di antara mereka satu kelompok dan sisanya binasa.' 'Siapakah yang satu itu?' tanya seseorang. Beliau menjawab: 'Ahl as-Sunnah wa al-jamâ'ah.' Seseorang bertanya lagi: 'Apakah as-Sunnah dan Jamâ'ah?' Beliau menjawab: 'Apa yang sesuai dengan apa yang kulakukan saat ini dan (jalan) sahabat-sahabatku.'"

Demikian bunyi salah satu riwayat. Karena tidak adanya tolok ukur yang pasti dan disepakati tentang pengertian kata "*kelompok*", maka lahirlah aneka pendapat. Asy-Syahrastani dalam bukunya *al-Milal wa an-Nihal* mengemukakan riwayat di atas, lalu menyebut kelompok-kelompok dimaksud dan membatasinya—sesuai jumlah dalam bunyi hadits di atas yakni 73 kelompok—seakan-akan ia yakin bahwa tidak akan ada lagi kelompok yang muncul sesudah masanya. Al-'Asy'ary memaparkan lebih dari seratus kelompok, dan menjadikan Mu'tazilah hanya satu kelompok, sedang asy-Syahrastani menjadikan Mu'tazilah 17 kelompok.[33] Fakhruddin ar-Razy juga mengemukakan lebih dari jumlah yang disebut dalam riwayat-riwayat itu, dan untuk itu ia berdalih bahwa boleh jadi yang

[33] Lihat, Muhammad 'Imarah dalam *Tayârât al-Fikr al-Islâmi*, Dar asy-Syuruq, Cairo: 1991 M. hal. 354, selanjutnya disebut *Tayârât al-Fikr al-Islâmi*.

dimaksud Nabi saw. dengan angka 73 adalah kelompok-kelompok besar, sehingga tidak termasuk kelompok-kelompok kecil yang muncul kemudian, atau bahwa Nabi saw. bermaksud menyatakan bahwa jumlah tersebut adalah jumlah minimal.[34]

Yang lebih disayangkan lagi bahwa banyak tokoh kelompok-kelompok tersebut, khususnya melalui karya-karya ilmiah, mengklaim bahwa hanya kelompoknya yang benar dan selamat, sedang selain mereka sesat dan celaka. Cara mereka mengemukakan alasan—menurut guru penulis—Syaikh Abdul Halim Mahmud terkadang mengundang senyum karena keluguannya. "*Mereka bahkan berdalih dengan segala sesuatu yang mereka kira dapat membantu membuktikan kebenaran klaim mereka, walau sesuatu itu bathil atau mengundang cemoohan atau berdasar khayalan yang tidak memiliki sedikit nilai pun.*"[35]

Syaikh Abdul Halim Mahmud, mantan Pemimpin Tertinggi al-Azhar itu, menyatakan bahwa hadits-hadits yang berbicara tentang pengelompokkan umat Nabi Muhammad saw. itu, tidak diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim yang diakui ketelitian mereka dalam periwayatan hadits, di sisi lain ditemukan riwayat yang berbunyi:

سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى نِيْفٍ وَسَبْعِيْنَ فِرَقَـةً كُلُّهَا فِي الْجَنَّةِ إِلَّا وَاحِدَةً

"Akan berkelompok-kelompok umatku hingga mencapai tujuh puluh sekian kelompok. Semuanya masuk ke surga kecuali satu kelompok."

---

[34] Fakhruddin ar-Razy, *I'tiqâdât Firaq al-Muslimîn wa al-Musyrikîn*, Cairo: 1938. hal. 74-75

[35] *At-Tafkîr al-Falsafy fi al-Islâm*, hal. 98.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn an-Najjâr dan dinilai shahih oleh pakar hadits, al-Hakim. Dalam riwayat ad-Dailami, الهالك منها واحدة/"*Yang binasa dari kelompok-kelompok itu hanya satu.*" Sedang dalam *Hâmisy* (catatan pinggir) kitab *al-Mizân* (karya Imam asy-Sya'râni, [w. 973 H/1565 M]) tercantum riwayat melalui sahabat Nabi, Anas ra., bahwa Nabi bersabda:

تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى بِضْعٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي الْجَنَّةِ إِلَّا الزَّنَادِقَةُ

"Umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh sekian kelompok, semuanya di surga kecuali az-Zanâdiqah."[36]

Syaikh Muhammad Abduh (1849 H/1905 M) adalah salah seorang ulama yang dapat dinilai cukup objektif memahami hadits yang menyatakan semua kelompok umat Nabi akan masuk ke neraka kecuali satu kelompok. Pendapatnya dikutip secara panjang lebar oleh muridnya dalam *Tafsir al-Manâr* ketika membicarakan QS. *al-An'âm* [6]: 159. Menurut Abduh, tidak dapat disangkal bahwa ummat Nabi Muhammad saw. telah berkelompok-kelompok. Tidak jadi soal apakah jumlahnya sudah mencapai 73 kelompok atau belum. Tidak diragukan juga bahwa yang selamat di antara mereka hanya satu kelompok, yakni yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. dan sahabat-sahabat beliau. Tetapi—lanjut Abduh—menentukan siapa yang satu itu tidaklah mudah. Seseorang bisa saja mengatakan bahwa kelompok yang satu itu sudah

[36] *Ibid*, hal. 100-101. Kata *zanâdiqah* adalah bentuk jamak dari kata *zindîq*, yang menurut kamus *al-Mu'jam al-Wasîth* pada mulanya menunjuk siapa yang percaya tentang keabadian alam, lalu digunakan secara umum menunjuk penganut agama Zardasytisy, Mâ'nawiyah, dan semacamnya yang mengakui adanya dua tuhan. Lalu makna ini pun berkembang sehingga digunakan menunjuk kepada siapa pun yang meragukan ajaran agama, sesat, atau tidak mengakui wujud Tuhan.

pernah ada, tetapi kini telah punah, sehingga semua kelompok yang kini ada tidak akan selamat. Bisa juga dikatakan bahwa kelompok-kelompok itu belum mencapai 73 kelompok karena yang ada sekarang, walau banyak, dapat digabung hanya dalam beberapa kelompok, dan bisa juga dikatakan bahwa yang satu yang selamat itu belum lagi hadir hingga kini. Bisa juga semua yang ada hingga kini selamat, karena walaupun kelihatannya mereka berkelompok-kelompok, tetapi pada hakikatnya mereka semua sama, karena semua menganut prinsip-prinsip dasar yang diajarkan Nabi Muhammad saw., seperti keesaan Allah, kenabian, dan keniscayaan Hari Kemudian. Apa yang mereka perselisihkan adalah berkaitan dengan hal-hal yang tidak jelas lagi tidak pasti informasinya. Seandainya jelas dan pasti, tentu mereka tidak akan berselisih karena semua memercayai keesaan Allah dan kenabian Muhammad saw.

Karena itu, Syaikh Muhammad Abdul Azhim az-Zarqâny, Guru Besar Universitas al-Azhar, Mesir, pada tahun tujuh puluhan—ketika penulis studi di sana—menulis (setelah mengecam kesalahan kelompok-kelompok yang saling memaki dan menuduh) bahwa:

الْكِتَابُ وَ السُّنَّةُ وَ الْإِسْلَامُ أَوْسَعُ مِنْ مَذَاهِبِهِمْ وَ آرَائِهِمْ وَأَنَّ مَذَاهِبَهُمْ وَ آرَائَهُمْ أَضْيَقُ مِنَ الْكِتَابِ وَ السُّنَّةِ وَالْإِسْلَامِ وَ أَنَّ فِي مَيْدَانِ الْحَنِيْفِيَّةِ السَّمْحَةِ مُتَّسَعًا لِحُرِّيَّةِ الْأَفْكَارِ وَ اخْتِلَافِ الْأَنْظَارِ مَا دَامَ الْجَمِيْعُ مُعْتَصِمًا بِحَبْلٍ مِنَ اللهِ

"Al-Qur'an dan sunnah dan ajaran Islam, lebih luas daripada mazhab dan pendapat-pendapat mereka dan bahwa mazhab dan pendapat mereka itu jauh lebih sempit daripada al-Qur'an, sunnah, dan ajaran Islam… bahwa dalam arena ajaran Islam yang demikian

luwes dan penuh toleransi ditemukan tempat yang luas bagi kebebasan berpendapat dan perbedaan pandangan, selama semua berpegang teguh dengan hablun min Allah *(tali yang terulur dari Allah, yakni al-Qur'an).*"[37]

Selanjutnya dia menyatakan bahwa:

لِمِثْلِ هٰذَا أَرْبَأُ بِنَفْسِي وَ بِكَ أَنْ تَتَّهِمَ مُسْلِمًا بِالْكُفْرِ أَوْ الْبِدْعَةِ وَ الْهَوَى لِمُجَرَّدِ أَنَّهُ خَالَفَنَا فِي رَأْيٍ إِسْلَامِيٍّ نَظَرِيٍّ فَإِنَّ التَّرَامِي بِالْكُفْرِ وَ الْبِدْعَةِ مِنْ أَشْنَعِ الْأُمُوْرِ وَ لَقَدْ قَرَّرَ عُلَمَاؤُنَا أَنَّ الْكَلِمَةَ إِذَا احْتَمَلَتْ الْكُفْرَ مِنْ تِسْعٍ وَ تِسْعِيْنَ وَجْهًا ثُمَّ احْتَمَلَتْ الإِيْمَانَ مِنْ وَجْهٍ وَاحِدٍ حُمِلَتْ عَلَى أَحْسَنِ الْمَحَامِلِ وَ هُوَ الْإِيْمَانُ . وَ هٰذَا مَوْضُوْعٌ مَفْرُوْغٌ مِنْهُ وَ مِنَ التَّدْلِيْلِ عَلَيْهِ

"Karena seperti inilah, saya mewanti-wanti diri saya dan Anda, jangan sampai menuduh seorang Muslim dengan tuduhan kekufuran, bid'ah, atau hawa nafsu, hanya disebabkan karena dia berbeda dengan kita dalam pandangan Islam yang bersifat teoretis, karena saling tuduh dengan kekufuran, dan bid'ah, merupakan hal yang sangat buruk/keji. Ulama-ulama kita telah menegaskan bahwa satu kalimat bila mengandung kemungkinan (bermakna) kekufuran sebanyak 99 arah, namun ia mengandung juga satu kemungkinan iman, maka kalimat itu hendaknya dipahami dalam arti yang sebaik-baiknya, yakni keimanan. Ini adalah persoalan yang telah selesai

[37] Muhammad Abdul Azhîm az-Zarqâny, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'an*, Al-Halaby Mesir, Cetakan III, tanpa tahun, Jilid II, hal. 35. Selanjutnya disebut *Manâhil al-'Irfân*. Buku ini merupakan buku wajib yang ditetapkan oleh senat Universitas al-Azhar bagi mahasiswa tingkat Pasca Sarjana

(dibahas oleh para ulama dengan kesimpulan tersebut) dan demikian juga halnya dengan argumentasi kebenarannya."[38]

Sebelum ini *Hujjatul Islam*, al-Ghazâli, menulis:

وَ الَّذِي يَنْبَغِي أَنْ يَمِيْلَ الْمُحَصِّلُ إِلَيْهِ : الِاحْتِرَازُ مِنَ التَّكْفِيْرِ مَا وَجَدَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا فَإِنَّ اسْتِبَاحَةَ الدِّمَاءِ وَ الْأَمْوَالِ مِنَ الْمُصَلِّيْنَ إِلَى الْقِبْلَةِ الْمُصَرِّحِيْنَ بِقَوْلِ « لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ» خَطَأٌ وَ الْخَطَأُ فِي تَرْكِ أَلْفِ كَافِرٍ فِي الْحَيَاةِ أَهْوَنُ مِنَ الْخَطَإِ فِي سَفْكِ مَحْجَمَةٍ مِنْ دَمِ مُسْلِمٍ وَ قَدْ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ فَإِذَا قَالُوهَا فَقَدْ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَ أَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا»

"Sesuatu yang seharusnya dijadikan kecenderungan oleh para penuntut (ilmu/kebenaran) adalah menghindari pengafiran (orang lain) selama dia menemukan jalan untuk itu, karena membenarkan penumpahan darah seorang Muslim dan perampasan harta benda mereka yang shalat mengarah ke kiblat, yang menegasakan bahwa "Tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasul-Allah—membenarkan hal itu—adalah satu kesalahan, sedang kesalahan membiarkan seribu kafir dalam kehidupan ini lebih ringan daripada kesalahan dalam menumpahkan darah seorang Muslim. Rasul saw. telah bersabda "Aku diperintahkan memerangi manusia[39] *sampai mereka mengucapkan Lâ Ilâha Illa Allâh*

[38] *Ibid.*

[39] Yakni Penduduk Mekkah, karena Mekkah adalah kota suci dan tidak dibenarkan seorang musyrik bermukim di sana. Dengan demikian, perintah ini tidak berlaku terhadap musyrik yang berada di luar kota Mekkah.

Muhammad Rasulullâh, maka bila mereka telah mengucapkannya, maka terpeliharalah dariku darah (nyawa) dan harta benda mereka kecuali berdasar haknya (alasan yang dibenarkan agama)."[40]

Ini tentu saja bukan berarti membenarkan semua pendapat atau penafsiran yang mengatasnamakan Islam atau al-Qur'an. Para ulama dan ilmuwan mengenal kaidah-kaidah yang telah mapan dan diakui bersama menyangkut setiap displin ilmu. Nah, selama pendapat tersebut tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang telah disepakati itu, walaupun tidak sesuai dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas, maka itu dapat ditoleransi. Adapun yang jelas menyimpang, maka ia harus ditolak dan dibuktikan kesalahannya, agar yang mengemukakannya menyadari kesalahannya dan yang terpengaruh dapat kembali pada kebenaran.

Di abad modern ini telah ada upaya-upaya yang dilakukan oleh sementara ulama yang sangat prihatin dengan perpecahan umat. Upaya untuk melakukan dialog antar sesama umat Islam guna mendekatkan antarmazhab, dirintis oleh tokoh-tokoh Sunnah dan Syiah. Di Mesir, pada 1948 telah terbentuk satu organisasi yang bermama *Lajnah at-Taqrîb baina al-Madzâhib* (Team Pendekatan Antarmazhab), yang diketuai oleh Syaikh Mahmud Syaltut, yang kemudian menjabat sebagai pemimpin Tetinggi lembaga-lembaga al-Azhar.

Dalam sidang dan rapat-rapat yang diadakan oleh organisasi ini, duduklah berdampingan dalam satu majelis ilmu, ulama-ulama aneka mazhab Islam, bukan saja mazhab Sunni, tetapi juga Syiah, dengan kedua kelompoknya yang besar, yakni Imâmiyah dan Zaidiyah. Organisasi ini bertujuan menghimpun atau mendekatkan pandangan yang berbeda-beda dari aneka mazhab yang kesemuanya

---

[40] Hujjatul Islam, al-Ghazâli, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad,* Percetakan Almahmûdiyah At-Tijâriah, Shubaih, Cairo, tanpa tahun, hal. 143.

menyatu pandangannya dalam prinsip-prinsip ajaran agama, tetapi dipisahkan oleh kesalahpahaman atau fanatsime sementara pengikutnya. Melalui majalah yang mereka terbitkan dengan nama *Risâlat al-Islâm*, mereka mendengungkan persatuan dan kesatuan umat. Sayang setelah enam tahun lamanya majalah itu bertahan, ia terhenti pada tahun 1964 M. Penyebabnya jelas bukan faktor ajaran, tetapi faktor politik.

Kini, upaya pendekatan antarmazhab mulai dirintis lagi setelah revolusi Iran dan lahirlah di sana *Al-Majma' al-'Âlamy lit-Taqrîb baina al-Madzâhib*, dengan tujuan yang sama serta diikuti pula oleh banyak ulama dari kelompok Sunnah. Dalam bulan Januari 2007 ini dilakukan sidang-sidang yang diadakan di Qatar, di mana penulis bersama beberapa rekan dari Indonesia—disamping negara lain—diundang untuk menghadirinya.[41] Semoga semua upaya dalam rangka menghilangkan kesalahpahaman antara umat dan menghimpun mereka di bawah panji Tauhid yang dikibarkan oleh Nabi Muhammad saw. dapat diwujudkan. Demikian, *Wa Allah A'lam*.[]

[41] Sayang penulis tidak dapat menghadirinya karena kesibukan yang tidak terelakkan. Lihat hasil-hasil pertemuan itu pada bagian akhir buku ini.

Bab Dua
KLASIFIKASI KELOMPOK-KELOMPOK UMAT ISLAM

Sebelum ini telah penulis kemukakan adanya sekian banyak kelompok umat Islam. Berbeda-beda pandangan para pakar menyangkut klasifikasi kelompok-kelompok tersebut. Salah satu yang cukup menarik untuk dikemukakan adalah pendapat Syaikh Abdulhalim Mahmud. Menurutnya, harus dibedakan antara dua macam pengelompokan; pertama, *Ahzâb Dînîyah* (Partai-partai Politik), dan kedua *Firaq Dînîyah* (Kelompok-kelompok Keagamaan). Kelompok pertama (*Ahzâb Dînîyah)* tidak berkaitan—dalam kedudukannya sebagai partai—dengan persoalan akidah kecuali sepintas. Sedang kelompok yang merupakan *Firaq Dînîyah* tidak berkaitan—dalam kedudukannya sebagai *firaq*—dengan persoalan-persoalan pemerintahan kecuali sepintas. Kelompok partai politik masa silam adalah *Syî'ah* dan *Khawârij*,[42] sedang *Firaq Dînîyah*—sesuai dengan runtutan masa

[42] *Khawârij* tadinya adalah kelompok pendukung Sayyidina 'Ali bin Abî Thâlib ra., tetapi mereka tidak menyetujui sikap beliau yang pada mulanya memerintahkan

kemunculannya—adalah *al-Musyabbihah, al-Mu'tazilah, al-Asyâ'rîah, dan Aliran Ibnu Taimiyah.*

Syaikh Abdul Halim mengemukakan beberapa alasan, antara lain bahwa para penganut ajaran Syiah sendiri, antara lain, Syaikh Muhammad al-Husain al-Kâsyif al-Ghithâ' dalam kitab, *Ashl asy-Syî'ah wa Ushûluhâ*, mengakui bahwa perbedaan utama antara Syiah dan kelompok-kelompok Islam yang lain adalah dalam masalah *imâmah* (kepemipinan spiritual para imam). Ini adalah perbedaan prinsipil, sedang perbedaan-perbedaan lainnya merupakan perbedaan tidak prinsipil, lagi sepintas, sama dengan perbedaan yang terjadi antara para "imam yang berijtihad", seperti Hanafi, Syafi'i, dan lain-lain.

Syaikh Abdul Halim Mahmud—mantan pemimpin al-Azhar yang sunni lagi sufi itu—mendukung Syaikh Muhammad al-Husain al-Kâsyif al-Ghithâ'—yang tokoh Syiah itu—dalam pendapatnya yang menyatakan bahwa al-Imâmah adalah ciri utama kelompok Syiah yang membedakannya dengan kelompok yang lain.

Alasan Syaikh Abdul Halim dalam pendapatnya bahwa Syiah merupakan partai politik adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa Zaid bin 'Ali (w. 740 M) yang merupakan Imam Syiah Zaidiyah, berguru dalam persoalan *ushûl* (prinsip-prinsip ajaran agama) pada tokoh pendiri aliran Mu'tazilah, yakni Wâshil bin 'Athâ' (w. 131 H/ 748 M), sedang Wâshil berkeyakinan bahwa kakek Zaid, yakni Sayyidina 'Ali ra., dalam peperangan Unta (yang

komandan perang Shiffîn, yakni al-Asytar, untuk melawan hingga menyerah lawan-lawan beliau. Kelompok ini memaksa agar Sayyidina Ali ra. menyetujui arbitrasi, tetapi setelah desakan mereka disetujui dan Sayydina Ali mengusulkan agar Ibnu Abbas ra. yang mewakili beliau, hal ini pun mereka tolak dan mendesak agar yang mewakili adalah Abu Musa al-Asy'ari, yang kemudian ternyata "terkelabui" sehingga mengumumkan secara sepihak pemakzulan Sayyidina 'Ali ra. Ketika itulah mereka membangkang dan keluar dari kelompok Sayyidina 'Ali ra. sehingga mereka dinamai *al-Khawârij* (orang-orang yang keluar). Dalam perkembangan selanjutnya semua yang keluar/tidak menyetujui sikap Imam 'Ali ra. dinamai *Khawârij*.

dipimpin oleh 'Âisyah ra.), demikian juga perang menghadapi penguasa Syam (Mu'âwiyah) tidak sepenuhnya yakin tentang kebenarannya, dan ada salah satu pihak yang salah tanpa menentukan siapa yang salah itu. Kendati demikian, Zaid mengambil dari Wâshil pandangan *I'tizal*-nya dan jadilah semua pendukungnya penganut Mu'tazilah. Dengan demikian, az-Zaidiyah adalah Syiah dari segi partai politik (*Hizb Dîny*) dan Mu'tazilah dari segi kelompok keagamaan (*Firqah Dînîyah*). Hal serupa terjadi pada Imam Abu Hanifah, yang akidahnya adalah Ahlussunnah; tetapi tetap membaiat Muhammad bin Abdullâh bin al-Hasan bin al-Hasan bin 'Ali bin Abî Thâlib, dan menjadi salah seorang anggota keolompok/Syiahnya hingga akhirnya ia diadukan kepada al-Manshûr (158 H/775 M)—penguasa Dinasti Abbasiyah—sehingga ia dipenjarakan dan mati dalam penjara. Lebih lanjut, Syaikh Abdul Halim mengutip Abu al-Faraj al-Ashfahâni yang menegaskan bahwa Abu Hanîfah memihak kepada Zaid dan membelanya sampai ia menyurati Zaid dan menyampaikan bahwa: "Engkau memunyai padaku dana dan dukungan untuk memerangi musuhmu, maka gunakanlah untuk dirimu dan teman-teman membeli kuda dan senjata." Az-Zamakhsyari, pengarang kitab al-Kasysyâf pun menulis bahwa Abu Hanîfah berfatwa secara rahasia menyangkut wajibnya membela dan mendukung Zaid bin 'Ali—tokoh utama Syiah Zaidiyah itu—bahkan ikut serta bersamanya menghadapi: (اللص المتغلب المتسمي بالإمام و الخليفة) *Si pencuri yang merampas dan menamakan dirinya imam dan khalifah*. Nah, apakah Imam Abu Hanîfah itu Sunni atau Syiah? Dia adalah Sunni dalam akidahnya, dan Syiah dalam kecenderungan politik dan partainya. Bahkan, Syaikh Abdul Halim Mahmud menulis:

إِنَّ الْأَمْرَ لَيَصِلُ إِلَى أَنْ تَجِدَ شَخْصًا شِيْعِيَّ الْحِزْبِ مُعْتَزِلِيَّ الْعَقِيْدَةِ أَوْ سُنِّيَّهَا شَافِعِيَّ الْمَذْهَبِ أَوْ حَنَفِيَّهُ

"Persoalan ini dapat mencapai satu tingkat di mana Anda dapat menemukan seorang yang Syiah partainya, Mu'tazilah atau Sunnah akidahnya, dan Syafi'i atau Hanafi mazhab (pandangan hukum / fiqihnya)."[43]

Dalam konteks kekinian, dan apa yang dikemukakan oleh Pemimpin tertinggi al-Azhar ini dan yang penulis kutip dan hayati dari bukunya—yang menjadi buku wajib pada saat penulis menjadi mahasiswa beliau pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar, Mesir, pada tahun enam puluhan, dan apa yang dikemukakannya itu—jelas terlihat kekeliruan sementara orang yang seenaknya menuduh seseorang telah menyimpang dari ajaran Ahlussunah, hanya karena mendukung beberapa pendapat kelompok Syiah, atau salah satu tokohnya.

Di sisi lain, apa yang dikemukakan di atas juga menunjukkan bahwa dahulu banyak penuntut ilmu, bahkan ulama yang saling berguru, kendati mereka tidak sepenuhnya sepaham dalam pandangan keagamaan.

Abu Hanîfah (w. 767 M), yang kemudian menjadi tokoh mazhab Hanafi, pernah belajar fiqih dan hadits dari Ja'far ash-Shâdiq (148 H/765 M), yang oleh penganut mazhab Imâmiyah diyakini sebagai imam yang ke-6, sedang Imam Ahmad Ibnu Hanbal (780-855 M), tokoh utama mazhab Hanbali, pernah berguru pada Muhammad bin Fudhail bin Ghazwân, sebagaimana diakui oleh Ibnu Hajar (w.1449 M), tokoh Sunni yang menulis biografi tentang perawi-perawi hadits.[44] Imam Bukhâri (w. 780 M), yang buku hadits *Shahih*-nya dinilai oleh Ahlusunnah sebagai buku paling shahih setelah al-Qur'ân, dalam bidang hadits dia antara lain berguru pada

---

[43] *At-Tafkîr al-falsafy fi al-Islâm*, hal. 102-104.

[44] Ibnu Hajar al-'Asqallâni, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, Dâr al-Ma'ârif an-Nizhâmiyah, Heidarabad, India, Cet. I, 1326 H. Jilid IX , hal. 338.

Ismâ'il bin Abbân al-Azd al-Kûfi, yang dinilai sebagai penganut mazhab Syiah dan masih banyak tokoh lainnya.[45]

Kembali kepada klasifikasi yang dikemukan oleh Syaikh Abdul Halim di atas, penulis harus menggarisbawahi bahwa kendati pembagian tersebut cukup logis, namun tidak dapat diterima oleh kelompok Syiah, karena mereka menetapkan bahwa persoalan pemerintahan, dalam hal ini *al-Imâmah*, termasuk salah satu prinsip dasar keberagamaan, dan karena itu semboyan mereka adalah: (سياستنا هي ديننا و ديننا هو سياستنا) *Politik kami adalah agama kami dan agama kami adalah politik kami*. Demikian seorang tokoh Syiah kontemporer berkomentar. Butir ini, *Insyâ Allah*, akan penulis bahas lagi lebih jauh pada saat menguraikan pandangan Syiah Imâmiyah tentang Imam dan Imâmah/Pemerintahan.

Kendati demikian, tidaklah keliru bila dikatakan bahwa secara umum pada masa kini ada dua kelompok umat Islam dengan jumlah pengikut yang besar, yaitu (1) Kelompok Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah dan (2) Kelompok Syî'ah.

AHLUSSUNNAH

Sunnah secara harfiah berarti *tradisi*, *Ahl as-Sunnah* berarti orang-orang yang secara konsisten mengikuti tradisi Nabi Muhammad saw., dalam hal ini adalah tradisi Nabi dalam tuntunan lisan maupun amalan beliau serta sahabat mulia beliau.

Penulis menemukan kesukaran untuk menjelaskan siapa saja yang dinamai Ahlussunnah dalam pengertian terminologi, karena banyaknya kelompok-kelompok yang termasuk di dalamnya.

---

[45] Lihat selengkapnya, Sayyid Amir Muhammad al-Kâzhimi al-Quzwainy, dalam *Asy-Syî'ah fî 'Aqâidihim wa Ahkâmihim*, Penerbit Jâmi'at at-Ta'lîmât al-Islâmiyah, Karachi, Pakisatan, Cet III, 1987, hal. 14-15. Selanjutnya disebut *Asy-Syî'ah fî Aqaidihim*

Sementara pakar menyatakan bahwa kelompok Ahlussunnah muncul sebagai reaksi atas paham Mu'tazilah, yang disebarkan pertama kali oleh Wâshil bin 'Athâ' (w. 131H/748 M), dan yang sangat mengandalkan akal dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran Islam. Di sampimg aliran Mu'tazilah, ada lagi aliran Mâturidiyah yang terbagi dalam dua kelompok besar, yang satu berpusat di Samarkand dengan pemahaman yang sedikit lebih liberal dan yang satunya lagi muncul di Bukhara yang cenderung bersifat tradisional dan lebih dekat kepada aliran Asy'arîyah. Nah, kedua aliran teologi yang disebut terakhir ini, Mâturidiyah dan Asy'arîyah, dimasukkan juga dalam kelompok Ahlussunnah.

Pengarang *al-Farqu bain al-Firaq*, yang beraliran Sunni, menerangkan bahwa ada delapan macam golongan Ahlussunnah,[46] dan bahwa ada lima belas prinsip pokok yang harus dipenuhi sehingga seseorang dapat dinamai Ahlussunnah. Prinsip-prinsip tersebut masih memiliki rincian-rincian yang mungkin mereka perselisihkan, namun mereka tidak saling menyatakan kesesatan atau kefasikkan pihak lain.[47]

Dalam surat Syaikh al-Azhar, Salîm al-Bisyri, kepada seorang tokoh Syiah, yaitu Abdul Husain Syarafuddîn al-Mûsawi, dipahami bahwa yang dimaksud dengan Ahlussunnah adalah golongan terbesar kaum Muslim yang mengikuti aliran Asy'ari dalam urusan akidah dan keempat imam mazhab—Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan Hanafi—dalam urusan syariah.[48] Sedang pengarang

---

[46] Abu al-Khair bin Thâhir al-Baghdâdi, *Al-Farqu baina al-Firaq*, Percetakan Muhammad 'Ali Shubauh, Mesir, tanpa tahun, hal. 313, selanjutnya disebut *Al-Farqu bain al-Firaq*.

[47] *Ibid*, hal. 324.

[48] Abdul Husain Syarafuddîn al-Musawi, *Al-Murâja'ât*, Percetakan al-Adâb, Najef, Irak, hal. 31 (surat ketiga). Selanjutnya disebut *Al-Murâja'ât*. Perlu penulis tambahkan di sini bahwa sementara orang menduga bahwa isi buku ini dikarang seluruhnya oleh ulama Syiah, sehingga isinya lebih banyak mereka nilai terlalu menonjolkan dan mendukung paham Syi'ah.

al-Farqu bain al-Firaq menyatakan dengan pasti bahwa termasuk pula dalam kategori Ahlussunnah adalah para pengikut al-Auzâ'iy (88-150 H/707-774 M), ats-Tsaury (w. 161 H), Ibn Abî Lailâ, dan Ahl adh-Zhâhir.[49] Ini dalam bidang fiqih/hukum. Sedang dalam bidang akidah, tokoh-tokoh utama paham ini adalah Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (w.324H/936 M), al-Bâqillâni (403 H/1013 M), walau tidak semua pendapat al-Asy'ari disetujuinya. Tokoh penting lainnya adalah Imâm al-Haramain al-Juwaini (w. 478 H/ 1085 M) dan yang paling berperanan dalam penyebarannya adalah Imam al-Ghazâli (w. 505 H/1111 M).

Menurut Muhammad 'Imârah, Guru Besar Universitas al-Azhar, Mesir:

> *Ahlussunnah adalah mayoritas*[50] *umat Islam yang anutannya menyatakan bahwa perbuatan manusia diciptakan Allah dan bahwa baik dan buruk adalah karena* Qadha *dan* Qadar-*Nya (dengan demikian mereka itu adalah penganut Jabariah [paham fatalisme] yang moderat). Mereka enggan untuk membicarakan pergulatan/ perselisihan sahabat-sahabat Nabi menyangkut kekuasaan. Mereka juga memperurutkan keutamaan* Khulafâ' ar-Râsyidîn *sesuai dengan urutan masa kekuasaan mereka.*[51] *Mereka membaiat siapa yang memegang tampuk kekuasaan, baik penguasa yang taat maupun durhaka, dan menolak revolusi dan pembangkangan sebagai cara untuk mengubah ketidakadilan dan penganiayaan. Mereka berpendapat bahwa rezeki bersumber dari Allah yang dianugerahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, baik rezeki itu halal maupun haram (berbeda dengan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa [yang dinamai] rezeki terbatas pada yang halal bukan yang haram).*[52]

Untuk sementara, apa yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh

---

[49] *Al-Farqu bain al-Firaq*, hal. 314-315.

[50] Sekitar 80 % dari keseluruhan umat Islam.

[51] Ini berarti bahwa yang paling utama adalah Abû Bakar, lalu 'Umar, lalu 'Utsmân, dan yang terakhir dari keempat mereka adalah 'Ali bin Thâlib ra.

[52] *Tayyarât al-Fikr al-Islâmi*, hal. 363.

Sunni tersebut dapat kita jadikan dasar dalam mengenal siapa Ahlussunnah.

SYIAH

Siapa yang dimaksud dengan Syiah? Sebelum berusaha menjelaskannya, terlebih dulu perlu digarisbawahi bahwa kelompok Syiah pun menamai diri mereka sebagai Ahlussunnah, dalam pengertian bahwa mereka juga mengikuti tuntunan Sunnah Nabi, dan memang semua kaum Muslim harus mengakui dan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw., karena tanpa mengikutinya, seseorang tidak dapat menjalankan secara baik dan benar ajaran Islam. Dr. Muhammad at-Tîjâni as-Samâwi, seorang penganut aliran Syiah jebolan Univesitas Sorbonne, Prancis, misalnya menulis buku dengan judul *Asy-Syî'ah Hum Ahlussunnah* (Kelompok Syiah [Imamiyah] Mereka itulah Ahlussunnah). Kendati demikian, istilah Ahlussunnah yang digunakan menunjuk kelompok-kelompok umat Islam, tentulah berbeda dengan apa yang dimaksud dengan Ahlussunnah dalam kandungan ungkapan "Syiah adalah Ahlussunnah".[53]

Kembali pada pertanyaan, siapakah yang dimaksud dengan Syiah? Kata *syî'ah* secara etimologi (kebahasaan) berarti *pengikut, pendukung, pembela, pencinta*, yang kesemuanya mengarah kepada makna dukungan kepada ide atau individu dan kelompok tertentu.

---

[53] Hal serupa terjadi juga bagi masyarakat Indonesia yang menduga secara keliru bahwa Ahl as-Sunnah hanyalah umat Islam penganut aliran Asy'ari dalam akidah dan bermazhab Syafi'i saja (dalam fiqih), atau mereka yang hanya tergabung dan memiliki kecenderungan kepada Nahdhatul Ulama (NU), sedang anggota Muhammadiyah atau yang memiliki kecenderungan kepada pemikiran-pemikiran keagamaan yang berbeda dengan NU tidaklah dinilai sebagai Ahlussunnah. Sebenarnya kelompok besar umat Islam Indonesia itu (Muhammadiyah) adalah Ahlussunnah juga dalam pengertian terminologi.

Muhammad Jawâd Maghniyah, seorang ulama beraliran Syiah, memberikan definisi tentang kelompok Syiah, bahwa mereka adalah "kelompok yang meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. telah menetapkan dengan *nash* (pernyataan yang pasti) tentang khalifah (pengganti) beliau dengan menunjuk Imâm 'Ali kw."[54] Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh 'Ali Muhammad al-Jurjâni (1339-1413 M), seorang Sunni penganut aliran Asy'ariyah, yang menulis dalam bukunya *At-Ta'rîfât* (Definisi-definisi) bahwa: "*Syiah adalah mereka yang mengikuti Sayyidina 'Ali ra. dan percaya bahwa beliau adalah Imam sesudah Rasul saw. dan percaya bahwa imâmah tidak keluar dari beliau dan keturunannya.*[55] Definisi ini kendati hanya mencerminkan sebagaian dari golongan Syiah—bukan seluruhnya—namun untuk sementara dapat diterima karena kandungannya telah menunjuk kepada Syiah yang terbanyak dewasa ini, yakni Syiah Itsnâ 'Asyariyah.[]

[54] Muhammad Jawâd Maghniyah, *Asy-Syî'ah wa al-Hâkimûn,* Percetakan Ahliyah, Beirut, Cet II, 1962, hal. 14, selanjutnya disebut *Asy-Syî'ah wa al-Hâkimûn*

[55] 'Ali bin Muhammad al-Jurjâni, *At-Ta'rîfât*, Dâr al-Kitâb al-Mashry, Cairo, cet I, 1991, hal. 142.

Bab Tiga
ASAL USUL DAN KELOMPOK-KELOMPOK DALAM SYIAH

AWAL KEMUNCULAN DAN MASA PEMBENTUKAN SYIAH

Amat beragam uraian para pakar—Muslim atau non-Muslim—tentang asal usul paham Syiah dan masa pembentukannya. Tidak mungkin dapat diketengahkan seluruhnya dalam buku kecil ini. Namun, sepintas dapat dikatakan bahwa ada di antaranya yang bependapat bahwa paham ini bersumber dari pemikiran Persia, bahkan dari upaya orang-orang Yahudi untuk menyimpangkan ajaran Islam.

Seperti diketahui bahwa *Imâmah*, yang merupakan salah satu akidah pokok kaum Syiah, mereka yakini sebagai **anugerah Ilahi**—serupa kenabian—yang tidak dapat diperoleh melalui upaya manusia. *Imâmah* itu silih berganti hingga mencapai —dalam keyakinan Syiah Imâmîyah—dua belas orang secara turun temurun dimulai dari Sayyidina 'Ali kw. sampai dengan imam kedua belas,

yakni Muhammad al-Mahdi. Nah, dari sini ada yang menyebut Syiah bersumber dari Persia, dengan dalih bahwa keyakinan tentang adanya peranan Tuhan dalam menetapkan kepemimpinan serta turun temurunnya kekuasaan, tidak dikenal dalam masyarakat Arab, tetapi sangat diakui oleh masyarakat Persia.

Banyak sanggahan yang dikemukakan oleh para pakar menyangkut pendapat ini. Salah satu di antaranya adalah jawaban singkat yang dikemukakan oleh Syaikh Muhamad Husain Kâsyif al-Ghithâ' yang menyatakan:

> "Wajarkah dari seseorang yang berakal berkata bahwa Abu Hanifah telah mengambil pandangan-pandangan fiqihnya dari orang-orang yang beragama Majusi, karena ada pendapat-pendapatnya yang sejalan dengan pendapat mereka dalam rincian yang berkaitan dengan persoalan nikah dan selainnya, dan pengambilan itu diperkuat oleh asal usul Abû Hanîfah, yakni dari Persia? Bukankah ucapan seperti ini adalah ucapan yang picik, yang tidak ada hasilnya kecuali menyulut permusuhan dan kebencian di kalangan umat Islam?"[56]

Sementara orang yang menyatakan bahwa Syiah adalah produk Yahudi yang bertujuan menyimpangkan ajaran Islam, menunjuk Abdullah bin Saba' sebagai aktor intelektual dari paham ini.

Konon Abdullah bin Saba' muncul pada akhir periode pemerintahan 'Utsman bin 'Affân ra. Konon ia adalah seorang Yahudi yang dilukiskan sebagai orang yang memiliki aktivitas yang luar biasa. Dia menyamar sebagai seseorang yang hidup sangat sederhana, dan meraih kekaguman banyak sahabat Nabi saw. namun tujuannya adalah memecah belah umat. Dia berhasil menghasut masyarakat sehingga terjadi pemberontakan terhadap Khalifah ketiga yang kemudian terbunuh. Konon, dia juga yang berperanan

[56] *Ashl Asy-Syî'ah wa Ushûluhâ*, hal. 102.

penting dalam terhambatnya proses perdamaian antara Sayyidina Ali kw. dengan dua sahabat Nabi lainnya, yaitu Thalhah dan az-Zubair di Bashrah. Dia pulalah akhirnya yang menciptakan ide-ide ketika berada di Kûfah, yang intinya mengagung-agungkan Sayyidina 'Ali—pengagungan yang pasti beliau (Sayyidina 'Ali) tidak setujui karena melampaui batas kewajaran—misalnya dengan menyatakan bahwa semestinya Ali-lah yang menjadi Nabi, bukan Muhammad. Malaikat Jibril as. keliru atau berkhianat ketika menyampaikan wahyu, dan lain sebagainya. Lalu Ibnu Saba' berhasil mengelabui orang-orang awam, yang memang secara umum sangat kagum kepada Sayyidina 'Ali kw.

Rasanya tidaklah logis seorang Yahudi dapat memengaruhi sahabat-sahabat besar Nabi saw. Tak dapat dibayangkan bahwa tokoh semacam Sayyidina 'Ali bin Abî Thâlib, Thalhah, dan az- Zubair ra.—yang pengetahuan, keihlasan, dan kedekatan mereka kepada Nabi saw. sudah umum diketahui—dapat dikelabui oleh seorang Yahudi, sehingga upaya berdamai mereka gagal. Karena itu, banyak pakar baik Sunnah, lebih-lebih Syiah, yang menolak bukan saja peranan Abdullah bin Saba' yang demikian besar, tetapi wujud pribadinya dalam kenyataan pun mereka sangsikan. Tidak sedikit pakar menilai bahwa pribadi Abdullah bin Saba' sama sekali tidak pernah ada. Ia adalah tokoh fiktif yang diciptakan para anti-Syiah. Ia (Abdullah bin Saba') adalah sosok yang tidak pernah wujud dalam kenyataan. Thâhâ Husain—ilmuwan kenamaan Mesir—adalah salah seorang yang menegaskan ketiadaan Ibnu Saba' itu dan bahwa ia adalah hasil rekayasa musuh-musuh Syiah.[57]

Penganut aliran Syiah dan juga sekian pakar dari Ahlissunnah berpendapat bahwa benih Syiah muncul sejak masa Nabi

[57] Lihat selengkapnya Thâhâ Husain dalam *'Ali wa Banûhu*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1953), hal, 98-100.

Muhammad saw., atau paling tidak secara politis benihnya muncul saat wafatnya Nabi saw. (pembaiatan Sayyidina Abu Bakar di Saqîfah). Ketika itu keluarga Nabi saw. dan sejumlah sahabat memandang bahwa Sayyidina 'Ali bin Abî Thâlib ra. lebih wajar dan lebih berhak menjadi khalifah Nabi saw. ketimbang Sayyidina Abu Bakar ra. Pendapat tentang benih lahirnya Syiah seperti ini, antara lain, dikemukakan oleh Ibnu Khaldûn dalam *Târîkh*-nya, beberapa orang orientaslis, seperti Goldziher, dan banyak pemikir kontemporer lainnya.

Syaikh Abdul Halim Mahmûd secara panjang lebar menguraikan alasan-alasan beliau mendukung pendapat di atas yang intinya adalah bahwa hubungan yang demikian erat antara Nabi saw. dengan Sayyidina 'Ali ra. telah terjalin sebelum Islam, yakni ketika Nabi saw. mengambil Sayyidina 'Ali untuk dipelihara demi meringankan beban paman beliau, Abû Thâlib, yang juga adalah ayah Sayyidina 'Ali ra. Demikian Sayyidina 'Ali dididik oleh junjungan kita Muhammad saw. yang kemudian menjadi menantu Rasul saw. Di Madinah, Rasul saw. mempersaudarakan diri beliau dengan 'Ali bin Abî Thâlib ra. Sayyidina 'Ali adalah lelaki pertama yang memeluk Islam dan mengawinkannya dengan anak perempuan yang paling beliau cintai, yakni Fâthimah az-Zahrâ'. Akhlak dan kepribadian beliau pun sedemikian menonjol dan keberanian serta pembelaan beliau terhadap Nabi dan Islam tidak diragukan lagi. Ini semua sedemikian jelas sehingga tidak memerlukan penjelasan, karena itu—masih menurut Abdul Halim Mahmud—Dr. Thâhâ Husain telah menyampaikkan sesuatu yang hak ketika menyatakan:

> "Seandainya kaum Muslim—setelah wafatnya Nabi saw.—berkata: 'Sesungguhnya 'Ali adalah orang yang paling dekat kepada Rasul; bahwa dia adalah anak yang berada dalam pemeliharaan beliau, penggantinya dalam menyampaikan amanat orang; dan bahwa 'Ali adalah saudaranya berdasar persaudaraan yang beliau lakukan, menantunya, dan ayah keturunannya, penyandang panjinya, penggantinya dalam (mengurus) keluarga-

nya dan kedudukannya terhadap diri beliau, seperti kedudukan Harun terhadap Mûsa, berdasar hadits Nabi saw. sendiri. Seandainya kaum Muslim menyatakan itu semua dan memilih 'Ali berdasar semua itu untuk (jabatan) kekhalifahan, maka mereka tidaklah menjauh (dari kebenaran) dan tidak juga menyimpang.'" (Thâhâ Husain dalam bukunya, *'Utsmân*, hal. 152).

Karena itu, tulis Syaikh Abdul Halim Mahmud, setelah mengutip pernyataan di atas bahwa:

وَ لَا غَرَابَةَ وَ الْأَمْرُ كَذٰلِكَ أَنَّ جَمْعًا مِنَ الصَّحَابَةِ يَرَى أَنَّ عَلِيًّا أَفْضَلُ مِنْ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَ غَيْرِهِمَا

"Tidak heran jika demikian itu halnya, bila sekelompok sahabat (nabi) berperpendapat bahwa Ali lebih utama daripada Abubakar dan Umar dan selain keduanya."[58]

Setelah menyebut sekian nama sahabat yang menganut pendapat di atas, Syaikh Abdul Halim kemudian berkata: "*..tetapi rapat Tsaqîfah berakhir dengan memilih Abubakar ra. menjadi khalifah kaum Muslim, maka Ali enggan berbaiat karena beliau percaya bahwa dirinya lebih berhak atas kedudukan itu, sebagaimana disebut dalam riwayat Bukhari.*[59]

Dari uraian di atas terlihat bahwa pengagum-pengagum Sayyidina Ali cukup banyak, dan dari sana bermula benih Syiah.

Kemudian silih berganti khalifah sesudah Abubakar ra. Selama itu, kendati beliau (Sayyidina Ali) merasa atau berkeyakinan bahwa beliaulah yang seharusnya menjadi khalifah, tetapi beliau enggan

[58] *At-Tafkîr al-Falsafy fî al-Islam*,hal. 169.

[59] *Ibid*. 171.

mengambil langkah aktif, bahkan ketika ditawari untuk memangku jabatan tersebut dengan syarat mengikuti tuntunan al-Qur'an dan Sunnah serta kebijakan Abubakar dan Umar ra. tanpa menyimpang sedikit pun, beliau menerima syarat mengikuti tuntunan al-Qur'an dan Sunnah, tetapi menolak menerima syarat selanjutnya karena khawatir terjadi perkembangan yang menjadikan beliau terpaksa menyimpang dari kebijaksanaan Abubakar dan Umar, dan karena itu beliau menyatakan kesediaannya menerima jabatan tersebut sesuai kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya serta kebijaksanaan kedua khalifah yang lalu "sepanjang kemampuan beliau". Apa yang beliau usulkan ini tidak diterima oleh Tim yang bertugas menetapkan khalifah sehingga untuk kali ketiga jabatan kekhalifahan luput dari beliau. Kendati demikian, beliau memberi dukungan kepada para khalifah sepanjang kemampuan beliau.

Abdulhalim Mahmud lebih lanjut menulis bahwa:

> "Pada masa kekhalifahan Sayyidina Ali yang singkat, beliau berusaha untuk membimbing manusia menuju akhirat, tetapi mereka (manusia) mengarah menuju dunia. Beliau bermaksud mengarahkan mereka kepada Allah, tetapi materi menguasai mereka. Beliau, sepanjang masa kekhalifahannya, hidup dalam pertarungan melawan hawa nafsu, aneka godaan syahwat, dan dunia yang tercermin dalam diri Mu'awiyah. Namun, pada akhirnya dunialah yang menang. Kendati demikian, akhirat pun memiliki pengagum dan pencinta-pencintanya dan mereka itu tidak mundur dalam membela Ali ketika beliau hidup. Lalu, ketika beliau gugur, mereka senantiasa mengingat-ingat kehidupan beliau yang penuh dengan amal saleh lagi agung. Lalu, dalam perjalanan masa—sedikit demi sedikit—gambar (*image*) tentang Ali memperoleh pengagungan luar biasa, penyucian, pengultusan, ketuhanan, bahkan lebih dari itu."[60]
>
> "Syiah pada mulanya merupakan rasa cinta dan kagum seperti kekaguman Salman al-Farisy terhadap Ahl al-Bait (keluarga Nabi

[60] *Ibid*, 174.

saw.), lalu berkembang dan beralih menjadi cinta, kasih, serta kasihan ketika sementara orang berkeyakinan bahwa *al-Bait al-Alawy* (keluarga Ali) tidak menduduki tempatnya yang wajar dalam masyarakat. Selanjutnya ketika terjadi penganiayaan berupa penyiksaan, pengusiran, pemotongan anggota tubuh, pencungkilan mata, dan pembunuhan (terhadap keluarga Ali dan simpatisannya), maka lahirlah kelompok Syiah dalam pengertian istilah. Keluarga Ali pun dan simpatisannya menyuburkan ide tersebut dan menopangnya sekuat kemampuan mereka dengan harta dan dorongan moral. Akan tetapi, ide (apa pun) saat itu tidak dapat berkembang dengan mengandalkan harta dan dukungan saja, tetapi juga menuntut secara pasti sandaran agama. Di sini *Syiah* merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah untuk meraih sandaran tersebut, dan itu mereka peroleh dengan mudah atau dengan cara memaksakan (penafsiran atau membuat riwayat) dalam rangka mendukukung ide atau kepercayaan mereka. Akibatnya, Syiah menjadi sekian banyak kelompok. Tidak sedikit di antara mereka yang melampaui batas dan bersikap ekstrem dalam cintanya kepada Ali ra. Dan cinta memang membutakan dan menulikan. Ketika itu juga lahirlah *kelompok Syiah* yang ekstrem (*Ghulât asy-Syî'ah)*."[61]

Demikian terlihat bahwa benih Syiah bukan bersumber dari ajaran Yahudi, tidak juga dari benih pandangan Persia, sebagaimana dikira oleh sementara orientalis dan pengikut-pengikut mereka, tetapi Syiah tumbuh berkembang secara normal.

KELOMPOK-KELOMPOK DALAM SYIAH

Kendati Syiah telah terbagi-bagi dalam kelompok yang jumlahnya hampir tidak terhitung, tetapi menurut al-Baghdâdi (w. 429 H), pengarang kitab *al-Farqu baina al-Firaq*, secara umum mereka terbagi menjadi empat kelompok dan masing-masing dari keempat kelompok tersebut terbagi pula menjadi beberapa kelompok kecil.

[61] *Ibid*, 175

Hanya dua kelompok di antara mereka itu yang dapat dimasukkan ke dalam golongan umat Islam, yaitu kelompok az-Zaidiyah dan al-Imâmiyah.[62] Demikian menurut al-Baghdadi.

Muhammad Abu Zahrah, seorang ulama Ahlussunnah, menulis bahwa "Kelompok Syiah yang keluar dari ajaran Islam kini telah punah dan tak ada lagi pengikutnya."[63] Secara umum mereka dinamai *Ghulât* (kelompok Ekstremis). Yang masih bertahan dari kelompok Syiah dewasa ini dan dalam jumlah yang besar hanyalah *al-Imâmiyah* yang dinamai juga *al-Itsnâ 'Asyariyah.* Mereka tersebar di Iran, Irak, juga sebagian penduduk Afghanistan, Suriah, Pakistan, dan beberapa negara lain; dan *az-Zaidiyah* yang sampai sekarang masih banyak bermukim di Yaman. Di samping kedua kelompok yang dinilai tetap berada dalam koridor Islam itu, ada lagi kelompok keempat yang warnanya "abu-abu". Mereka adalah Syiah *Ismâ'iliyah* yang juga memiliki banyak cabang. Dari uraian di atas kita dapat menetapkan empat kelompok Syiah, sebagaimana pembagian al-Baghdadi di atas, yaitu sebagai berikut:

1. *Ghulât* (Ekstremis).
2. Ismailiyah dan cabang-cabangnya.
3. Zaidiyah.
4. Istnâ 'Asyariyah.

Berikut penulis kemukakan gambaran sekilas menyangkut kelompok-kelompok Syiah tersebut.

1. Syiah Ghulat

Syiah kelompok (ekstremis) ini hampir dapat dikatakan telah punah. Mereka antara lain adalah:

---

[62] *Al-Farqu Baina al-Firâq*, hal. 21.

[63] Muhammad, Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzâhib al- Islamiyah*, Dar al-Fikr, 1971, Mesir, Jilid I, hal. 44.

As-Sabaîyah

Menurut asy-Syahrastany, mereka adalah pengikut-pengikut Abdullah bin Saba' yang konon pernah berkata kepada Sayyidina Ali: "*Anta Anta,*" yakni Engkau adalah Tuhan. Dia juga menyatakan dan memopulerkan keyakinan bahwa Sayyidina Ali ra. memiliki tetesan ketuhanan. Dia menjelama melalui awan. Guntur adalah suaranya, kilat adalah senyumnya. Dia kelak akan turun kembali ke bumi untuk menegakkan keadilan sempurna. Aliran kepercayaan yang serupa dengan ini bermacam-macam dan bercabang-cabang pula.

Al-Khaththâbiyah

Mereka adalah penganut aliran Abu al-Khaththâb al-Asady, yang menyatakan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq dan leluhurnya adalah Tuhan. Imam Ja'far sendiri mengingkari bahkan mengutuk kelompok ini. Karena sikap Imam Ja'far yang tegas itu, maka pimpinannya, yakni Abu al-Khaththâb, mengangkat dirinya sebagai imam. Ia mengajarkan bahwa para nabi adalah Tuhan, bahkan Imam Ja'far dan para leluhur beliau pun dijadikannya Tuhan. Al-Khaththâbiyah terbagi juga pada sekian kelompok yang berbeda-beda. Sebagian di antara mereka percaya bahwa dunia itu kekal, tidak akan binasa; surga adalah kenikmatan duniawi, mereka tidak mewajibkan shalat dan membolehkan minuman keras.

Al-Ghurâbiyah

Cabang kelompok ini, antara lain, percaya bahwa sebenarnya Allah mengutus malaikat Jibril as. kepada Ali bin Abi Thalib ra., tetapi malaikat itu keliru atau bahkan berkhianat sehingga menyampaikan wahyu kepada Nabi.[64] Karena itu, mereka mengutuk malaikat Jibril as. sambil berkata: "*Khâna al-Amîn/Yang dipercayai telah*

[64] Baca antara lain Muhammad Ahmad al-Khatîb dalam *Al-Harakât al-Bâthinîyah Fi al-'Alam al-Islâmy.* Maktabah al-Aqshâ, Amman, cet II, 1986, hal. 135 dst. Selanjutnya disebut *Al-Harakât al-Bâthinîyah*

berkhianat." Almarhum Ali Syariati, pemikir Syiah kontemporer, berkomentar: "Jika Jibril memang salah dalam menyampaikan wahyu yang pertama kali, mengapa ia mengulangi kesalahannya selama dua puluh tiga tahun? (Yakni sejak masa turunnya wahyu pertama hingga terakhir). Atau jika Jibril telah berkhianat, mengapa Allah tidak memecatnya dari tugasnya sebagai penyampai wahyu?"[65]

Al-Qarâmithah

Kelompok ini dinisbahkan kepada seseorang yang bermukim di Kufah, Irak, yang bernama Hamdân Ibn al-Asy'ast, dan dikenal luas dengan gelar *Qirmith* (si Pendek), karena perawakan dan kakinya sangat menonjol pendeknya. Kelompok ini pada mulanya adalah kelompok yang terpengaruh oleh aliran Syiah Ismailiyah (yang sebentar akan penulis jelaskan) .

Keyakinan mereka sangat sesat dan ekstrem. Mereka, antara lain, menyatakan bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. adalah Tuhan; bahwa setiap teks memunyai makna lahir dan makna batin, dan yang penting adalah makna batinnya. Mereka menganjurkan kebebasan seks dan kepemilikan wanita dan harta secara bersama, dengan dalih mempererat hubungan kasih sayang. Mereka juga membatalkan kewajiban shalat dan puasa. Ini antara lain yang menjadikan kelompok induk mereka, yakni Syiah Ismailiyah pun mengutuk mereka. Al-Qarâmithah pernah berkuasa di Bahrain dan Yaman, bahkan di bawah pimpinan Abu Thaher al-Qurmuthy, mereka pernah menyerbu dan menguasai Mekkah pada 930 M. Ketika itu, mereka menganiaya jamaah haji karena mereka beranggapan bahwa ibadah haji adalah sisa-sisa praktik Jahiliah, ber-*thawaf* dan menghormati/mencium Hajar al-Aswad adalah syirik, dan karena itu mereka merampas Hajar al-Aswad. Mereka pada

[65] Ali Syariati, *Ali Sang Imam,* diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul " *Ali bin Abi Thalib,* Penerjemah Ali Shafi, Penerbit Pintu, Jakarta, Cet. I, 2005, hal. 233.

akhirnya dikalahkan oleh al-Mu'iz al-Fâthimy ketika mereka menyerbu ke Mesir pada 972 M, lalu dipunahkan sama sekali di Bahrain pada 1027 M.

Masih banyak lagi cabang-cabang dari kelompok ekstrem ini, seperti ***al-Manshûriyah, an-Nushaiziyah, al-Kayyalîyah, Al-Kaisâniyah***, dan masih banyak lainnya yang dapat mencapai puluhan dengan aneka cabang dan pecahan-pecahannya dan yang disimpulkan oleh asy-Syahrastany sebagai "kelompok-kelompok yang melampaui batas dalam keyakinan mereka tentang imam-imam mereka sehingga menjadikan imam-imam itu keluar dari batas-batas kemakhlukan/kemanusiaan. Mereka mempersamakan imam-imam itu dengan Tuhan, sebaliknya ada juga di antara mereka yang mempersamakan Tuhan dengan makhluk."[66]

Jika kelompok Syiah yang sesat dan menyesatkan ini belum punah sama sekali, maka kemungkinan besar pengikutnya amat sedikit dan tidak lagi memiliki peranan atau pengaruh yang besar.

2. Syiah Ismailiyah dan Cabang-cabangnya

Kelompok Syiah Ismailiyah hingga kini masih memiliki pengikut-pengikut setia, namun sebagian dari kelompok-kelompoknya memiliki pandangan-pandangan yang dapat dinilai menyimpang. Kini, Syiah Ismailiyah tersebar dalam kelompok minoritas di sekian banyak negara, antara lain Afghanistan, India, Pakistan, Suriah, dan Yaman, serta beberapa negara Barat, seperti di Inggris dan Amerika Utara.

Kelompok Syiah Ismailiyah meyakini bahwa Ismail, putra Imam Ja'far ash-Shadiq, adalah imam yang menggantikan ayahnya (Ja'far ash-Shadiq) yang merupakan imam keenam dari aliran Syiah

[66] Lihat selengkapnya uraian tentang *Syiah ekstrem* pada *Al-Milal wa an-Nihal*, hal. 154 dst.

secara umum. Memang setelah meninggalnya Imam Ja'far, sekelompok penganut Syiah percaya bahwa putra beliau, Musa al-Kadzim adalah imam ketujuh, sebagaimana kepercayaan Syiah Itsnâ 'Asyariyah. Sedang kelompok lainnya memercayai bahwa Ismail, kemudian putranya, Muhammad, adalah Imam sesudah ayah mereka, padahal Ismail wafat lima tahun sebelum wafatnya sang ayah (Imam Ja'far).

Ismail bin Ja'far ash-Shadiq menurut kelompok ini sebenarnya belum wafat, kelak dia akan tampil kembali di pentas bumi ini. Kedatangannnya dinantikan oleh kelompok Ismailiyah, sebagaimana kelompok Syiah Itsnâ 'Asyariyah—dan sebagian kelompok Ahlussunnah—menantikan kehadiran Imam Mahdi.

Dalam sekian banyak riwayat, dikemukakan bahwa Imam Ja'far telah berupaya untuk menegaskan tentang kematian putranya itu, antara lain dengan menulis keterangan tentang wafatnya yang disaksikan oleh penguasa setempat. Ini agaknya untuk menutup jalan bagi kelompok Syiah Ghulât (ekstremis) agar tidak menduga bahwa sang anak akan kembali. Tetapi kendati demikian, ada saja pengikut- pengikut Syiah yang menyimpang dari ajaran beliau dan lahirlah tiga kelompok yang berbeda dari pengikut Imam Ja'far.

Kelompok pertama adalah Syiah Imamiyah (Itsnâ 'Asyariyah) yang memercayai bahwa Musa al-Kadzim adalah Imam ketujuh setelah ayah beliau, Ja'far ash-Shadiq, dan ini berlanjut pada anak cucunya hingga mencapai secara kesuluruhan dua belas imam.

Kelompok kedua adalah mereka yang percaya bahwa Ismail, putra Ja'far, adalah imam yang menghilang guna menghindari kejaran penguasa Abbasiah, tapi akan datang pada waktunya.

Kelompok ketiga adalah pengikut yang percaya bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq memang menetapkan putra beliau Ismail sebagai imam, tetapi itu untuk menunjukkan bahwa putra Ismail yang bernama Muhammad yang menjadi imam, karena Ismail wafat

sebelum wafatnya Imam Ja'far. Kelompok ketiga ini dinamai *al-Mubârakiyah*.

Syiah Ismailiyah dinamai juga *Syî'ah Sab'îah* (Syiah Tujuh), karena mereka hanya memercayai tujuh orang imam sejak Sayyidina Ali ra. dan berakhir pada Muhammad, putra Ismail (putra Ja'far ash-Shadiq). Mereka juga digelari dengan *al-Bâthinîyah*, karena mereka percaya bahwa al-Qur'an dan Sunnah memunyai makna lahir dan makna batin (tersembunyi). Makna lahir adalah kulit, sedang makna batin adalah inti.

Kelompok Syiah Ismailiyah pernah berkuasa di Mesir dan menyebarkan pengaruhnya di wilayah Mediterania, bahkan pada 450 H/1058, mereka menguasai Baghdad, yang ketika itu menjadi ibukota saingan mereka, Dinasti Abbasiah. Kekuasaan penganut Syiah Ismailiyah sangat menonjol pada masa Fathimiyah,[67] lebih-lebih dalam bidang ilmiah dan dakwah. Cairo, yang menjadi pusat pemerintahan mereka, juga menjadi pusat kegiatan ilmiah di mana lahir Dar al-Hikmah dan al-Azhar.[68]

Pengaruh Ismailiyah yang demikian besar menyebabkan dinasti-dinasti non-Syiah berseberangan dengan mereka. Nah, ini memperlemah kedudukan mereka, ditambah lagi dengan perpecahan internal, yang pada akhirnya setelah kematian/pembunuhan al-Hakim pada 411 H/1021 M, sekelompok penganut

---

[67] Penguasa kelompok ini menyatakan diri sebagai keturunan Fathimah az-Zahrâ', putri Rasul saw. karena itu penamaan sebagai *Fâthimiah*, merupakan pertanda bahwa mereka adalah keturunan Fathimah.

[68] Al-Azhar pada mulanya adalah masjid yang didirikan oleh Jauhar ash-Shiqilly (Cecilia) atas perintah al-Mu'iz al-Fâthimy pada 359 H/970 M. Diresmikan dengan melaksanakan shalat Jumat pada tanggal 7 Ramadhan 361 H/972 M, lalu berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan pada 365 H/975 M. Yang diajarkan pertama kali di sana adalah fiqih menurut madzhab Syiah Ismailiyah. Kemudian setelah kekalahan Dinasti Fâthimiyîn oleh al-Ayyubiyîn (567 H/1171 M) pengajaran di al-Azhar beralih ke mazhab Ahlussunah wa al-Jamâ'ah, dengan berbagai alirannya.

Ismailiyah memisahkan diri sambil tetap setia kepada al-Hakim. Kelompok ini dikenal dengan nama kelompok Druz. Dewasa ini kelompok tersebut banyak bermukim di Lebanon.

Akidah pokok kelompok ini adalah memercayai bahwa al-Hakim bi Amrillah (985 M-1021 M) adalah Tuhan. Menurut mereka hakikat ketuhanannya tidak dapat dijangkau oleh nalar dan indra. Mereka juga memercayai adanya reinkarnasi. Mereka tidak percaya kepada hal-hal gaib, seperti surga dan neraka, malaikat dan jin. Al-Hakim bi Amrillah dikenal sangat kejam dan sewenang-wenang sehingga akhirnya terbunuh.[69] Perlu dicatat bahwa dewasa ini sementara cendekiawan Druz enggan dinilai sebagai kelanjutan dari Syiah Ismailiyah.

Perpecahan di kalangan Ismailiyah menjadi lebih parah lagi setelah kematian al-Mustanshir (487 H/1094 M). Kelompok Ismailiyah yang bermukim di Iran dan beberapa bagian di Suriah mendukung putra al-Mustanshir yang tertua, yaitu Nizar, sementara di Mesir, Yaman, dan beberapa wilayah di India meyakini bahwa adik lelaki Nizar, yaitu al-Musta'ly, telah ditunjuk oleh ayahnya sebagai imam. Kelompok pertama di namai **Ismailiyah Nizary** dan yang kedua **Ismailiyah Musta'ly**. Perpecahan mereka menjadikan Dinasti Fathimiyah, khususnya di Mesir, runtuh berantakan walaupun upaya-upaya mempertahankan ajarannya menjadi lebih agresif di luar Mesir.

Pada mulanya pusat gerakan Ismailiyah Nizary berada di Alamut, pegunungan Alborz, di Iran Utara. Benteng ini direbut pada 483 H/1090 M. Mereka memiliki kekuasaan dan mampu bertahan selama lebih dari 150 tahun. Tetapi konfrontasi dengan

[69] Sementara pakar menyatakan bahwa keyakinanan tentang ketuhanan al-Hakim mirip dengan keyakinan penganut agama Kristen tentang ketuhanan Isa as. Ada juga yang mempersamakan keyakinanan tersebut dengan ucapan-ucapan sementara kaum sufi, seperti al-Hallâj, Ibnu 'Arabi, dan para penganut *Wihdat al-Wujûd*.

kekuasaan Mongol mengakibatkan hancurnya kekuasaan mereka—khususnya di Iran—dan para penganutnya berpencar, namun mereka tetap memiliki organisasi yang menjalin hubungan antara mereka.

Pada abad ke-13 H/19 M, kelompok Ismailiyah Nizary percaya bahwa imam pada masa itu adalah Hasan Ali Syah, yang dijuluki juga dengan Agha Khan, yang semakna dengan *imâm*. Ia pindah dari Iran ke India. Selanjutnya, pada abad kedua puluh ini Syiah Ismailiyah memiliki dua imam yang sangat aktif peranannya memimpin kaum Ismailiyah Nizary dan juga dalam kegiatan internasional. Yang pertama adalah Sir Sulthan Muhammad Syah, yang diigelari dengan Agha Khan Kedua (1877-1957 M) dan Syah Karim Husaini (1936 M) dan dingkat menjadi Agha Khan Keempat pada 1958.

Demikian uraian sepintas tentang Syiah Ismailiyah pendukung Nizar putra al-Muntashir (Ismailyah Nizary). Adapun pendukung al-Musta'ly, serta penerusnya yaitu putranya, al-Amir. Setelah kematian al-Amir timbul perpecahan di antara mereka. Sebagian mendukung ath-Thayyib—putra al-Amir, yang ketika itu masih bayi—sebagai imam dan sebagian lainnya mendukung paman sekaligus wali al-Amir, yang bernama Abdulmajid. Pengaruh Abdulmajid sirna dengan dikuasainya Mesir oleh kaum Ayyubiyah yang bermadzhab Sunni, sementara pendukung ath-Thayyib percaya bahwa ath-Thayyib hidup dalam persembunyian dan akan muncul pada masanya nanti (serupa dengan kepercayan Imamiyah tentang Imam kedua belas al-Mahdi). Sebelum munculnya ath-Thayyib, urusan keagamaan dan penyebarannya diserahkan kepada seseorang yang dinamai *Dâiy Muthlaq*.

Pusat kelompok ini ketika itu berada di Yaman, namun karena tidak diterima oleh mayoritas masyarakat Yaman yang bermadzhab Syiah Zaidiyah, maka akhirnya mereka hijrah ke India. Hingga kini penganut Ismailiyah Musta'ly atau tepatnya Ismailiyah ath-Thayyiby

bermukim di provinsi Gujarat, Maharashtra, dan sekian kota besar lainnya di India dan Pakistan. Mereka dikenal juga dengan *Bohara* yang menunjuk pada pekerjaan mereka sebagai pedagang dan saudagar. Pada tahun enam puluhan kelompok ini menghadiahkan sekian banyak perhiasan emas dan permata untuk menghiasi makam Sayyidina al-Husain, yang kepalanya dikebumikan di Cairo, karena mereka—sebagaimana semua kelompok Syiah yang lain—percaya bahwa Sayyidina al-Husain adalah imam ketiga kaum Syiah.

3. Az-Zaidiyah

Az-Zaidiyah adalah kelompok Syiah pengikut Zaid bin Muhammad bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin 'Ali bin Abi Thâlib ra. Beliau lahir pada 80 H dan terbunuh pada 122 H. Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat taat beribadah, berpengetahuan luas sekaligus revolusioner.

Imam Zaid lahir dan dibesarkan, bahkan hidup dalam kondisi sosial yang tidak menyenangkan semua orang yang hendak mengarah kepada Allah dan yang mendambakan keadilan.

> "Kota Madinah," tulis Muhammad 'Imarah, Guru besar Universitas al-Azhar Mesir, "kota Rasul saw., tempat memancarnya cahaya kebenaran dan keadilan ketika itu tidak lagi memiliki peranan yang berarti. Bahkan kota tersebut diserang oleh pasukan Yazid, putra Mu'awiyah, yang dipimpin oleh Muslim bin 'Uqbah, menghalalkan segala cara untuk menumpas lawan-lawannya termasuk membunuh, mencincang, merampok, membakar, bahkan memperkosa wanita. Tidak dapat disangkal bahwa dinasti Bani Umayyah telah membangun satu negara besar dan memperluas wilayah kekuasaan Islam, tetapi keberhasilan dalam bidang politik itu, dibayar dengan mengorbankan keadilan yang oleh Allah swt. ditegaskan bahwa penegakan keadilan adalah tujuan dari diturunkannya kitab-kitab suci dan diutusnya para rasul. Bani Umayyah telah melakukan perombakan terhadap falsafah hukum Islam, yakni menjadikan kekuasaan sebagai hak turun temurun setelah sebelum itu adalah *syûra*. Mereka melakukan aneka

> penganiayaan sehingga kezaliman merajalela, menyeluruh, dan menjadi dasar pemerintahan, sedang keadilan yang menjadi tujuan, beralih menjadi pengecualian yang langka. Di sisi lain, kalau tadinya Islam datang menekankan persaudaraan Islam, maka kebijakan Dinasti ini adalah menonjolkan fanatismse Arab yang sempit. Walhasil, dinasti ini telah mencapai puncak penganiayaan dan penindasan terhadap semua yang berusaha mengembalikan nilai-nilai yang pernah subur pada masa Nabi dan sahabat-sahabat beliau. Nah, dalam situasi semacam itulah Imam Zaid lahir dan dibesarkan."

Demikian gambaran singkat dari apa yang dikemukakan oleh Muhammad 'Imarah ketika memperkenalkan Imam Zaid yang ajarannya kemudian menjadi anutan Syiah Zaidiyah.[70]

Setelah tragedi Karbala (680 M), di mana Imam al-Husain, putra Sayyidina Ali ra., tampil memerangi penguasa yang dinilai berlaku aniaya, yaitu Yazid, putra Muawiyah (645-683 M). Tetapi akhirnya terbunuh bersama seluruh keluarga beliau dengan cara yang sangat mengerikan, sesudah kegagalan gerakan at-Tawwâbîn di Irak yang dipimpin oleh Sulaiman bin Shard (595-684 M), juga setelah kegagalan Muhkhtar ats-Tsaqafi (622-687 M), serta kegagagalan gerakan-gerakan pemberontakan lainnya —baik dari kalangan Syiah maupun selainnya—yang semuanya dihadapi dengan tangan besi tanpa kasih, maka di kalangan Syiah timbul pertanyaan mendasar, yakni: Apakah mereka tetap akan menempuh cara revolusioner melawan pemerintah yang zalim, walau dengan pengorbanan yang amat besar, ataukah berdiam diri, menyerahkan persoalan kepada Allah semata, walau itu berarti berlanjutnya penganiayaan dan penindasan terhadap masyarakat, khususnya Ahl al-Bait?

Sementara pengikut Syiah memilih untuk tidak terlibat sama sekali dalam pergolakan politik, berdiam diri, melakukan *taqîyah* terhadap penguasa yang zalim demi memelihara diri sambil berdakwah

[70] Baca selengkapnya *Tayârât al-Fikr al-Islâmy,* hal. 97-100

dengan keteladan yang baik. Sikap inilah yang dianut oleh Imam Ali Zainal Abidin, satu-satunya anak Sayyidina al-Husain, yang selamat dari pembantaian di al-Harrah Karbala. Sikap Imam Ali Zainal Abidin itu serupa dengan sikap paman beliau, Sayyidina al-Hasan, putra Ali bin Abi Thalib, yang mengakui kekuasaan Muawiyah demi kedamaian dan memelihara kesatuan umat Islam. Sikap itulah yang dilanjutkan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq, putra Muhammad al-Baqir, dan berlanjut hingga imam-imam Syiah Itsnâ 'Asyariyah[71] selanjutnya. Sedang sikap kedua, yakni tampil melakukan perlawanan dianut oleh Imam Zaid, putra Imam Ali Zainal Abidin sekaligus paman Imam Ja'far ash-Shâdiq, dan yang kemudian melahirkan Syiah Zaidiyah. Sikap Zaid yang berbeda dengan sikap ayah dan kemenakannya itu diambil setelah melihat dalam kenyataan bahwa walaupun mereka sudah tidak aktif berpolitik, namun penganiayaan dan penghinaan terhadap mereka tetap saja berlanjut.

Demikianlah sehingga perlawanan menghadapi penguasa-penguasa yang berlaku aniaya merupakan dasar utama lahirnya Syiah Zaidiyah. Mereka lebih merujuk kepada Sayyidina Ali ra. (Imam pertama) dan Sayyidina al-Husain (Imam ketiga Syiah) di mana keduanya tampil memerangi kezaliman walaupun dengan jumlah terbatas dan berakibat pada gugurnya mereka.[72]

Syiah Zaidiyah menetapkan bahwa *imâmah* dapat diemban oleh siapa pun yang memiliki garis keturunan sampai dengan Fathimah, putri Rasul saw., baik dari keturunan putra beliau, al-Hasan bin Ali, maupun al-Husain, dan selama yang bersangkutan

---

[71] Sikap tidak melakukan perlawanan ini berlanjut, tetapi berubah pada masa Khomeini di Iran dengan lahirnya Revolusi Iran sebagaimana akan penulis uraikan berikut.

[72] Agaknya dari sinilah sehingga masyarakat Yaman, yang mayoritas penduduknya menganut mazhab Zaidiyah memiliki tradisi memakai apa yang dinamai *Jambia*, yakni semacam senjata tajam yang mereka letakkan secara menonjol di sela baju mereka searah dengan perut sebagai lambang dari perlawanan bersenjata.

memiliki kemampuan keilmuan, adil, dan berani—keberanian yang mengantarnya mengangkat senjata melawan kezaliman. Karena itulah mereka mengutamakan dan memilih Zaid, putra Ali Zainal Abidin, daripada Imam Ja'far ash-Shadiq yang kendati ilmunya melebihi Zaid bahkan "membimbing Zaid", namun karena beliau enggan mengangkat senjata, maka mereka menilainya tidak wajar menjadi imam. Bahkan jangankan kemenakan Imam Zaid, yakni Imam Ja'far, ayah Zaid pun, yakni Imam 'Ali Zainal Abidin, tidak diakui sebagai imam oleh Syiah Zaidiyah, karena keengganan beliau mengangkat senjata. Imam—dalam pandangan Zaidiyah—setelah gugurnya Zaid, beralih kepada putranya, Yahya, lalu kepada sejumlah orang, baik dari keturunan yang bersangkutan maupun selainnya selama dia memiliki garis ketururan yang bersambung kepada putri Nabi, Fathimah, dan selama dia tampil mengangkat senjata melawan penguasa yang zalim. Bahkan az-Zaidiyah membenarkan adanya dua atau tiga imam dalam dua atau tiga kawasan yang berjauhan. Agaknya tujuannya adalah untuk memperlemah kekuatan penguasa yang zalim.

Syiah Zaidiyah kendati bekeyakinan bahwa bahwa Ali bin Abi Thalib ra. adalah sahabat Nabi yang termulia, bahkan melebihi kemuliaan Abubakar dan Umar dan Utsman ra., namun mereka mengakui sahabat-sahabat Nabi itu sebagai khalifah-khalifah yang sah. Karena itulah dan karena keengganan mereka mempersalahkan para sahabat Nabi itu, apalagi mencaci dan mengutuk mereka, maka pengikut-pengikut Imam Zaid dinamai dengan *ar-Râfidhah*, yakni penolak (untuk) menyalahkan dan mencaci.[73]

Imam Zaid berguru, antara lain, kepada Washil bin Atha', tokoh aliran Mu'tazilah, yang dikenal sangat rasional, karena itu banyak pandangan Zaidiyah yang sejalan dengan aliran Mu'tazilah,

[73] Ada juga yang mengartikan *ar-Râfidhah* sebagai siapa yang menolak pandangan Imam Zaid tentang tidak wajarnya memaki Sayyidina Abubakar dan Umar ra. sehingga siapa pun yang memakinya maka ia dinamai *Râfidhy*.

seperti *al-Manzilah baina al-Manzilatain,* dan *Kebebasan kehendak manusia.* Mereka—tidak seperti Syiah yang lain—menolak menggunakan *taqîyah*, tidak juga menyatakan bahwa para imam mengetahui *ghaib* dan tidak juga menetapkan *'ishmah* (keterpeliharaan dari dosa dan kesalahan) bagi para imam. Mereka tidak mengakui adanya ilmu khusus dari Allah kepada imam-imam atau tepatnya pemimpin-pemimpin mereka sebagaimana kepercayaan Syiah yang lain, termasuk Syiah Imâmiyah, sebagaimana mereka tidak mengakui adanya *Raj'ah*, yakni kembalinya hidup orang-orang tertentu ke pentas bumi ini dan dengan demikian mereka tidak mengakui adanya seseorang tertentu yang dinamai Imam Mahdi. Siapa pun yang adil, berpengetahuan, berani dan tampil mengangkat senjata melawan kezaliman maka ia adalah *al-Mahdi.*

Az-Zaidiyah dalam konteks menetapkan hukum menggunakan al-Qur'an dan Sunnah, dan nalar. Mereka tidak membatasi penerimaan hadits dari keluarga Nabi semata-mata, tetapi mengandalkan juga riwayat-riwayat dari sahabat-sahabat Nabi yang lain.[74]

Demikian sekelumit dari pandangan Syiah Zaidiyah yang dinilai sebagai kelompok Syiah yang paling dekat dengan Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah. Muhammad 'Imarah, cendekiawan Mesir kontemporer, menukil dari buku *Talhkîsh Muhassal Afkâr al-Mutaqaddimîn wa al-Mutaakhkhirîn*, karya Nashîruddin ath-Thûsy, mengatakan bahwa *Syiah Zaidiyah* menganut paham Mu'tazilah dalam bidang prinsip-prinsip ajaran agama (akidah), bahkan mereka mengagungkan tokoh-tokoh Mu'tazilah melebihi pengagungan mereka terhadap imam-imam Syiah Itsnâ 'Asyariyah. Sedang dalam hukum-hukum yang berkaitan dengan rincian ajaran agama, mereka banyak sejalan dengan

[74] Lihat selengkapnya uraian tentang az-Zaidiyah dalam karya Ahmad Mahmud Shubhi, *Az-Zaidiyah* (Cairo: Az-Zahrâ' Lil 'Âlâm Al-'Araby, 1984), Cet II, hal. 65 dst. Selanjutnya disebut *Az-Zaidiyah*

pandangan mazhab Abu Hanifah dan sedikit dengan mazhab Syafi'i.[75] Tidak heran jika dalam sekian banyak pesantren di Indonesia, beberapa buku karya ulama-ulama Zaidiyah dijadikan rujukan, misalnya buku *Nail al-Authâr* dalam bidang hadits dan interperetasinya, *Irsyâd al-Fuḥûl* dalam bidang Ushul Fiqih, karya ulama Yaman kenamaan, Muhammad bin Ali asy-Syaukani (1760-1834 M).

Sementara pakar menilai bahwa az-Zaidiyah memiliki juga beberapa pecahan yang berbeda-beda. Ada yang menyatakan bahwa pecahan tersebut mencapai belasan dan ada juga yang membatasinya pada tiga, yakni *al-Jârudîyah, as-Sulaimâniyah,* dan *ash-Shâlihiyah.*

4. Syiah Istna 'Asyarîah

Syiah Isnâ Asyarîyah, biasa juga dikenal dengan nama *Imâmiyah* atau *Ja'fariyah*, adalah kelompok Syiah yang memercayai adanya dua belas imam yang kesemuanya dari keturunan Ali bin Thalib dan Fathimah az-Zahrâ', putri Rasulullah saw.

Kelompok ini merupakan mayoritas penduduk Iran, Irak, serta ditemukan juga di beberapa daerah di Suriah, Kuwait, Bahrain, India, juga di Saudi Arabia, dan beberapa daerah (bekas) Uni Sovyet.

Karena kelompok ini merupakan mayoritas dari kelompok Syiah, maka sewajarnya mereka dan pendapat-pendapat merekalah yang seharusnya diketengahkan ketika berbicara tentang Syiah secara umum, bukannya pendapat ketiga kelompok tersebut di atas, *Ghulât*, *Ismâ'iliyah*, dan *Zaidiyah*.

Pada bagian berikut penulis akan menguraikan dengan sedikit rinci perbandingan antara kelompok Syiah Itsnâ 'Asyarîyah ini dengan kelompok Ahlussunnah.[]

---

[75] *Tayârât al-Fikr al-Islâmi*, hal. 119.

Bab Empat
RUKUN IMAN DAN ISLAM

Banyak perbedaan, bahkan persamaan, antara kelompok Ahlussunnah dan kelompok Syiah Imamiyah/*Istnâ 'Asyariyah*. Persamaan dan perbedaan-perbedaan tersebut tidak mungkin dapat dirinci dan dikemukakan, bahkan rincian perbedaan antara kelompok-kelompok yang tergabung dalam Ahlussunnah pun sangat sulit untuk dikemukakan semuanya. Namun demikian, berikut ini penulis berusaha mengemukakan pebedaan yang berkaitan dengan Rukun Iman dan Islam, karena jika dapat ditemukan titik temu, maka paling tidak kita telah berhasil menghindari kafir-mengafirkan, bahkan (mungkin) bunuh-membunuh, yang selama ini terdengar, bahkan kini marak sekali terjadi di Irak.

Menurut Syaikh Muhammad Husain al-Kâsyif al-Ghithâ, seorang ulama besar Syiah (1874-1933 H), dalam bukunya *Ashl asy-Syî'ah wa Ushûliha*, Agama pada dasarnya adalah keyakinan dan amal perbuatan yang berkisar pada:

1) Pengetahuan/keyakinan tentang Tuhan.
2) Pengetahuan/keyakinan tentang yang menyampaikan dari Tuhan.
3) Pengetahuan tentang peribadatan dan tata cara pengamalannya.
4) Melaksanakan kebajikan dan menampik keburukan (Budi Pekerti), dan
5) Kepercayaan tentang hari Kiamat dengan segala rinciannya.[76]

Selanjutnya dikatakannya, bahwa:

> "Islam dan Iman adalah sinonim, yang keduanya secara umum bertumpu pada tiga rukun yaitu: Tauhid (Keesaan Tuhan), Kenabian, dan Hari Kemudian. Jika seseorang mengingkari salah satu dari ketiganya, maka dia bukanlah seorang Mukmin, bukan juga seorang Muslim, tetapi apabila ia percaya tentang keesaan Allah, kenabian penghulu para nabi, yakni Nabi Muhammad saw., serta percaya tentang hari pembalasan (kiamat), maka ia adalah seorang Muslim yang benar. Dia memunyai hak sebagaimana hak-hak orang-orang Muslim lainnya, dan kewajiban sebagaimana kewajiban Muslim-Muslim yang lain. Darah, harta, dan kehormatannya haram diganggu. Kedua kata itu juga (Iman dan Islam) memiliki pengertian khusus, yaitu ketiga rukun tersebut ditambah dengan rukun keempat yang terdiri dari tonggak-tonggak, yang atas dasarnya Islam dibina, yaitu shalat, puasa, zakat, haji, dan jihad."[77]

Keempat rukun inilah yang merupakan prinsip-prinsip Iman dan Islam bagi umat Islam secara umum, dan menurut Syaikh Muhammad Husain, tidak ada perbedaan antara golongan Syiah Imâmiyah Itsnâ 'Asyariyah dengan Ahlussunnah dalam hal itu. Selanjutnya tokoh Syiah tersebut berkata: "Syiah Imamiyah menambahkan rukun kelima, yaitu kepercayaan kepada Imam, yang

[76] *Ashl asy-Syî'ah wa Ushûlihâ*, hal. 126.

[77] *Ibid*, hal. 126-127.

maknanya adalah percaya bahwa *imâmah* adalah kedudukan yang bersumber dari Tuhan sebagaimana kenabian (yang juga bersumber dari Tuhan)."[78]

Ahlussunnah juga berpendapat, sebagaimana kelompok Syiah, bahwa Iman dan Islam sinonim, serta memiliki pengertian umum dan khusus. Namun, mayoritas Ahlussunnah menyatakan bahwa iman terdiri dari enam rukun, yaitu keimanan kepada:

1) Allah, 2) Para malaikat, 3) Kitab-kitab Suci, 4) Para Rasul 5) Hari kemudian, 6) Percaya tentang Qadha dan Qadar. Enam rukun di atas terambil dari penjelasan Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari melalui Umar Ibn Khaththab ra. yang menggambarkan kedatangan seseorang yang mereka tidak kenal dan bertanya kepada Nabi saw. tentang Iman, Islam, dan Ihsan, serta kiamat dan tanda-tandanya. Dalam menjawab tentang iman Nab saw. menyebut keenam hal di atas, dan dalam menjawab tentang Islam, beliau menyebut lima hal yaitu 1). Syahadat, 2). Shalat , 3). Zakat, 4). Puasa, dan 5). Haji.[79]

---

[78] *Ibid*, hal. 128.

[79] Syaikh Muhammad al-Ghazali mengemukakan bahwa riwayat hadits di atas berbeda-beda. Salah satu riwayat menyatakan bahwa jawaban Nabi menyangkut Islam tidak menyebut "haji". Ulama Mesir kenamaan itu mengutip pakar hadits kenamaan, Ibnu Hajar al-Asqallani, yang menyatakan bahwa: "Kalau dipertanyakan mengapa tidak disebut haji, padahal ia adalah salah satu Rukun Islam yang terpenting?" Jawabannya adalah "Haji disebut dalam riwayat lain, tetapi sebagian perawi lengah atau lupa. Buktinya adalah adanya riwayat-riwayat lain menyangkut hadits ini. Dalam riwayat Anas dengan tambahan '*Dan berhaji jika engkau mampu menuju ke sana.*' Dalam riwayat 'Athâ' al-Kharasâni disebut haji, tapi tidak disebut puasa. Sedang menurut riwayat Ibnu Abbas berkaitan dengan hadits ini, ia tidak menyebut kecuali *syahadatain*. Attamimy dalam riwayatnya tentang hadits ini menyebut aneka perbedaan riwayat dan ia menyebut riwayat lain setelah penyebutan rukun kelima: (و أن تعتمر و تغتسل من الجنابة و تتم الوضوء) (*dan melakasanakan umrah, mandi karena janabah serta menyempurnakan wudhu'*). Ibnu Hajar menjadikan aneka riwayat tersebut sebagai bukti adanya perawi yang cermat dalam penyampaian riwayat dan ada juga yang tidak cermat/ lupa." Baca Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Dustur al-Wihdah ats-Tsaqafiyah baina al-Muslimîn*, (Beirut/Damaskus: Dâr Al-Qalam, 1987), Cet. I, hal. 67.

Dalam riwayat tersebut dinyatakan bahwa Nabi saw. menjelasakan kepada para sahabat bahwa orang yang mereka tidak kenal itu adalah malaikat Jibril as. yang datang berbentuk manusia "*guna mengajar kamu tentang agama kamu.*"

Dengan membandingkan pendapat kedua kelompok di atas, ditemukan berbagai persamaan serta perbedaan.

Dalam hal keimanan, Syiah Itsnâ 'Asyariyah tidak menyebut butir-butir kepercayaan kepada Malaikat, Kitab-kitab, dan para Rasul, yang merupakan rukun-rukun dalam keyakinan Ahlussunnah. Demikian juga dalam hal Rukun Islam, mereka tidak menyebut rukun pertama, yakni *syahadat* sebagai Rukun Islam, tetapi menetapkan *jihad* sebagai rukun, sedang *jihad* bukan merupakan Rukun Islam dalam pandangan Ahlussunnah.

Kini timbul pertanyaan: "Apakah itu berarti bahwa Syiah Imamiyah tidak mengharuskan memercayai wujud Malaikat, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul-Nya?" Jawabannya: "Jelas tidak demikian! Mereka pun memercayai hal-hal yang dinamai Rukun Iman oleh Ahlussunnah itu, hanya saja mereka tidak menyebutnya secara eksplisit. Mereka, ketika menyebut salah satu dari Rukun Iman adalah: "*Pengetahuan/keyakinan tentang yang menyampaikan dari Tuhan,*" maka rumusan ini mereka nilai sudah mencakup banyak rincian, termasuk percaya pada Rasul dan Malaikat, karena Malaikatlah yang menyampaikan wahyu/pesan-pesan Allah swt. kepada para Rasul, lalu para Rasul itu menyampaikannya kepada masyarakat, dan tentu saja penyampaian itu, mencakup wahyu-wahyu-Nya yang dicantumkan dalam Kitab-kitab-Nya.

Demikian juga sebaliknya, ketika kelompok Ahlussunnah tidak menyebut "*Peribadatan dan tata cara pengamalannya*" dan "*Budi pekerti*" sebagai bagian dari Rukun, maka itu bukan berarti bahwa mereka mengabaikannya, tetapi itu ditekankan di tempat yang lain.

Adapun keimanan tentang Qadha dan Qadar yang merupakan Rukun Iman dalam pandangan Ahlussunnah, itu juga bukan berarti bahwa Syiah tidak memercayainya. Memang, dalam al-Qur'an ketika menyebut sekian banyak hal yang harus diimani, keimanan menyangkut Qadha dan Qadar tidak dimasukkan dalam rangkaiannya (Perhatikan firman-Nya pada QS. al-Baqarah [2]: 285 dan an-Nisâ' [4]:136). Tetapi sekali lagi itu bukan berarti hal tersebut tidak harus dipercayai. Dalam buku-buku akidah yang ditulis oleh ulama-ulama Syiah Imâmiyah/Itsnâ 'Asyariyah ditemukan uraian-uraian menyangkut Qadha dan Qadar yang mereka artikan bahwa manusia *berada di lingkungan keduanya*. Namun demikian, manusia memiliki kebebasan bertindak dan kemerdekaan berkehendak. Pendapat mereka ini justru serupa dengan pendapat tokoh Ahlussunah, al-Asyari.[80]

Dalam buku *'Aqâid al-Imâmiyah*, karya Muhammad Ridha al-Mudzaffar, yang memperkenalkan akidah Syiah Imamiyah Itsnâ 'Asyariyah, dikemukakan di bawah subjudul "*'Aqidatunâ fi al-Qadhâ' wa al-Qadar*" bahwa: "Penganut paham *Jabariyah* (fatalisme) menegaskan bahwa Allah adalah *Fâ'il* (Pencipta dan Pelaku perbuatan makhluk) dan dengan demikian Dia memaksa manusia untuk melakukan kedurhakaan. Namun demikian, Dia menyiksa mereka atas perbuatan tersebut dan memaksa mereka melakukan ketaatan, dan kendati paksaan, Dia memberi mereka ganjaran. Ini karena penganut paham tersebut berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan tersebut adalah perbuatan-Nya, hanya saja dinisbahkan kepada manusia secara metafor, karena manusia "tempat" terjadinya perbuatan itu." Lebih lanjut, al-Mudzaffar menyatakan bahwa "Ada juga kelompok yang bertolak belakang

[80] Sayyid Mahdi ash-Shader, *Ushûl al-'Aqîdah fi at -Tauhîd wa al-'Adel*, (Beirut: Percetakan az-Zarjâ', 1973), Cet II, hal. 209, selanjutnya disebut *Ushul al-'Aqidah*.

dengan kelompok yang disebut di atas yang dinamai *al-Mufawwidhah.* Mereka memahami bahwa Allah telah menyerahkan penciptaan perbuatan kepada makhluk. Allah telah membebaskan diri-Nya dan kuasa-Nya, Qadha' dan Qadar-Nya dari perbuatan-perbuatan manusia, karena jika dinyatakan bahwa itu perbuatan Allah, maka ia mengandung makna bahwa Allah memiliki kekurangan." Setelah mengemukakan kedua pandangan yang bertolak belakang itu al-Mudzaffar menjelaskan akidahnya sebagai penganut Syiah Imamiyah Istnâ 'Asyariyah, yaitu bahwa *manusia berada dalam lingkungan keduanya*, yakni bukan Jabariyah, bukan juga Muffawwidhah, tapi berada di antara keduanya." Menurutnya:

خَلَاصَتُهُ مِنْ جِهَةِ أَفْعَالِنَا حَقِيْقَةٌ وَنَحْنُ أَصْحَابُهَا الطَّبِيْعِيَّةُ وَهِيَ تَحْتَ قُدْرَتِنَا وَاخْتِيَارِنَا وَمِنْ جِهَةٍ أُخْرَى هِيَ مَقْدُوْرَةٌ لِلّٰهِ تَعَالَى وَدَاخِلَةٌ فِي سُلْطَانِهِ لِأَنَّهُ مُفِيْضُ الْوُجُوْدِ وَمُعْطِيْهِ فَلَمْ يُجْبِرْنَا عَلَى أَفْعَالِنَا حَتَّى يَكُوْنَ قَدْ ظَلَمَنَا فِي عِقَابِنَا عَلَى الْمَعَاصِي لِأَنَّ لَنَا الْقُدْرَةَ وَالْاِخْتِيَارَ فِيْمَا نَفْعَلُ وَ لَمْ يُفَوِّضْ إِلَيْنَا خَلْقَ أَفْعَالِنَا حَتَّى يَكُوْنَ قَدْ أَخْرَجَهَا عَنْ سُلْطَانِهِ بَلْ لَهُ الْخَلْقُ وَالْحُكْمُ وَ الْأَمْرُ وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَ مُحِيطٌ بِالْعِبَادِ

"Kesimpulannya: Dari sisi perbuatan kita, pada hakikatnya kitalah pemiliknya yang sebenarnya. Perbuatan-perbuatan itu berada di bawah kemampuan dan pilihan kita. Dan dari sisi lain, perbuatan-perbuatan itu ditakdirkan oleh Allah dan termasuk dalam kuasa-Nya, karena Dialah Penganugerah wujud dan Pemberinya. Dengan demikian, Dia tidak memaksa kita dalam perbuatan-perbuatan kita, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa Dia menganiaya kita dalam

sanksi yang dijatuhkan-Nya atas aneka kedurhakaan, karena kita memunyai kemampuan dan pilihan menyangkut apa yang kita lakukan dan (dalam saat yang sama) Dia tidak menyerahkan kepada kita penciptaan perbuatan kita sehingga (dikatakan) bahwa Dia telah membebaskan diri-Nya dan kuasa-Nya. (Tidak) Bahkan hanya milik-Nya (kekuasaan) segala macam penciptaan, ketetapan, dan semua urusan. Dia Kuasa atas segala sesuatu dan Dia Maha meliputi semua hamba-hamba (Nya)."[81]

Pendapat di atas dapat dinilai sejalan dengan pendapat Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, tokoh "pendiri" aliran Asy'arîyah, yang dianut oleh mayoritas Ahlussunnah wa al-Jamaah. Al-Asy'ari menggunnakan isilah *kasab* untuk menunjuk perbuatan manusia, tanpa mengurangi sedikit pun kuasa Allah swt.

Demikian terlihat bahwa perbedaan antara Ahlussunnnah dan Syiah Imamiyah menyangkut keyakinan tentang Rukun Iman—**kecuali rukun *Imâmah* dalam pandangan Syiah**—adalah perbedaan sistematika, walaupun tentu terdapat juga perbedaan dalam beberapa perincian masalah-masalah yang sama itu. Namun, perbedaaan tersebut tidak mengakibatkan cederanya keimanan atau keluarnya si penganut dari koridor Islam.

Adapun menyangkut Rukun Islam menurut istilah Ahlussunah, maka perbedaan yang ditemukan adalah bahwa Syiah Imamiyah:

1. Tidak menyebutkan *syahadat* sebagai Rukun Islam, sedang dalam pandangan Ahlussunah ia adalah rukun pertama.
2. Memasukan *jihad* sebagai rukun, sedang Ahlussunah tidak memasukannya.

Menyangkut yang pertama, hal ini juga bukan berarti bahwa

---

[81] *'Aqâid al-Imàmiyah*, hal. 23.

Syiah Imamiyah Itsnâ 'Asyariyah tidak menyatakan kewajiban bersyahadat, hanya saja karena pada dasarnya mereka menyatakan adanya persamaan antara Iman dan Islam, maka kepercayaan tentang Rukun Islam pertama itu dalam versi Sunnah, mereka masukan dalam katagori keyakinan akan Keesaan Tuhan bersama keyakinan tentang kenabian. Sebaliknya, Ahlussunnah mencantumkannya secara eksplisit dan tegas, berdasar hadits yang disebut di atas dan juga karena dalam pandangan Ahlussunnah, *Iman* yang dimaksud adalah iman yang berada di dalam hati dan belum tampak keluar, kecuali dengan melaksanakan *Islam,* karena itu maka mereka menegaskan perlunya *syahadat* tersebut, dan inilah yang mereka nyatakan sebagai rukun Islam pertama.

Dengan mengucapkan syahadat sehingga diketahui orang lain, maka lahir aneka hak dan kewajiban bagi yang bersangkutan. Demikian juga bagi umat Islam yang mendengarnya atau mengetahui bahwa ia telah mengucapkannya, seperti bolehnya mengawini perempuan muslimah, saling mewarisi antara keluarga, kewajiban mengafankan, men-*shalat*-i, dan menguburnya bila ia meninggal. Ini berbeda dengan seorang yang beriman, tetapi tidak mengucapkan syahadat, karena ketika itu yang bersangkutan tidak diketahui apakah ia Muslim atau bukan. Demikian terlihat betapa bersyahadat menyelesaikan sekian persoalan yang dapat muncul jika syahadat tidak diucapkan.

Adapun *jihad*, maka kelompok Syiah yang dibicarakan ini menekankan pentingnya hal ini. Mereka membaginya menjadi *Jihâd Asghar* (kecil) dan *Jihâd Akbar* (besar). Pembagian semacam ini juga dikenal dalam Ahlussunnah, kendati mereka tidak sampai menjadikannya sebagai rukun tersendiri.

Sekali lagi, penulis tekankan bahwa penetapan rukun-rukun Iman dan Islam versi Ahlusunnah dengan sistematika seperti yang dikemukakan di atas adalah berdasarkan hadits-hadits yang menjadi pegangan mereka, yang oleh kelompok Syiah hadits-hadits tersebut

tidak dijadikan dasar, sebagaimana yang akan penulis utarakan kemudian.

Telah dikemukakan di atas bahwa agama, menurut kalangan Syiah, adalah keyakinan dan amal perbuatan. Yang menyangkut keyakinan adalah: 1). *Tauhid* (Keesaan Tuhan) , 2). *Kenabian*, dan 3). *Hari Kemudian*.

1. Tauhid

Tauhid pada prinsipnya adalah keesaan Tuhan dalam sifat, perbuatan, dan dzat-Nya, serta kewajiban mengesakan dalam beribadah kepada-Nya.[82]

Dalam butir-butir makna Tauhid di atas, tidak dijumpai perbedaan prinsipil antara Ahlussunah dan Syiah, walau harus digarisbawahi bahwa kelompok Syiah, dalam hal sifat Tuhan, lebih cenderung sependapat dengan Mu'tazilah.[83] Seperti diketahui bahwa Mu'tazilah tidak menyetujui pandangan yang menyatakan bahwa sifat Allah berbilang (banyak), karena menurut mereka *keterbilangan sifat mengakibatkan keterbilangan dzat.* Dalam pandangan Syiah Imamiyah, sifat-sifat Allah, seperti ilmu, *qudrat*, *iradat* (kehendak), *hayat* (hidup), dan lain-lain, kesemuanya adalah *dzat*-Nya yang sendiri, bukan sifat di luar *dzat*-Nya, maka *qudrat*-Nya—misalnya—dari segi *wujud*-Nya adalah *hayat*-Nya, dan *hayat*-Nya adalah *qudrat*-Nya, demikian seterusnya.

Dalam konteks uraian tentang *Tauhid (*Keesaan Allah) dapat ditambahkan bahwa salah satu hal yang berkaitan dengannya adalah apa yang diistilahkan dengan *al-'Adel*, Allah *Maha Adil,* tidak sedikit pun menyentuh kezaliman.

---

[82] Baca *Ashl asy-Syî'ah wa Ushûluhâ*, hal. 131

[83] *Asy-Syî'ah wa al-Hâkimûn*, hal. 57.

Keadilan Ilahi mutlak dipercayai oleh setiap Muslim, apa pun kelompok dan alirannya. Namun, dalam pengertiannya terdapat perbedaan antara Ahlussunnah dan Syiah. Aliran Mu'tazilah dan Syiah menegaskan bahwa keadilan-Nya yang mutlak itu menjadikan setiap Muslim harus percaya bahwa Allah wajib melakukan *ash-Shalâh* dan *al-Ashlah* (Yang baik dan yang terbaik) sehingga Dia pasti memberi ganjaran siapa yang taat, dan Dia juga menjatuhkan hukuman kepada yang berdosa. Ini berbeda dengan pandangan Asy'ariyah—dari Ahlussunnah—yang menyatakan tidak ada halangan, bahkan bisa saja bagi Allah—dari segi pandangan nalar/teoritis—menyiksa yang taat dan memberi ganjaran bagi yang berdosa. Perbedaaan itu agaknya karena satu pihak—dalam hal ini Mu'taziah dan Syiah—menekankan sisi keadilan Ilahi, sedang pihak kedua, Ahlussunah, menekankan sisi kuasa-Nya yang mutlak.

Dari aspek keyakinan ini juga lahir perbedaan lainnya, yaitu Ahlussunnah menyatakan bahwa baik dan buruk ditentukan oleh syariat, bukannya akal. Sedangkan Syiah cenderung sependapat dengan Mu'tazilah dalam hal bahwa akal yang menetapkan baik dan buruknya sesuatu, atau paling tidak mereka tidak berkata: "Ini baik karena diperintahkan Allah," tetapi "Ini diperintahkan Allah karena baik."

Kendati kelompok Syiah cenderung sependapat dengan Mu'tazilah dalam pengertian *Tauhid* dan *'Adel*, tetapi mereka sependapat dengan Ahlussunnah dalam hal bahwa yang melakukan dosa besar bukannya dalam suatu kedudukan antara Mukmin dan kafir, sebagaimana pendapat Mu'tazilah, tetapi pelaku dosa besar itu adalah "Muslim yang berdosa". Demikian pula mereka sependapat dengah Mu'tazilah tentang *Amar Ma'ruf* dan *Nahyi Munkar* sebagai kewajiban agama atas dasar argumentasi syariat, bukannya kewajiban tersebut atas dasar argumentasi logika. Sedangkan dalam hal janji dan ancaman Tuhan, mereka memiliki pandangan tersediri, berbeda dengan Mu'tazilah maupun

Ahlussunnah, karena Syiah berpendapat bahwa Tuhan tidak harus melaksanakan ancaman-ancamannya sehingga dapat saja Dia mengampuni orang-orang yang berdosa.

2. Kenabian

Kelompok Syiah berkeyakinan bahwa seluruh nabi yang disebut dalam al-Qur'an adalah utusan-utusan Allah swt. dan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir, dan penghulu seluruh nabi. Beliau terpelihara dari kesalahan dan dosa. Allah telah memperjalankan beliau di waktu malam dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha, kemudian dinaikkan ke *Sidratul Muntahâ*. Kitab al-Qur'an diturukan oleh Allah kepada beliau sebagai mukjizat dan tantangan serta pengajaran hukum yang membedakan antara halal dan haram, yang tiada kekurangan juga penambahan atau perubahan di dalamnya dan barangsiapa yang mengaku mendapat wahyu atau diturunkan kitab kepadanya setelah kenabian Muhammad saw., maka dia itu kafir yang harus dibunuh.[84]

3. Hari Kemudian

Pada dasarnya tidak ada perbedaan prinsipil antara keyakinan Syiah dan Ahlussunnah dalam hal keyakinan tentang Hari Kemudian. Syaikh Husain Kâsyif al-Ghithâ menguraikan keyakinan Itsnâ 'Asyarityah sebagai berikut:

> "Imamiyah berkeyakinan sebagaimana diyakini oleh seluruh kaum Muslim bahwa Allah swt. akan mengembalikan hidup/membangkitkan semua makhluk dan menghidupkan mereka setelah kematian pada hari kiamat untuk melakukan perhitungan

[84] *Ashel asy-Syî'ah wa Ushûlihâ*. hal. 132.

dan balasan. Yang dibangkitkan itu adalah sosok yang bersangkutan masing-masing dengan jasad dan ruhnya, sehingga bila dilihat oleh orang lain dia akan berkata: "Inilah si Anu." Anda tidak wajib mengetahui bagaimana terjadinya kebangkitan itu, apakah ia merupakan pengembalian yang telah tiada atau nampaknya yang maujud atau selain dari itu. Syiah Imamiyah juga percaya dengan semua apa yang tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah yang nilainya *qath'îy* (pasti) seperti surga, neraka, kenikmatan di barzah dan siksanya, timbangan amal, *shirâth* (jembatan), *al-A'râf*, kitab amalan manusia, yang tidak membiarkan yang kecil atau yang besar kecuali dicatatnya, dan bahwa semua manusia akan mendapat ganjaran/balasan. Kalau amalnya baik maka baik dan kalau buruk maka buruk"[85]

Demikian sekelumit perbandingan pandangan Ahlussunnah dan Syiah Imamiyah Itsnâ 'Asyariyah tentang hal-hal yang harus diimani.[]

[85] *Ibid*, hal. 144.

Bab Lima
MASALAH IMAMAH

Perbedaan antara kelompok Syiah dan Ahlusunnah yang sangat menonjol adalah yang berkaitan dengan masalah *Imâmah*. Bahkan dapat dikatakan, sebagaimana tulis Muhammad Husain Kâsyif Al-Ghithâ dan disetujui pula oleh Syaikh al-Azhar, Abdul Halim Mahmud, bahwa ciri khas yang membedakan antara Ahslussunnah dan Syiah adalah masalah tersebut.[86]

Apakah yang dimaksud dengan *Imâmah* oleh kelompok Syiah? Jawabannya dijelaskan, antara lain, oleh ulama besar dan mujtahid Syiah yang disebut namanya di atas. Menurutnya:

مَرَادُهُم بِا لْإِمَامَةِ كَوْنُهَا مَنْصِبًا إِلٰهِيًا يَخْتَارُهُ اللهُ بِسَابِقِ عِلْمِه

[86] Lihat a*t-Tafkir al-Falsafi fi al-Islâm*, *asy-Syî'ah wa al-Islâm*, dan *Ashel asy-Syî'ah wa Ushûlihâ*.

بِعِبَادِهِ كَمَا يَخْتَارُ النَّبِيَّ وَيَأْمُرُ النَّبِيَّ بِـــأَنْ يَدُلَّ الأُمَّةَ عَلَيْهِ وَ يَأْمُرَهُمْ بِاتِّبَاعِهِ . وَيَعْتَقِدُونَ أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ أَمَرَ نَبِيَّهُ بِـــأَنْ يَنُصَّ عَلَى عَلِيٍّ وَيَنْصِبَهُ عَلَمًا لِلنَّاسِ مِنْ بَعْدِهِ

"Yang dimaksud oleh mereka (yakni Syiah Imamiyah) dengan *Imâmah* adalah suatu jabatan Ilahi. Allah yang memilih berdasar pengetahuan-Nya yang azali menyangkut hamba-hamba-Nya, sebagaimana Dia memilih nabi. Dia memerintahkan kepada nabi untuk menunjukkannya kepada umat dan memerintahkan mereka mengikutinya. Mereka (yakni Syiah Imamiyah) percaya bahwa Allah swt. memerintahkan Nabi-Nya (Muhammad saw.) untuk menunjuk dengan tegas Ali dan menjadikannya tonggak pemandu bagi manusia sesudah beliau."[87]

Lebih lanjut, di tempat lain Syaikh Muhammad Husain menulis:

إِنَّ الإِمَامِيَّةَ تَعْتَقِـــدُ أَنَّ اللهَ سُبْحَـــانَه لَا يُخَلِّي الأَرْضَ مِنْ حُجَّةٍ عَلَى الْعِبَادِ مِنْ نَبِيٍّ أَوْ وَصِيٍّ ظَاهِرٍ مَشْهُورٍ أَوْ غَائِبٍ مَسْتُوْرٍ وَقَدْ نَصَّ النَّبِيُّ ﷺ (كَذَا)[88] وَأَوْصَى إِلَى وَلَدِهِ الحَسَنِ وَ أَوْصَى الحَسَنُ اَخَاه الحُسَـــيْنَ وَهٰكَذَا إِلَى الإِمَامِ الثَّانِي عَشَرَ المَهْدِيِّ الْمُنْتَظَرِ

"Sesungguhnya *al-Imâmiyah* percaya bahwa Allah swt. tidak pernah mengosongkan bumi dari seorang *hujjah* atas hamba-hamba-Nya, baik (*hujjah* itu) berupa nabi atau *washi* (yang

[87] *Ashel asy-Syî'ah wa Ushûlihâ*, hal. 134.

[88] لعل فيه سقط يعني عليا بن طالب/Agaknya ada kata yang terlangkahi, yakni Ali bin Abi Thalib ra.

diwasiati/imam) yang jelas dan populer, maupun *washi* yang gaib dan masih tersembunyi. Nabi saw. telah menetapkan dengan tegas (Ali bin Abi Thalib sebagai *washi*) dan beliau mewasiatkan kepada putranya al-Hasan, lalu al-Hasan mewasiatkan saudaranya al-Husain, demikian seterusnya sampai dengan Imam yang kedua belas, yakni al-Mahdi yang dinantikan (kedatangannya)."[89]

Ulama Syiah Imamiyah yang lain, yakni Syaikh Muhammad Ridha al-Mudzaffar mengemukakan bahwa:

نَعْتَقِدُ أَنَّ الإِمَامَةَ كَالنُّبُوَّةِ لَا تَكُونُ اِلَّا بِنَصٍّ مِنَ اللهِ تَعَالَى عَلَى لِسَانِ رَسُوْلِهِ أَوْ لِسَانِ الْإِمَامِ الْمَنْصُوْبِ بِالنَّصِ إِذَا اَرَادَ أَنْ يَنُصَّ عَلَى الْإِمَامِ مِنْ بَعْدِهِ وَحُكْمُهَا فِي ذٰلِكَ حُكْمُ النُّبُوَّةِ بِلَا فَرْقٍ فَلَيْسَ لِلنَّاسِ أَنْ يَتَحَكَّمُوْا فِيْمَنْ يُّعَيِّنُهُ اللهُ هَادِيًا وَمُرْشِدًا لِعَامَّةِ النَّاسِ كَمَا لَيْسَ لَهُمْ حَقُّ تَعْيِيْنِه أَوْتَرْشِيْحِه أَوْ اِنْتِخَابِه

"Kami (*al-Imâmiyah*) percaya bahwa *al-Imâmah*, seperti kenabian, tidak dapat wujud kecuali dengan *nash* (pernyataan tegas) dari Allah Ta'âlâ melalui lisan Rasul-Nya atau lisan Imam yang diangkat dengan *nash* apabila dia akan menyampaikan dengan *nash* imam yang bertugas sesudahnya. Hukum (sifatnya) ketika itu sama dengan kenabian tanpa perbedaan, karena itu masyarakat manusia tidak memiliki wewenang menyangkut siapa yang ditetapkan Allah sebagai Pemberi petunjuk dan pembimbing bagi seluruh manusia, sebagaimana mereka (manusia) tidak memunyai hak untuk menetapkan, mencalonkan, atau memilihnya."[90]

---

[89] Dalam kurung tambahan dari penulis yang agaknya terlewatkan dalam teks. Lihat *Ashl asy-Syî'ah wa Ushûluhâ,'* hal. 136.

[90] *'Aqâid al-Imâmîyah*, hal. 60.

Di atas terbaca bahwa ada persamaan antara Nabi dan Imam. Keduanya dipilih oleh Allah. Hanya saja pemilihan Nabi disampaikan Allah melalui malaikat Jibril, sedang pemilihan/ penunjukan Imam disampaikan oleh Allah melalui Nabi Muhammad dan Beliaulah yang menyampaikan kepada yang terpilih, dalam hal ini adalah Sayyidina Ali ra., dan Imam Ali kepada imam berikutnya (Sayydina al-Hasan), demikian seterusnya.

Ini berarti juga bahwa para imam tidak mendapat wahyu seperti halnya Nabi, tapi mereka menerima hukum-hukum dari Nabi saw. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa—dalam pandangan Imamiyah Istnâ 'Asyariyah—walaupun Imam-imam itu adalah manusia seperti manusia lain, namun, mereka memperoleh kedudukan yang sangat tinggi, karena kesucian jiwa mereka dan karena itu pula, tulis Syaikh Muhammad Ridha al-Mudzaffar:

نَعْتَقِدُ أَنَّ الإِمَامَ كَالنَّبِيِّ يَجِبُ أَنْ يَكُوْنَ مَعْصُوْمًا مِنْ جَمِيْعِ الرَّذَائِلِ وَ الفَوَاحِشِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَ مَا بَطَنَ مِنْ سِنِّ الطُّفُولَةِ إِلَى المَوْتِ عَمْدًا أَوْسَهْوًا كَمَا يَجِبُ أَنْ يَكُوْنَ مَعْصُوْمًا مِن السَّهْوِ وَالْخَطَاءِ والنِّسْيَانِ لِأَنَّ الأَئِمَّةَ حَفَظَةُ الشَّرْعِ وَالقَوَّامُوْنَ عَلَيْهِ، حَالُهُم فِي ذٰلِكَ حَالُ النَّبِيِّ، وَالدَّلِيلُ الَّذِي اِقْتَضَانَا أَنْ نَعْتَقِدَ بِعِصْمَةِ الْأَنْبِيَاءِ هُوَنَفْسُهُ يَقْتَضِيْنَا أَنْ نَعْتَقِدَ بِعِصْمَةِ الْأَئِمَّةِ بِلاَ فَرْقٍ

"Kami percaya bahwa Imam, seperti Nabi, haruslah terpelihara dari semua keburukan dan kekejian , yang lahir dan yang batin, sejak usia kanak-kanak sampai dengan kematian, dengan sengaja atau lupa. Dia juga harus terpelihara dari lupa, dan kesalahan karena para imam adalah pemelihara syariat dan pelaksana

ajaran agama, keadaan mereka dalam hal tersebut seperti keadaan nabi. Dalil yang mengantar kami percaya tentang keterpeliharaan nabi (dari dosa) dan kesalahan itu jugalah yang mengantar kami percaya tentang keterpeliharaan para imam, tanpa perbedaan."[91]

Selanjutnya ulama Syiah tersebut menejelaskan bahwa:

اَمَّا عِلْمُهُ فَهُوَيَتَلَقَّى اْلمَعَارِفَ وَ اْلأَحْـــكَامَ اْلإِلٰهِيَّةَ وَجَمِيْعَ اْلمَعْلُوْمَاتِ مِنْ طَرِيْقِ النَّبِيِّ أَوْالإِمَامِ مِنْ قَبْلِهِ وَإِذَا اِسْـــتَجَدَّ شَيْئٌ لَابُدَّ أَنْ يَعْلَمَهُ مِنْ طَرِيْقِ الإِلْهَامِ بِالقُوَّةِ القُدْسِيَةِ الَّتِي أَوْدَعَهَا اللهُ تَعَالَى فِيْهِ فَإِنْ تَوَجَّهَ إِلَى شَيْئٍ وَشَـــاءَ أَنْ يَعْلَمَهُ عَلَى وَجْهِهِ الْحَقِيْقِيِّ لَا يَخْطَأُ فِيهِ.....

"Adapun pengetahuannya, maka dia (imam) menerima pengetahuan dan hukum-hukum Ilahi serta semua informasi melalui Nabi atau imam sebelumnya. Dan apabila ada sesuatu yang baru, (yakni tidak disampaikan oleh nabi atau imam sebelumnya) maka dia pasti mengetahuinya dengan ilham melalui potensi *qudsiyah* (kesucian) yang diletakkan (dianugerahkan) Allah padanya. Maka bila dia mengarah kepada sesuatu dan dia hendak mengetahuinya dalam bentuknya yang hakiki, maka dia tidak akan keliru...."[92]

Lebih jauh dikatakannya:

إِنَّ قُوَّةَ الإِلْهَامِ عِنْدَ الإِمَامِ الَّتِي تُسَمَّى بِالقُوَّةِ القُدْسِيَةِ تَبْلُغُ الكَمَالَ فِي أَعْلَى دَرَجَاتِهِ فَيَكُوْنُ فِي صَفَاءِ نَفْسِهِ القُدْسِيَّةِ عَلَى اِسْتِعْدَادٍ لِتَلَقِّي اْلمَعْلُومَاتِ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَ فِي كُلِّ

[91] *Ibid*, hal. 51

[92] *Ibid*, hal. 52.

حَالَةٍ فَمَتَى تَوَجَّهَ إِلَى شَيْئٍ مِنَ الْأَشْيَاءِ وَ أَرَادَ مَعْرِفَتَهُ اِسْتَطَاعَ عِلْمُهُ بِتِلْكَ الْقُوَّةِ الْقُدْسِيَّةِ بِلَا تَوَقُّفٍ وَلَا تَرْتِيْبِ مُقَدِّمَاتٍ وَ لَا تَلْقِيْنِ مُعَلِّمٍ وَ تَنْجَلِي فِي نَفْسِهِ الْمَعْلُوْمَاتُ كَمَا تَنْجَلِي الْمَرْئِيَّاتُ فِي الْمِرْآتِ الصَّافِيَةِ لَا غَطْشَ فِيْهَا وَلَا إِبْهَامَ

"Kekuatan Ilham di sisi Imam yang dinamai *al-Qûwah al-Qudsiyah* (potensi kekudusan) mencapai kesempurnaan pada tingkatnya yang tertinggi, maka beliau dalam kesuciaan jiwanya yang kudus memiliki potensi untuk menerima informasi di setiap waktu dan setiap situasi. Maka kapan saja beliau mengarah kepada sesuatu atau beliau hendak mengetahuinya, maka beliau dengan ilmu (kemampuan)nya melalui *al-Qûwah al-Qudsiyah* (potensi kudus) itu, tanpa perhentian, atau tidak juga dengan menyusun premis-premis, dan tidak juga pengajaran seorang guru, sehingga menjadi jelaslah dalam diri beliau aneka informasi (yang beliau kehendaki) sebagaimana jelasnya hal-hal yang terlihat di kaca yang bening, tanpa kegelapan dan tanpa kesamaran."[93]

Sayyid Murtadha al-'Askary, salah seorang ulama Syiah, mengutip dari buku hadits andalan mazhab Syiah Imamiyah, yaitu *al-Kâfi*, riwayat yang dinisbahkan kepada Musa bin Ja'far, bahwa beliau berkata:

مَبْلَغُ عِلْمِنَا عَلَى ثَلَاثَةِ وُجُوْهٍ: مَاضٍ وَ غَابِرٌ وَ حَادِثٌ. فَأَمَّا الْمَاضِي فَمُفَسَّرٌ أَمَّا الْغَابِرُ فَمَزْبُوْرٌ وَأَمَّا الْحَادِثُ فَقَذْفٌ فِي الْقُلُوْبِ أَوْ نَقْرٌ فِي الْأَسْمَاعِ وَهُوَ أَفْضَلُ عِلْمِنَا وَلَا

[93] *Ibid*, hal. 53

نَبِيٌّ بَعْدَ نَبِيِّنَا

> "Batas ilmu kami pada tiga hal: (1) *Mâdh*(*in*)/masa lalu, (2). Ghâbir/masa datang, dan (3) *Hâdits*/masa kini. Adapun yang *Mâdh*(*in*), maka ia telah ditafsirkan, sedang yang *Ghâbir*, maka ia telah tercatat, sedang yang *Hâdits*, adalah lontaran ke dalam kalbu, atau ketukan ke telinga, itulah ilmu kami yang paling utama, dan tidak ada nabi sesudah nabi kita."

Setelah mengutip riwayat tersebut ulama Syiah di atas kemudian mengutip kesimpulan penjelasan maknanya dari buku *Mirât al-'Uqûl*, lebih kurang sebagai berikut:

> "Batas ilmu kami berarti batas akhir dan kesempurnaan atau tempat berakhir dan sumbernya. *Madh* (*in*) adalah yang berkaitan dengan hal-hal yang telah terjadi pada masa lampau. Bahwa yang *Madh* (*in*) *Mufassar*/telah ditafsirkan, yakni telah dijelaskan kepada kami oleh Rasul. Adapun yang *Ghâbir*, yang *Mazbûr*/ yang tercatat, maka ia dalam arti telah tertulis buat kami dalam al-Jâmi'ah, Mushaf Fâthimah,[94] dan selainnya. Syariat dan hukum-hukum agama, termasuk di dalamnya (al-Jâmi'ah dan Mushaf Fathimah) atau salah satu dari keduanya. Adapun *al-Hâdits*, yaitu apa yang yang silih berganti ditetapkan Allah menyangkut pengetahuan, *ma'rifat*, rincian yang bersifat umum, maka ia adalah "lontaran dalam kalbu" dalam arti ilham dari Allah tanpa perantaraan malaikat, atau ketukan pada pendengaran, yakni dengan pembicaraan malaikat kepada mereka. Dan bahwa itu adalah ilmu mereka yang paling utama, karena itu hanya khusus buat mereka dan karena itu terjadi tanpa perantara manusia.
>
> Selanjutnya karena ucapan ini dapat mengesankan pengakuan diri mereka sebagai nabi—karena informasi dari malaikat—biasanya

[94] Yang mereka maksud dengan *Mushaf Fâthimah* bukannya al-Qur'an versi Sayyidatina Fâthimah, putri Rasul, tetapi ia—dalam keyakinan Syiah—adalah sebuah buku yang tercantum di dalamnya apa yang beliau dengar dari ayah beliau, Rasulullah, menyangkut siapa saja yang akan memimpin/penguasa umat Islam sesudah kepergian Nabi saw .

untuk orang-orang khusus, yakni para nabi, maka beliau (Musa bin Ja'far) menafikan dugaan itu dengan berkata: "Tidak ada nabi sesudah nabi kita (yakni Nabi Muhammad saw)."[95]

Puncak yang penulis ketahui dari penjelasan seorang ulama Syiah tentang sifat dan kedudukan imam-imam, adalah apa yang dikemukakan oleh Ayatullah Ruhullah Khomeini yang menyatakan:

إِنَّ لِلإِمَامِ مَقَامًا مَحْمُوْدًا وَ دَرَجَةً سَامِيَةً وَ خِلَافَةً تَكْوِيْنِيَّةً تَخْضَعُ لِوِلَايَتِهَا وَ سَيْطَرَتِهَا جَمِيْعُ ذَرَّاتِ الْكَوْنِ . وَ إِنَّ مِنْ ضَرُوْرِيَّاتِ مَذْهَبِنَا أَنَّ لِأَئِمَّتِنَا مَقَامًا لَا يَبْلُغُهُ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَ لَا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ . وَ بِمُوْجِبِ مَا لَدَيْنَا مِنَ الرِّوَايَاتِ وَ الْأَحَادِيْثِ فَإِنَّ الرَّسُوْلَ الْأَعْظَمَ ﷺ وَ الْأَئِمَّةَ (ع) كَانُوا قَبْلَ هٰذَا الْعَالَمِ أَنْوَارًا فَجَعَلَهُمُ اللهُ بِعَرْشِهِ مُحْدِقِيْنَ وَ جَعَلَ لَهُمْ مِنَ الْمَنْزِلَةِ وَ الزُّلْفَى مَا لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللهُ .

"Sesungguhnya imam memiliki kedudukan yang terpuji serta tingkat yang tinggi serta kekhilafahan terhadap alam yang tunduk kepada kekuasaannya (kekhalifahan itu) semua atom (butir-butir) alam raya. Sesungguhnya merupakan bagian dari pemahaman aksioma mazhab kami adalah bahwa imam-imam kami memiliki kedudukan yang tidak dicapai oleh malaikat yang didekatkan (Allah ke sisi-Nya), tidak juga oleh nabi yang diutus (Allah). Sesuai dengan riwayat-riwayat dan hadits-hadits yang ada pada kami, Rasul teragung (Muhammad saw.) dan imam-imam (as.)—sebelum

[95] Sayyid Murtadhâ al-'Askary, *Ma'âlim al-Madrasatain,* (Teheran: Muassasat al-Bi'tsah, 1405 H), Cet. I, Jilid II, hal. 317-318.

(terciptanya alam ini)—merupakan cahaya-cahaya yang dijadikan Allah memandang ke 'Arasy (Singgasana Allah) dan menganugerahkan buat mereka kedudukan dan kedekatan yang tidak diketahui (betapa tinggi dan agungnya) kecuali oleh Allah swt."[96]

Para Imam golongn Syiah Imamiyah seluruhnya berjumlah dua belas orang, oleh sebab itu mereka juga dinamai *al-Itsnâ 'Asyariyah* (Syiah Dua belas). Sebelas orang di antara mereka telah wafat, sedang Imam yang kedua belas, yakni Muhammad Ibn Hasan al-'Askari, telah lahir pada tahun 260 Hijrah, kemudian menghilang dan akan kembali muncul pada suatu ketika. Imam kedua belas inilah yang mereka yakini sebagai Imam Mahdi.

Selama belum munculnya kembali Imam kedua belas itu, maka penyelenggaraan tugas-tugas Imam dilakukan oleh para Mujtahid, yaitu ulama–ulama yang memenuhi persyaratan tertentu, sehingga mampu menetapkan hukum-hukum sesuai dengan perkembangan masa dengan memerhatikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw., pesan-pesan para imam, walaupun mereka tidak memunyai kedudukan sama dengan para Imam. Mereka itu, pada masa sekarang ini[97] adalah semacam Ruhullah al-Musawi al-Khumaini, Sayyid Kâzhim Syarî'at Madâri, Syihabuddin al-Mar'asyi, Muhammad Reza Qulfaighâni yang berada di Iran. Ada lagi Abu al-Qâsim Khû'i, Sayyid Muhammad Baqir Sadr di Irak, dan lain sebagainya yang dalam suatu negara Islam Syi'ah bertugas sebagai pengarah haluan negara, walaupun tidak mutlak harus memegang kekuasaan eksekutif.[98] Dewasa ini yang menjadi pengarah di Iran adalah *Wilâyat Faqîh* yang dipimpin oleh Ali Khamenei.

Membaca penjelasan tentang Imam dan sifat-sifat mereka itu,

---

[96] Imam Khomeini, *al-Hukûmah al-Islâmiyah,* (Beirut Lebanon: Muassasat Al-A'lamy Lil Mathbû'ât, tanpa tahun), hal. 52.

[97] Yakni ketika makalah ini—sebelum disempurnakan—ditulis pada 1980.

[98] Semua yang disebut di atas telah wafat. Pengarah dewasa ini adalah Ali Khamenei

dapat dimengerti jika kelompok Ahlussunnah menilainya sangat berlebihan, sulit dicerna jika Anda enggan berkata "tidak logis", namun harus diakui bahwa sikap yang dinilai Ahlussunnah "berlebihan" itu lahir dari keyakinan Syiah Imamiyah bahwa imamah adalah agama, dan bahwa Imam serupa dengan nabi—walau tak sama.

Bukan di sini tempatnya diuraikan secara rinci *dalil-dalil* atau katakanlah—jika Anda ingin *dalih-dalih*—kelompok Syiah Imamiyah menyangkut imam-imam dan sifat-sifat mereka sebagaimana yang penulis kutip di atas. Ini karena seorang Sunni, akan menolak hadits, riwayat, atau peristiwa sejarah yang dikemukakan oleh kelompok Syiah, setelah dia berkeyakinan bahwa memang telah benar dan sah pemilihan/penetapan keempat khalifah sebagai pemimpin umat Islam setelah kepergian Nabi saw. Sebaliknya, seorang Syiah yang berpegang dengan hadits atau riwayat itu tidak akan bergeming untuk menolaknya setelah hal tersebut menjadi akidahnya. Ini bukan lagi masalah sejarah atau pembuktian kebenaran dan kesalahannya, tetapi telah menjadi masalah akidah yang sangat sulit untuk menggoyahkannya. Karena itu pula kendati sebagian riwayat-riwayat yang dikemukakan oleh kelompok Syiah—atau sebaliknya—kendati diakui bersama ke-*shahih*-anya, namun yang shahih itu pun diberi penafsiran yang sejalan dengan pandangan/akidah masing-masing pihak.

Perlu dicatat bahwa walaupun golongan Ahlussunnah menolak untuk mengakui kedua belas tokoh yang dijadikan *imam-imam* oleh Syiah *Imâmiyah*, namun Ahlussunah memberikan penghormatan besar kepada pribadi-pribadi yang dianggap sebagai Imam oleh golongan Syiah, hanya saja Ahlussunnah menilai bahwa kedudukan yang diberikan oleh golongan Syiah kepada mereka sangat tinggi dan telah melampaui batas kewajaran sebagimana mereka menilai bahwa sebagian dari apa yang dinisbahkan kepada

mereka—berupa ucapan atau perbuatan—adalah ucapan orang lain yang dinisbahkan kepada mereka.

Nah, bagaimana kedudukan, fungsi, dan keistimewaan para imam itu? Marilah kita baca apa yang digambarkan oleh tokoh Syiah Imamiyah, Muhammad Husain al-Kasyif al-Githâ yang menulis sebagai berikut:

يَعْتَقِدُ الْإِمَامِيَّةُ أَنَّ لِلّٰهِ بِحَسَبِ الشَّرِيْعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ فِي كُلِّ وَاقِعَةٍ حُكْمًا حَتَّى أَرْشَ الْخَدَشِ وَمَا مِنْ عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ الْمُكَلَّفِيْنَ مِنْ حَرَكَةٍ أَوْ سُكُوْنٍ إِلَّا وَ لِلّٰهِ فِيهِ حُكْمٌ مِنَ الأَحْكَامِ الخَمْسَةِ – الوَجُوْبُ والحُرْمَةُ وَالنَّدْبُ وَالْكَرَاهَةُ وَالإِبَاحَةِ. وَمَا مِنْ مُعَامَلَةٍ عَلَى مَالٍ أَوْ عَقْدِ نِكَاحٍ وَ نَحْوِهِمَا إِلَّا وَ لِلشَّرْعِ فِيْهِ حُكْمُ صِحَّةٍ أَوْفَسَادٍ وَقَدْ أَوْدَعَ اللّٰهُ سُبْحَانَهُ جَمِيْعَ تِلْكَ الْأَحْكَامِ عِنْدَ نَبِيِّهِ خَاتَمِ الأَنْبِيَاءِ وَعَرَفَهَا النَّبِيُّ بِالْوَحْيِ مِنَ اللّٰهِ أَوِ الإِلْهَامِ ثُمَّ إِنَّهُ سَلَامُ اللّٰهِ عَلَيْهِ حَسْبَ وُقُوْعِ الحَوَادِثِ أَوْ حُدُوْثِ الوَقَائِعِ أَوْ حُصُوْلِ الإِبْتِلَاءِ وَتَجَدُّدِ الآثَارِ وَ الْأَطْوَارِ بَيَّنَ كَثِيْرًا مِنْهَا لِلنَّاسِ وَ بِالْأَخَصِّ لِأَصْحَابِهِ الحَافِّيْنَ بِهِ الطَّائِفِيْنَ كُلَّ يَوْمٍ بِعَرْشِ حُضُوْرِهِ لِيَكُوْنُوا هُمُ الْمُبَلِّغِيْنَ لِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ فِي الْآفَاقِ ﴿ لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا﴾ وَ بَقِيَتْ أَحْكَامٌ كَثِيْرَةٌ لَمْ تَحْصُلْ الدَّوَاعِي وَالْبَوَاعِثُ لِبَيَانِهَا إِمَّا لِعَدَمِ الإِبْتِلَاءِ بِهَا فِي عَصْرِ النُّبُوَّةِ أَوْ لِعَدَمِ اِقْتِضَاءِ الْمَصْلَحَةِ لِنَشْرِهَا، وَ الْحَاصِلُ حِكْمَةُ التَّدْرِيجِ اِقْتَضَتْ بَيَانَ جُمْلَةٍ مِنَ الْأَحْكَامِ وَ كِتْمَانُ جُمْلَةٍ وَلٰكِنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَوْدَعَهَا عِنْدَ أَوْصِيَائِهِ كُلُّ وَصِيٍّ يَعْهَدُ بِهِ إِلَى الآخَرِ لِيَنْشُرَهُ فِي الوَقْتِ الْمُنَاسِبِ لَهُ حَسْبَ الحِكْمَةِ مِنْ عَامٍّ مُخَصَّصٍ أَوْمُطْلَقٍ مُقَيَّدٍ اَوْ مُجْمَلٍ مُبَيَّنٍ إِلَى أَمْثَالِ ذٰلِكَ فَقَدْ يَذْكُرُ النَّبِيُّ عَامًّا وَيَذْكُرُ مُخَصِّصَهُ بَعْدَ بُرْهَةٍ مِنْ حَيَاتِهِ وَقَدْ لَا يَذْكُرُهُ أَصْلاً بَلْ يُوْدِعُهُ عِنْدَ وَصِيِّهِ إِلَى وَقْتِهِ .....

"*Al-Imâmiyah* percaya bahwa Allah, melalui syariat Islam, memiliki dalam setiap peristiwa ketetapan hukum, walaupun sanksi pelanggaran (denda) terhadap goresan kulit (orang lain).Tidak suatu pekerjaan pun yang dilakukan oleh seorang *mukallaf*, baik gerak maupun diam, kecuali terdapat padanya hukum Allah, yakni salah satu dari kelima hukum: wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubâh. Tidak ada juga satu *mu'âmalah* (interaksi) menyangkut harta, atau pernikahan, dan yang semacam keduanya, kecuali Penetap syariat (Allah dan Rasul saw.) memiliki ketetapan hukum berupa sah atau tidak sah.

Allah swt. telah menyimpan (menyampaikan) semua hukum-hukum itu di sisi Nabi-Nya yang merupakan Penutup Nabi-nabi. Nabi mengetahuinya (hukum-hukum itu) melalui wahyu dari Allah atau ilham, lalu Beliau (Nabi saw.)—sesuai dengan terjadinya peristiwa-peristiwa atau perubahan situasi, atau terjadinya cobaan, atau lahirnya perkembangan baru—menerang-

kan banyak dari hukum-hukum (yang tersimpan pada Beliau itu) kepada manusia, khususnya kepada sahabat-sahabat Beliau yang berada di sekeliling Beliau, yang selalu hilir mudik pada tempat keberadaan beliau agar mereka menyampaikannya kepada kaum Muslim di seluruh pelosok "agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu." (QS al-Baqarah [2]:143). Dan masih banyak lagi tersisa hukum yang belum memiliki sebab-sebab untuk diterangkan. Itu bisa jadi karena belum wujud pada masa kenabian atau belum ada suatu kemaslahatan untuk menyebarkannya. Pendeknya hikmah perangsur-angsuran menjadikan sebagian hukum-hukum diterangkan, dan sebagian lainnya dirahasiakan. Namun demikian, Nabi saw. telah menyimpannya (menerangkannya) pada *aushiyâ'*-nya (orang-orang yang Beliau beri wasiat/Imam-imam) dan setiap orang dari mereka menerangkan kepada (Imam) berikutnya untuk dijelaskan pada waktu yang tepat sesuai dengan tuntutan hikmah, (Penjelasan itu dapat berupa) ketetapan umum yang dibatasi sehingga menjadi khusus, atau ketetapan tak bersyarat sehingga menjadi bersyarat, atau yang bersifat *mujmal* (tanpa penjelasan) menjadi sesuatu yang dijelaskan dan lain-lain sebagainya karena mungkin saja Nabi menyebutkan suatu redaksi yang umum, lalu menyebutkan pula sesaat sesudah itu —pada masa hidup Beliau—apa yang mengecualikannya, atau mungkin juga Beliau tidak menyebut (pengecualian itu), tapi Beliau menyampaikannya kepada *washi*-nya (Imam) untuk disampaikan pada waktunya."[99]

Apa yang diterangkan oleh tokoh Syiah yang diakui otoritasnya oleh Syiah Imamiyah ini mendapat keberatan-keberatan dari golongan Ahlussunnah, khususnya menyangkut tiga hal pokok:

1). Nabi belum menyampaikan seluruh ajaran/hukum agama kepada umat (sebagaimana terbaca di atas)
2). Imam-Imam berwenang mengecualikan apa yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

[99] *Ashel asy-Syî'ah wa Ushûlihâ*, hal. 145-146.

3). Imam-Imam memunyai kedudukan yang sama dengan Nabi dari segi *kemaksuman* (keterpeliharaan dari perbuatan dosa, bahkan tidak mungkin keliru dan lupa).

Demikian pokok keberatan Ahlussunnah seperti yang dikemukakan oleh Syaikh Abû Zahrah dalam bukunya *Târikh al-Mâdzahib al-Islâmiyah*[100] menyangkut pandangan terhadap Imam-imam tersebut.

Hemat penulis, pada hakikatnya kita dapat berkata bahwa baik golongan Syiah maupun Sunnah menyakini bahwa Nabi Muhammad telah menyampaikan semua ajaran agama kepada umatnya, hanya saja bagi golongan Syiah, apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. itu ada yang bersifat umum dan ada juga yang hanya khusus disampaikan kepada imam yang ditugaskan menyampaikannya pada waktu dan situasi yang tepat. Di samping itu, golongan Syiah menekankan besarnya wewenang yang dilimpahkan oleh Nabi kepada Imam-Imam, sedang golongan Ahlussunnah menilai bahwa siapa pun harus berpegang kepada teks al-Qur'an dan Sunnah. Memang, Ahlusunnah pun membenarkan adanya kemungkinan pengecualian (*takhshîsh*) terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw., tetapi itu tidak muncul dari kedudukan pribadi seseorang tertentu (imam) tanpa alasan, tetapi berkaitan dengan petunjuk pasti dari nalar atau kenyataan. Dalam konteks ini Syaikh Abdul Azhîm az-Zarqân, Guru Besar Universitaas al-Azhar, Mesir, yang menulis tentang perbedaan antara *Naskh* (Pembatalan hukum) dan *Takhshîsh* (Pengecualian) bahwa:

النَّسْخُ لَا يَكُوْنُ إِلَّا بِالْكِتَابِ وَ السُّنَّةِ بِخِلَافِ التَّخْصِيْصِ
فَإِنَّه يَكُوْنُ بِهِمَا وَكَذَا بِدَلِيْلِ الحِسِّ وَالْعَقْلِ

[100] *Târikh al-Madzâhib al-Islâmiyah*, hal. 58-59.

> "Naskh *tidak dapat terjadi kecuali melalui al-Qur'an dan Sunnah (yang* mutawâtir*) berbeda dengan* takhshîsh *yang dapat terjadi dengan keduanya dan den*gan *dalil kenyataan dan akal.*"[101]

Ulama Mesir yang Sunni itu memberi contoh firman Allah yang berbicara tentang angin ribut yang menimpa kaum 'Âd bahwa angin itu:

تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا

"Menghancurkan segala sesuatu" (QS. al-Ahqâf [46]: 25).

padahal kenyataan menunjukkan bahwa alam raya yang termasuk *sesuatu* tidak ikut hancur. Di sini terjadi pengecualian (*takhshîsh*) oleh kenyataan.

Tentu saja bukan *takhshîsh* semacam ini yang dimaksud oleh kelompok Syiah dengan kewenangan seorang imam, tetapi yang mereka maksud adalah kewenangan yang serupa dengan kewenangan Nabi, sehingga selama salah seorang dari kedua belas imam mereka telah mengecualikan—baik hal tersebut sesuai dengan nalar atau kenyataan maupun tidak—maka pengecualiaan itu telah sah. Ini adalah konsekuensi dari keyakinan Syiah tentang adanya informasi atau petunjuk Nabi saw. yang Beliau belum sampaikan kepada masyarakat, tetapi telah Beliau titipkan kepada imam agar disampaikan kepada imam berikutnya atau masyarakat luas jika situasi telah memungkinkan atau kondisi telah membutuhkannya.

Adapun menyangkut Imamah dari segi pandangan Ahlussunnah, maka pada dasarnya golongan ini berpendapat bahwa *Imâmah* berarti "pemerintah" dan *Imâm* adalah "kepala negara". Ia tidak termasuk *ushûluddîn* (prinsip-prinsip pokok agama) walaupun wujudnya merupakan suatu keharusan demi menghindarkan

---

[101] *Manâhil al-'Irfân Fî 'Ulûm al-Qur'ân,* Jilid II, hal 185.

kekacauan. Seorang kepala pemerintahan tidak ditetapkan oleh Nabi, tetapi kewenangan memilihnya diserahkan kepada umat, selama yang bersangkutan memenuhi persyaratan tertentu. Pemilihan tersebut dapat dilakukan melalui orang-orang terkemuka masyarakat, dapat pula dengan pengangkatan langsung dari pejabat sebelumnya, atau melalui pemilihan umum.

Ahlussunnah berpendapat bahwa Khalifah sesudah Nabi adalah Abu Bakr, lalu Umar Ibn al-Khaththâb, kemudian Utsmân Ibn 'Affân, dan yang keempat adalah Ali Ibn Abi Thalib *Radhiya Allahu 'Anhum*.

Perlu dicatat bahwa walaupun kelompok Ahlussunnah mengakui kepemimpinan Sayydina Ali Ibn Abi Thalib dan kekhalifahan beliau, tetapi kedudukan dan fungsi beliau tidak sama dengan pandangan Syiah menyangkut kepemimpinan itu. Ini karena dalam pandangan Ahlussunnah, *al-Imâmah* adalah persoalan umat dan bahwa khalifah, siapa pun dia, hanya memiliki kekuasaan politik dan tidak berfungsi dengan fungsi Rasul sebagai Pemimpin dan Pembimbing spiritual yang memiliki wewenang seperti pandangan Syiah sebagaimana terbaca di atas. Memang, harus diakui pula bahwa sering kali khalifah juga memerankan peranan spiritual, seperti memimpin shalat, memberi fatwa keagamaan, dan lain-lain, tetapi peranan tersebut sangat terbatas, tidak sampai sebesar dan seluas perananan Imam dalam pandangan Syiah.

Kedudukan *Imam* dalam pandangan Ahlussunnah bersumber dari masyarakat atas dasar pilihan bebas mereka, atau yang mewakili mereka, melalui apa yang diistilahkan *Ahl al-Hall wa al-'Aqd*. Karena itu masyarakat berkewajiban mengontrol imam/pemerintah dan menuntut pertanggungan jawabnya, bahkan masyarakat dapat mencopotnya jika ia terbukti melakukan kekufuran atau mengabaikan penegakan rukun (prinsip-prinsip) agama. Sementara ulama Sunni bahkan menetapkan bolehnya ia dicopot jika melakukan

penganiayaan terhadap jiwa atau harta benda atau hak-hak asasi manusia.

Memamg, banyak ulama Ahlussunnah berpendapat bahwa tidak dibenarkan menempuh cara kekerasan untuk menggulingkan pemerintahan. Mereka berpendapat bahwa menaati imam yang otoriter "lebih baik" atau tepatnya lebih sedikit *mudharat*-nya dibanding dengan *chaos* (kekacauan). Mereka berpegang pada satu riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang menyatakan:

الإِمَامُ الجَائِرُ خَيْرٌ مِنَ الفِتْنَةِ وَ كِلَاهُمَا لَا خَيْرَ فِيْهِ وَ لَكِنْ فِي بَعْضِ الشَّرِ خِيَارٌ

"Pemerintah yang berlaku aniaya lebih baik daripada fitnah (kekacauan) kendati keduanya buruk, tetapi dalam beberapa keburukan pun ada pilihan."

Sedang dalam pandangan Syiah Imamiyah, Imam yang dua belas orang jumlahnya itu (dalam kepercayaan Ja'fariyah/Itsnâ 'Asyariyah atau yang tujuh orang dalam pandangan Syiah Ismâ'iliyah) adalah manusia-manusia pilihan Tuhan yang kekuasaan mereka masing-masing bersumber dari Allah swt. melalui penyampaian Nabi Muhammad saw. Tidak ada campur tangan manusia sedikit pun dalam hal ini.

Perbedaan pandangan tentang *Imâmah* seperti dilukiskan di atas, membawa kepada perbedaan penilaian tentang makna kekuasaan politik Rasul dan para imam. Yakni apakah kekuasaan politik itu dan penerapannya bersumber dari wahyu Ilahi dan di bawah bimbingan-Nya, ataukah ia merupakan hasil analisis dan pemikiran Rasul saw. sendiri, atau dengan kata lain hasil *ijtihad* Beliau? Kalau memang berdasar wahyu, maka mengapa al-Qur'an memerintahkan Rasul saw. bermusyawarah, antara lain dengan firman-Nya:

وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ ۖ

"dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu" (yakni urusan kemasyarakatan). (QS. Âli 'Imrân [3]: 129).

Tetapi, kalau kebijakan politik merupakan hasil pemikiran, maka mengapa ada *'Ishmah Rasul saw.* (Pemeliharaan Allah terhadap Rasul saw. sehingga Beliau tidak mungkin salah atau keliru)? *Ishmah* ini juga diakui adanya oleh kelompok Ahlussunnah terhadap Rasul saja dan oleh Syiah Imamiyah, Rasul bersama imam-imam mereka.

Menyangkut pertanyaan di atas, kelompok Ahlussunnah menjawab dengan membedakan antara agama dan hukum-hukumnya; membedakannya dengan politik, karena mereka berpendapat bahwa Rasul saw.—apalagi manusia lainnya—dalam urusan duniawi dan kemasyarakatan—termasuk urusan politik—dituntut untuk berijtihad. Dalam hal ini, Rasul dapat keliru, tetapi kekeliruan Beliau diluruskan Allah swt., dan di situ antara lain peranan *'Ishmah*. Sedang kelompok Syiah Imamiyah menegaskan bahwa persoalan apa pun yang dihadapi selalu atas bimbingan Allah. Karena itu, seperti yang penulis singgung ketika menguraikan klasifikasi kelompok-kelompok kaum Muslim, tokoh-tokoh Syiah kontemporer pun menegaskan bahwa:

سِيَاسَتُنَا هِيَ دِينُنَا وَ دِينُنَا هُوَ سِيَاسَتُنَا

"Politik kami adalah agama kami dan agama kami adalah politik kami."

Tentu saja, masing-masing memunyai alasan, dalil, atau dalih, serta jawaban terhadap setiap masalah, bukan di sini tempatnya diuraikan. Namun, karena di atas telah disinggung salah satu ayat yang digunakan oleh kelompok Sunnah untuk mendukung pendapat yang mereka yakini, maka pada tempatnya pula penulis

mengetengahkan salah satu ayat yang digunakan kelompok Imamiyah, dalam mendukung pendapat mereka, yaitu:

إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۖ يَقُصُّ ٱلۡحَقَّۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلۡفَٰصِلِينَ ٥٧

"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik." (QS. al-An'âm [6]: 54).

Dengan demikian, kita dapat berkata setelah membandingkan pandangan kedua pihak—Ahlussunnah dan Syiah—bahwa Ahlussunnah menilai bahwa penetapan imam (pemimpin pemerintahan) ditempuh melalui *syûra*, yakni pilihan anggota masyarakat atau katakanlah dengan istilah yang populer *demokrasi* sedang dalam pandangan Syiah, ia adalah pilihan Tuhan semata-mata dan dengan demikian ia dapat dikatakan *teokrasi*, walaupun istilah ini tidak disenangi oleh banyak pemikir Islam kontemporer.

Pada tempatnya kini kita bertanya: "Bagaimanakah tanggapan kelompok Syiah Imamiyah terhadap mayoritas kaum Muslim, yakni Ahlussunnah, yang menolak konsep *imâmah*, sebagaimana diyakini oleh *Imâmiyah*, dan mengakui keabsahan kekhalifaan Abubakar, Umar, dan Utsman, dan—tentu saja juga—Ali ra.?

Mari kita membuka lembaran dari beberapa buku-buku karya ulama Syiah Imamiyah.

Muhammad 'Imarah mengutip dari buku *Talkhîsh asy-Syâfy*, karya Nashîruddin ath-Thûsy, keterangan berikut:

إِنَّ دَفْعَ الْإِمَامَةِ كُفْرٌ كَمَا أَنَّ دَفْعَ النُّبُـــوَّةِ كُفْرٌ لِأَنَّ الجَهْلَ بِهِمَا عَلَى حَدٍّ وَاحِدٍ ... لِأَنَّ مَنْطِقَ الإِمَامَةِ هُوَمَنْطِقُ النُبُوَّةِ وَ الهَدَفُ الَّذِي لِأَجْلِه وَجَبَـــتِ النُّبُـــوَّةُ هُوَ نَفْسُ الهَدَفِ

الَّذِي مِنْ أَجْلِهِ تَجِبُ الإِمَامَةُ وَكَما أَنَّ النُّبُوَّةَ «لُطْفٌ» مِنَ اللهِ كَذٰلِكَ الإِمَامَةُ وَاللَّحْظَةُ الَّتِي اِنْبَثَقَتْ بِهَا النُّبُــوَّةُ هِيَ نَفْسُهَا اللَّحْظَةُ الَّتِي اِنْبَثَقَتْ بِهَا الإِمَامَةُ وَاسْتَمَرَّتِ الدَّعْوَةُ ذَاتُ لِسَانَيْنِ: النُّبُوَّةُ وَالإِمَامَةُ فِي خَطٍّ وَاحِــدٍ، وامْتَازَتْ الإِمَامَةُ عَلَى النُّبُوَّةِ لِأَنَّهَا اِسْتَمَرَّتْ بِأَدَاءِ الرِّسَالَةِ بَعْدَ اِنْتِهَاءِ النُّبُوَّةِ ... إِنَّ النُّبُوَّةَ لُطْفٌ خَاصٌّ وَالإِمَامَةُ لُطْفٌ عَامٌّ

"Menolak (mengingkari) *imâmah* adalah kufur sebagaimana menolak (mengingkari) kenabian adalah kufur. Karena ketidaktahuan menyangkut keduanya adalah dalam batas yang sama. (Ini demikian) karena logika *imâmah* adalah logika kenabian, dan tujuan keharusan adanya kenabian merupakan tujuan yang sama dari keharusan adanya *imâmah*. Saat terpancarnya kenabian, saat itu juga merupakan saat terpancarnya *imâmah*. Demikianlah, dakwah bersinambung dengan dua lisan, lisan kenabian dan lisan *imâmah* dalam satu garis yang sama. *Al-Imâmah* memiliki keistimewaan atas kenabian,[102] karena ia berlanjut setelah terhentinya kenabiaan. Sesungguhnya kenabian adalah *luthf* khusus, sedang *Imâmah* adallah *luthf* umum."[103]

Apa yang dikemukakan di atas tentang kekufuran mereka yang menolak kepercayaan imamah *ala* Syiah, berbeda dengan apa yang

[102] Keistimewaan yang dimaksud di sini adalah bila ditinjau dari kesinambungannya, tetapi sebagaimana ditegaskan dalam bagian yang lain, bahwa kenabian memiliki keistimewaan atas *imâmah* dari sisi bahwa nabi memperoleh wahyu, tetapi imam tidak memperolehnya. Yang diperolehnya adalah ilham.

[103] *Tayyârât al-Fikr al-Islâmi*, hal. 214. Penulis tidak menemukan sumber asli buku tersebut di atas.

dikemukakan oleh Muhammad Husain Kâsyif al-Ghithâ. Ulama Syiah yang wafat 1373 H/1954 M itu, setelah menguraikan rukun-rukun iman menyatakan bahwa:

فَمَنْ اِعْتَقَدَ بِالإِمَامَةِ بِالْمَعْنَى الَّذِي ذَكَرْنَاهُ فَهُوَ عِنْدَهُمْ مُؤْمِنٌ بِالْمَعْنَى الأَخَصِّ وَإِذَا اقْتَصَرَ عَلَى تِلْكَ الأَرْكَانِ الأَرْبَعَةِ فَهُوَ مُسْلِمٌ وَمُؤْمِنٌ بِالمَعْنَى الأعَمِّ تَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ جَمِيْعُ أَحْكَامِ الإِسْلَامِ مِنْ حُرْمَةِ دَمِهِ وَ مَالِهِ وَ عِرْضِهِ وَ وُجُوْبِ حِفْظِهِ وَ حُرْمَةِ غِيْبَتِهِ وَ غَيْرِ ذٰلِكَ لَا أَنَّهُ بِعَدَمِ الاِعْتِقَادِ بِالإِمَامَةِ يَخْرُجُ عَنْ كَوْنِهِ مُسْلِمًا «مَعَاذَ اللهِ» نَعَمْ يَظْهَرُ أَثَرُ التَّدَيُّنُ بِالإِمَامَةِ فِي مَنَازِلِ القُرْبِ وَالْكَرَامَةِ يَوْمَ القِيَامَةِ أَمَّا فِي الدُّنْيَا فَالْمُسْلِمُونَ بِأَجْمَعِهِمْ سَوَاءٌ بَعْضُهُم لِبَعْضٍ أَكْفَاءُ وَ أَمَّا فِي الآخِرَةِ فَلَا شَكَّ أَنَّ الْمُسْلِمِينَ تَتَفَاوَتُ دَرَجَاتُهُمْ وَمَنَازِلُهُم حَسْبَ نِيَّاتِهِم وَأَعْمَالِهِم وَ أَمْرُ ذٰلِكَ وَ عِلْمُهُ إِلَى اللهِ سُبْحَانَه وَ لَا مَسَاغَ لِلْبَتِّ بِهِ لِأَحَدٍ مِنَ الخَلْقِ

"Siapa yang percaya tentang *al-Imâmah* dengan makna yang kami telah kemukakan, maka dia di sisi mereka (yakni Syiah Imamiyah) adalah seorang Mukmin dengan makna khusus, adapun apabila hanya percaya menyangkut keempat rukun,[104]

[104] Yang dimaksudnya dengan keempat rukun adalah kepecayaan tentang *Tauhid, Kenabian, dan Keniscayaa Hari Kiamat*. Sedang rukun keempat terdiri dari tonggak-tonggak yang atas dasarnya Islam dibina yaitu: shalat, puasa, zakat, haji, dan jihad.

maka dia adalah Muslim dan Mukmin dalam pengertian umum, dan mengakibatkan berlakunya atas yang bersangkutan ketentuan-ketentuan hukum Islam, seperti keharaman (keharusan memelihara) darahnya, hartanya, kehormatannya, serta kewajiban memelihara (melindunginya), serta keharaman menyebut keburukannya ketika dia tak hadir, dan lain-lain. Bukanlah karena dia tidak percaya *imâmah*, maka dia keluar dari keberadaannya sebagai Muslim. (Kita berlindung kepada Allah dari berpendapat demikian). Memang, dampak dari kepercayaan seseorang menyangkut *Imâmah* akan tampak pada kedudukan, kedekatan, serta kehormatan yang akan diperolehnya (di sisi Allah dan Rasul saw.) pada Hari Kemudian. Adapun di dunia ini, maka kaum Muslim semuanya sama, mereka setara satu dengan yang lain. Adapun di akhirat, maka tidak dapat disangkal bahwa derajat dan kedudukan kaum Muslim bertingkat-tingkat sesuai niat dan amal mereka. Persoalan ini dan pengetahuan tentang hal tersebut berpulang kepada Allah, tidak ada kemampuan bagi seorang makhluk pun untuk menetapkannya."[105]

Muhammad Wâ'idz Zâdah al-Khurasani, seorang ulama Syiah kontemporer, sejalan dengan Kâsyif al-Ghithâ yang ketika menulis tentang unsur-unsur persatuan umat menyatakan:

لَا بُدَّ لِلْأُمَّةِ الوَاحِدَةِ أَنْ تَكُوْنَ لَهَا أُصُوْلٌ اِعْتِقَادِيَّةٌ وَاحِـــدَةٌ وَهٰذِه الْأُصُولُ لَدَى الأُمَّةِ الإِسْلَامِيَّة – بِإِجْمَاعِ كُلِ عُلَمَاءِ المَذَاهِبِ – التَّوْحِيْدُ والنُّبُوَّةُ وَ الْمَعَادُ، وَإِنْكَارُ وَاحِـــدٍ مِنْ هٰذِهِ الأُصُوْلِ أَوْ عَدَمُ الإِيْمَانِ بِهِ يُخْرِجُ الفَرْدَ مِنْ دَائِرَةِ

[105] *Ashel asy-Syî'ah wa Ushûlihâ*, hal. 129.

الإِسْلَامِ بِإِجْمَاعِ الْعُلَمَاءِ وَ بِنَصِّ الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ . وَ إِذَا كَانَتْ ثَمَّةَ أُصُوْلٌ أُخْرَى فَهِيَ أُصُوْلُ الْمَذْهَبِ لَا أُصُوْلَ الدِّيْنِ كَالْإِمَامَةِ لَدَى الشِّيْعَةِ وَالْعَدْلِ لَدَى الشِّيْعَةِ وَالْمُعْتَزِلَةِ

"Umat yang satu haruslah memiliki prinsip-prinsip akidah yang satu (pula). Prinsip-prinsip itu di kalangan umat Islam, sesuai dengan *ijmâ'* (kesepakatan) seluruh ulama dari bermacam-macam madzhab adalah (keyakinan tentang) Tauhid, Kenabian, dan Hari Kemudian. Mengingkari salah satu dari prinsip ini atau tidak memercayainya, menjadikan seseorang keluar dari koridor Islam, sesuai kesepakatan ulama dan berdasar *nash* (teks yang jelas dan pasti) dari al-Qur'an dan Sunnah. Kalau masih ada lagi prinsip-prinsip lain, maka prinsip-prinsip tersebut adalah prinisp mazhab, bukan prinsip agama, seperti halnya *al-Imâmah* di kalangan Syiah, dan keadilan di kalangan Syiah dan Mu'tazilah."[106]

Sebelumnya ulama Syiah kenamaan, Abdul Husain Syarafuddin al-Musawy, dalam bukunya *al-Fushûl al-Muhimmah*, menguraikan dengan panjang lebar makna Islam dan iman dengan menghidangkan aneka riwayat yang bersumber dari kitab-kitab yang menjadi pegangan Ahlussunah serta pegangan Syiah. Dikutipnya antara lain riwayat yang dinisbahkan kepada imam kelima Syiah Imamiyah, Abu Ja'far Muhammad bin Ali (al-Bâqir), yang menegaskan bahwa:

الإِسْلَامُ مَا ظَهَرَ مِنْ قَوْلٍ أَوْفِعْلٍ وَهُوَ الَّذِي عَلَيْهِ جَمَاعَةٌ مِنَ

[106] Muhammad Wâizh Zâdah al-Khurasâni, *al-Wihdah al-Islâmyah 'Anshiruhâ wa Mawâni'uhâ*, (Teheran: al-Majma' al-'Âlamy li at-Taqrîb baina al-Madzâhib al-Islâmiyah, Teheran, 1421H), hal. 26.

النَّاسِ مِنَ الفِرَقِ كُلِّهَا وَ بِهِ حُقِنَتْ الدِّمَاءُ وَ عَلَيْهِ جَرَتْ الْمَوَارِيْثُ وَجَازَ النِّكَاحُ وَاجْتَمَعُوْا عَلَى الصَّلَاةِ وَ الزَّكَاةِ وَالصَّوْمِ وَالْحَجِّ فَخَرَجُوْا بِـــذٰلِكَ عَنِ الْكُفْرِ وَأُضِيْفُوا إِلَى الإِيْمَانِ.

"Islam adalah apa yang nampak dari ucapan dan perbuatan, dan itulah dasar (pegangan) jamaah manusia (umat Islam) dalam semua kelompok-kelompoknya. Atas dasar itulah darah (jiwa manusia) harus dipelihara, waris mewarisi dilaksanakan, serta pernikahan dapat dilakukan. Mereka (semua kelompok umat Islam) telah bersepakat tentang (wajibnya) shalat, zakat, puasa, dan haji, dan dengan demikian, mereka (semua) telah terhindar dari kekufuran dan mereka telah menyandang keimanan."[107]

Apa yang dikemukakan di atas sejalan juga dengan kenyataan yang terlihat, antara lain, di Makkah dan Madinah, di mana sekian banyak penganut aliran Syiah Imamiyah yang shalat mengikuti shalat wajib yang dipimpin oleh imam yang menganut mazhab Sunni yang tentunya tidak memercayai *imamah* versi Syiah itu. Seandainya mereka menilai orang-orang yang memimpin shalat itu kafir, maka tentu saja shalat mereka tidak sah dan tidak juga wajar imam itu mereka ikuti.

Tidak jelas apakah pendapat yang dikemukakan dalam buku *Talkhîsh asy-Syâfy* di atas merupakan pendapat pribadi penulisnya yang berbeda dengan pendapat mayoritas ulama-ulama Syiah,

[107] Abdul Husain Syarafuddin Al-Musawy, *Al-Fushûl al-Muhimmah fî Ta'lîf al-Ummah,* (Qum Iran: Mansyûrât ar-Ridha, 1364 H), cet II, hal. 24.

ataukah telah terjadi perubahan dan perkembangan positif dalam pandangan Syiah Imamiyah terhadap para penganut aliran Islam yang tidak mengakui *Imâmah*.

Memang, dahulu di kalangan ulama-ulama pernah terjadi salah menyalahkan, bahkan kafir mengafirkan, bukan saja antara Syiah dan Sunnah, bahkan antar sesama kelompok. Sekian banyak pengamal tasawwuf yang dinilai kafir, bahkan dibunuh dengan dalih telah murtad. Demikian juga tuduhan terhadap sementara pakar-pakar hukum atau tafsir. Ibrahim bin Umar al-Biqâ'i (1406-1480 M) pernah hampir dijatuhi hukumam mati, karena ia mencantumkan dalam kitab tafsirnya *Nadzem ad-Durar*, teks-teks Perjanjian Lama dalam rangka menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan umat Yahudi dan Nasrani. Dia juga dituduh mencampuradukkan antara ayat-ayat al-Qur'an dan uraian-uraiannya, padahal tidak demikian itu halnya. Alhasil, seperti tulis asy-Syaukâni (1760-1834 M):

ذٰلِكَ الْحُقْبَةُ مِن الزَّمَان اِمْتَحَـنَ اللهُ تِلْكَ الدِّيَارَ بِقُـضَاةِ الْمَالِكِيَّةِ يَتَجَرَّؤُوْنَ عَلَى سَفْكِ الدِّمَاءِ مِمَّـا لَا يَحِلُّ لَهُ أَدْنَى تَعْزِيْرٍ فَأَرَاقُوا دِمَاءَ جَمَاعَةٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ

"Pada masa itu Allah swt. menguji (penduduk) negeri-negeri itu (Timur Tengah) dengan adanya hakim-hakim agama yang bermazhab Maliki yang sangat berani menumpahkan darah disebabkan oleh sesuatu yang tidak halal terhadap sesuatu itu sanksi walau berupa sedikit teguran pun. Dengan demikian, mereka menumpahkan darah sejumlah orang yang berilmu."[108]

Tidak mustahil kutipan Muhammad 'Imarah dari pendapat

[108] Muhammad bin Ali asy-Syaukâny, *Al-Badr ath-Thâli'*, (Cairo: as-Sa-'âdah, 1348 H), Cet. I, Jilid I, hal. 22.

Nashîruddin ath-Thûsy di atas, mencerminkan pendapat ulama Syiah masa lalu yang terpengaruh dengan kondisi sosial mereka ketika itu, dan tentu saja hal sebaliknya pun terjadi dari sementara ulama Ahlussunnah terhadap aliran Syiah. Pandangan semacam itu masih ditemukan hingga kini, sebagaimana terdengar sangat nyaring di Irak saat ini.

Selanjutnya bagaimana pandangan Syiah menyangkut Sayyidina Ali ra. dalam konteks peranan beliau mendukung *khulafa'* sebelum beliau (Abubakar, Umar, dan Utsman ra.) dan tanpa berusaha menuntut hak beliau, sebagaimana dipahami oleh kelompok Imamiyah dan bagaimana pula peranan dan kedudukan beliau sebagai khalifah keempat?

Syiah menyakini benar bahwa Ali Ibn Abi Thalib ra. adalah Imam kaum Muslim sesudah Rasulullah saw. dan seharusnya menjadi khalifah pertama sesudah Rasul saw. Tetapi, seperti yang dikemukakan oleh pemikir Syiah kontemporer, Ali Syariati:

> "Risalah Ali yang melampaui seluruh syahadah dan jihad yang lebih agung dari semua medan perang yang pernah dihadirinya sepertri Uhud, Hunain, Khandaq, dan Badr. Beliau tidak berbicara sepatah kata pun demi menjaga keutuhan Islam, seperti yang pernah beliau katakan: '*Aku bersabar walau di mataku ada butir penghalang dan di tenggorokanku ada kesedihan (duri).*' Sikap beliau ini seperti sikap seorang ibu kandung yang dirampas bayinya oleh wanita lain, ibu kandung si bayi mengetahui betul bawa wanita itu tidak akan melukai bayinya kecuali jika ia berusaha untuk merampas bayi itu dari wanita tersebut dan jika itu terjadi maka si wanita itu akan siap mengorbankan apa pun termasuk bayinya. Oleh karena itulah ibu kandung si bayi berdiam diri demi menjaga jabang bayinya tersebut, walaupun ia tak ada di pelukannya."[109]

'Abbas Mahmud al-'Aqqad, cendekiawan Mesir kenamaan,

[109] Ali Syari'aty, *Ali sang Imam,* hal. 107.

menulis bahwa "Ali menyakini benar haknya dalam hal itu, (Imamah), tetapi beliau menginginkannya sebagai suatu hak yang dituntut oleh umat terlebih dahulu sebelum beliau yang menuntutnya,[110] karena itu beliau tidak aktif menuntut hak tersebut. Hanya saja beliau bersama sekian sahabat tidak ikut membaiat Abu Bakar ra. sampai setelah enam bulan dari masa jabatan Abu Bakar ra."[111]

Adapun pembaiatan Ali ra. atas khalifah Abu Bakr dan Umar, maka kenyataan itu, diakui oleh golongan Syiah. Tetapi menurut Abdu al-Husain Syarafudin al-Musawi, pembaiatan Imam Ali kw. dan bantuan yang beliau berikan sepenuhnya kepada Khalifah, bukan berarti pengakuan Imamah Abu Bakar atau bahwa Ali ra. telah menyerahkan haknya kepada beliau, tetapi seperti ditegaskan lebih jauh oleh Kâsyif al-Githâ' dalam *Ashel asy-Syî'ah wa Ushûlihâ* bahwa:

> "Ali dan sekelompok dari pemuka-pemuka sahabat pada mulanya tidak bersedia membaiat (Abu Bakr), akan tetapi setelah beliau melihat bahwa keengganan membaiat merupakan mudharat besar bagi agama Islam, bahkan mungkin meruntuhkan sendi-sendi yang baru saja ditegakkan ditambah lagi bahwa beliau melihat bahwa Khalifah memperjuangkan Islam dan mencurahkan segala tenaga dan kekuatan demi kemuliaan Islam dan menyebarkan ke seluruh pelosok dunia—dan yang dilakukan khalifah itu adalah puncak apa yang diharapkan oleh Amirul Mukminin (Ali Ibn Abi Thalib) dalam kekhalifahan dan kekuasaan—maka karena itu pulalah sehingga beliau ikut dan membaiat khalifah lantaran di sanalah kemaslahatan Islam. Walaupun dia (Ali) tetap dalam jabatan yang diperolehnya dari Tuhan, yaitu Imamah, namun beliau menyerahkan pelaksanaan kepemimpinan umum (pemerintahan) tanpa mengundurkan diri sedikit pun dari jabatan ketuhanan itu."[112]

---

[110] Abbas Mahmud Al-'Aqqâd, *Fathimah Az-Zahra'*, Dâr-Hilâl Mesir tp th., hal. 56.

[111] *Ibid* hal. 56

[112] *Ashel asy-Syî'ah wa Ushûlihâ*, hal. 135.

Demikian juga pandangan Muhammad Jawad Maghniyah dalam bukunya *asy-Syî'ah wa al-Hakimûn* yang menyatakan: "Dalam sejarah kehidupan Abu Bakar dan Umar tidak ada sesuatu yang dapat menimbulkan rasa dendam atau kurang senang sehingga menghasilkan revolusi/pemberontakan karena keduanya mengikuti jalan zuhud (menjauhkan diri dari kenikmatan dunia—Penulis), berusaha untuk menyebarkan Islam, serta tidak pula mementingkan kerabat atau keluarga."[113]

Abdulhusain Syarafuddin al-Musawy menulis bantahan terhadap orang-orang yang menuduh Syiah Imamiyah mengutuk Abubakar dan Umar ra. atau menolak kekhalifahan mereka, antara lain, dengan menyatakan:

لَا يُنْكِرُ اِسْتِخْلَافَ الشَّيْخَيْنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ذُوْ شُعُوْرٍ وَ لَا يَرْتَابُ فِيْهِ ذُوْوِجْدَانٍ وَ قَدْ اِمْتَدَّتْ إِمَارَتُهُمَا مِنْ سَنَةِ ١١ اِلَى ٢٣ وَ فُتِحَتْ بِهِمَا الْفُتُوحَـاتُ وَ ضَرَبَ الدِّيْنُ فِيْهَا بِجِرَّانِهِ عَلَى أَنَّ خِلَافَتَهُمَا مِن الشُّؤُوْنِ السِّيَاسِيَّةِ الَّتِي خَرَجَتْ بِانْقِضَائِهَا وَتَصَرُّمِهَا عَنْ مَحَلِّ الاِبْتِلَاءِ فَأَيُّ وَجْهٍ لِتَنَافُرِ الْمُسْلِمِيْنَ الْيَوْمَ بِسَبَبِهَا وَ أَيُّ ثَمْرَةٍ عَمَلِيَّةٍ تَتَرَتَّبُ عَلَى الاِعْتِقَادِ بِهَا

"Seorang yang memiliki perasaan tidak akan mengingkari, tidak juga akan meragukan kekhalifahan kedua tokoh (Abubakar dan Umar) semoga Allah meridhai mereka. Masa kekuasaan mereka berlanjut dari tahun 11 hingga 23 (Hijrah) dan pada

[113] *Asy-Syî'ah wa al-Hâkimûn*, hal. 23.

masa tersebut diraih aneka kemenangan, agama pun pada masa itu telah mengukuhkan dirinya. Di samping itu, persoalan kekhalifahan mereka adalah bagian dari persoalan politik yang telah berlalu dengan berlalunya masa mereka dan berlalu pula sisi ujiannya, karena itu apa dasar bagi ketidakharmonisan hubungan kaum Muslim dewasa ini dan apa pula hasil praktis yang dihasilkan oleh keyakinan itu."[114]

Demikian sikap ulama Syiah dan pandangan mereka terhadap para khalifah, tapi harus diakui satu kenyataan bahwa sebagian dari penganut-penganut Syiah Imamiyah menaruh sikap antipati terhadap ketiga khalifah Rasul saw., akibat anggapan bahwa Abu bakar dan Umar ra. telah merampas hak Ali Ibn Abi Thalib ra. Sikap semacam ini amat banyak diambil oleh orang-orang awam. Dalam konteks ini sementara ulama Syiah, yang berusaha mendinginkan situasi yang tegang berkata: "Dapatkah sikap orang awam dijadikan bukti tentang kepercayaan satu golongan?" Kemudian mereka berkata dengan tegas:

لَا يَذْهَبَنَّ عَنْكَ أَنَّه لَيْسَ مَعْنَى هٰذَا أَنَّا نُرِيْدُ أَنْ نُنْكِرَ مَـا لِأَولٰئِكَ الْخُلَفَاءِ مِنْ الْحَسَنَاتِ وَ بَعْضِ الْخَدَمَاتِ لِلْإِسْلَامِ الَّتِي لَا يَجْحَدُهَا إِلَّا مُكَابِرٌ وَ لَسْنَا بِحَمْدِ اللهِ مِنْ الْمُكَابِرِينَ وَ لَا سَبَّابِيْنَ وَ لَا شَتَّامِيْنَ بَلْ مِمَّنْ يَشْكُرُ الْحَسَنَةَ وَ يُغْضِي عَنِ السَّيِّئَةِ وَ نَقُوْلُ : تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَ عَلَيْهَا مَا اِكْتَسَبَتْ وَ حِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ فَإِنْ عَفَا فَبِـفَضْله وَ إِنْ عَاقَبَ فَبِعَدْلِه .....

[114] *Al-Fushûl al-Muhimmah*, hal. 153.

"Janganlah Anda mengira bahwa kami ingin mengingkari kebajikan-kebajikan khalifah-khalifah itu dan sekian jasa mereka terhadap Islam, yang pada hakikatnya tidak dapat diingkari kecuali oleh orang yang tidak tahu diri, dan Alhamdulillah kami bukan orang yang demikian, kami bukan pencaci-pencaci atau pencerca-pencerca, akan tetapi kami orang-orang yang pandai berterima kasih atas kebajikan dan menutup mata atas kesalahan sambil berkata: "Mereka itu adalah kelompok yang telah lalu, akan mendapatkan pahala dari hasil usaha kebajikan mereka, serta dosa atas kesalahan mereka dan Allah jua yang memberi perhitungan. Bila Dia memaafkan, maka itu karena anugerah-Nya dan bila dia menghukum, maka itu adalah atas keadilan-Nya."[115]

Betapapun, sekali lagi kita harus berkata bahwa perbedaan prinsipil antara kelompok Ahlussunnah dan Syiah Imamiyah adalah dalam persolan Imamah ini. Bisakah pemikir-pemikir Sunnah dan Syiah duduk bersama berpikir untuk menemukan jalan keluar sehingga kedua kutub yang berbeda itu, dapat bertemu dan bekerjasama menghadapi musuh bersama? Semoga. Amin.

IMAM-IMAM SYIAH ITSNA 'ASYARIYAH

Syiah percaya tentang adanya imam-imam yang ditetapkan Nabi Muhammad atau Imam yang sebelumnya. Berbeda-beda mereka dalam menetapkan jumlah, kriteria, dan sifat-sifat imam-imam tersebut. Syiah Imamiyah Ja'fariyah, yang juga dikenal dengan Syiah Itsnâ 'Asyarîyah meyakini adanya dua belas imam, kesemuanya memiliki garis keturunan hingga Sayyidina Ali bin Thalib dan Fâthimah az-Zahrâ', putri Rasulullah Muhammad saw.

[115] *Ashel asy-Syîah wa Ushûlihâ*, hal. 125.

Imam yang pertama menurut golongan Syiah Istnâ 'Asyariyah itu adalah:

1). Abu al-Hasan Ali Ibn Abi Thalib, 23 SH- 40 H, kemudian putra beliau
2). Abu Muhammad al-Hasan Ibn Ali (az-Zaky), 2 H-50 H, lalu saudaranya.
3). Abu Abdillah al-Husein Ibn Ali (Sayyid asy-Syuhadâ'), 3 H-61 H.
4). Ali Ibn al-Husain (Zainal 'Âbidîn), 38 H-95 H).
5). Abu Ja'far Muhammad bin Ali (al-Bâqir), 57 H-114 H.
6). Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad (al-Shâdiq), 83 H-148 H.
7). Abu Ibrahîm Mûsâ bin Ja'far (al-Kadzim), 128 H-183.
8). Abu al-Hasan Ali bin Musa (ar-Ridhâ), 148 H-203 H.
9). Abu Ja'far Muhammad bin Ali (al-Jawâd), 195 H-220 H.
10). Abu al-Hasan Ali bin Muhammad (al-Hâdi), 212 H-254 H.
11). Abu Muhammad al-Hasan bin 'Ali (al-Askari), 232 H-260 H.
12). Abu al-Qâsim Muhammad bin al-Hasan (al-Mahdi), 255 H- lalu menghilang sebelum dewasa dan akan muncul kembali sebagai Imam Mahdi yang dinantikan.

Imam Mahdi adalah gelar seorang tokoh yang dipercayai akan tampil menegakkan keadilan. Kepercayaan tentang akan adanya tokoh tersebut tidak terbatas pada kelompok Syiah, tetapi juga pada sebagian besar Ahlussunnah. Bahkan, sejarah mencatat sekian banyak orang yang tampil mengaku sebagai Imam Mahdi (1844-1885 M) yang dipercaya itu. Antara lain tercatat Muhammad al-Mahdi yang tampil di Sudan memerangi Inggris dan berhasil menguasai ibu kotanya; di Somalia tampil juga tokoh lain dengan kepercayaan dan nama serupa (1860-1920), yang juga memerangi

Inggris dan Italia. Di Indonesia juga pernah ada yang mengaku dirinya sebagai Imam Mahdi.

Memang terdapat hadits-hadits Nabi saw. yang menginformasikan akan datangnya seseorang yang digelari al-Mahdi. Tetapi siapa orangnya dan apakah telah datang atau belum, dan seberapa kuat atau lemah hadits-hadits tersebut, maka itu antara lain yang dipersilisihkan.

Hadits-hadits terebut antara lain menginformasikan bahwa Imam Mahdi adalah seorang dari keturunan Ali bin Abi Thalib dan istri beliau, Fathimah, putri Rasul saw.; bahwa dia akan berkuasa selama tujuh tahun, atau sembilan tahun, memenuhi persada bumi ini dengan keadilan; bahwa kehadirannya berbarengan dengan kehadirian Nabi Isa as., dan beliau mengimami Isa. Sementara ulama menyatakan bahwa hadits-hadits yang menguraikan tentang kehadiran Imam Mahdi jumlahnya mencapai tingkat *mutawâtir*, yakni sejumlah orang yang menurut adat mustahil bersepakat berbohong. Ulama-ulama kelompok Ahlussunnah yang meyakini akan datangnya Imam Mahdi itu sepakat menyatakan bahwa hingga kini dia belum lahir, karena itu dia tidak pernah hadir di pentas bumi, lalu menghilang (tidak menampakkan diri) sebagaimana kepercayaan kelompok Syiah.

Perlu dicatat bahwa tidak semua ulama/cendekiawan menerima riwayat-riwayat yang menginformasikan kehadiran Imam Mahdi. Ahmad asy-Syarabâshy, Gurubesar pada Universitas al-Azhar, Mesir, menulis bahwa: "Kalau kita membuka lembaran kitab-kitab hadits, kita akan menemukan kumpulan yang banyak dari hadits- hadits yang diriwayatkan dari berbagai sumber yang berbeda. Hadits-hadits tersebut berbicara tentang dua tokoh, yang pertama ad-Dajjâl yang merupakan seorang yang jahat dan bejat, tampil di persada bumi menyebarluaskan kesesatan dan kerusakan serta kriminalitas dan dosa, sedang yang kedua adalah al-Mahdi yang merupakan seorang yang baik dan pelaku kebajikan, yang juga akan tampil di persada

bumi pada akhir zaman, lalu berhasil menyebarluaskan keadilan dan keutamaan serta mengalahkan ad-Dajjâl. Banyak yang berpendapat bahwa al-Mahdi adalah Isa as. yang telah diangkat Tuhan ke sisi-Nya dan bahwa Allah akan mengembalikannya ke bumi. Inilah pendapat mayoritas ulama dan ini pula pendapat mayoritas yang sangat besar dari ulama-ulama yang berkecimpung dalam studi hadits." Namun, tulisnya lebih jauh:

بَعْضُ الْعُلَمَاءِ تَنَاوَلُوْا هٰذَا الْمَوْضُوْعَ وَحَاوَلُوْا بَحْثَهُ عَلَى طَرِيْقَةٍ أُخْرَى فَذَهَبُوا إِلَى أَنَّ مَسْأَلَةَ عَوْدَةِ الْمَهْدِيِّ مَسْأَلَةٌ اِخْتَلَفَ فِيْهَا الْبَاحِثُوْنَ قَدِيْمًا وَحَدِيْثًا وَ أَنَّهُ لَيْسَ هُنَاكَ فِي الْقُرْآنِ نَصٌّ قَاطِعٌ يُصَرِّحُ بِهَا وَ لَيْسَ فِي السُّنَّةِ أَحَادِيْثُ مُتَوَاتِرَةٌ تَقْطَعُ بِثُبُوْتِهَا دُوْنَ شَكٍّ فِيْهَا وَ لِذٰلِكَ لَا يَكْفُرُ مَنْ جَحَدَ هٰذِهِ الْمَسْأَلَةَ

"Sementara ulama membicarakan persoalan ini dan mereka berusaha membahasnya dengan cara yang berbeda, lalu mereka berkesimpulan bahwa persoalan kembali (datang)nya al-Mahdi adalah persoalan yang diperselisihkan oleh para peneliti—dahulu dan hingga kini—dan bahwa tidak ditemukan dalam al-Qur'an satu teks yang isinya mengandung kepastian dalam menguraikan hal ini, tidak juga ditemukan dalam as-Sunnah, hadits-hadits yang *mutawâtir* yang dapat memastikan adanya hal tersebut yang bebas dari keraguan karena itu tidaklah kafir orang yang mengingkari persoalan ini."[116]

Salah seorang dari sekian banyak ulama yang melakukan

[116] Ahmad asy-Syarabâshy, *Yas-alûnaka fi Addîn wa al-Hayât*, (Beirut: Dâr al-Jîl, 1980), Cet. IV, hal. 516.

penelitian tentang Imam Mahdi adalah Muhammad Farid Wajdi. Pakar ini menyajikan sekian banyak riwayat/hadits dari sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh Ahlussunnah, seperti kitab hadits Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Mâjah, serta dari sekian banyak ulama, antara lain, al-Qurthuby, lalu pada akhirnya berkesimpulan bahwa:

مَا وَرَدَ مِنْ الأَحَادِيْث فِي الْمَهْدِيِّ الْمُنْتَظَرِ وَالنَّاظِرُوْنَ فِيْهَا مِنْ أُوْلِي الْبَصَائِرِ لَا يَجِدُوْنَ فِي صُدُوْرِهِمْ حَرَجًا مِنَ تَبْرِئَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلِهَا فَإِنَّ فِيْهَا مِنَ الْغُلُوِّ وَالْخَبْطِ فِي التَّوَارِيْخِ وَ الْإِغْرَاقِ فِي الْمُبَالَغَةِ وَالْجَهْلِ بِأُمُوْرِ النَّاسِ وَالْبُعْدِعَنْ سُنَنِ اللهِ الْمَعْرُوْفَةِ مَا يُشْعِرُ الْمُطَالِعَ لِأَوَّلِ وَهْلَةٍ أَنَّهَا أَحَادِيْثُ مَوْضُوْعَةٌ تَعَمَّدَ وَضْعَهَا رِجَالٌ مِنْ أَهْلِ الزَّيْغِ أَوْ الْمُشَايِعِيْنَ لِبَعْضِ أَهْلِ الدَّعْوَةِ مِنْ طَلَبَةِ الْخِلَافَةِ فِي بِلَادِ الْعَرَبِ أَوْ الْمَغْرِبِ

"Apa yang disampaikan menyangkut hadits-hadits tentang al-Mahdi al-Muntazhar (Yang dinantikan) dan yang memerhatikan hadits-hadits itu dari mereka yang memiliki pandangan tajam, tidak akan mendapatkan dalam hati mereka sedikit keberatan untuk menyucikan Rasul saw. dari pengucapannya, karena dalam kandungan riwayat-riwayat itu terdapat uraian yang melampaui batas dan kerancuan dalam bermacam-macam (data) sejarah, pelampauan batas dalam hiperbol, kedangkalan pengetahuan tentang persoalan-persoalan manusia, serta penyimpangan dari sunnatullah (hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah), yang kesemuanya memberi kesan bagi yang membacanya sejak pertama kali bahwa hadits-hadits tersebut adalah hadits-hadits

maudhû'i (palsu), yang sengaja dipalsukan oleh orang sesat atau pengikut-pengikut orang yang mengajak untuk mendukung sementara orang yang menuntut kekhalifahan (kekuasaan) di negeri Arab (bagian Timur) atau di Magrib (Arab bagian barat)."[117]

Syiah Imamiyah berkeyakinan bahwa Imam Mahdi yang merupakan Imam ke-12, ia adalah Muhammad, putra al-Hasan al-'Askary. Ibunya adalah *Narjis* atau *Malîkah*. Kelompok Syiah mengenalnya dengan berbagai gelar, antara lain, *al-Hujjah, al-Qâsim al-Muntazhar, Shâhib az-Zamân*, dan yang paling populer adalah *Al-Mahdi*. Beliau lahir di satu tempat yang bernama *Surra Man Ra-â*[118] pada bulan Sya'bân 255 H, menghilang/tidak menampakkan diri setelah ayahnya meninggal dunia, karena khawatir dianiaya oleh penguasa masanya. Ayahnya Imam al-Hasan al-'Askary meninggal pada bulan Rabiul Awal 260 H, yang berarti ketika itu al-Mahdi berusia sekitar 5 tahun. Sejak saat itu ia memangku jabatan imam.

Syiah Imamiyah percaya, sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Muhammad Husain ar-Ridhawy, bahwa *ghaibah* (ketidaktampakkan diri itu) terbagi dalam dua periode.

Pertama: *Gaibah Shugrâ*, yaitu sejak ayahnya meninggal sampai dengan wafatnya semua perantara antara al-Mahdi dengan masyarakat penganut aliran Syiah. Perantara tersebut adalah :

1. Abu Umar Usman bin Sa'îd al-'Umary,
2. Putra Abu Umar, yaitu Abu Ja'far Muhammad bin Usman.
3. Abu al-Qâsim al-Husain bin Ruh.
4. Abu al-Hasan Ali bin Muhammad as-Samary, yang wafat

---

[117] Muhammad Farîd Wajdi, *Dâirat al-Ma'ârif al-Qarn ar-Râbi' Asyar/Al 'Isyrîn*, jilid X, 1918, Entri *hadâ*, hal. 480.

[118] Tempat ini populer sekarang dengan nama Sâmarrâ', terletak di pantai sungai Dajlah utara kota Bagdad Irak. Di sana terdapat kuburan Imam ke-10 dan ke-11 Syiah Imamiyah.

pada tanggal 15 Sya'ban 329 H. Dengan demikian, *Ghaibah Shugrâ* berlangsung sekitar tujuh puluh tahun.

Kedua: *Ghaibah Kubrâ*, yang berlangsung sejak berakhirnya *Ghaibah Shugrâ* itu sampai kini, bahkan sampai dengan kehadirannya nanti yang dipercaya sebagai akan hadir di masa datang.[119]

Sekali lagi kendati sebagian ulama Ahlussunnah percaya tentang akan hadirnya Imam Mahdi, tetapi mereka menolak telah lahirnya tokoh tersebut, apalagi kehidupannya hingga kini telah berlangsung sekitar 1200 tahun yang lalu, demikian juga kedudukannya sebagai Imam yang dinilai aneh karena kedudukan tersebut telah disandangnya sejak berusia lima tahun.

Tentu saja ada jawaban yang diberikan oleh ulama Syiah atas keberatan tersebut. Bukan di sini tempatnya untuk dirinci. Betapapun, di sini dalam persoalan Imamah, terlihat lagi perbedaan antara Ahlussunnah dan Syiah. Meskipun kita dapat berkata bahwa pasti semua akan sepakat memercayai dan mendukungnya jika sosok yang diyakini sebagai imam atau diingkari keimamahan dan atau wujudnya itu benar-benar hadir dengan bukti-bukti yang meyakinkan, bukan seperti apa yang terjadi selama ini, yakni hadirnya orang-orang yang hanya mengaku sebagai al-Mahdi, baik karena sakit jiwa atau ambisi yang menyala-nyala.[]

[119] Baca selengkapnya Sayyid Muhammad Husain ar-Ridhawy, *Al-Mahdi al-Mau'ûd fi al-Qur'ân al-Karîm*, (Teheran: Percetakan Khûsyah, Madrasah Jahl Sittûn, 1408 H), hal. 38.

Bab Enam
SYIAH ITSNÂ 'ASYARIYAH DAN AL-QUR'AN

Salah satu kritik, bahkan tuduhan tajam yang sering dilontarkan kepada Syiah adalah bahwa mereka menilai al-Qur'an memiliki kekurangan dan perubahan. Pandangan ini cukup populer, bahkan ditemukan dalam beberapa buku yang ditulis oleh cendekiawan kenamaan Indonesia, antara lain, Almarhum Prof. Dr. Hasbi ash-Shiddiqie, Guru Besar pada IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta , yang dalam karyanya Almarhum menulis bahwa: "Kaum Syiah menganggap bahwa dalam Mushhaf Utsman (Qur'an yang beredar sekarang) ada kekurangan dua surah, pertama mereka namai *al-Khumus* dan kedua mereka namai *al-Hafdu*."[120]

Seandainya yang dimaksud "kekurangan" adalah apa yang

[120] Hasby as-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an/ Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. IV, hal. 93.

diistilahkan oleh sementara ulama dengan *Mansûkh at-Tilâwah*, yakni adanya ayat yang pernah turun, lalu dibatalkan Allah, sehingga tidak termaktub lagi dalam al-Qur'an, maka persoalannya tidak terlalu serius, dan boleh jadi pandangan ini dapat diterima sementara ulama karena memang ditemukan ulama-ulama yang membenarkan riwayat-riwayat yang menginformasikan adanya firman-firman Allah yang telah *mansûkh* bacaan dan hukumnya atau bacaannya saja. Syaikh Abdul Adzim az-Zarqâwi, Guru Besar Ilmu-Ilmu al-Qur'an Universitas al-Azhar, Mesir, mengutip[121] pakar-pakar hadits, seperti Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasai'iy, dan Ibnu Majah, yang meriwayatkan melalui sahabat Nabi, Umar Ibn al-Khaththab dan Ubay ra. bahwa:

كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ: الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا أَلْبَتَّةَ

"Pernah turun (ayat-ayat) al-Qur'an yang menyatakan: *'Lelaki yang telah kawin dan perempuan yang telah kawin kalau keduanya berzina, maka rajamlah keduanya (lemparilah keduanya dengan batu)."*

Diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari, bahwa suatu ketika Umar bin al-Khaththab ra. berucap ketika dia sedang berada di atas mimbar bahwa:

إِنَّ اللهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا ﷺ بِالْحَقِّ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ فَكَانَ مِمَّا أَنْزَلَ اللهُ آيَةُ الرَّجْمِ فَقَرَأْنَاهَا وَ عَقِلْنَاهَا وَوَعَيْنَاهَا. رَجَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَ رَجَمْنَا بَعْدَه ، فَأَخْشَى إِنْ طَالَ بِالنَّاسِ

[121] *Manâhil al-'Irfân*, Jilid II, hal. 178-179.

زَمَانٌ أَنْ يَقُوْلَ قَائِلٌ: وَ اللهِ مَا نَجِدُ آيَةَ الرَّجْمِ فِي كِتَابِ اللهِ فَيَضِلُّوْا بِتَرْكِ فَرِيْضَةٍ أَنْزَلَهَا اللهُ وَالرَّجْمُ فِي كِتَابِ اللهِ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى إِذَا أَحْصَنَ.

"Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad (saw.) dengan hak, dan menurunkan kepada Beliau Kitab Suci. Termasuk apa yang diturunkan Allah adalah ayat ar-Rajm.[122] *Kami telah membacanya, mencernanya, dan memahaminya. Rasul saw. telah merajam, kami pun setelah Beliau wafat juga merajam. Saya khawatir bila masa berkepanjangan dilalui oleh manusia—saya khawatir—akan ada yang berkata: 'Demi Allah, kami tidak menemukan Ayat ar-Rajem dalam al-Qur'an, dan dengan begitu, mereka sesat akibat meninggalkan satu kewajiban yang ditetapkan Allah.* Rajem *terdapat dalam kitab Allah. Ia adalah sesuatu yang hak diterapkan terhadap yang berzina jika ia dilakukan oleh seorang yang telah menikah."*

Diriwayatkan juga melalu sahabat Nabi, Ubay ra. bahwa:

كَانَتْ سُوْرَةُ الْأَحْزَابِ يُوَازِي سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ أَوْ أَكْثَرُ

"Tadinya panjang surah al-Ahzâb seperti (panjangnya surah al-Baqarah) atau bahkan berlebih (tetapi sekarang tidak sepanjang itu lagi)."

Imam Syafi'i—yang pendapatnya menjadi anutan masyarakat Indonesia dan beberapa negara bermasyarakat Islam lainnya—mengakui juga adanya ayat-ayat yang tidak lagi tercantum dalam

[122] *Ayat ar-rajm* yang dimaksud adalah : الشيخ والشيخة إذا زنيا فأرجموهما البتة (*Lelaki yang telah kawin, demikian juga perempuan yang telah kawin, apabila berzina maka rajamlah keduanya.* (HR. Ibnu Majah dan Malik). Rajam yang dimaksud adalah melemparkan batu ke tubuh si penzina hingga ia wafat.

al-Qur'an, baik yang masih berlaku hukumnya maupun yang tidak berlaku lagi. Ketentuan menyangkut dampak hukum penyusuan dari ibu lain —yang masih berlaku dan tidak berlaku lagi—adalah salah satu contohnya. Menurut Imam asy-Syafi'i pernah ada ayat yang turun berbunyi:

كَانَ فِيْمَا أَنْزَلَ اللهُ عَشْـــرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُوْمَاتٍ يُحَرِّمْنَ ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُوْمَاتٍ وَ تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ وَهُنَّ مِمَّا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ

"Pada masa lalu termasuk dari apa yang diturunkan Allah adalah: 'Sepuluh (kali) penyusuan tertentu mengharamkan' lalu dibatalkan dengan 'Lima (kali) yang tertentu.' Rasul saw. wafat dan (ayat-ayat) itu termasuk dari bagian al-Qur'an."[123] (HR. Muslim).

Ayat di atas tidak lagi tercantum dalam al-Qur'an, namun ketetapan hukumnya yang menetapkan bahwa dengan lima kali penyusuan dari seorang perempuan, maka bayi yang disusukannya menjadi anak sesusuannya yang hukumnya serupa dalam sekian banyak hal dengan anak kandungnya sendiri. Ini, menurut Imam Syafi'i, tetap berlaku walau teks di atas tidak lagi tercantum dalam al-Quran.

Sekali lagi, jika itu yang dimaksud, maka kita dapat bertemu, tetapi sayang, kelompok Syiah yang ditolak dan dinilai sesat itu tidak menyatakan demikian. Mereka menyatakan bahwa kekurangan itu direkayasa untuk menghilangkan sekian banyak ayat yang mendukung Ahl al-Bait.

---

[123] Baca selengkapnya pada tafsir Al-Qurthuby dan Ibnu Katsir ketika menafsikan QS. an-Nisâ' [4]: 23.

Apakah benar Syiah berkeyakian bahwa ada ayat al-Qur'an yang dihapus atau diubah? Harus diakui bahwa memang ada yang menyatakan demikian, tetapi itu bukan berasal dari kedua kelompok Syiah yang kini memiliki pengikut yang paling banyak, yakni Syiah Itsnâ 'Asyariyah dan Syiah Zaidiyah.

Syaikh Muhammad Husain al-Kâsyif al-Ghithâ', ulama Syiah kenamaan (1876- 1954), yang menulis tentang salah satu aspek akidah Syiah Itsnâ 'Asyariyah menyangkut kenabian Muhammad saw. Menyatakan bahwa:

وَأَنَّ الكِتَابَ الْمَوْجُوْدَ فِي أَيْدِي الْمُسْلِمِيْنَ هُوَ الكِتَابُ الَّذِي أَنْزَلَهُ اللهُ إِلَيْهِ لِلْإِعْجَازِ وَالتَّحَدِّي وَ لِتَعْلِيْمِ الْأَحْكَامِ وَ تَمْيِيزِ الْحَلَالِ مِنَ الْحَرَامِ وَ أَنَّهُ لَا نَقْصَ فِيْهِ وَلَا تَحْرِيْفَ وَ لَا زِيَادَةَ وَعَلَى هٰذَا إِجْمَاعُهُمْ وَ مَنْ ذَهَبَ مِنْهُمْ أَوْ مِنْ غَيْرِهِم مِـــنْ فِرَقِ الْمُسْلِمِيْنَ إِلَى وُجُوْدِ نَقْصٍ أَوْ تَحْرِيْفٍ فَهُوَ مُخْطِئٌ بِنَصِّ الْكِتَابِ الْعَظِيْمِ: ﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ﴾ وَالْأَخْبَارُ الوَارِدَةُ مِنْ طُرُقِنَا أَوْ طُرُقِهِم الظَّاهِرَةِ فِي نَقْـــصِهِ أَوْ تَحْرِيْفِهِ ضَعِيْفَةٌ شَاذَّةٌ وَأَخْبَارُ آحَـــادٍ لَا تُفِيْدُ عِلْمًا وَ لَا عَمَلًا

"Dan (yang harus diyakini dalam konteks kenabian Muhammad saw. adalah) bahwa Kitab (al-Qur'an) yang berada di tengah kaum Muslim dewasa ini adalah Kitab yang diturunkan Allah kepada Beliau untuk membuktikan kelemahan mereka membuat yang serupa dengan tantangannya (dan dengan demikian terbukti

kebenaran kerasulan Beliau), serta untuk pengajaran hukum serta untuk membedakan yang halal dan yang haram. Dan bahwa Kitab tersebut tidak mengandung kekurangan, tidak juga perubahan, dan tidak pula penambahan. Atas dasar ini, kesepakatan mereka (Syiah Imamiyah Itsnâ 'Ayarîyah) adalah siapa di antara mereka atau kelompok umat Islam lainnya berpendapat ada kekurangannya atau ada perubahan padanya, maka dia salah berdasar firman Allah: '*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*' Adapun riwayat-riwayat yang diterima melalui jalur-jalur periwayatan kami atau jalur periwayatan pihak lain, yang menginformasikan kekurangan atau perubahannya, maka riwayat-riwayat itu lemah, bahkan *syâdz* (ganjil/bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang lebih kuat) dan riwayat-riwayat itu bersifat *Ahad* (diriwayatkan melalui seseorang ke seseorang) yang tidak mengandung pengetahuan (yang benar), tidak juga pengamalan ....."[124]

Jauh sebelum Kâsyif al-Ghithâ, penafsir Syiah kenamaan, Abu 'Ali al-Fâdhel bin al-Hasan bin al-Fadhel at-Thabrisy (548 H/1153 M),[125] telah menguraikan dalam tafsirnya *Majma' al-Bayân* sekian banyak argumentasi yang membuktikan bahwa al-Qur'an yang beredar pada masanya—dan yang terbaca dalam tafsir yang disusunnya—yang juga sepenuhnya sama dengan yang beredar sekarang ini, sama sekali tidak lebih dan tidak juga kurang, dan hal tersebut—menurutnya—telah menjadi ijma'/kesepakatan para ulama. Memang diakuinya bahwa:

---

[124] *Ashel asy-Syî'ah wa Ushûliha*, hal. 133.

[125] Berbeda penyebutan kata ini. Dalam Kamus *al-Munjid* fi al-A'lâm Dâr al-Masyriq, Beirut cetakan XXIII th 1998, demikian juga dalam Tafsir *Majma' al-Bayân*, cetakan Maktabah al-Hayat Beirut (tanpa tahun), uraian tentang biografi pengarannya (hal. 14) kata tersebut diberi baris/penjelasan sehingga berbunyi *at-Thabarsy*, sedang Murtadha Muthahhari menamainya *ath-Thabrisy*. Itu ditulis oleh Muthahhari bukan saja dengan memberi baris, tetapi juga menguraikan dengan kata-kata baris-baris tersebut (*Fathah at-Thâ', wa Sukûn al-Bâ', wa kasrah ar-Râ'*), Lihat, *al-Islâm wa Irân*, (Teheran: Penerbit Munazhzhmant al-I'lâm al-Islâmy, tanpa tahun), Jilid III, hal. 73.

رَوَي جَمَاعَةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا وَ قَوْمٌ مِنَ الْحَشَوِيَّةِ العَوَامِ أَنَّ فِي الْقُرْآن تَغْيِيْرًا أَوْ نُقْصَانًا وَ الصَّحِيْحُ مِنْ مَذَا هِبِ أَصْحَابِنَا خِلَافُهُ وَ هُوَ الَّذِي نَصَرَهُ الْمُرْتَضَى قَدَّسَ اللهُ رُوْحَه وَ اِسْتَوْفَى الْكَلَامَ فِيْهِ غَايَةَ الإِسْتِيْفَاءِ

Maksudnya:

> *"Diriwayatkan bahwa ada sekelompok dari orang-orang yang menganut pandangan kami (Syiah) dan sekelompok dari orang-orang awam yang menganut paham* Hasyawîyah[126] *dalam mazhab kami (Syiah Imamiyah) bertentangan dengan pandangan tersebut. Inilah yang didukung oleh al-Murtadha*[127] *semoga Allah menyucikan ruh beliau. Beliau telah menjelaskan secara tuntas hal tersebut, yakni bukti-bukti tentang tidak berlebih dan berkurangnya ayat-ayat al-Qur'an."*[128]

Setelah menguraikan secara panjang lebar bukti-bukti otentisitas al-Qur'an pada akhir uraian persoalan ini, ulama tafsir tersebut menyatakan:

مَنْ خَالَفَ ذٰلِكَ مِنَ الْإِمَامِيَّةِ وَ الْحَشَوِيَّةِ لَا يُعْتَدُّ بِخِلَافِهِم

---

[126] Istilah *Hasyawiyah* biasa digunakan untuk menunjuk kelompok yang hanya mengambil teks hadits sebagaimana bunyinya, tanpa seleksi atau upaya penakwilan (memahaminya secara metaforis).

[127] Al-Murtadha dikenal juga dengan gelar *'Alam al-Hudâ'* (335 -436 H) salah seorang guru utamannya adalah asy-Syaikh Muhammad bin Muhamamd an-Nu'man, yang dikenal dengan Syaikh al-Mufid, (336-413 H), seorang teolog dan pakar hukum Islam Syiah dan dinilai sebagai pembaru.

[128] Ath-Thabarsy Abu 'Ali al-Fadhel bin al-Hasan, *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* Mansyûrât Maktabat Âyatullah al-Udzmâ al-Mar'asy, (Teheran: Percetaan al-Irfân Shaida/Lebanon, 1333 tahun Persia, tanpa tahun Masehi), Jilid I, hal. 15. Selanjutnya disebut *Majma' al-Bayân*.

فَإِنَّ الخِلَافَ فِي ذٰلِكَ مُضَافٌ إِلَى قَوْمٍ مِنْ أَصْحَابِ الحَدِيْثِ نَقَلُوْا أَخْبَارًا ضَعِيْفَةً لَا يَرْجِعُ بِمِثْلِهَا عَنِ الْمَعْلُوْمِ الْمَقْطُوْعِ بِصِحَّتِهِ

"Siapa yang berbeda dengan pandangan di atas (yakni menduga ada kelebihan atau kekurangan dalam al-Qur'an) dari penganut Imamiyah dan Hasyawiyah, maka tidaklah digubris perbedaan mereka itu, karena perbedaaan yang dikemukakan oleh sekelompok orang yang mengandalkan hadits yang mereka nukil dari riwayat-riwayat yang dha'if (lemah) tidak dapat dijadikan rujukan menyangkut sesuatu yang telah pasti keshahihannya (yakni tidak berlebih dan tidak berkurangnya al-Qur'an)."[129]

Selanjutnya, dikatakannya bahwa "Ulama Islam telah mencapai puncak usaha dalam memelihara dan membela al-Qur'an sampai mereka mengetahui segala sesuatu yang diperselisihkan menyangkut *i'râb*, *Qirâat*, huruf dan ayat-ayatnya, maka bagaimana pula dapat dikatakan bahwa dia berubah atau berkurang, sedangkan perhatian ulama sedemikian itu halnya?"[130]

Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathabâiy, seorang ulama besar Syiah Istnâ 'Asyariyah, ketika menafsirkan firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. al-Hijr [15]: 9).

Mengemukakan, sangkaan bahwa terdapat kekurangan atau kelebihan dalam al-Qur'an yang beredar sekarang, tidak hanya bertentangan dengan kandungan ayat di atas, tetapi juga ber-

[129] *Ibid*, hal. 15.

[130] *Ibid*, hal. 15

tentangan dengan sekian banyak argumentasi-argumentasi ilmiah dan akliah. Ia lalu memaparkan aneka argumentasi tersebut dalam sekian banyak halaman, lalu menyimpulkan bahwa:

وَ خُلَاصَةُ الحُجَّةِ اَنَّ الْقُرْآنَ اَنْزَلَهَ اللّٰهُ عَلَى نَبِيِّهِ ﷺ وَوَصَفَهُ فِي آيَاتٍ كَثِيْرَةٍ بِأَوْصَافٍ خَاصَّةٍ لَوْ كَانَ تَغَيَّرَ فِي شَيْئٍ مِنْ هٰذِهِ الْأَوْصَافِ بِزِيَادَةٍ اَوْ نَقِيْصَةٍ اَوْ تَغْيِيْرٍ فِي لَفْظٍ أَوْ تَرْتِيْبٍ مُؤَثِّرٍ فَقَدْ أَثَّرَ تِلْكَ الصِّفَةَ قَطْعًا لَكِنَّا نَجِدُ الْقُرْآنَ الَّذِي بِأَيْدِيْنَا وَاجِدًا لِتِلْكَ الصِّفَاتِ المَعْدُوْدَةِ عَلَى أَتَمِّ مَا يَكُوْنُ فَلَمْ يَقَعْ فِيْهِ تَحْرِيْفٌ يَسْلُبُهُ شَيْئًا مِنْ صِفَاتِهِ فَالَّذِي بِأَيْدِيْنَا مِنْهُ هُوَ الْقُرْآنُ المُتَرَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ ﷺ بِعَيْنِهِ

"Kesimpulan bukti adalah bahwa al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi-Nya dan dijelaskan-Nya sifat-sifatnya yang khusus melalui banyak ayat-ayat al-Qur'an. Seandainya terjadi perubahan menyangkut sesuatu dari sifat-sifat tersebut dalam bentuk penambahan, atau pengurangan, atau perubahan lafadz/kata, atau perurutan yang berpengaruh, maka tentu saja pasti akan memengaruhi sifat-sifat tersebut. Tetapi kita menemukan al-Quran yang berada di tangan kita, terpenuhi sifat-sifatnya tersebut dalam bentuk yang sempurna dan sebaik mungkin. Dengan demikian, tidak terjadi atas al-Qur'an perubahan yang menjadikannya luput dari sifat-sifatnya dan dengan demikian pula al-Qur'an yang berada di tangan kita adalah al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya saw."[131]

[131] Sayyid Muhammad Husain, ath-Thabathabâiy, *Tafsir al-Mizân*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islâmiyah, 1396 H), Cet III, hal. 109-110. Selanjutnya disebut *Tafsir al-Mizân*.

Thabathabaiy bahkan tidak sependapat dengan sementara ulama, baik dari kelompok Ahlussunnah maupun Syiah, yang menyatakan ada ayat-ayat al-Qur'an yang pernah turun, lalu dibatalkan bacaannya. Apalagi menurut riwayat-riwayat tersebut jumlah ayat-ayat yang dinyatakan tidak tercantum lagi dalam al-Qur'an mencapai ribuan ayat. Konon antara firman-Nya : فَٱنكِحُواْ مَا طَابَ لَكُم dengan lanjutannya وَإِنۡ خِفۡتُمۡ أَلَّا تُقۡسِطُواْ فِي ٱلۡيَتَٰمَىٰ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ, telah hilang lebih dari sepertiga al-Qur'an, yakni dua ribu ayat lebih. Di sini Thabathabâiy berkomentar:

لَيْتَ شِعْرِي ، هَلْ يَسَعُنَا أَنْ نَدَّعِي أَنَّ ذَاكَ الجَمَّ الغَفِيْرَ مِنَ الآيَاتِ الَّتِي يَرْوُوْنَ سُقُوْطَهُ وَرُبَّمَا اِدَّعَوْا أَنَّهَا تَبْلُغُ الْأُلُوفَ كَانَتْ جَمِيْعًا فِي الوِلَايَةِ أَوْ كَانَتْ خَفِيَّةً عَنْ عَامَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ لَا يَعْرِفُهَا إِلَّا النَذَرُ القَـــلِيْلُ مِنْهُمْ مَعَ توَفُّرِ دَوَاعِيْهِم لِأَخْذِ الْقُرْآنِ وَ بُلُوْغِ اِجْتِهَادِ النَّبِي فِي تَبْلِيْغِهِ وَ إِرْسَالِهِ إِلَى الآفَاقِ وَتَعْلِيْمِهِ وَ بَيَانِهِ فَكَيْفَ ضَاعَ وَ أَيْنَ ذَهَبَ ؟

"Amboi, seandainya saya dapat mengetahui! Apakah kita dapat berkata bahwa jumlah yang demikian banyak dari ayat-ayat, yang mereka riwayatkan ketiadaannya lagi dan yang boleh jadi jumlah ayat yang mereka nyatakan telah hilang mencapai ribuan, dan yang kesemuanya menurut mereka adalah ayat-ayat *al-Wilayah* (yakni yang berkaitan dengan kedudukan Sayyidina Ali ra.), Apakah kita dapat berkata bahwa ayat-ayat itu tidak diketahui oleh kaum Muslim secara umum dan hanya diketahui oleh segelintir orang? Apakah kita dapat berkata demikian, sedangkan dorongan-dorongan untuk mengambil (membaca/menghafal) al-Qur'an sedemikian kuat, ditambah lagi dengan kesungguhan Nabi saw. menyampaikannya, menyebarluaskannya ke seluruh penjuru, mengajarkan dan menjelaskannya. Jika demikian itu halnya maka

bagaimana ayat-ayat tersebut hilang dan ke mana ia pergi."[132]

Dalam konteks riwayat-riwayat itu, Thabathabaiy menyimpulkan bahwa:

الْحَقُّ أَنَّ رِوَايَاتِ التَّحْرِيْفِ الْمَرْوِيَّةَ فِي نَسْخِ تِلَاوَةِ بَعْضِ الآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ مُخَالِفَةٌ لِلْكِتَابِ مُخَالَفَةً قَطْعِيَّةً

"Yang hak adalah bahwa riwayat-riwayat yang menginformasikan adanya perubahan melalui *naskh tilawah* (penghapusan bacaan) sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an, adalah riwayat yang secara pasti bertentangan dengan Kitab Suci itu (al-Qur'an).[133]

Sikap Syiah Imamiyah Itsnâ 'Asyariyah yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh mereka sebagaimana dikutip di atas, dibenarkan pula oleh tokoh-tokoh kenamaan Sunni, antara lain, Syaikh Muhammad Muhammad al-Madani, Dekan Fakulitas Syariah Universitas al-Azhar, Mesir. Ulama Sunni itu menulis:

"Adapun bahwa Syiah Imamiyah mengatakan bahwa terdapat kekurangan dalam al-Qur'an, kita berlindung kepada Tuhan dari menuduh semacam itu. Hal ini hanya riwayat-riwayat yang ditulis dalam kitab-kitab mereka sebagaimana ada tertulis dalam kitab-kitab kita (Sunnah), sedang ulama-ulama dari kedua golongan telah mengatakan kebohongan pendapat-pendapat tersebut. Dalam ajaran Syiah Imamiyah atau Zaidiyah tidak ada keyakinan semacam itu, sebagaimana tidak pula dalam aliran Sunnah."[134]

Kenyataan di lapangan juga membenarkan pernyataan tersebut, karena kita melihat dan membaca Kitab Suci al-Qur'an yang dicetak dan dibaca di Iran, tidak berbeda sedikit pun dengan al-Qur'an yang dicetak di Mesir, Saudi Arabia, atau Indonoesia.[]

---

[132] *Ibid*, hal. 120.

[133] *Ibid*, hal. 121.

[134] Majallah *Risalat al-I Islam*, no. 4, th XI, hal 382-383.

Bab Tujuh
SIKAP TERHADAP SAHABAT-SAHABAT NABI SAW.

Salah satu hal yang seringkali menimbulkan pertentangan antara Ahlussunnah dan Syiah adalah sikap masing-masing kelompok menyangkut sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. Dari satu pihak, secara umum Ahlussunnah dinilai oleh kelompok Syiah sebagai terlalu mengagungkan para sahabat Nabi Muhammad saw., dan di lain pihak, kelompok Sunnah menilai kelompok Syiah meremehkan banyak sahabat Nabi saw. Pengagungan berlebih itu—menurut Syiah—tercermin dalam penilaian Ahlussunnah tentang *'adâlah* setiap Muslim yang pernah bertemu dengan Nabi dalam keadaan Muslim, kendati mereka durhaka, serta keengganan Ahlussunnah mengkritik mereka walau sudah sangat jelas kesalahannya. Sedang Ahlussunnah menilai kelompok Syiah terlalu meremehkan sahabat-sahabat, mengutuk, dan mencaci makinya, bahkan membuat-buat riwayat yang penuh kebohongan.

Untuk membahas persoalan di atas, marilah terlebih dahulu kita memahami siapa yang dimaksud dengan *sahabat Nabi saw.*

Sahabat Nabi menurut mayoritas Ahlussunnah adalah: "Siapa saja yang bertemu dengan Nabi Muhammad saw. pada masa kenabian Beliau, sedang dia percaya kepada Beliau, serta meninggal dalam keadaan Muslim, walaupun diselingi dengan kemurtadan."[135] Inilah yang benar menurut Imam Muslim dalam Mukaddimah kitab *Shahih*-nya dan begitu pula pendapat Ahmad Ibn Hanbal, Abi Abdillah al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, serta ahli Hadits seluruhnya.[136]

Ahlussunah juga berpendapat bahwa seluruh sahabat Nabi, tanpa kecuali, memiliki sifat '*adâlah*,[137] yakni integritas pribadi sehingga mereka tidak mungkin berbohong dengan mengatas-namakan Nabi saw.

Menurut mahaguru penulis, Almarhum Syaikh Abdul Halim Mahmud, ada seratus ribu sahabat nabi yang ikut bersama Nabi ketika beliau melakukan haji Wada' (perpisahan), sepuluh ribu di antara mereka itu ditemukan biografinya dalam kitab-kitab sejarah dan ilmu hadits.[138] Kesemua yang disebut itu memiliki sifat *adâlah* sehingga diakui integritas keperibadiannya.

Ahlussunnah menegaskan pandangan di atas dengan merujuk kepada firman Allah, antara lain QS. al-Fath [48]: 18, yang menyatakan bahwa:

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah

---

[135] Musthafa Amîn Attâzy, *Muhâdharât fî 'Ulûm al-Hadîts,* (Cairo: Dâr ath-Thibâ'ah al-Muhammadiyah al-Azhar, 1962), Cet. I, hal 44. Selanjutnya disebut *Muhadharât fi 'Ulûm al-Hadîts*

[136] *Ibid.*

[137] Mustafa as-Sibâ'iy, *as-Sunnah wa Makânatuhâ fi at-Tasyrî'* (Dâr al-Qaumiyah Li Atthibâ'ah wa an -Nasyer, 1966), hal. 125.

[138] Abdulhalim Mahmud, *as-Sunnah fî Makânatihâ wa fî Târikhihâ* (Caro: Dâr al-Kâtib al-'Araby, 1967), hal. 55.

mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."

Yang tidak setuju dengan pandangan mayoritas Ahlussunah menyatakan bahwa pujian Allah itu tidak tertuju kepada pribadi demi pribadi sahabat Nabi, tetapi tertuju kepada mereka sebagai kelompok, sehingga ini tidak menghalangi adanya sekian banyak orang yang tidak dapat dipertanggungjawabkan integritas pribadinya, apalagi al-Qur'an sendiri menguraikan tentang adanya orang-orang—khususnya setelah hijrah Nabi saw. ke Madinah—yang mengaku Muslim, tetapi mereka adalah orang-orang munafik yang merupakan musuh dalam selimut. Mereka ketika itu secara hukum adalah orang-orang Muslim dan melihat Nabi saw. dan dengan demikian mereka yang munafik itu pula adalah "sahabat-sahabat Nabi" menurut definisi mayoritas itu. Kalaulah mereka bukan munafik, bukankah mereka adalah manusia-manusia biasa, yang dapat keliru atau melakukan dosa? Bukan pulakah tingkat pengetahuan mereka berbeda-beda, sehingga mungkin sebagian di antara mereka tidak dapat menyerap secara sempurna apa yang dikemukakan oleh Nabi saw.?[139]

Kelompok Syiah secara umum membagi orang-orang Muslim yang bertemu dengan Nabi Muhammad saw. dalam tiga kelompok:

Pertama adalah para pengikut dan pengagum Sayyidina Ali ra yang menampakkan kekagumannya.

Kedua adalah yang memusuhi dan memerangi Sayyidina Ali ra.

Ketiga adalah selain kelompok pertama dan kedua. Mereka merupakan mayoritas kaum Muslim pada masa Nabi saw. Mereka

---

[139] Mahmud Abu Rayyah, *Adhwâ' 'Ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*, (Mesir: Dâr al-Ma'arif, tanpa tahun), Cet. III, hal. 353-356.

itu yang tidak berkeberatan membaiat Sayyidina Abubakar ra. sebagai pemimpin umat setelah wafatnya Nabi saw., atau dengan kata lain tidak mendukung Sayyidina Ali sebagai khalifah Rasul saw.—sepeningal beliau—dengan berbagai pertimbangan.

Dari sini kelompok Syiah—paling tidak dapat dikatakan—*berkecil hati* dan kurang bersimpati kepada kelompok ketiga ini.

Muhammad Husain Kâsyif al-Ghithâ, tokoh Syiah Itsnâ 'Asyariyah, mengemukakan setelah membagi sahabat nabi dalam dua kelompok saja, yakni kelompok pertama dan ketiga sesuai pembagian penulis di atas menyatakan bahwa:

وَلَا أَقُوْلُ :إِنَّ الآخَرِيْنَ مِنَ الصَّحَابَةِ وَهُمُ الأَكْثَرُ الَّذِيْنَ لَمْ يَتَسَمَّوا بِتِلْكَ السِّمَةِ قَدْ خَالَفُوا النَّبِيَّ ﷺ بِإِرْشَـــادِهِ. كَلَّا وَمَعَاذَ اللهِ أَنْ يُظَنّ بِهِم ذٰلِكَ وَ هُمْ خِيرَةُ مَنْ عَلَى وَجْـــهِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ وَ لَعَلَّ تِلْكَ الكَلِمَاتِ لَمْ يَسْمَعْهَا كُلُّهُمْ وَ مَنْ سَمِعَ بَعْضَهَا لَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى المَقْصُوْدِ مِنْهَا وَصَحَابَةُ النَّبِي الكِرَامُ أَسْمَى مِنْ أَنْ تُحَلِّقُ إِلَى أَوْجِ مَقَامِهِمْ بُغَاثُ الأَوْهَامِ

"Saya tidak berkata bahwa sahabat-sahabat lain—yang lebih banyak dan bukan termasuk kelompok yang kecil itu—bahwa mereka telah melanggar perintah Nabi saw. dengan mengabaikan petunjuk beliau, sama sekali tidak! Kita berlindung kepada Allah dari menduga mereka dengan dugaan-dugaan yang jelek, sedang mereka itu adalah orang-orang terbaik di atas permukaan bumi ketika itu. Boleh jadi tuntunan itu tidak didengar oleh semua mereka atau mereka yang mendengar sebagian darinya tidak menoleh kepada maksudnya. Sahabat-sahabat Nabi yang mulia itu, lebih luhur sehingga tidaklah dapat buih *wahm* (dugaan yang

sangat lemah) menyentuh puncak *maqâm* (kedudukan mereka)."[140]

Membaca ini, kita memperoleh kesan bahwa al-Ghithâ' tidak mengutuk atau mencaci sahabat-sahabat Nabi, hanya saja ulama Syî'ah Itsnâ 'Asyariyah ini menempatkan kedudukan mereka di bawah kedudukan minoritas sahabat yang disebut di atas.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa yang mereka maksud dengan *sahabat Nabi* bukanlah seperti pemahaman Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah yang mendefinisikan mereka dengan sangat umum seperti penulis kutip di atas. Syiah Itsnâ 'Asyariyah membatasinya sehingga tidak memasukkan dalam pengertian *sahabat* siapa pun yang mereka nilai telah melanggar norma-norma agama. Menurut mereka, kita tidak perlu menutup-nutupi atau mencarikan pembenaran terhadap kesalahan, apalagi kedurhakaan orang-orang yang pernah hidup bersama Nabi saw., kendati mereka mengaku Muslim. Yang tidak mereka masukkan itulah yang penulis nilai sebagai kelompok kedua.

Karena adanya orang-orang yang hidup, bertemu, dan beriman kepada Nabi Muhammad yang—menurut penilaian mereka—melakukan pelanggaran atas norma agama, maka Syiah Imamiyah tidak segan-segan mengemukakan riwayat-riwayat, baik yang *shaḥiḥ* maupun yang diragukan kebenarannya oleh Ahlussunnah, ketika mereka berbicara tentang orang-orang tertentu kendati mereka adalah "sahabat-sahabat Nabi" dalam istilah Ahlussunah.

Mereka mengkritik dengan sangat pedas Utsman bin 'Affan ra., menyangkut kebijaksanaan beliau ketika menjadi Khalifah ketiga. Juga Aisyah, Thalhah, dan Zubair ra. menyangkut sikap permusuhan/pelawanan mereka terhadap Ali Ibn Abi Thalib ra. Mereka juga mengecam habis Mu'awiyah, Amr Ibn al-'Âsh, dan

[140] *Ashel asy-Syîah wa Ushûlihâ*, hal. 113.

masih banyak lagi yang lain yang mereka nilai telah meruntuhkan bangunan yang dibangun oleh Rasul saw.

Sayyid Murtadha al-'Askary, setelah menguraikan sikap Ahlussunah dan Syiah menyangkut integritas orang-orang Muslim yang hidup semasa dan bertemu dengan Nabi, mengemukakan bahwa:

لَا يَرْجِعُ أَتْبَاعُ مَدْرَسَةِ أَهْلِ الْبَيْتِ نُظَرَاءَ مَرْوَانَ وَ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ الَّذَيْنِ حَارَبَا عَلِيًّا يَوْمَ الْجَمَلِ وَ لَا مُعَاوِيَةَ وَ عَمْرَوَ بْنَ الْعَاصِ الَّذَيْنِ حَارَبَاهُ فِي وَقْعَةِ صِفِّيْنَ وَ لَا ذِي الْخُوَيْصِرَةِ وَ عَبْدَ اللهِ بْنَ الْوَهْبِ الَّذَيْنِ حَارَبَاهُ يَوْمَ النَّهْرَوَانِ

"Pengikut-pengikut Ahl al-Bait[141] tidak merujuk (meriwayatkan sesuatu yang bersumber) dari orang-orang yang semacam Marwan, Abdullah bin Zubair, yang keduanya memerangi Ali dalam Perang Jamal, tidak juga Mu'âwiyah dan 'Amr bin 'Âsh, yang keduanya memerangi beliau pada perang Shiffîn, tidak juga pada Dzul Khuwashirah dan Abdullah bin Wahab, yang keduanya memerangi beliau pada perang an-Nahrawan."[142]

Ulama-ulama Syiah juga berkecil hati karena sementara pakar hadits Ahlussunnah tidak meriwayatkan dari imam-imam mereka. Imam al-Bukhari, misalnya, tidak meriwayatkan satu hadits pun dari Ja'far ash-Shadiq, Imam ke-6 Syiah Imamiyah, padahal hadits-haditsnya cukup banyak diriwayatkan oleh kelompok Syiah,

---

[141] Yang dimaksud dengan "Pengikut Ahl al-Bait" adalah kelompok Syiah Imamiyah.

[142] *Ma'âlim al-Madrasatain*, Jilid II, hal. 39.

sebaliknya Bukhari, Abu Daud, dan an-Nasaiy meriwayatkan dari 'Amrân bin Haththân yang menggubah syair yang kandungannya menyatakan bahwa pembunuh Ali bin Thalib, bermaksud dengan membunuhnya untuk meraih keridhaan Allah.[143]

Sebenarnya tidak semua pakar hadits Ahlussunnah mengabaikan imam–imam Syiah. Imam Syafi' dan Imam Ahmad Ibnu Hanbal, misalnya, meriwayatkan hadits dari imam Ja'far ash-Shadiq dan imam sebelum beliau, sebagaimana dapat terbaca dalam Musnad asy-Syafi'i dan Musnad Ahmad. Memang tidak ada informasi yang menyebutkan bahwa imam Syafi'i memunyai hubungan langsung dengan Imam Musa al-Kazhim dan putra beliau, Ali bin Musa ar-Ridha (imam ketujuh dan kedelapan mazhab Syiah Imamiyah) yang semasa dengan beliau, tetapi Imam Syafi'i sangat menghormati imam-imam tersebut, bahkan sebagian dari murid-murid Imam Ja'far ash-Shadiq diterima riwayat-riwayatnya, bahkan dijadikan rujukan oleh Imam Syafi'i. Ibnu Hajar al-'Asqallany, dalam *Tahzîb at-Tahzîb* menyebut sekian banyak guru Imam Syafi'i, salah satu di antaranya adalah Abu Ishaq bin Muhammad bin Abi Yahya al-Aslamy (w. 184 H). Tokoh ini bermazhab Syiah dan salah seorang murid Imam Ja'far ash-Shadiq yang banyak diterima dan disampaikan riwayatnya oleh Imam Syafi'i, kendati—karena situasi politik ketika itu—Imam Syafi'i tidak selalu menyebut namanya secara langsung, tapi mengatakan: حدّثني الثقة (*Seorang yang terpercaya menyampaikan kepadaku*) atau حدثني من لا اتهمه (*Seorang yang saya tidak tuduh telah menyampaikan kepadaku*).

Kembali kepada sikap terhadap sahabat, perlu dicatat bahwa sementara penganut Ahlussunnah walaupun mempersalahkan Mu'awiyah dalam perang yang disulutnya melawan Ali bin Abi Tahlib ra.,[144] namun mereka "bersangka baik" terhadap semua yang

---

[143] *Ibid*

[144] *Al- Farqu Baina al-Firâq*, hal. 350.

memerangi Ali ra. dengan menyatakan bahwa Mu'awiyah telah berijtihad tetapi keliru dalam ijtihadnya. Mereka juga menegaskan bahwa tidak ada gunanya mengutuk, mencerca, atau mengkritik sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw., betapapun keadaan mereka, karena setan yang jelas-jelas telah melakukan kejahatan dan tidak pernah melakukan kebaikan apa pun, tidak ada manfaatnya untuk dikutuk, apalagi terhadap para sahabat itu.

Sikap semacam ini dinilai oleh sementara ulama Syiah sebagai bukan sikap ilmiah, tetapi sikap yang dipengaruhi oleh emosi, sedang penelitian ilmiah tidak berhubungan dengan perasaan dan emosi karena dia berdialog dengan akal dan pikiran.[145]

Kembali kepada penilaian terhadap sahabat-sahabat nabi, kelompok Syiah dan sebagian kelompok Ahlussunnah mempermasalahkan tingkat pengetahuan dan pemahaman para sahabat Nabi ketika mendengar/meriwayatkan hadits-hadits. Mereka menegaskan bahwa karena tingkat pengetahuan mereka berbeda-beda, maka sangat mungkin sebagian dari para sahabat itu tidak dapat menyerap secara sempurna apa yang dikemukakan oleh Nabi saw.[146] Imam Abu Hanifah—salah satu tokoh mazhab Ahlussunnah itu—misalnya tidak menerima pendapat seluruh sahabat, seperti Abu Hurairah, Sumrah Ibn Jundub, Anas Ibn Malik.[147] Dalam hal ini Ibn Khaldun berkata: "Bukanlah semua sahabat itu memunyai keahlian berfatwa, agama pun hanya dapat diambil dari mereka yang memahami al-Qur'an dan mengetahui *Nasikh* dan *Mansukh*,

---

[145] Mujtaba al-Musawy al-Lâry *Ushul al-'Aqâid fi al-Islâm*, Terjemahan ke bahasa Arab oleh Muhammad Hady al-Yusufy al-Gharawy, (Markaz Nasyer ats-Tsaqafah al-Islâmîyah fi al-'Alam, 1411 H), Cet. III, Jilid IV, hal. 7.

[146] Mahmud Abu Rayyah, *Adhwâ' 'Ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*, (Mesir: Dâr al-Ma'arif, tanpa tahun), Cet. III, hal. 353-356.

[147] Mahmud Abu Rayyah, *Abu Hurairah*, (Mesir: Dâr al-Ma'arif, 1965), Cet III, hal. 146.

dan lain-lain."[148] Dan karena itu pula, sebagian ulama Ahlussunah tidak menganut paham yang menjadikan semua orang yang dinamai "sahabat" memiliki sikap *'adâlah*. Kendati demikian, mereka pada umumnya tidak melecehkan—apalagi mencaci—siapa pun yang dinamai *sahabat Nabi*.[149]

Bahkan Imam Abu Hanifah, salah seorang dari keempat imam madzhab Ahlussunnah yang sangat populer, kendati pandangannya sebagaimana dikutip di atas, justru dikritik karena dinilai oleh sementara orang menganut pandangan yang sangat longgar dalam hal minuman keras demi penghormatan kepada para sahabat Nabi saw. Syaikh Ahmad al-Waly mengutip dari seorang tokoh ulama Sunni Mesir kontemporer, yakni Syaikh Abu Zahrah, sebab keengganan Imam Abu Hanifah untuk mengharamkan salah satu jenis minuman keras disebabkan karena beliau menemukan riwayat-riwayat yang menginformasikan bahwa beberapa sahabat Nabi meminumnya. Karena jika beliau menilainya haram, maka itu berarti ada di antara sahabat-sahabat Nabi itu yang durhaka, dan hal ini tidak dapat diterima oleh pandangan Ahlussunnah. Ini dikemukakan Syaikh Abu Zahrah dalam bukunya *Falsafah al-'Uqûbah* (hal. 183).[150]

---

[148] Abdurrahman Ibnu Khaldûn, *al-Mukaddimah*, Kitab Asy-Sya'eb, (Mesir, 1976), hal. 446.

[149] Diriwayatkan bahwa al-Hasan al-Basri (21-110 H), salah seorang ulama yang sangat dikagumi karena ilmu dan ketakwaannya, mengecam dengan sangat keras sahabat Nabi, 'Amr bin al-Ash dan al-Mughirah bin Syu'bah, dan menilainya sebagai telah merusak umat Islam, karena 'Amr berperanan sangat penting dalam mengalihkan kekalahan Muawiyah menjadi kemenangan atas Sayyidina Ali karena kelicikannya dan al-Mughirah karena dialah yang mengusulkan pengangkatan putra Mu'awiyah, yakni Yazid untuk menjadi putra mahkota, tanpa melalui *syûra* sehingga para penguasa sesudahnya tidak lagi menggunakan *syûra*. Lihat, *Tayarat al-Fikr al-Islâmy,* hal. 100.

[150] Asy-Syaikh Ahmad al-Waly, *Huwîyat at-Tasyayyu'*, (Beirut-Lebanon: Muassasat Ahl al-Bait, 1981), Cet. II, hal. 200. Penulis tidak menemukan buku Abu Zahrah itu, sehingga tidak dapat mengonfirmasikannya

Memang dalam beberapa buku dikemukakan bahwa Imam Abu Hanifah memunyai pandangan yang longgar terhadap beberapa jenis minuman (keras).[151] Abu Hanifah diriwayatkan berkata:

> "Seandainya mereka (mengancam untuk) menenggelamkan aku di sungai al-Furat[152] agar aku berkata bahwa ia (*an-nabidz*) haram, maka aku tidak akan mengatakannya, agar aku tidak mem-*fasiq*-kan sementara sahabat, dan seandainya mereka (mengancam untuk) menenggelamkan aku di al-Furat agar mengecup setetes darinya, maka aku tidak akan mengecupnya."[153]

Disebabkan oleh pandangan Syiah seperti yang penulis kemukakan di atas, maka ulama-ulama Syiah sangat selektif dalam menerima hadits-hadits, bahkan boleh jadi tidak keliru jika dikatakan bahwa mereka tidak menerima hadits-hadits kecuali jika diriwayatkan melalui Ja'far ash-Shadiq, dari ayahnya Muhammad al-Baqir, dari ayahnya Ali Zainal Abidin, dari ayahnya Sayyidina Husain (cucu Nabi), dari ayahnya Amirul Mukminin Ali Ibn Abi Thalib, dari Rasulullah saw. "Adapun semacam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Sumrah Ibn Jundub, Marwan

---

[151] Dalam Tafsir al-Qurthuby ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]:219, dikemukakan bahwa:

وقال أبو حنيفة و الثوري و ابن أبي ليلى ما أسكر كثيره من غير خمر العنب فهو حلال و إذا سكر منه أحد دون أن يتعمّد الوصول الى السكر فلا حد عليه و هذا ضعيف

" Abu Hanifah berpendapat demikian juga ats-Tsaury dan Ibnu Abi Laila, bahwa apa yang memabukkan bila diminum banyak, maka dia halal (yakni bila diminum sedikit/dicampur air) *dan bila yang meminumnya sampai mabuk, tetapi tidak bermaksud mabuk maka ia tidak dijatuhi hukuman* had. *Tetapi pendapat ini lemah. " Tafsir aL-Qurthuby* Jilid II (juz III) hal. 38.

[152] Sungai al-Furat berlokasi di Asia Barat sepanjang 2780 km yang mengalir dari wilayah Turki, menuju Suriah (sepanjang 650 km) dan Irak (sepanjang 1200 km).

[153] *Huwiyat at-Tasyayyu'*, hal. 201, yang dikutipnya dari buku karya Abu Zahrah, *Falsafah al-' Uqubah*, hal. 183.

Ibn Hakam, Amran Ibn Haththan, 'Amr Ibn 'Âsh, maka di sisi Syiah mereka itu tidak memiliki sedikit nilai walau senilai lalat sekali pun."[154]

Hemat penulis, sementara pengikut Syiah menyalahpahami titik tolak kelompok Sunnah dalam penilian mereka tentang makna '*adalah* (integritas pribadi) para sahabat Nabi saw. Dalam konteks ini Muhammad bin Alawy al-Maliki menulis bahwa:

لَيْسَ الْمُرَادُ بَعْدَ التُّهَمِ ثُبُوْتُ الْعِصْمَةِ لَهُمْ وَ اسْتِحَالَةُ الْمَعْصِيَةِ مِنْهُمْ وَ إِنَّمَا الْمُرَادُ قَبُوْلُ رِوَايَاتِهِمْ مِنْ غَيْرِ تَكَلُّفِ بَحْثِ أَسْبَابِ العَدَالَةِ وَطَلَبِ التَّزْكِيَةِ إِلَى أَنْ يَثْبُتَ اِرْتِكَابٌ فَادِحٌ – وَ لَمْ يَثْبُتْ ذٰلِكَ وَ لِلّٰهِ الْحَمْدُ

"Bukannya yang dimaksud ketiadaan tuduhan kepada mereka, bahwa ishmah (keterpeliharaan dari berbuat dosa dan kesalahan) melekat pada diri mereka, atau kemustahilan terjadinya kedurhakaan dari mereka. Tetapi yang dimaksud adalah menerima riwayat-riwayat mereka tanpa memaksakan diri membahas sebab-sebab *'adâlah* mereka dan mecari sebab-sebab rekomendasi (penerimaan riwayat-riwayat mereka) kecuali jika terbukti bahwa memang mereka telah melakukan kedurhakaan yang sangat jelas. (Tetapi ini—Alhamudlillah—tidak terbukti).[155]

Penilaian tentang *'adalah* mereka itu lebih banyak didasari oleh keharusan berhati-hati dalam memberi penilian buruk terhadap mereka. Namun, itu sama sekali bukan berarti bahwa hadits-hadits yang mereka riwayatkan otomatis diterima, karena Ahlussunnah

[154] *Ashel asy-Syî'ah wa Ushûlihâ*, hal. 82.

[155] Muhammad bin 'Alawy al-Mâliky, *Al-Manhal al-Lathîf fî Ushûl al-Hadits aSy-Syarîf*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1978), Cet. III, hal. 185.

pun menolak sekian banyak hadits yang disampaikan oleh sahabat-sahabat terkemuka Nabi saw., hanya saja penolakan itu bukan dengan alasan bahwa mereka berbohong, tetapi dengan alasan mereka keliru atau lupa. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan—dari sekian banyak contoh—adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdillah, yang menyatakan bahwa surah yang pertama turun mendahului surah Iqra' adalah surah al-Muddatstsir, tetapi riwayat ini tidak diterima dengan berbagai alasan. Namun, penolakannya bukan dengan menyatakan bahwa Jabir ra. berbohong, tetapi dia keliru atau salah paham.

Contoh lain yang dapat dikemukakan adalah komentar Almarhum Syaikh Abdulhalim Mahmud, mantan Syaikh (Pemimpin Tertinggi) al-Azhar, Mesir. Ulama ini ketika mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang sumbernya adalah Aisyah ra., di mana istri Nabi itu menguraikan kesalah-pahaman antara ayah beliau, Abubakar ra. dengan putri Nabi, Fathimah az-Zahrâ, serta peristiwa pembaiatan Sayydina Ali ra terhadap Abubakar—Syekh Abdulhalim menulis—sebagai berikut:

وَ يَجِبُ أَنْ نَأْخُذَ هٰذَا الْحَدِيْثَ بِتَحَفُّظٍ فِيْمَا يَتَعَلَّقُ بِتَفَاصِيْلِهِ وَ تَعْبِيْرَاتِهِ فَهُوَ رِوَايَةُ السَّيِّدَةِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا وَ قَدْ يَكُوْنُ فِيْهِ – بِطَرِيْقَةٍ لَا شُعُوْرِيَّةٍ – بَعْضُ مَا يَغُضُّ مِنْ شَأْنِ عَلِيٍّ وَ لٰكِنَّهُ صَحِيْحٌ فِيْمَا يُعَرِّفُنَا بِهِ مِنْ اِمْتِنَاعِ عَلِيٍّ عَنِ الْبَيْعَةِ وَ مِنْ تَحْدِيْدِ الزَّمَنِ الَّذِي اِمْتَنَعَ فِيْهِ وَ لِهٰذَا أَهَمِّيَّتُهُ

"Haruslah kita menerima hadits ini dengan kehati-hatian menyangkut rincian dan redaksi-redaksinya, karena ia adalah riwayat as-Sayyidah Aisyah ra. Boleh jadi terdapat di dalamnya—

secara tidak sadar—sesuatu yang merendahkan kedudukan Ali. Namun demikian, hadits ini shahih, menyangkut penyampaiannya tentang keengganan Ali membaiat (Abubakar) dan penentuan waktu keengganannya itu."[156](Yakni beliau baru berbaiat setelah kematian as-Sayyidah Fathimah ra., enam bulan setelah wafatnya Rasul saw. dan pengangkatan Khalifah Abubakar).

Salah seorang sahabat Nabi yang juga dikecam dengan pedas adalah Abu Hurairah, kendati yang bersangkutan tidak terlibat langsung dalam peperangan terhadap Sayyidina Ali ra. Sahabat Nabi ini dinilai oleh sementara orang telah memalsukan sekian banyak hadits Nabi saw. antara lain dengan alasan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkannya mencapai 5374 hadits,[157] sedang pertemuannya dengan Nabi saw. tidak lebih dari empat tahun karena Abu Hurairah memeluk Islam pada tahun ke-7 H/628 M, sedang Nabi saw. wafat pada tahun ke-11 H/632 M

Untuk menampik tuduhan tersebut perlu disadari bahwa beliau hidup jauh sesudah wafatnya Rasul saw. dan ketika itu riwayat-riwayat tentang Nabi saw. sangat dibutuhkan masyarakat. Karena itu, Abu Hurairah tidak bisa dipersamakan dengan sahabat-sahabat lain yang wafat sebelumnya, apalagi pada masa pemerintahan Umar ra. di mana beliau menetapkan kebijakan "memperketat/ menyedikitkan periwayatan hadits. Kebijakan Umar ra. itu didasari oleh kondisi masyarakat saat itu yang tidak terlalu membutuhkan (periwayatan) hadits-hadits Nabi saw. karena mereka semua menyaksikan dan mengetahui banyak hadits. Bukankah mereka (pernah) hidup semasa dengan Nabi saw.?[158] Ini berbeda dengan

---

[156] Catatan kaki *at-Tafkîr al-falsafay fi al-Islâm*, hal. 171-172.

[157] Lihat Shubhi ash-Shaleh, *'Ulum al-Hadîts wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dâr al-'Ilm lil Malayîn, 1970), Cet. I, hal. 359

[158] Dalam buku *Ushul al-'Aqâid fi al-Islâm*, jilid IV, hal. 151, dinyatakannya bahwa pengetahuan para khalifah setelah Nabi saw. sangat terbatas, buktinya bahwa Sayyidina Abubakar ra meriwayatkan tidak lebih dari delapan puluh hadits,

generasi yang tidak hidup bersama Nabi dan tidak mendengar langsung dari Beliau. Generasi ini tidak dialami oleh Sayyidina Abubakar yang wafat dua tahun setelah wafatnya Rasul saw., atau awal masa Umar ra., tetapi dialami oleh Abu Hurairah yang wafat pada tahun 57 H, yakni sekitar 46 tahun setelah wafatnya Nabi saw.

Lalu, apakah jumlah 5374 hadits itu memang dapat dinilai banyak bagi seorang yang tekun mengikuti dan memerhatikan ucapan dan perilaku seseorang? Katakanlah bahwa seseorang dapat menyampaikan informasi yang ia dengar atau lihat menyangkut Nabi rata-rata sebanyak lima informasi (hadits) dalam sehari. Itu berarti bahwa dalam setahun ia mampu menyampaikan 365x 5, yakni sama dengan 1825 hadits. Dan dengan demikian, Abu Hurairah yang hidup bersama Nabi selama empat tahun berpotensi untuk meriwayatkan hadits sebanyak 7300, jumlah ini jauh lebih banyak daripada jumlah hadits-hadits yang dinisbahkan kepada Abu Hurairah ra., yang di atas dinyatakan berjumlah 5374 hadits.

Di samping itu, perlu juga diingat bahwa ada sekitar delapan ratus orang perawi yang meriwayatkan dari Abu Hurairah. Tentu saja, kalau ada kelemahan—kecil atau besar—dalam riwayat-riwayat itu, maka tidak semua harus dipikul oleh Abu Hurairah, karena

---

sebagaimana tercantum dalam Musnad Ahmad atau menurut Imam an-Nawawi secara keseluruhan hanya 142 hadits, sedang Sayydina Umar ra. hanya sekitar 50 puluh hadits. Adapun Sayyidina 'Utsman ra., maka ditemukan bahwa Imam Bukhari hanya meriwayatkan darinya 9 hadits dan Muslim 5 hadits. Hemat penulis dalih ini tidak dapat dibenarkan untuk menunjukkan kedalaman ilmu seseorangt, karena jika demikian, maka perawi-perawi hadits yang meriwayatkan seribu hadits atau lebih, seperti Abdullah bin Umar (2630), Anas bin Malik (2286), Aisyah (2210), Abdullah bin Abbas (1660), Jabir bin Abdillah (1540), Abu Saîd al-Khudry (1170), dapat dinilai lebih dalam pengetahuannnya daripada Sayyidina Ali ra. di mana jumlah hadits yang beliau riwayatkan tidak mencapai seribu hadits. Pada hakikatnya diakui oleh semua pihak, termasuk Sayyidina Umar ra., kedalaman ilmu Sayydina Ali kw., hanya saja catatan di atas untuk menunjukkan kekeliruan logika pengarang *Ushûl al- 'Aqâid* itu.

boleh jadi kesalahan atau kelupaan dilakukan oleh perawi sesudahnya, bukan oleh Abu Hurairah ra.

Dalam konteks ini pakar hadits dan tafsir, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, mngomentari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui Abuhurairah, yang kandungannya menyatakan bahwa Allah menciptakan tanah hari sabtu, gunung-gunung hari Minggu, pepohonan hari Senin, demikian seterusnya hingga hari Jumat-Ashar di mana Adam diciptakannya, Rasyid Ridha antara lain menulis bahwa:

حَـــدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هٰذَا مَرْدُوْدٌ بِمُخَالَفَةِ مَتْنِهِ لِنَصِّ كِتَابِ اللهِ وَ أَمَّا سَنَدُهُ فَلَا يَغُرَّنَّكَ رِوَايَةُ مُسْلِمٍ لَهُ

"Hadits Abu Hurairah ini tertolak, karena kandungannya bertentangan dengan al-Qur'an. Adapun *sanad*-nya (rangkaian periwayatnya) maka janganlah Anda teperdaya dengan periwayatan Muslim tentang hadits ini."[159]

Ulama itu lebih jauh menulis:

قَالَ الْحَافِظُ ابْنُ كَثِيْرٍ فِي تَفْسِيْرِهِ بَعْدَ إِيْرَادِهِ فِي تَفْسِيْرِ الْآيَةِ: وَفِيْهِ اِسْتِيْعَابُ الْأَيَّامِ السَّبْعَةِ وَاللهُ تَعَالَى قَالَ «فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ» وَ لِهٰذَا تَكَلَّمَ الْبُخَارِيُّ وَ غَيْرُ وَاحِـــدٍ مِنْ الْحُفَّاظِ فِي هٰذَا الْحَدِيْثِ وَ جَعَلُوْهُ مِنْ رِوَايَةِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ كَعْبِ الْأَحْبَارِ وَ لَيْسَ مَرْفُوْعًا

"*Hâfidz* Ibnu Katsîr berkata dalam Tafsirnya setelah mengemuka-

[159] *Tafsir al-Manâr,* Jilid VIII, hal. 449.

> kan ayat ini (al-A'râf [7]: 56); Informasi hadits ini mencakup ketujuh hari, padahal Allah swt. berfirman '*Dalam enam hari*,' karena itu al-Bukhari dan sekian banyak pakar hadits mengkritik hadits ini dan mereka menjadikannya bagian dari riwayat Abu Hurairah melalui Ka'ab al-Ahbar, dan bukannya bersumber dari Rasul saw."[160]

Karena itu, harus diakui bahwa semakin banyak riwayat yang disampaikan seseorang, semakin besar potensi kesalahannya dan karena itu pula kehati-hatian menerima riwayat-riwayat dari Abu Hurairah merupakan satu keharusan. Di samping itu semua, harus diakui juga bahwa tingkat kecerdasan dan kemampuan ilmiah, demikian juga pengenalan Abu Hurairah ra. menyangkut Nabi saw. berada di bawah kemampuan sahabat-sahabat besar Nabi saw. atau istri Nabi, Aisyah ra. Karena itu, bila terjadi pertentangan antara riwayat mereka dengan riwayat Abu Hurairah, maka tentu saja riwayat merekalah yang diterima, seperti misalnya informasi Abu Hurairah yang menyatakan bahwa tidak sah puasa seorang yang junub bila tidak bersuci sebelum fajar. Informasi ini berentangan dengan informasi Aisyah ra. yang tentu saja lebih mengetahui daripada Abu Hurairah, lebih-lebih menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga Nabi saw.[]

[160] *Ibid.*

Bab Delapan
MENGAPA ADA MAKIAN DAN KETIDAKSENANGAN?

Tidak dapat disangkal bahwa telah terjadi caci maki, bahkan fitnah memfitnah antara sebagian pengikut Ahlussunnah dan Syiah. Seorang yang berusaha memahami sikap tersebut semestinya dapat mendudukkan dirinya dalam situasi yang terjadi menjelang dan saat terjadinya caci maki itu. Situasi itulah yang melahirkan aneka sikap yang sebagian di antaranya tidak berkenan di hati penganut kelompok-kelompok itu. Jika hal tersebut dapat disadari maka semoga dapat "dimengerti" mengapa terjadi caci maki, kemudian pada gilirannya diharapkan lahir sikap menutup lembaran lama dan membuka yang baru guna menciptakan saling pengertian dan hubungan harmonis, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa sahabat-sahabat Nabi saw. Mengetahui situasi yang sebenarnya dapat juga membuktikan bahwa ada tangan-tangan kotor yang hingga kini berusaha memperuncing situasi agar dapat lebih melemahkan lagi umat Islam dan lebih memungkinkan mereka merenggut kekayaan umat.

Pada masa lalu, kendati—dapat diduga keras bahwa—Sayyidina Ali ra. merasa bahwa beliau lebih berhak menggantikan Rasul saw. dalam kedudukan sebagai imam dan khalifah, dan kendati perasaan dan anggapan tersebut terhunjam di dalam hati keluarga Nabi saw. dan pengagum-pengagum mereka, namun itu semua tidak mengundang mereka untuk memaki Sayyidina Abubakar dan Umar ra. Bahkan mereka secara sungguh-sungguh mendukung kebijakan kedua khalifah itu sambil memberi saran dan nasihat. Sayyidina Ali ra. juga memerintahkan kedua putra beliau al-Hasan dan al-Husain untuk membela Sayyidina Utsman ra. dari serangan para pemberontak yang akhirnya merenggut nyawa khalifah ketiga itu. Sikap tersebut beliau ambil, walau banyak kritikan terhadap kebijakan Utsman ra. yang dilancarkan oleh banyak sahabat nabi.

Makian secara sistematis bermula pada saat pemerintahan Mu'awiyah, kemudian berpuncak pada penguasa-penguasa Bani Umayyah sesudahnya, yang menempuh berbagai cara guna mempertahankan kekuasaan, termasuk menggunakan penafsiran agama. Dalam konteks ini, Syaikh Abdulhalim Mahmud dalam bukunya *at-Tafkîr al-Falsafi fî al-Islâm* menulis bahwa:

حِيْنَمَا اِسْتَقَرَّ الْأَمْرُ لِمُعَاوِيَةَ بَعْدَ الِاتِّفَاقِ الَّذِي حَصَلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَرَادَ مُعَاوِيَةُ أَنْ يُثْبِتَ فِي أَذْهَانِ النَّاسِ أَنَّ إِمَارَتَهُ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ إِنَّمَا كَانَتْ بِقَضَاءِ اللهِ وَ قَدَرِهِ فَأَشَاعَ الْفِكْرَةَ و شَجَّعَ مَذْهَبَ الْجَبْرِ وَ أَخَذَ هُوَ وَ خُلَفَاءُ بَنِي أُمَيَّةَ مِنْ بَعْدِهِ يَبُثُّونَ الْفِكْرَةَ بِمُخْتَلَفِ الْوَسَائِلِ

> "Ketika pemerintahan Mu'awiyah telah mantap setelah persetujuan yang terjalin antara dia dengan al-Hasan, putra Ali bin Abi Thalib ra., Mu'awiyah menghendaki untuk memantapkan dalam benak masyarakat, bahwa kekuasaan (pemerintahan)-nya terhadap kaum Muslim adalah karena *qadha* dan *qadar* Ilahi, maka dia menyebarluaskan ide dan menganjurkan paham fatalisme. Dia dan penguasa-penguasa Bani Umayyah sesudahnya menyebarluaskan ide ini dengan berbagai cara."

Dalam halaman yang sama, Syaikh Abdulhalim mengemukakan bahwa:

رَأَى إِذَنْ بَنِي أُمَيَّةَ أَنَّ الْقَوْلَ بِـــالْجَبْرِ يُبَرِّرُ كُلَّ مَا يَأْتُوْنَ مِنْ مَظَالِمَ وَ عَمِلُوْا عَلَى أَنْ يُفَسِّرَ النَّاسُ أَنَّ كُلَّ ظُلْمٍ بِقَضَاءِ اللهِ وَقَدَرِهِ

> "Dengan demikian, Bani Umayyah memandang bahwa menganut paham fatalisme membenarkan semua penganiayaan yang mereka lakukan dan mereka mengupayakan agar masyarakat menafsirkan setiap penganiayaan sebagai *qadha'* Allah dan *qadar*-Nya."[161]

Betapapun, tidak seorang sejarahwan pun yang mengingkari terjadinya penganiayaan pada masa pemerintahan Bani Umawiyah dan juga dinasti Abbasiyah, terutama terhadap pengagum-pengagum Sayyidina Ali dan Ahl al-Bait, apalagi para pegagum itu berusaha atau dicurigai berusaha merebut kekuasaan yang mereka anggap hak mereka.

Nah, kekejaman yang mereka alami ditambah dengan kekecewaan, bahkan frustasi mereka menghadapi penguasa, mengundang **sebagian** mereka melakukan caci maki dan/atau membalasnya. Terlepas siapa yang memulai, namun yang jelas selama delapan puluh tahun, penguasa-penguasa Umawiyah

[161] *At-Tafkîr al-Falsafy Fi al-Islâm,* hl 203.

memerintahkan untuk mengutuk Sayyidina Ali ra. di mimbar-mimbar Jumat, bahkan tidak jarang dalam majelis-majelis umum.[162] Seandainya pemerintah ketika itu melarang caci maki, maka dapat diduga keras caci maki tidak akan terjadi atau berlanjut. Bersyukur bahwa Umar Ibnu Abdul Aziz (681-720 M) yang digelari sebagai khalifah ke-5 yang sangat adil dan bijaksana melarang caci maki itu dilakukan di atas mimbar-mimbar Jumat dan memerintahkan menggantinya dengan ayat al-Qur'an:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. an-Nahl [16]: 90).

Sayang tradisi caci maki telah lama berlangsung, sehingga kendati perintah Umar bin Abdul Aziz ra. terlaksana di atas mimbar-mimbar Jumat, tetapi itu tidak mampu menghentikan caci maki di tengah masyarakat, atau dalam buku-buku karya sementara ulama.[163]

---

[162] Konon Mu'awiyah pernah memerintahkan seorang tamunya untuk mengutuk Ali bin Thalib ra., tetapi yang bersangkutan enggan, namun karena didesak ia tampil berkata: "Sesungguhnya Mu'awiyah memerintahkan aku mengutuk Ali bin Abi Thalib, maka marilah bersama-sama kita mengutuknya." Pengganti nama pada kata *mengutuknya* bisa tertuju kepada Ali ra. dan bisa juga kepada Mu'awiyah.

[163] Beberapa sejarahwan menyebutkan bahwa pada 395 H. penguasa Mesir yang bermazhab Syiah Ismailiah, yakni al-Hâkim bi Amr Allah, memerintahkan agar memaki sahabat-sahabat Nabi, antara lain Abubakar, Umar, Utsman, Aisyah,

Di samping sebab di atas, kurang puasnya sementara kelompok Syiah dengan sikap sementara ulama yang mereka anggap tidak bersikap objektif dalam penulisan sejarah atau penilaian terhadap tokoh-tokohnya dapat juga dianggap sebagai sebab. Ajakan untuk tidak mengambil sikap sambil berkata, seperti yang populer di kalangan banyak ulama Sunnah: ما جرى بين الصحابة نسكت (*Kita diam/tidak berkomentar menyangkut apa yang terjadi antara para sahabat Nabi*) tidak memuaskan sementara orang, baik yang beraliran Sunnah maupun Syiah.

Syaikh Ahmad al-Wâly memberi contoh sikap Ibnu Taimiyah dan Imam Ghazali. Menurutnya, Ibnu Taimiyah (1263-1328) dalam bukunya, *ash-Shârim al-Maslûl fi Kufr Man Syatama ar-Rasûl auw Ahadi Ashhâb ar-Rasûl* mengumpulkan berbagai argumentasi tentang dalil-dalil kekufuran siapa yang memaki, tetapi kendati dia mengetahui apa yang dilakukan oleh Mu'awiyah dan Bani Umayyah, namun dia tidak mengafirkan orang-orang dari Umawiyîn itu, yang memaki Imam Ali dan keluarganya. Demikian juga—menurutnya—sikap Imam Ghazali yang menulis dalam bukunya, *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*, dalam bab *al-La'en (Kutukan)*. Di sana al-Ghazali (w. 1111 M) mengajukan pertanyaan yang dijawabnya sendiri tentang boleh tidaknya mengutuk Yazîd, putra Mu'awiyah (645-683 M), karena dia membunuh atau memerintahkan membunuh Sayyidina al-Husain? Al-Ghazaly menjawab: "Tuduhan pembunuhan itu pada dasarnya tidak/belum terbukti, maka tidak dibenarkan untuk menyatakan bahwa dia membunuhnya atau memerintahkan membunuhnya selama belum terbukti, apalagi mengutuknya, karena tidak dibenarkan menisbahkan dosa besar kepada seorang Muslim tanpa kepastian." Imam Ghazali lebih

---

Mu'awiyah, dan lainnya, dan perintahnya ini ditulis di pintu-pintu masjid dan toko- toko, tetapi perintahnya tersebut dibatalkannya pada tahun 397 H. (Lihat selengkapnya Muhammad Ahmad al-Khathîb dalam *Al-Harakât al-Bâthiniyah fi al-'Âlam al-Islâmy,* hal. 206.

lanjut bertanya, Jika dikatakan: "Pembunuh al-Husain dikutuk Allah, atau yang memerintahkan membunuhnya dikutuk Allah," maka—tulis al-Ghazali—yang benar adalah berkata: "Pembunuh al-Husain jika mati sebelum bertaubat, dikutuk oleh Allah."[164]

Ahmad al-Wâly kemudian berkomentar:

بِرَبِّكَ أَيُّهَا القَارِئُ هَلْ تَمْلِكُ أَعْصَابَكَ وَ أَنْتَ تَسْمَعُ مِثْلَ هٰذَا الْكَلَامِ يَصْدُرُ مِنْ مِثْلِ هٰذَا الشَّخْصِ؟ هَلْ كُلُّ كُتُبِ السِّيَرِ وَالتَّارِيْخِ عِنْدَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالَّتِي نَصَّتْ عَلَى صُدُوْرِ هٰذِهِ الْأَحْدَاثِ أَمْرًا وَ مُبَاشَرَةً مِنْ يَزِيْدٍ كُلُّهَا لَا تُثْبِتُ اَفْعَالَ يَزِيْدٍ وَ لَا تُدِيْنُهُ ؟

> "Demi Tuhanmu, wahai pembaca! Apakah Anda dapat menguasai emosi Anda saat membaca uraian semacam ini yang bersumber dari siapa yang seperti tokoh itu (al-Ghazali)? Apakah semua kitab *sîrah* dan sejarah di kalangan kaum Muslim yang menyatakan bahwa terjadinya peristiwa-peristiwa ini (pembunuhan Sayyidina al-Husain dan lainnya) adalah merupakan perintah dan perintah langsung dari Yazid, apakah kesemua itu belum cukup untuk menjadi bukti tentang perbuatan-perbuatan Yazid lalu tidak juga mempersalahkannya?"[165]

Sekali lagi, sikap semacam yang dikemukakan al-Ghazali itu, tidak menyenangkan banyak kelompok Syiah, apalagi sebagian orang di luar mereka menyatakan bahwa kelompok yang memaki sahabat Nabi adalah orang-orang kafir, dan yang mereka maksud adalah kelompok Syiah.[166]

---

[164] Asy-Syaikh Ahmad al-Wâly, *Huwiyat at-Tasyayyu'*, hal. 43.

[165] *Ibid*, hal. 45.

[166] Pada hari-hari penulisan buku ini, sedang marak pertempuran antara siapa yang dinamai kelompok Syiah dengan kelompok Sunnah yang masing-masing

Syiah enggan dinyatakan kafir bila alasannya adalah mereka memaki sahabat, karena antara sesama sahabat Nabi pun pernah terjadi maki memaki, namun tidak dinilai kafir, bahkan Muhammad Jawad Maghniyah, salah seorang tokoh Syiah, menulis: "Tuduhan bahwa Syiah memaki sebagian sahabat, adalah riwayat yang tidak benar, tetapi Mu'awiyah (seorang yang dalam pandangan Ahlussunnah adalah sahabat Nabi saw. tetapi bagi kelompok Syiah tidak wajar dinamai sahabat Nabi) telah memaki dan memerintahkan memaki Ali bin Abi Thalib di atas mimbar-mimbar, sebagaimana disaksikan oleh sejarah. Namun demikian, Mu'awiyah tidak dinilai kafir. Apabila mencaci dan mengutuk dianggap mengakibatkan kekufuran, maka Mu'awiyah adalah seorang kafir, tetapi bila tidak, maka golongan Syiah (yang mengutuknya atau mengutuk selainnya—*Pen.*) adalah orang-orang Muslim juga (bukan orang-orang kafir).[167]

Sikap yang tidak menyenangkan itu mengundang emosi sementara pihak untuk mencaci, bahkan mengutuk. Emosi dalam situasi demikian memang tidak mudah dihindari sehingga agaknya ia dapat dipahami, namun dalam saat yang sama kita pun hendaknya dapat memahami anjuran Imam al-Ghazali untuk diam tak berkomentar, demikian juga ajakannya untuk tidak memaki siapa pun, sambil menyerahkan persoalan tersebut kepada Allah swt.

Sekali lagi, dua sikap di atas—Ahlussunnah dan Syiah—terhadap sahabat-sahabat Nabi sebagaimana dikemukakan di atas adalah manusiawi. Keduanya dapat ditemukan kapan dan di mana pun, di kalangan awam maupun cendekiawan. Apa yang penulis kemukakan di atas adalah fakta sekaligus merupakan sebab dari

saling mengafirkan. Tokoh kelompok Syiah menuntut agar lahir pernyataan tegas dari lawan-lawan mereka bahwa Syiah bukanlah orang-orang kafir

[167] Muhammad Jawâd Maghniyah, *Al-Majâlis al-Husainiyah*, (Bagdad: Percetakan al-Wahbah, Cet. III, hal. 145.

maraknya caci maki pada masa lalu, yang bekas-bekasnya masih terasa hingga kini.

Betapapun, dalam hemat penulis, jika ada sementara orang dari kelompok penganut mazhab Sunnah atau Syiah yang tidak bersimpati pada salah seorang yang dinamai sahabat Nabi, maka sangat baik dan terpuji jika mereka tidak mengutuknya, kendati boleh-boleh saja mengkritiknya. Namun demikian, jika terjadi cacian atau makian, maka semestinya hal tersebut tidak menjadi sebab perpecahan umat, apalagi menuduh salah satu pihak telah kafir dengan mencaci maki sahabat Nabi saw. Karena harus diakui—sebagaimana telah penulis kemukakan sebelumnya—bahwa di kalangan para sahabat pun terjadi pertengkaran, caci maki, bahkan bunuh membunuh, namun dengan hal tersebut mereka tidak dianggap telah keluar dari koridor Islam.

Hikmah dan kepentingan umat Islam yang lebih besar menuntut bukan saja penghentian kafir-mengafirkan antara sesama umat, tetapi juga caci maki dari semua pihak, sambil mengingat firman:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

"Itu adalah umat yang telah berlalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagi kamu apa yang telah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan." (QS. al-Baqarah [2]: 134).[]

Bab Sembilan
AL-BADÂ'

Al-Badâ' dalam makna kebahasaan berarti *penampakan/ diketahuinya sesuatu setelah sebelumnya tidak nampak atau tidak diketahui.*

Syiah mengakui apa yang dinamakan *Badâ'*, sementara orang menduga bahwa makna kata tersebut disandang pula oleh Allah swt., dan jika demikian, ini mengantar kepada kepercayaan bahwa pengetahuan Allah terbatas, dan bahwa ada sesuatu yang tadinya Dia ketahui, tetapi setelah berlalu sekian waktu ternyata apa yang tadinya Dia ketahui itu keliru.

Syaikh Ja'far Subhâni, salah seorang ulama kenamaan Syiah kontemporer, menunjuk ar-Razy (w. 606 H/1210 M) sebagai salah seorang tokoh tafsir bermadzhab Syafi'i yang menyalahpahami makna *al-Badâ'* yang merupakan kepercayaan Syiah itu. Ar-Râzy, menurutnya, menduga bahwa Syiah memercayai istilah itu dalam arti bahwa jika Allah memberitakan sesuatu, lalu apa yang

diberitakan-Nya itu tidak terlaksana, maka kelompok Syiah berkata: "Telah terjadi *badâ'* bagi Allah," yakni tadinya Allah menduga begini, tetapi pengetahuan-Nya berubah sehingga yang diketahui-Nya sekarang berbeda dengan yang diketahui-Nya dahulu. Bahkan—masih menurut Syaikh Ja'far—ada yang berkata: "Imam-imam Syiah diberi wewenang untuk membatalkan ayat-ayat al-Qur'an."[168]

Tentu saja semua kepercayaan seperti di atas tidak dapat diterima oleh siapa pun yang meyakini keluasan ilmu Allah dan ketidak-terbatasannya. Tetapi, apakah memang demikian pandangan Syiah?

Rupanya, memang demikian itulah pandangan sementara penganut aliran Syiah, atau paling tidak pengertian istilah tersebut oleh sebagian mereka sangat kabur dan sulit untuk dipahami dan dijelaskan. Dalam konteks ini Dr. Musa al-Musawi, seorang ulama Syiah kontemporer, menulis bahwa:

مَفْهُوْمُ البَدَاءِ غَامِضٌ عِنْدَ الْأَكْثَرِيَّةِ السَّاحِقَةِ مِنْ أَبْنَاءِ الشِّيْعَةِ الإِمَامِيَّةِ بَلْ لَا يَعْرِفُوْنَ شَيْئًا عَنْ فَحْوَاهَا وَحَتَّى إِذَا مَا سَأَلْتَهُمْ عَنْ مَعْنَى الْكَلِمَةِ فَهُمْ يَحِيْرُوْنَ جَوَابًا وَ لٰكِنْ مَعَ كُلِّ هٰذَا – وَهُوَ مِنْ دَوَاعِي الْحُزْنِ العَمِيْقِ فِيْمَا وَصَلَتْ إِلَيْهِ حَالُ هٰذِهِ الأُمَّةِ بِفَضْلِ زِعَامَاتِهَا الْمَذْهَبِيَّةِ أَنَّ هُنَاكَ عَشَرَاتِ الْآلَافِ مِن الشِّيْعَةِ وَ إِنْ شِئْتَ فَقُلْ مِئَاتِ

[168] Syaikh Ja'far Subhâni, *Al-Badâ' fi Dhau al-Kitâb wa as-Sunnah*, (Teheran: Percetakan Mu'awâniyat al-Alâqât ad-Dauliyah Munazzamat al-I'lâm al-Islamy, 1406 H/ 1986 M), Cet. I, hal. 11. Selanjutnya disebut *Al-Badâ' fi Dhau al-Kitâb wa as-Sunnah*

الآلَافِ مِنْهُمْ يُكَرِّرُوْنَ الجُمْلَةَ الآتِيَةَ : «السَّلَامُ عَلَيْكُمَا يَا مَنْ بَدَا اللهُ فِي شَأْنِكُمَا» وَ ذٰلِكَ عِنْدَمَا يَدْخُلُونَ إِلَى مَرْقَدِ الإِمَامَيْنَ العَسْكَرِيَّيْنِ فِي سُرَّ مَنْ رَأَى عَلَى الإِمَامَيْنِ العَاشِرِ وَالحَادِي عَشَرَ عِنْدَ الشِّيْعَةِ. إِنَّ الشِّيْعَةَ تُرَدِّدُ هٰذِهِ العِبَارَاتِ كُلَّمَا دَخَلَتْ فِي صُوْرَةِ آحَادٍ أَوْ جَمَاعَاتٍ إِلَى مَرْقَدِ الإِمَامَيْنِ عَلِيٍّ النَّقِيِّ وَ الحَسَنِ العَسْكَرِيِّ وَ هِيَ لَا تَعْرِفُ مَعْنَى البَدَاءِ وَلَا الجُمْلَةَ القَائِلَةَ: «يَا مَنْ بَدَا اللهُ فِي شَأْنِكُمَا»

"Pengertian *al-Badâ'* tidak jelas di sisi sebagian terbesar dari penganut Syiah Imamiyah, bahwa mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari maksudnya, sehingga jika Anda bertanya kepada mereka tentang makna kalimat tersebut, maka mereka bingung menjawab. Namun demikian—dan ini sesuatu yang mengundang kesedihan mendalam atas keadaan umat ini akibat "jasa" (ulah) pimpinan-pimpinan mazhabnya—bahwa terdapat puluhan ribu dari penganut Syiah—bahkan jika ingin—katakanlah ratusan ribu dari mereka yang mengulang-ulangi kalimat berikut, yaitu "*Assalâmu Alaikumâ Yâ Man Badâ' Allahu fî Sya'nikumâ/Salam sejahtera atas kedua tuan wahai yang nampak bagi Allah menyangkut kedaan tuan berdua.*" Kalimat itu mereka ucapkan ketika masuk ke kuburan kedua imam al-Askary di Surra Man Ra'â, Imam ke-10 dan ke-11 di kalangan Syiah. Penganut Syiah mengulang-ulangi redaksi tersebut setiap mereka masuk dalam bentuk perorangan atau kelompok ke kuburan kedua Imam, Ali an-Naqi dan al-Hasan al-'Askary, sedang mereka tidak mengetahui arti *al-Badâ'*, tidak juga redaksi "*Wahai yang nampak bagi Allah menyangkut kedaan tuan berdua.*"[169]

[169] Musa al-Musawi, *asy-Syî'ah wa at-Tashhîh,* (Los Englos, Amerika, 1978), hal. 147. Selanjutnya disebut, *As-Syî'ah wa at-Tashhîh*. Buku tersebut menyoroti

Selanjutnya Musa al-Musawi mengemukakan latar belakang dari munculnya paham *al-Bada'* serta kalimat di atas. Menurutnya, paham *al-Imâmah* di kalangan Syiah Imamiyah berdasar pada kaidah perurutan dari ayah ke anak yang terbesar. Kaidah ini, kecuali pada Imam Hasan dan Husain, yakni kendati Imam Hasan memiliki putra, namun Imamah tidak berpindah kepada putranya, tetapi kepada Imam Husain berdasar sabda Nabi saw. yang menetapkan keduanya sebagai imam. Selanjutnya kaidah tersebut diterapkan pada putra Sayyidina al-Husain, yakni Ali Zainal Abidin, lalu kepada putranya yang terbesar Muhammad bin Ali (al-Bâqir), lalu kepada putranya Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq. Anak terbesar Imam Ja'far adalah Ismail, tetapi karena Ismail wafat ketika ayahnya masih hidup, maka ia menunjuk putranya yang lain, yaitu Mûsâ bin Ja'far (al-Kadzim) untuk menjadi imam menggantikannya bila ia wafat. Di sini kaidah tersebut terlanggar, karena jika ia diterapkan maka imam setelah Ja'far ash-Shadiq adalah Ismail, dan karena Ismail meninggal dunia, maka putranyalah yang seharusnya menjadi imam bukan Mûsâ bin Ja'far (al-Kadzim). Di sinilah bermula lahirnya Syiah Ismailiyah yang percaya bahwa imam yang ketujuh adalah Ismail bin Ja'far ash-Shadiq.

Penetapan oleh Imam Ja'far itu, melahirkan problema kepercayaan, bukan saja karena melanggar kaidah di atas, tetapi lebih-

---

sekian banyak kepercayaan Syiah, walau pengarangnya mengaku sebagai penganut Syiah, sehingga dapat timbul kesan bahwa isinya dikarang oleh seorang ulama Ahlussunnah. Dalam penjelasan tentang pengarang, pada bagian akhir buku tersebut dijelaskan bahwa pengarang adalah cucu ulama besar Syiah Imamiyah, Sayyid Abu al-Hasan al-Musawi, yang meraih ijazah tertinggi dalam bidang fiqih di Najaf, Irak, lalu Phd dalam bidang fiqih di Universitas Teheran tahun 1955, kemudian gelar yang sama di Universitas Sorbone, Prancis, dan melaksanakan tugas sebagai Gurubesar di berbagai universitas di Timur Tengah, Iran, Irak, Libia, di samping Jerman, serta menjabat sebagai Ketua Majlis Tinggi Islam di Amerika bagian Barat. Muhammad at-Tijâny as-Samawây, Dosen Filsafat pada Universitas Sorbone, Prancis, mengkritik pedas pengarang dan ide-idenya. (Lihat bukunya *asy-Syî'ah wa Ahlussunnah*, hal. 309, dst).

lebih karena Syiah beranggapan bahwa penetapan Imam bukan ditentukan oleh siapa pun kecuali oleh Allah swt. Nah—masih menurut Musa al-Musawi—untuk menghindari kesulitan menyangkut penetapan imam tersebut, maka Syiah mengemukakan ide *al-Badâ'* dan dengan demikian, mereka dapat menghindarkan Imam Ja'far dari tuduhan menetapkan atas kehendaknya sendiri Imam sesudahnya, kendati sebelumnya Allah telah menetapkan kaidah di atas, namun *badâ'/nampak* bagi Allah sesuatu yang lain sehingga menyimpanglah kaidah di atas, sekaligus terbantahlah alasan Syiah Ismailiyah. Karena itu pula menurut al-Musawi ide tentang *al-Badâ'* baru muncul pada abad ke-3 H, bukan sebelumnya.[170]

Ada uraian lain dari ulama Syiah, sebagaimana penulis kemukakan di bawah ini. Anda dapat menamainya penjelasan tentang makna *al-Badâ'* atau dapat juga—jika menerima uraian Musa al-Musawi di atas—sebagai perkembangan baru dari pandangan Syiah tentang makna istilah tersebut.

Syaikh Ja'far Subhâni mengutip uraian Syaikh ath-Thûsy (w. 1067 M), yang menyatakan bahwa kata *al-Badâ'* dari segi bahasa berarti *nampak,* atau *mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui,* juga berarti *menduga.* Ath-Thûsy kemudian menulis bahwa :

إِذَا أُضِيفَتْ هٰذِهِ اللَّفْظَةُ إِلَى اللهِ تَعَالَى فَمِنْهُ مَا يَجُوزُ إِطْلَاقُهُ وَمِنْهُ مَا لَا يَجُوْزُ وَأَمَّا مَا يَجُوْزُ إِطْلَاقُهُ فَهُوَ مَا أَفَادَ النَّسْخَ بِعَيْنِهِ وَيَكُوْنُ إِطْلَاقُ ذٰلِكَ عَلَيْهِ ضَرْبًا مِنَ التَوَسُّعِ وَ عَلَى هٰذَا الوَجْهِ يُحْمَلُ جَمِيْعُ مَا وَرَدَ عَنِ الصَّادِقَيْنِ (عَلَيْهِمَا

[170] Lihat selengkapnya, *Ibid*, hal. 148-149.

السَّلاَمُ) مِنَ الْأَخْبَارِ الْمُتَضَمِّنَةِ إِضَافَةَ «البَدَاء» إِلَى اللهِ دُوْنَ مَا لَا يَجُوْزُ عَلَيْهِ مِنْ حُصُوْلِ العِلْمِ بَعْدَ أَنْ لَمْ يَكُنْ . وَيَكُوْنُ وَجْهُ إِطْلَاقِ ذٰلِكَ فِيْهِ تَعَالَى هُوَ:«أَنَّه إِذَا كَانَ مَا يَدُلُّ عَلَى النَّسْخِ يَظْهَرُ بِـــه لِلْمُكَلَّفِيْنَ مَا لَمْ يَكُنْ ظَاهِرًا لَهُمْ وَيَحْصُلُ لَهُمُ العِلْمُ بَعْدَ أَنْ لَمْ يَكُنْ حَاصِلًا لَهُمْ أُطْلِقَ عَلَى ذٰلِكَ بِلَفْظِ البَدَاءِ (عِدَّةُ الْأُصُوْلِ للطُّوْسِي ج٢ ص٢٩)

Maksudnya:

"Apabila kata ini (*al-Badâ'*) dinisbahkan kepada Allah, maka ada di antaranya yang boleh dinisbahkan dan ada juga yang tidak boleh. Adapun yang boleh maka itulah yang persis dikandung oleh makna *naskh* dan ketika itu penisbahannya kepada-Nya merupakan salah satu bentuk dari pengembangan makna. Makna itulah yang dipahami dari semua yang diterima riwayatnya dari kedua ash-Shâdiq as. yang menisbahkan kata *al-Badâ'* kepada Allah. Bukan (makna) yang tidak boleh dinisbahkan kepada-Nya, yakni diperolehnya pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui. Penisbahan kata itu kepada Allah adalah bahwa jika apa yang dimaksud oleh *naskh* tersebut nampak (diketahui) oleh para *mukallaf* yang sebelumnya tidak nampak bagi mereka dan mereka mengetahui sedang sebelumnya mereka tidak tahu maka itulah yang dimanai *al-Badâ'* (*'Idat al-Ushûl*, karya ath-Thusy, Jilid II, hal 29).[171]

Dalam buku *'Aqâ'id asy-Syî'ah*, dinyatakan setelah menjelaskan makna kebahasaan *al-Badâ'* sebagaimana dikemukam di atas, bahwa:

[171] *Al-Badâ' fi Dhau al-Kitâb wa as-Sunnah*, hal. 39.

البَدَاءُ بِهٰذَا المَعْنَىٰ يَسْتَحِـــيْلُ عَلَى اللهِ تَعَالَى لِأَنَّهُ مِنْ الجَهْلِ وَالنَّقْصِ وَذٰلِكَ مُحَالٌ عَلَيْهِ تَعَالَى وَلَا تَقُوْلُ بِـــهِ الإِمَامِيَّةُ . غَيْرَ أَنَّه وَرَدَ عَنْ أَئِمَّتِنَا الأَطْهَارِ رِوَايَاتٌ تُوْهِمُ القَـــــوْلَ بِصِحَّةِ البَدَاءِ بِالْمَعْنَىٰ المُتَقَـــدِّمِ كَمَا وَرَدَ عَن الصَّادِقِ عَلَيْهِ السَّلَامُ :«مَا بَدَا اللهُ فِي شَيْئٍ كَمَا بَـــدَا لَهُ فِي إِسْمَاعِيْلَ» وَ لِذٰلِكَ نَسَبَ بَـــعْضُ المُؤَلِّفِيْنَ فِي الفِرَقِ الإِسْـــلَامِيَّةِ إِلَى الطَّائِفَةِ الإِمَامِيَّةِ القَـــوْلَ بِالبَـــــدَاءِ طَعْنًا فِي المَذْهَبِ . وَالصَّحِيْحُ فِي ذٰلِكَ أَنْ نَقُوْلَ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى«يَمْحُواْ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ»وَمَعْنَىٰ ذٰلِكَ أَنَّه تَعَالَى قَد يُظْهِرُ شَيْئًا عَلَى لِسَانِ نَبِـــيِّهِ أَوْ وَلِيِّهِ أَوْفِي ظَاهِرِ الحَالِ لِمَصْلَحَةٍ تَقْتَضِي ذٰلِكَ الإِظْهَارَ ثُمَّ يَمْحُـــوْهُ فَيَكُوْنُ غَيْرَ مَا ظَهَرَ أَوَّلًا مَعَ سَبَقِ عِلْمِهِ تَعَالَى بِذٰلِكَ . وَقَرِيْبٌ مِن البَدَاءِ فِي هٰذَالمَعْنَىٰ نَسْخُ أَحْكَامِ الشَّرَائِعِ السَّابِقَةِ بِشَرِيْعَةِ نَبِـــيِّنَا ﷺ بَلْ نَسْخُ بَعْضِ الأَحْكَامِ الَّتِي جَاءَ بِهَا نَبِـــيُّنَا ﷺ (أه ملخصا)

"*Al-Badâ'* dengan makna (kebahasaan) ini mustahil bagi Allah karena itu adalah bagian dari kebodohan dan kekurangan, dan ini mustahil bagi Allah dan tidak juga dianut oleh Syiah

Imamiyah. Memang ada riwayat dari imam-imam kami yang suci, yang melahirkan persangkaan tentang makna (kebahasaan) *al-Badâ'*, seperti dikemukakan di atas, sebagaimana riwayat yang bersumber dari ash-Shâdiq (yang menyatakan): "Tidaklah terjadi *al-Badâ'* bagi Allah menyangkut sesuatu sebagaimana (yakni melebihi) *al-Badâ'* menyangkut (Nabi) Ismail as."[172] Akibat (teks) ini maka sebagian pengarang yang menguraikan (ajaran) kelompok-kelompok Islam menyandangkan kepada kelompok Imamiyah pendapat tentang *al-Badâ'* di atas sambil memaki/ dan menuduh. Yang benar adalah, kami berpendapat (menyangkut *al-Badâ'*) sebagaimana firman Allah: "*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat* Ummul-Kitab *(Lauh Mahfuzh).*" (QS. ar-Ra'd [3]: 39). Itu berarti bahwa Allah Ta'ala terkadang menampakkan (memberi informasi) tentang sesuatu kepada Nabi-Nya atau wali-Nya, atau dalam kenyataan, disebabkan oleh adanya kemaslahatan bagi penampakan tersebut lalu dihapus-Nya, sehingga berbeda dengan apa yang dinampakkan sebelumnya. Namun, itu telah diketahui sebelumnya oleh Allah. *Al-Badâ'* mirip dalam pengertian di atas ini dengan *Naskh* (pembatalan) hukum-hukum syariat yang lalu melalui syariat Nabi kita saw., bahkan pembatalan sebagian hukum-hukum yang disampaikan oleh Nabi (Muhammad) saw."[173]

Makna serupa dikemukakan oleh ath-Thusy (480 H) dalam tafsirnya *al-Bayân* sebagaimana dikutip oleh Syaikh Ja'far: "*Syiah menolak kepercayaan semacam itu* (yakni bahwa pembatalan itu disebabkan karena Allah tidak mengetahui). *Itu adalah kebohongan yang dilontarkan kepada Syiah.*"[174]

Syaikh Ja'far kemudian menegaskan bahwa kelompok Syiah Imamiyah sepakat menyatakan bahwa Allah swt. Maha mengetahui

---

[172] Yakni, ketika Allah pada mulanya memerintahkan Nabi Ibrahim as. untuk menyembelih putra beliau Ismail as., lalu Dia batalkan dengan menggantikannya dengan seekor domba.

[173] *'Aqaid al-Imâmiyah*, hal. 24 -25.

[174] *Al-Badâ' fi Dhau al-Kitâb wa as-Sunnah*, hal. 11.

segala sesuatu dan semua peristiwa yang telah lalu, sekarang, dan yang akan datang, tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun di bumi maupun di langit. Ulama ini kemudian mengutip firman-Nya: "*Sesungguhnya tidak ada satu pun yang tersembunyi bagi Allah di bumi dan tidak (pula) di langit.*" (QS. Âli 'Imrân [3]: 5) serta firman-Nya: "*Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS. al-Ahzâb [33]: 54). Dia juga mengutip sekian riwayat dari ucapan Imam-imam Syiah yang menunjukkan pengetahuan Allah Yang Mahaluas, mencakup semua objek baik yang nyata maupun yang gaib. Kendati demikian, Subhâni—dan semua kelompok Syiah—tetap mengakui *al-Badâ'* bahkan menyatakan bahwa ia adalah satu kepercayaan yang mutlak.

Manusia, menurutnya, dapat melakukan sesuatu yang berdampak terhadap dirinya. Ia dapat mengubah takdirnya ke takdir yang lain dengan bantuan Allah: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa (keadaan) yang terdapat pada satu kaum sampai mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka.*" (QS. ar-Ra'd [13]: 11). Beristigfar bisa berdampak bagi turunnya hujan, melimpahnya harta, dan mengalirnya sungai (QS.Nûh [74]: 11-12), "Silaturahim menambah rezeki, dan memperpanjang usia". "Sedekah dapat menolak bala'", "Tidak ada yang menampik *qadâ'* kecuali doa", dan masih banyak riwayat lain yang dikemukakan, baik yang bersumber dari buku-buku Syiah maupun Sunnah untuk menunjukkan adanya peranan yang dapat dilakukan manusia guna mengubah ketetapan awal Allah swt.

Syaikh Ja'far Subhâni pada akhirnya menjelaskan bahwa :

لَيْسَ الْمُرَادُ مِنَ الْبَدَاءِ إِلَّا تَغْيِيْرَ الْمَصِيْرِ الْمُقَدَّرِ بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ أَوْ الطَّالِحَةِ فَلَيْسَ الْإِنْسَانُ فِي مُقَابِلِ التَّقْدِيْرِ مُسَيَّرًا

بَلْ هُوَ- بَعْدُ- مُخَيَّرٌ فِي أَنْ يُغَيِّرَ التَّقْدِيْرَ بِصَالِحِ أَعْمَالِهِ وَبِطَالِحِ أَفْعَالِهِ وَإِنَّ هٰذَا (أَيْ تَمَكُّنَ الإِنْسَانِ مِنْ تَغْيِيْرِ المَصِيْرِ بِعَمَلِهِ) هُوَ أَيْضًا جُزْءٌ مِنْ تَقْدِيْرِهِ سُبْحَانَهُ

"Tidak lain yang dimaksud dengan *al-Badâ'* kecuali perubahan kesudahan yang telah ditakdirkan, (perubahan) akibat amal-amal saleh atau buruk. Manusia dalam menghadapi takdir bukanlah seorang yang diarahkan (menuju takdir-Nya), tetapi dia memunyai potensi untuk mengubah takdir dengan amal-amal salehnya atau perbuatan-perbuatan buruknya dan ini (yakni kemampuan manusia mengubah kesudahan dengan upayanya) itu, juga merupakan bagian dari takdir Allah swt.)[175]

Apakah keterangan di atas merupakan perkembangan pemikiran atau memang sejak dahulu demikian itu pendapat ulama Syiah Imamiyah, tetapi disalahpahami oleh golongan lain?

Jawaban pertanyaan ini terlihat dari kutipan yang dilakukan Syaikh Subhâni dari pendapat ulama-ulama Syiah terdahulu. Antara lain pendapat Syaikh al-Mufid (w. 413 H) dalam bukunya *Awâil al-Maqâlât* ketika menjelaskan makna *al-Badâ'*

نَقُوْلُ فِي مَعْنَى البَدَاءِ مَا يَقُوْلُهُ المُسْلِمُونَ بِأَجْمَعِهِمْ فِي النَّسْخِ وَأَمْثَالِهِ مِنَ الإِفْقَارِ بَعْدَ الإِغْنَاءِ وَالإِمْرَاضِ بَعْدَ الإِشْفَاءِ وَ الإِمَاتَةِ بَعْدَ الإِحْيَاءِ وَمَا يَذْهَبُ إِلَيْهِ أَهلُ العَدْلِ خَاصَّةً مِنَ الزِّيَادَةِ فِي الْآجَالِ وَ الأَرْزَاقِ وَالنُّقْصَانِ مِنْهَا بِالْأَعْمَالِ

(أوائل المقالات باب القول في البداء و المشيئة)

[175] *Ibid*, hal. 37

Maksudnya:

> "Pendapat (kami) tentang makna *al-Badâ'* (adalah sama dengan) pendapat kaum Muslim seluruhnya menyangkut *Naskh* dan yang semacam *naskh*, seperti memiskinkan (seseorang) setelah mengayakan, menimpakan penyakit setelah menyehatkan, mematikan setelah menghidupkan, dan juga apa yang dianut secara khusus oleh *Ahl al-'Adl*,[176] yaitu penambahan ajal (umur), rezeki, dan pengurangannya sebagai dampak dari amal-amal."[177]

Ulama Syiah kontemporer itu juga menukil keterangan Syaikh al-Mufid yang menyatakan bahwa perbedaan pendapat antara kelompok Syiah dan kelompok yang menolak *al-Badâ'* adalah perbedaan redaksional, bukan substansial. Kata *badâ'*—tulisnya—memang mestinya tidak digunakan, seandainya tidak ada riwayat yang menggunakannya, seperti halnya kata *marah, ridha, senang, heran,* maka kata-kata tersebut tidak wajar dinisbahkan kepada Allah.[178]

Penulis tambahkan bahwa dalam konteks penambahan umur atau perubahan yang dikemukakan di atas, ulama-ulama Syiah berpendapat bahwa bisa jadi sesuatu telah ditetapkan Allah secara bersyarat, lalu terpenuhi syaratnya sehingga situasinya berubah. Ini menurut mereka antara lain ditunjuk oleh firman. Allah:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ۖ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

[176] Yang dimaksud dengan *Ahl al-'Adl* adalah kelompok Mu'tazilah. Syaikh al-Mufid merupakan ulama Syiah yang sangat terpengaruh dan mengagumi Mu'tazilah.

[177] *Ibid*, hal. 39.

[178] *Ibid*, hal. 13.

"Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kamu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan yang ada pada sisi-Nya (yakni yang Dia sendirilah mengetahuinya)." (QS. al-An'âm [6]: 30).

Thabathabai, ulama besar Syiah, mengemukakan dalam tafsirnya *al-Mizân*, bahwa ada dua macam ajal sebagaimana penegasan ayat di atas. Ajal secara umum yang tidak diketahui kapan datangnya, dan ajal yang berada di sisi Allah, dan ini tidak dapat berubah berdasar pengetahuan-Nya yang ditunjuk oleh kata *'indahu/di sisi-Nya*. Hubungan antara ajal yang pertama dan ajal kedua, serupa dengan hubungan antara sesuatu yang mutlak dan sesuatu yang bersyarat. Sesuatu yang bersyarat bisa saja tidak terjadi jika syaratnya tidak terpenuhi, berbeda dengan sesuatu yang mutlak tanpa syarat. Dengan memerhatikan firman-Nya yang menyatakan: "*Bagi tiap-tiap ajal ada Kitab/ketentuan. Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nyalah terdapat* Ummul Kitab." (QS. ar-Ra'd [13]: 38-39). Thabathabai selanjutnya menyatakan bahwa ajal "*yang ditentukan di sisi-Nya*," adalah apa yang ada dalam *Ummul Kitab* itu, sedangkan ajal pertama yang tidak disertai dengan kata *'indahu/disisi-Nya*, adalah ajal yang ditentukan, tetapi mengandung kemungkinan dihapus dan tidak dihapus oleh Allah swt. Ini dinamai oleh Thabathabai dengan *Lauh al-Mahwu wa al-Itsbât,* yakni Lauh yang dapat tetap dan dapat juga berubah. Apa yang terdapat dalam Ummul Kitab adalah peristiwa-peristiwa yang pasti terjadi dalam kenyataan yang berdasar kepada sebab umum yang tidak dapat mengalami perubahan, sedangkan yang terdapat dalam *Lauh al-Mahwu wa al-Itsbât*, adalah peristiwa-peristiwa yang bersandar pada sebab-sebab yang tidak/belum sempurna, sehingga bisa saja tidak terjadi karena adanya faktor-faktor yang menghalangi kejadiannya. Ini—menurutnya—diumpamakan dengan sinar matahari. Kita mengetahui—tulisnya—bahwa malam akan berakhir beberapa saat

lagi dan mata hari akan terbit menyinari bumi, tetapi apa yang kita ketahui itu bisa saja tidak demikian, bila ada awan yang menutupi atau karena posisi bulan terhadap matahari menghalangi sampainya cahaya sang surya ke bumi (gerhana), atau faktor lainnya. Adapun jika matahari telah berada di ufuk dan tidak ada faktor-faktor penghalang menyertai kehadirannya maka ketika itu pastilah sinarnya nampak di permukaan bumi.[179]

Sementara ulama Sunnah pun mengakui dapatnya terjadi perubahan bagi ketentuan Allah, seperti pandangan di atas. Doa yang diajarkan oleh sementara ulama Ahlussunnah untuk dibaca pada malam *Nisfu Sya'bân* antara lain menyatakan:

اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِي عِنْدَكَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ شَقِيًّا أَوْ مَحْرُوْمًا أَوْ مَطْرُوْدًا أَوْ مُقْتَرًّا عَلَيَّ فِي الرِّزْقِ فَامْحُ اَللّٰهُمَّ بِفَضْلِكَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ شَقَاوَتِي وَحِرْمَانِي وَ طَرْدِي وَاقْتِتَارِ رِزْقِي وَأَثْبِتْنِي عِنْدَكَ فِي أُمِ الْكِتَابِ سَعِيْدًا مَرْزُوْقًا مُوَفَّقًا لِلْخَيْرَاتِ فَإِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ فِي كِتَابِكَ الْمُتَرَّلِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ الْمُرْسَلِ : «يَمْحُوا اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ».....

"Ya Allah, jika Engkau telah menetapkan bagiku di sisi-Mu dalam Ummul Kitâb sebagai seorang yang celaka, terhalangi (dari kebajikan), terusir, atau dipersempit rezeki bagiku, maka Ya Allah hapuslah, berkat anugerah-Mu, di Ummul Kitâb itu,

[179] Lihat selengkapnya *Tafsir al-Mizân*, Jild 6, hal. 6.

celakaku, keterhalanganku, pengusiranku, serta kesempitan rezekiku, dan tetapkanlah diriku disisi-Mu dalam Ummul Kitâb sebagai seorang yang berbahagia, dilimpahi rezeki, diarahkan kepada kebajikan, karena sesungguhnya Engkau telah berfirman—dan firman-Mu adalah hak—dalam kitab-Mu yang di turunkan dan (yang disampaikan) melalui lisan Nabi-Mu yang diutus bahwa: *Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh).*" (QS. ar-Ra'd [13]: 39).

Doa ini—terlepas apakah *Nisf Sya'bân* dinilai bid'ah atau tidak—menunjukkan bahwa paling tidak sementara ulama Ahlussunnah pun mengenal adanya ketentuan Allah yang dapat dibatalkan-Nya dan diganti dengan yang lain.

Demikianlah yang dimaksud dengan *al-Badâ'* oleh ulama Syiah dan jika memang demikian, maka sungguh tepat penilaian Muhammad 'Imarah, Guru Besar Universitas al-Azhar, Mesir, yang beraliran Sunni, setelah mengutip inti keterangan Syaikh Muhammd Ridha al-Muzaffar di atas bahwa:

لَا نَحْسِبُ أَنَّ هٰذَا النَّوْعَ مِنَ «البَدَاءِ» وَبِهٰذَا الْمَعْنَى يَلْقَـي كَبِيْرَ خِلَافٍ مِنْ أَكْثَرِ تَيَّارَاتِ الْفِكْرِ الإِسْلَامِيِّ

"Kami tidak beranggapan bahwa makna semacam ini dari istilah *al-Badâ'* menemukan perbedaan besar di kalangan mayoritas aliran pemikiran Islam."[180]

Penulis menambahkan, kalaulah kita berkata bahwa perbedaan pendapat antara Syiah Imamiyah dengan Ahlussunnah dalam soal ini hanya perbedaan redaksional, maka pemahaman itu tidak

[180] *Tayyarât al-Fikr al-Islâmy,* 1991, hal. 219.

menjadikan penganutnya keluar dari Islam, paling tinggi kita berkata bahwa istilah *al-Badâ'* tidaklah wajar untuk digunakan bagi Allah swt., karena dia dapat menimbulkan kerancuan. Ini serupa dengan istilah *naskh* yang dinamai oleh Abu Muslim *takhshish bi az-zamân* tidak dipersalahkan oleh Syaikh Abdul Azhim az-Zarqâny, paling hal tersebut menurutnya *sû' al-adab (menyimpang dari sopan santun)*."[181][]

[181] *Manâhil al- 'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid II, hal. 172.

Bab Sepuluh
RAJ'AH

Raj'ah dari segi bahasa berarti *kembali.* Sedang menurut kepercayaan Syiah ia adalah "*kembalinya hidup di pentas bumi ini sejumlah orang yang telah meninggal dunia.*" Ini terjadi pada masa kehadiran Imam ke-12, yakni Imam Mahdi dan sebelum hari kiamat.

Hasan ath-Thârimy, seorang ulama Syiah, dalam bukunya *ar-Raj'ah baina al-'Aql wa al-Qur'an*, antara lain mengutip uraian Sayyid Murtadha' yang digelari dengan 'Alam al-Hudâ, yang menyatakan:

وَ اعْلَمْ أَنَّ الَّذِي تَذْهَبُ إِلَيْهِ الشِّيْعَةُ الإِمَامِيَّةُ أَنَّ اللهَ تَعَالَى يُعِيْدُ عِنْدَ ظُهُوْرِ إِمَامِ الزَّمَانِ الْمَهْدِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَوْمًا مِمَّنْ كَانَ قَدْ تَقَدَّمَ مَوْتُهُ مِنْ شِيْعَتِهِ لِيَفُوْزُوْا بِثَوَابِ نُصْرَتِهِ

وَمَعُوْنَتِهِ وَمُشَـــاهَدَةِ دَوْلَتِهِ وَيُعِيْدُ أَيْضًا قَـــوْمًا مِنَ أَعْدَائِهِ لِيَنْتَقِمَ مِنْهُم فَيَلْتَذُّوْا بِمَا يُشَـــاهِدُوْنَ مِنْ ظُهُوْرِ الحَقِّ وَعُلُوِّ كَلِمَةِ أَهْلِه (بِحَارُ الْأَنْوَارِ ٥٣ = ١٣٨ نَقْلًا مِنْ رِسَـــالَةٍ كَتَبَهَا السَّيِّدُ الْمُرْتَضَى جَوَابًا لِأَسْئِلَةِ أَهْلِ الرَّيِّ)

> "Ketahuilah bahwa yang dianut oleh aliran Syiah Imamiyah adalah bahwa Allah Ta'ala akan mengembalikan (hidup) pada masa kedatangan Imam az-Zamân al-Mahdi, sekelompok orang dari pengikut beliau yang telah mati, agar mereka memperoleh keberuntungan dengan meraih ganjaran membela dan mendukung beliau serta menyaksikan negara (yang dibangunnya), dan Allah juga (mengembalikan (hidup) sekelompok orang dari musuh-musuhnya agar dia membalas dendam[183] terhadap mereka, dan dengan demikian, mereka (yakni Imam Mahdi dan pengikutnya) meraih kelezatan melalui apa yang mereka saksikan dari hak dan ketinggian kalimat pendukungnya."

Teks ini bersumber dari *Bihar al-Nawar* yang dinukilnya dari surat as-Sayyid al-Murtadha sebagai jawaban atas pertanyaan penduduk ar-Ray.[184]

Syaikh Ridha al-Mudzaffar menulis bahwa:

وَ لَا يَرْجِعُ إِلَّا مَنْ عَلَتْ دَرَجَتُهُ فِي الْإِيْمَانِ اَوْمَنْ بَلَغَ الغَايَةَ

---

[183] Hati kecil penulis sulit menerima adanya *raj'ah* dengan alasan "balas dendam" itu. Betapapun perihnya hati, namun menyerahkan pembalasan kepada Allah jauh lebih baik. Akhirat—dalam segala seginya—bagi orang-orang bertakwa jauh lebih baik daripada dunia ini. Boleh jadi ada alasan lain yang dikemukakan oleh ulama Syiah selain ini, yang penulis tidak ketahui!

[184] Hasan ath-Thârimy, *Ar-Raj'ah baina al-'Aql wa al-Qur'ân*, (Teheran: Percetakan Mu'awânîyat al-Alâqât ad-Dauliyah Munazzamat al-I'lâm al-Islamy, 1406 H/1986 M), Cet I, hal. 10. Selanjutnya disebut *ar-Raj'ah baina al-'Aql wa al-Qur'ân*.

فِي الفَسَادِ ثُمَّ يَصِيْرُوْنَ بَـعْدَ ذٰلِكَ إِلَى الْمَوْتِ وَ بَـعْدَهُ إِلَى النُّشُوْرِ وَمَا يَسْتَحِقُّوْنَهُ مِنَ الثَّوَابِ وَالْعِقَابِ

"*Tidak kembali hidup kecuali orang-orang yang tinggi kualitas keimanannya atau yang mencapai puncak kebejatan, dan sesudah itu mereka mati (lagi, lalu menuju kepada kebangkitan guna memperoleh balasan yang wajar berupa ganjaran atau siksa.*"[185]

Kepercayaan ini—menurut Hasan ath-Thârimy—sebagai sesuatu yang bersifat aksiomatik, seperti halnya dalam sekian banyak persoalan hukum atau sejarah yang tidak dapat diingkari. Sebagai contoh, seluruh kaum Muslim—tulisnya—percaya bahwa perang Badr merupakan perang pertama antara kaum Muslim dan kaum musyrik pada tahun ke-2 H, tetapi kepastian terjadinya perang itu bukanlah bagian dari Ushûluddîn, namun tidak seorang Muslim pun dapat mengingkarinya.[186]

Dengan demikian, kepercayaan menyangkut *raj'ah* bukanlah bagian dari Ushuluddin atau tidak sama tingkatnya dengan keyakinan tentang keesaan Tuhan, kenabian, dan keniscayaan kiamat.

Hemat penulis, pernyataan ini cukup menggembirakan ulama yang berkecimpung dalam bidang pendekatan antar mazhab-mazhab Islam, karena dengan demikian, yang mengingkari atau memercayai adanya *raj'ah* tidak dinilai keluar dari Islam. Ini serupa dengan kepercayaan tentang akan kembalinya Isa as. ke pentas bumi ini, yang dipercaya oleh banyak ulama Ahlussunnah. Yang percaya atau tidak percaya tentang akan turunnya Isa menjelang kiamat bukan sesuatu yang mencederai akidah Islam seseorang.

Perlu dicatat bahwa kembalinya hidup sekelompok orang

---

[185] *'Aqâ'id al-Imâmîyah*, hal. 67.

[186] *Ar-Raj'ah baina al-'Aql wa al-Qur'ân*, hal. 8-9.

sebagaimana kepercayaan Syiah Imammiyah di atas tidak berkaitan dengan kehadiran Imam Mahdi yang juga merupakan kepercayaan Syiah dan sekelompok ulama-ulama Sunnah, walaupun menyangkut Imam Mahdi kelompok Sunni memunyai penafsiran yang berbeda dengan kelompok Syiah Imamiyah, sebagaimana telah penulis kemukakan ketika membicarakan persoalan *Imâmah.* Di sisi lain, kelompok Sunni tidak menganut paham tentang akan adanya orang-orang yang akan dihidupkan Allah di pentas bumi ini menjelang kiamat. Riwayat-riwayat yang dikemukakan oleh kelompok Syiah menyangkut hal itu, tidak dinilai shahih dan atau tidak dipahami oleh Ahlussunnah sebagaimana pemahaman Syiah. Ayat-ayat al-Qur'an pun yang mereka jadikan alasan pengukuhan adanya *raj'ah* tidak dipahami demikian oleh kelompok Ahlussunnah.

Hasan ath-Thârimy menulis bahwa jika kita menamai kehadiran kembali setelah ketersembunyian identik dengan *Raj'ah* maka—sesuai paham Ahlussunnah—kita harus percaya adanya *Raj'ah* yang ditunjuk oleh dua kasus. *Pertama*, firman Allah yang menguraikan kepergian Nabi Musa "menemui" Tuhan selama tiga puluh hari, yang lalu ditambah sepuluh hari lagi (QS. al-A'râf [7]: 142). Dengan demikian, beliau pergi menjauh, dan hadir kembali, lagi setelah beliau meninggalkan kaumnya selama empat puluh hari. Yang *kedua*, tulis ath-Thârimy, sikap khalifah ke-2 (Umar ra) ketika tersebar berita wafatnya Nabi Muhammad saw. Umar ketika itu berkata bahwa Nabi Muhammad saw. tidak wafat, tetapi beliau hanya pergi menemui Tuhan sebagaimana halnya Musa as. yang diduga juga oleh kaumnya telah wafat pada hal beliau kembali. Kendati Umar pada akhirnya menyadari tentang wafatnya Nabi saw. setelah pembicaraan singkat dengan Abubakar (ra.), Namun ucapannya itu menunjukkan tidak mustahilnya penampakan setelah ketersembunyian.[187]

[187] *Ar-Raj'ah baina al-'Aql wa al-Qur'ân*, hal. 14.

Hemat penulis, jalan pikiran di atas tidak dapat dipersamakan dengan kepercayaan *raj'ah*, bukan saja karena masa kepergian Nabi Musa as. atau katakanlah "ketersembunyian"nya hanya empat puluh hari, tetapi juga yang tidak kurang pentingnya adalah bahwa Nabi Musa as. saat ketersembunyian itu belum wafat. Dan karena itulah sehingga Sayyidina Umar ra. pada mulanya mengingkari wafatnya Nabi Muhammad saw. dengan mempersamakannya dengan kepergian Nabi Musa as. Bahkan, kita dapat berkata apa yang diungkap oleh Ibnu Abi al-Hadîd, ulama yang beraliran Syiah (w. 1257 M), bahwa sebenarnya Umar juga sadar bahwa Nabi Muhammad saw. telah wafat, tetapi beliau tidak ingin terjadi sesuatu yang berdampak buruk seperti fitnah (chaos) atau kemurtadan dan semacamnya, karena itu beliau menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak wafat. Memang tidak jarang —tulisnya lebih jauh—pengumuman tentang mangkatnya raja atau penguasa ditangguhkan beberapa saat sampai situasi dinilai terkendali.[188]

Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan alasan oleh kelompok Syiah untuk menunjuk adanya kehidupan kembali setelah kematian di pentas bumi ini bagi orang-orang tertentu, antara lain:

1. QS. al-Baqarah [2]: 55-56

وَإِذْ قُلْتُمْ يَـٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً
فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّـٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَـٰكُم مِّنۢ
بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: 'Hai Musa, kami tidak akan

[188] Ibnu Abi al-Hadîd, *Syarh Nahj al-Balaghah*, Tahqiq Muhammd Abu al-Fadhel Ibrahim, Isa Bâb Alhalaby, 1959, Jilid II, hal. 42-43.

beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang,' karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Setelah itu, Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur."

Kedua ayat di atas berbicara tentang adanya sekelompok dari umat Nabi Musa as. yang disambar halilintar dan yang Allah bangkitkan kembali setelah kematian mereka. "Kebangkitan setelah kematian itu" dijadikan alasan bahwa al-Qur'an menegaskan adanya kehidupan kembali bagi orang-orang tertentu di permukaan bumi ini setelah kematian mereka.

Harus diakui bahwa penafsiran kata "*membangkitkan setelah kematian*" memang dipahami oleh sebagian penafsiran dalam arti "*hidup kembali setelah arwah mereka meninggalkan jasad mereka.*" Penafsir al-Qurthubi, pakar tafsir dan hukum bermazhab Sunni-Mâliki, menguatkan pendapat tersebut.[189] Al-Baidhawi juga menegaskan bahwa kendati kata "*ba'ets*" (membangkitkan) dapat digunakan untuk kebangkitan setelah tidur atau pingsan, tetapi pengaitan kata tersebut dengan kata *al-maut* (mati) menunjukkan bahwa mereka itu telah kehilangan nyawa mereka setelah disambar halilintar. Syaikh Mutawally asy-Sya'rawi, ulama Mesir kontemporer, yang tidak beraliran Syiah cenderung memahami kata "*mati*" dalam arti berpisahnya ruh dari badan. Ia menulis bahwa:

> "Ayat di atas seakan-akan menginformasikan bahwa kaum Nabi Musa benar-benar mati akibat halilintar. Musa tidak mati, dia bangun secara mandiri, adapun mereka yang disambar halilintar dari kaum beliau, maka mereka telah mati kemudian dibangkitkan (dihidupkan lagi) oleh Allah agar mereka bersyukur."[190]

---

[189] Al-Qurthuby Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshâry, *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân,* (Dâr 'Ulûm Al-Qur'ân, tanpa tempat dan tahun) Jilid I, hal. 304-305.

[190] Mutawally asy-Sya'râwi, *Tafsîr asy-Sya'râwi,* (Mesir: Dâr Akhbâr al-Yaum at-Tijâriyah, 1991), Jilid I, hal. 349. Selanjutnya disebut *Tafsir asy-Sya'râwi.*

Perlu ditambahkan bahwa *kematian* itu tidak berlangsung lama, hanya sekitar sehari semalam menurut az-Zamakhsyari,[191] yang merupakan tokoh aliran rasional (Mu'tazilah). Jadi, bisa saja ketika itu mereka pingsan tergeletak atau mati suri.

Demikian terlihat bahwa tidak sedikit ulama Ahlussunnah yang mengakui adanya orang-orang yang telah mati dan dihidupkan Allah kembali pada masa lalu sebelum datangnya Nabi Muhammad saw. Namun demikian, kelompok Ahlussunnah tidak memercayai adanya *Raj'ah* sebagaimana kepercayaan aliran Syiah. Memang mukjizat/bukti-bukti kebenaran yang dihidangkan Allah untuk umat masa lampau pada prinsipnya berbeda dengan yang dihidangkan untuk umat Nabi Muhammad saw. Umat masa lalu dihidangkan kepada mereka hal-hal yang bersifat suprarasional dan indrawi. Ini karena akal mereka belum mencapai kedewasaan, berbeda dengan umat manusia sejak masa Nabi Muhammad karena itu bukti kebenaran buat umat manusia sejak diutusnya Nabi Muhammad saw. bersifat rasional.

Rasionalitas itulah agaknya yang menjadikkan segelintir ulama-ulama beraliran Syiah tidak memahami kata *mati* pada ayat di atas dan ayat-ayat yang senada dalam arti "berpisahnya ruh dari badan", atau dalam istilah dewasa ini "tidak berfungsinya jantung dan otak manusia", tapi *mati* dalam pengertian *majâzi*/metafora. Ini diakui oleh Hasan ath-Thârimy yang menyatakan bahwa:

> "Hanya seseorang dari penulis-penulis baru (kontemporer) yang menakwilkan arti ayat ini yang berbeda dengan semua penafsir dan pembahas, yakni dia berkata bahwa yang dimaksud dengannya adalah bertambahnya keturunan orang-orang yang mengalami sambaran halilintar itu, setelah sebelumnya orang menduga bahwa keturunan mereka tidak akan ada lagi."[192]

---

[191] Jârullah az-Zamakhsyary, *Tafsir az-Zamakhsyary,* (Mesir: Dâr al-Fikr, 1977), Cet. I, Jilid I, hal. 283.

[192] *Ar-Raj'ah baina al-'Aql wa al-Qur'ân*, hal. 18.

Penulis meragukan pernyataannya yang menyatakan "hanya seseorang" karena sebentar lagi penulis akan kutip apa yang dikemukan ath-Thabarsi dalam tafsirnya.

Ada juga yang memahami kata "*membangkitkan*" dalam arti membangkitkan semangat setelah mereka lunglai dan patah semangat, atau membangkitkan mereka dalam arti membangkitkan anak cucu mereka yang kebangkitannya itu dinilai sebagai kebangkitan mereka sendiri, karena anak cucu adalah kelanjutan dari bapak/leluhur. Atau memahami kata *mati* dalam arti *tidak sadarkan diri*, yakni serupa dengan *tidur*, karena *tidur* pun dinamai *mati* seperti doa yang diajarkan Nabi Muhammad saw. ketika bangun tidur:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَ إِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan (membangunkan) *kami setelah mematikan* (menidurkan) *kami dan hanya kepada-Nya kebangkitan* (yakni di hari kemudian)."

Betapapun, terlihat bahwa argumentasi tentang keniscayaan *Raj'ah* dengan merujuk ke ayat di atas tidaklah disepekati, baik antar kelompok Syiah sendiri maupun kelompok Ahlussunnah.

2. QS. al-Baqarah [2]: 243

Ayat ini juga dijadikan alasan untuk terjadinya *raj'ah* pada masa lalu. Allah berfirman:

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ خَرَجُواْ مِن دِيَٰرِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ ٱللَّهُ مُوتُواْ ثُمَّ أَحْيَٰهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

"Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: 'Matilah kamu (semua),' kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memunyai anugerah terhadap manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."

Kata *mati* dan *hidup* pada ayat di atas diperselisihkan juga maknanya oleh para ulama serupa dengan ayat yang lalu. Dalam *Tafsir al-Mishbâh*, penulis antara lain mengemukakan bahwa mayoritas ulama memahami kata *mati* dalam arti hakiki, tetapi ada juga yang memahami kematian dan kehidupan itu dalam arti *majâzi*, yakni kematian semangat hidup, atau kematian eksistensi mereka sebagai suatu kesatuan umat akibat rasa takut menyelimuti jiwa mereka. Memang, umat mengalami kematian akibat rasa takut, sehingga musuh menguasai mereka dan menduduki wilayah mereka.

Apa pun maknanya, yang jelas ayat-ayat yang lalu dijadikan dasar oleh kelompok Syiah tentang adanya "*kehidupan kembali setelah kematian*" yang telah terjadi pada masa lalu bagi orang-orang atau kelompok tertentu, dan ini dapat diterima oleh sementara mufasir Ahlussunnah, kendati Ahlussunnah tidak mengakui adanya *raj'ah* sebagaimana kepercayaan kelompok Syiah antara lain karena ayat-ayat tersebut berbicara tentang umat terdahulu dan merupakan kasus-kasus khusus.

3. QS. an-Naml [27]: 83-84

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِـَٔايَـٰتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُو قَالَ أَكَذَّبْتُم بِـَٔايَـٰتِى وَلَمْ تُحِيطُوا۟ بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

"*Dan (ingat/renungkanlah) hari Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka ditahan; hingga apabila mereka telah datang, Dia berfirman: 'Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku padahal pengetahuan kamu tidak meliputinya atau apakah yang telah kamu kerjakan?"*

Ayat-ayat di atas dijadikan dasar oleh kelompok Syiah untuk membuktikan adanya *raj'ah* di masa datang.

At-Tabarsi menulis dalam tafsirnya *Majma' al-Bayân* bahwa: "Ayat ini dijadikan dalil tentang *ar-Raj'ah* oleh siapa yang menganut kepercayaan itu dari kalangan Imamiyah. (Dalil tersebut) adalah adanya kata "*Min*" pada kalimat tersebut (yakni *min kulli ummatin faujan)* sedang kata *min* mengandung makna *sebagian* sehingga ini berarti bahwa hanya sebagian dari tiap umat yang dibangkitkan tidak semua umat (manusia) dan dengan demikian pula maka ayat ini tidak berbicara tentang hari kiamat, karena pada hari kiamat semua umat dibangkitkan sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Kahfi[18]:47;

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi rata dan Kami telah kumpulkan mereka, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka."[193]

Thabathabai, ulama Syiah kenamaan itu, juga menegaskan hal tersebut. Ulama itu menulis bahwa, teks zhahir ayat QS. an-Naml di atas menunjukkan bahwa kebangkitan dimaksud bukanlah kebangkitan pada hari kiamat, karena ini adalah kebangkitan

[193] *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an*, Jilid IV, hal. 234.

sebagian dari setiap umat bukan semua umat, dan makna ini dikuatkan dengan ditempatkannya ayat di atas dan dua ayat berikutnya setelah berita tentang akan datangnya *Dâbat al-Ardh* (satu makhluk bumi, yakni ayat 82) yang kedatangannya itu terjadi sebelum hari kiamat. Di samping itu penempatan ayat 83-84 itu, sebelum firman-Nya "*Dan (ingatlah) hari ditiup sangkakala*" (ayat 87 dan ayat-ayat sesudahnya yang melukiskan tentang hari kiamat). Menurut ulama itu, tidak ada arti mendahulukan penggambaran salah satu peristiwa dari peristiwa-peristiawa kiamat (yakni kebangkitan satu kelompok di hari kiamat) bila ayat di atas diartikan demikian (sebagaimana penafsiran Ahlussunnah, *pen.*), tidak ada arti mendahulukannya, atas uraian tentang akan terjadinya kiamat dan penggambaran peristiwa-peristiwanya secara umum. Mestinya, perurutan yang logis—masih menurut Thabathabai—adalah yang sesuai kenyataan yang akan terjadi, yakni uraian tentang adanya sekelompok orang dari setiap umat yang dibangkitkan pada hari kiamat dikemukakan setelah uraian tentang peniupan sangkakala. Padahal ayat di atas tidak demikian, ia justru menguraikan tentang kebangkitan orang-orang itu, sebelum uraian tentang peniupan sangkakala dan ini berarti bahwa apa yang dibicarakan oleh ayat 83-84 itu adalah sebelum hari kiamat. Pada akhirnya, Thathabai menegaskan bahwa:

فَقَدْ بَانَ أَنَّ الْآيَةَ ظَاهِرَةٌ فِي كَوْنِ هٰذَا الْحَشْرِ الْمَذْكُوْرِ فِيْهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ نَصًّا لَا يَقْبَلُ التَّأْوِيْلَ

"Maka menjadi jelaslah bahwa ayat tersebut secara jelas menguraikan bahwa *hasyer* yang dimaksud (oleh ayat itu) adalah yang terjadi sebelum kiamat; walaupun teks ini bukan merupakan *nash* (pemahaman yang pasti) yang tidak dapat ditakwilkan."[194]

[194] *Tafsir Al-Mîzân* Jilid XV, hal. 436.

Para pendukung kepercayaan *Raj'ah* dari kelompok Imamiyah juga menyebut beberapa hadits yang kendati sebagian di antaranya diriwayatkan pula dengan redaksi yang mirip oleh kelompok Ahlussunnah, namun kandungan maknanya tidak seluas apa yang dipahami oleh al-Imamiyah.

Perlu dicatat bahwa kendati ulama-ulama Syiah memahami ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang berbicara tentang akan adanya orang-orang tertentu yang akan dihidupkan Allah di pentas bumi ini setelah kematian mereka, namun tidak semua penganut aliran tersebut memahaminya dalam arti kehidupan sosok-sosok tertentu setelah kematian mereka. Ath-Thabarsi juga menulis, setelah uraiannya yang penulis kutip sebelum ini bahwa:

عَلَى أَنَّ جَمَاعَةً مِنَ الإِمَامِيَّةِ تَأَوَّلُوْا مَا وَرَدَ مِنَ الأَخْبَارِ فِي الرَّجْعَةِ عَلَى رُجُوعِ الدَّوْلَةِ وَ الْأَمْرِ وَ النَّهْيِ دُوْنَ رُجُوْعِ الأَشْخَاصِ وَ إِحْيَاءِ الْأَمْوَاتِ

> "Ada sekelompok dari penganut Imamiyah yang menakwilkan apa yang diriwayatkan dari berita-berita (yakni teks-teks keagamaan itu) dalam arti kembalinya kekuasaan negara, wewenang memerintah dan mencegah bukan kembalinya sosok manusia dan kehidupan setelah kematian."[195]

Syaikh Muhammad Husain Kâsyif al-Ghithâ' juga mengisyaratkan hal serupa. Dia menulis dalam konteks menampik kecaman sementara orang menyangkut kepercayaan *Raj'ah* bahwa:

هَلْ تَرَى الْمُتَهَوِّسِيْنَ عَلَى الشِّيْعَةِ بِحَدِيْثِ الرَّجْعَةِ– قَدِيْمًا

[195] *Majma' al-Bayân*, Jild IV, hal. 234.

وَحَـــدِيْثًا – عَرَفُوا مَعْنَى الرَّجْعَةِ عِنْدَ مَنْ يَقُـــوْلُ بِهَا مِنَ الشِّيْعَةِ ؟

"Apakah orang yang menggebu-gebu tanpa kontrol menyerang Syiah berkaitan dengan persoalan *raj'ah*—dahulu dan sekarang—apakah mereka mengetahui makna *raj'ah* bagi siapa yang berpendapat demikikan dari kelompok Syiah?"[196]

Komentar ulama besar Syiah di atas yang menyatakan bahwa "*bagi siapa yang berpendapat demikikan dari kelompok Syiah*" mengisyaratkan bahwa ada orang di kalangan Syiah pun yang tidak berpendapat demikian.[]

[196] *Ashel ays-Syî'ah Wa Ushûlihâ,* hal. 100.

Bab Sebelas
SYIAH DAN TAQÎYAH

Taqîyah dari segi bahasa berarti *pemeliharaan* atau *penghindaran*. Sedang menurut istilah ia adalah: "Meninggalkan sesuatu yang wajib demi memelihara diri atau menghindar dari ancaman atau gagguan".

Ditemukan aneka praktik dan motivasi *Taqîyah* yang dilakukan oleh manusia selama ini. Sementara pakar berkata bahwa ide tentang *Taqîyah* mulanya diperkenalkan oleh filosof Yunani, Plato, yang melakukan praktik sembunyi-sembunyi guna menyebarluaskan ajarannya. Filosof ini juga antara lain menggunakan berbagai istilah dan kata yang berbelit-belit untuk menyembunyikan hakikat ide yang hendak disebarkannya.

Siapa pun yang memulai ide tentang *Taqîyah,* yang jelas adalah bahwa Syiah secara umum sangat kental dalam menggunakannya, bahkan ulama Syiah Imamiyah kenamaan, Syaikh Muhammad

Ridha al-Mudzaffar menegaskan bahwa "*Taqîyah* adalagh ciri khusus Imamiyah yang tidak dikenal oleh kelompok dan umat yang lain."[197]

Jika kita menyadari bahwa kelompok ini, khususnya pada masa lampau, adalah kelompok yang dianiaya atau dikejar-kejar untuk dianiaya oleh penguasa, sejak masa Umawiyah dan berlanjut sampai dengan dinasti-dinasti sesudah mereka, maka dapat dimengerti jika Syiah secara umum mengakui dan mempraktikkannya. Motivasi dan dasar penggunaannya berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Hal ini perlu ditegaskan karena pada prinsipnya semua umat Islam, termasuk Ahlussunnah wa al- Jamâ'ah, mengakui adanya izin Allah untuk melakukan kegiatan memelihara diri dari ancaman atau menghindarkan diri terjerumus dalam bahaya. Seseorang dibenarkan oleh al-Qur'an mengucapkan kata-kata kufur, jika terancam jiwa, atau badan, bahkan miliknya yang sangat berharga lagi amat dibutuhkannya. Allah berfirman:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ
مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ
غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar." (QS. an-Nahl [16]: 106).

[197] *Aqâid al-Imâmiyah*, hal. 73.

Ayat ini, menurut ulama-ulama tafsir, turun menyangkut kasus sahabat Nabi, 'Ammar bin Yâsir, yang mengucapkan kalimat kufur karena dipaksa oleh kaum musyrik mengucapkannya, dan kalau enggan akan dibunuh sebagaimana mereka membunuh ibu bapaknya. Nah, 'Ammar mengucapkan kalimat kufur dan ketika ia menyampaikan halnya kepada Rasul saw., turun ayat ini yang membenarkan sikapnya dan Rasul saw. berpesan kepadanya: "*Kalau mereka kembali mengancammu, maka engkau boleh juga mengucapkan lagi kalimat kufur, selama hatimu tetap tenang dalam keimanan.*"

Ayat ini menjadi dalil tentang bolehnya mengucapkan kalimat-kalimat kufur atau perbuatan yang mengandung makna kekufuran—seperti sujud kepada berhala—saat seseorang dalam keadaan terpaksa, walaupun menurut sementara ulama, menyatakan dengan tegas keyakinan, justru lebih baik, sebagaimana dilakukan oleh kedua orang tua 'Ammar itu. Termasuk juga dalam izin di atas melakukan perbuatan yang bersifat kedurhakaan, seperti meminum *khamr* dan semacamnya, kecuali membunuh karena ancaman akan dibunuh bila tidak membunuh, belum tentu terlaksana.

Kata *Taqîyah* dengan makna di atas dipertegas oleh al-Qur'an berdasar firman-Nya dalam QS. Âli 'Imrân [3]: 28;

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن
يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ
تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

"Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Barangsiapa berbuat seperti itu niscaya ia tidak dengan Allah sedikit

pun, kecuali menghindar dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah tempat kembali (segala sesuatu)."

Memang bermacam dan beragam kondisi dihadapi seseorang atau satu kelompok guna memelihara diri dan akidahnya, atau memperjuangkan ide-idenya. Hal mana memerlukan siasat, dan karena itu ayat di atas setelah melarang orang-orang Mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai *wali*/pemimpin atau teman akrab yang dipatuhi, mengecualikan satu kondisi, yakni dalam situasi dan kondisi siasat "*memelihara diri guna menghindar dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.*"

Pengecualian inilah yang oleh para ulama diistilahkan dengan nama *Taqîyah*. Sekali lagi *Taqîyah* dibenarkan oleh al-Qur'an, hanya saja ada batas dan ketentuan-ketentuannya. Namun batas dan ketentuan itu diperselisihkan oleh ulama-ulama.

Di kalangan Ahlussunnah, misalnya, ditemukan ulama-ulama yang memahami dan membenarkan *Taqîyah* hanya dalam hal-hal yang sangat sempit, sebagaimana ditemukan juga ulama-ulama yang memberi ruang dan peluang yang cukup memadai. Sementara ulama yang ketat memahami *Taqîyah*, hanya membenarkan hal tersebut untuk ditempuh bila seorang Mukmin dalam keadaan sendiri atau "semacam seorang diri" di hadapan sekelompok orang-orang kafir yang memiliki kekuatan dan jumlah yang banyak, dan bahwa *Taqîyah* hanya dengan ucapan, tidak boleh dengan kegiatan amaliah yang haram.[198]

Pandangan di atas berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh mufassir Sunni kenamaan, Fakhruddîn ar-Râzy (w. 1210 M) yang mengemukakan antara lain bahwa:

[198] *Al-Harakât al-Bâthiniyah fi al-'Âlam al-Islâmy*, hal. 53.

ظَاهِرُ الْآيَةِ يَدُلُّ عَلَى أَنَّ التَّقِيَّةَ إِنَّمَا تَحِلُّ مَعَ الْكُفَّارِ الْغَالِبِيْنَ إِلَّا أَنَّ الْمَذْهَبَ الشَّافِعِيَّ رِضَيَ اللهُ عَنْهُ يَرَى أَنَّ الْحَالَةَ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ إِذَا شَاكَلَتْ الْحَالَةَ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ الْمُشْرِكِيْنَ حَلَّتْ التَّقِيَّةُ

"Teks ayat secara lahiriah menunjukkan bahwa *Taqîyah* baru dibenarkan dalam menghadapi orang-orang kafir yang berkuasa, tapi mazhab Syâfi'i berpendapat bahwa keadaan (yang dilakukan oleh kaum Muslim jika menyerupai keadaan kaum Muslim ketika dihadapi oleh kaum musyrikin), maka ketika itu *Taqîyah* dibenarkan."[199]

Dapat ditambahkan bahwa memang dalam kenyataan hidup, tidak jarang terjadi—sejak dahulu hingga kini—ada saja sikap penguasa "Muslim" yang demikian keras, bahkan kejam, menghadapi lawan-lawan politik sang penguasa, melebihi kekejaman orang-orang musyrik. Dalam kenyataan ditemukan ada negara-negara non-Muslim yang memberi jaminan hak-hak asasi manusia kepada orang-orang Muslim, melebihi apa yang mereka peroleh jika orang-orang Muslim itu hidup di negara dan ditengah-tengah masyarakat mereka sendiri.

Atas dasar itu dapat dipahami uraian ar-Râzy—setelah menguatkan pendapat yang membolehkan ber-*Taqîyah* bukan hanya untuk memelihara jiwa tapi juga harta—bahwa:

التَّقِيَّةُ جَائِزَةٌ لِلْمُؤْمِنِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَ هٰذَا الْقَوْلُ أَوْلَى لِأَنَّ دَفْعَ الضَّرَرِ عَنْ النَّفْسِ وَاجِبٌ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

[199] Lihat selengkapnya *Tafsir al-Falkhrurrâzy*, (Beirut: Maktabah at-Tijârah, Dâr al-Fikr, 1994), Jilid IV, Juz 8, hal. 15.

> "Taqîyah dibenarkan bagi orang-orang Mukmin sampai hari kiamat. Pendapat ini lebih utama (daripada pendapat yang membatasi waktunya hanya untuk masa lampau) karena menampik mudharat bagi jiwa adalah wajib, sebatas kemampuan."[200]

Pandangan di atas sejalan dengan pandangan sementara ulama-ulama Ahlussunnah kontemporer. Muhammad Sayyid Thanthawi, Pemimpin Tertinggi Lembaga-Lembaga al-Azhar, Mesir, ketika menafsirkan ayat QS. Âli 'Imrân [3]:28 di atas menulis bahwa: "*Taqîyah* adalah upaya yang bertujuan memelihara jiwa atau kehormatan dari kejahatan musuh." Selanjutnya, mantan mufti Mesir itu menjelaskan, bahwa "ada dua macam musuh yang dihadapi seorang Muslim; *pertama*, permusuhan yang didasari oleh perbedaan agama; dan *kedua*, permusuhan yang motivasinya duniawi. *Taqîyah* pun terbagi dalam dua kategori. Ada yang dibenarkan dan ada pula yang terlarang. Seorang Muslim bila tidak bebas melaksanakan ajaran agamanya pada satu wilayah, maka dia hendaknya meninggalkan wilayah itu ke tempat yang memungkinkan dia melaksanakannya dengan aman. Dia wajib berhijrah. Ini berdasar firman Allah: "*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Kami (dahulu ketika hidup) adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah luas, sehingga kamu dapat berhijrah ke bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya adalah neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki, wanita, atau pun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).*" (QS. an-Nisâ' [4]: 97-98)."

---

[200] *Ibid.*

Syaikh Thanthâwy lebih jauh menulis bahwa "Orang yang tidak dapat meninggalkan wilayah yang tidak memberinya kebebasan melaksanakan ajaran agamanya dikecualikan oleh ayat ini. Ia diizinkan melakukan *Taqîyah* kalau jiwa dan sesuatu yang amat berharga baginya terancam. Ia dibenarkan untuk tetap berada dalam wilayah itu, dan berpura-pura mengikuti kehendak yang mengancamnya selama darurat, sambil mencari jalan untuk menghindar dari pemaksaan. Ini pun oleh sementara ulama dinilai hanya berupa *rukhshah*, yakni izin. Akan lebih baik jika ia tegar dan menolak ancaman itu. Adapun jika musuh yang dihadapi dan mengancam adalah yang motivasinya duniawi, dalam hal ini ulama berbeda pendapat menyangkut kewajibannya berhijrah. Ada yang mewajibkan, ada juga yang tidak mewajibkan. Di sisi lain, sementara ulama memasukkan dalam izin melakukan *Taqîyah* untuk menghadapi orang-orang zalim atau fasiq dengan berbasa basi terhadap mereka—baik dengan ucapan maupun senyum—dalam rangka menampik kejahatan mereka, atau memelihara kehormatan sang Muslim. Untuk kasus semacam ini, basa basi itu dibenarkan dengan syarat tidak mengakibatkan pelanggaran terhadap prinsip ajaran Islam."[201]

Mengapa ***Taqîyah*** dibenarkan Allah? Syaikh Mutawally asy-Sya'rawi, seorang tokoh Sunni Mesir kontemporer, mengulas hal ini dalam tafsirnya, antara lain dengan mengemukakan, bahwa anggaplah setiap Muslim diwajibkan mengorbankan jiwanya demi menolak ancaman terhadap agama. Jika ini terjadi, maka kepada siapa lagi panji agama diserahkan? Siapa lagi yang akan memperjuangkan ajaran agama, jika semua telah gugur akibat keengganan bersiasat? Karena itu Allah membenarkan penolakan ancaman itu, bahkan membenarkan pengorbanan jiwa, tetapi pada saat yang sama

[201] Lihat selengkapnya Muhammad Sayyid Thanthâwy dalam *at-Tafsîr al-Wasîth*, (Cairo: Dâr al-Ma-'ârif, 1992), Jilid II, hal. 77.

Allah juga membenarkan *Taqîyah* demi masa depan akidah. Dia membenarkannya demi memelihara ajaran agama agar dapat disampaikan dan diterima oleh generasi berikut atau masyarakat yang lain, ketika yang melakukan *Taqîyah* itu memperoleh peluang untuk menyampaikannya.[202]

Bagaimana dengan kelompok Syiah?

Sementara penulis menyatakan bahwa kelompok Syiah telah melakukan *Taqîyah* bahkan mewajibkannya—pada tempat dan bukan pada tempatnya—sehingga *Taqîyah* menjadi ciri khas mereka.

Memang kita dapat menemukan sekian banyak riwayat yang menunjukkan bahwa kelompok Syiah melakukannya, jauh lebih banyak dan lebih sering daripada kelompok Ahlussunnah, karena seperti yang penulis kemukana di atas, mereka dikejar-kejar oleh penguasa sehingga selalu merasa terancam jiwa raganya.

Konon Imam keempat Syiah, Ali Zainal Abidin berucap:

وَ رُبَّ جَوْهَرِ عِلْمٍ لَوْ اَبُوْحُ بِهِ
لَقِيْلَ لِي :أَنْتَ مِمَّنْ يَعْبُدُ الوَثَنَا

Dan sekian banyak substansi pengetahuan, jika aku menyampaikannya
Niscaya dikatakan kepadaku "Engkau adalah salah seorang yang menyembah berhala."

Ada lagi riwayat yang dinisbahkan kepada Ja'far ash-Shâdiq, imam keenam Syiah, menyatakan: التقية ديني و دين أبائي/ *Taqîyah adalah agamaku dan agama leluhurku,* serta من لا تقية له لا دين له/

[202] *Tafsîr asy-Sya'râwi,* Jilid III, hal. 1414.

Siapa yang tidak memiliki Taqîyah (mengakui bolehnya Taqîyah) maka dia tidak memiliki agama."

Terlepas apakah riwayat tersebut benar atau tidak, yang jelas penerimaan atau penolakan ide tentang *Taqîyah* lebih banyak ditentukan oleh bagaimana ia dipraktikkan. Apakah longgar dan untuk setiap situasi walaupun tidak dibutuhkan, ataukah pada tempat-tempatnya yang dibenarkan agama. Dalam konteks itu ditemukan praktik yang berbeda-beda dari kelompok Syiah, dimulai dari yang sangat longgar sehingga mengesankan kebohongan dan penipuan sampai kepada yang moderat dan dapat dibenarkan oleh agama.

Yang ingin kita ketahui adalah sikap Syiah Itsnâ 'Asyariyah menyangkut hal tersebut. Di sini kita bertemu antara lain dengan pendapat Muhammad Ridha al-Mudzaffar yang juga mengutip riwayat yang dinisbahkan kepada Imam Ja'far ash-Shâdiq tersebut di atas. Ulama Syiah yang diakui kompetensinya itu menulis:

لِلتَّقِيَّةِ أَحْكَامٌ مِنْ حَيْثُ وُجُوبُهَا بِحَسَبِ اِخْتِلَافِ مَوَاقِعِ خَوْفِ الضَّرَرِ -مَذْكُوْرَةٌ فِي أَبْوَابِهَا فِي كُتُبِ الْعُلَمَاءِ الفِقْهِيَّةِ- وَ لَيْسَتْ هِيَ بِوَاجِبَةٍ عَلَى كُلِّ حَالٍ بَلْ قَدْ يَجُوْزُ أَوْ يَجِبُ خِلَافُهَا فِي بَعْضِ الْأَحْوَالِ كَمَا إِذَا كَانَ فِي إِظْهَارِ الْحَقِّ وَالتَّظَاهُرِ بِهِ نُصْرَةٌ لِلدِّيْنِ وَخِدْمَةٌ لِلْإِسْلَامِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِهِ فَإِنَّه يُسْتَهَانُ بِالْأَمْوَالِ وَلَا تَعِزُّ النُّفُوسُ. وَقَدْ تَحْرُمُ التَّقِيَّةُ فِي الأَعْمَالِ الَّتِي تَسْتَوْجِبُ قَتْلَ النُّفُوْسِ الْمُحْتَرَمَةِ أَوْ رُوَاجًا لِلْبَاطِلِ أَوْفَسَادًا لِلدِّيْنِ أَوْضَرَرًا بَالِغًا

لِلْمُسْلِمِيْنَ بِإِضْلَالِهِم أَوْ إِفْشَاءِ الظُّلْمِ وَالْجُوْرِ فِيْهِمْ. وَعَلَى كُلِّ حَالٍ لَيْسَ مَعْنَى التَّقِيَّةِ -عِنْدَ الْإِمَامِيَّةِ- أَنَّهَا تَجْعَلُ مِنْهُمْ جَمْعِيَّةً سِرِّيَّةً لِغَايَةِ الهَدْمِ وَالتَّخْرِيْبِ - كَمَا يُرِيْدُ أَنْ يُصَوِّرَهَا بَعْضُ أَعْدَائِهِمْ غَيْرُ الْمُتَوَرِّعِيْنَ فِي إِدْرَاكِ الأُمُوْرِ. وَلَا يُكَلِّفُوْنَ أَنْفُسَهُمْ فَهْمَ الرَّأْيِ الصَّحِيْحِ عِنْدَنَا- كَمَا أَنَّهُ لَيْسَ مَعْنَاهَا أَنَّهَا تَجْعَلُ الدِّيْنَ وَأَحْكَامَهُ سِرًّا مِنَ الْأَسْرَارِ لَا يَجُوْزُ أَنْ يُذَاعَ لِمَنْ لَا يَدِيْنُ بِهِ. عَلَى كُلٍّ كَيْفَ وَكُتُبُ الْإِمَامِيَّةِ وَمُؤَلَّفَاتُهُمْ فِيْمَا يَخُصُّ الْفِقْهَ وَالْأَحْكَامَ وَمَبَاحِثَ الكَلَامِ وَالْمُعْتَقَدَاتِ قَدْ مَلَأَتْ الخَافِقَيْنِ وَتَجَاوَزَتْ الحَدَّ الَّذِي يُنْتَظَرُ مِنْ أَيَّةِ أُمَّةٍ تَدِيْنُ بِدِينِهَا.

"*Taqîyah* memiliki ketentuan-ketentuan hukum dari sisi wajibnya, sesuai dengan kondisi dan situasi ketakutan dan mudharat. Ini dijelaskan pada tempat-tempatnya dalam buku-buku fiqih (hukum) yang disusun oleh para ulama. *Taqîyah* tidaklah wajib dalam seluruh keadaan, bahkan terkadang hukum boleh atau sebaliknya (tidak ber-*Taqîyah*) yang wajib dalam beberapa kondisi seperti jika menampakkan kebenaran dan mendukungnya merupakan pembelaan agama atau sumbangan bagi tersebarnya Islam serta berjihad di jalannya. Ketika itu harta dianggap enteng dan jiwa pun tidak lagi berharga. *Taqîyah* juga dapat menjadi haram dalam hal-hal yang mengakibatkan terbunuhnya jiwa yang harus dilindungi atau mengakibatkan tersebarnya kebatilan, atau perusakan agama, atau mengakibatkan mudharat yang sangat besar bagi kaum Muslim dengan menyesatkan mereka, atau menyebarluaskan kezaliman dan penganiayaan di lingkungan

mereka. Betapapun, tidaklah *Taqîyah*—di sisi Imâmiyah—menjadikan mereka sebagai suatu organisasi rahasia yang bertujuan melakukan penghancuran dan perusakan, sebagaimana digambarkan oleh sementara musuh-musuh mereka yang enggan memahami persoalan ini sesuai makna yang sesungguhnya; tidak juga (musuh-musuh itu) berusaha memahami makna yang benar, sebagaimana yang kita (Imamiyah) anut. Bukan juga makna *Taqîyah* adalah menjadikan agama dan hukum-hukumnya merupakan bagian dari rahasia yang tidak boleh disebarluaskan kepada siapa yang tidak menganutnya. Bagaimana bisa diartikan demikian, padahal kitab-kitab Imamiyah dan karangan-karangan mereka menyangkut fiqih dan ketentuan-ketentuan hukum, bahasan-bahasan menyangkut teologi dan kepercayaan—kesemuanya—telah memenuhi kedua penjuru dunia (Timur dan Barat) serta melampau batas yang diharapkan dari satu umat/kelompok yang menganut agamanya."[203]

Imam Khomeini, pemimpin Revolisi Iran, menulis bahwa:

لَا يَنْبَغِي التَّمَسُّكُ بِالتَّقِيَّةِ فِي كُلِّ صَغِيرَةٍ وَ كَبِيرَةٍ وَ قَدْ شُرِعَتِ التَّقِيَّةُ لِلحِفَاظِ عَلَى النَّفْسِ وَ الْغَيْرِ فِي مَجَالِ فُرُوْعِ الأَحْكَامِ أَمَّا إِذَا كَانَ الْإِسْلَامُ كُلُّهُ فِي خَطَرٍ فَلَيْسَ فِي ذٰلِكَ مُتَّسَعٌ لِلتَّقِيَّةِ وَ السُّكُوتِ... مَاذَا لَوْ أَجْبَرُوْا فَقِيْهًا أَنْ يُشَرِّعَ أَوْ يَبْتَدِعَ؟ فَهَل تَرَوْنَ أَنَّه يَجُوزُ لَه ذٰلِكَ تَمَسُّكًا بِقَوْلِ الْإِمَامِ الصَّادِقِ: التَقِيَّةُ دِيْنِي وَ دِيْنُ آبَائِي؟! لَيْسَ هٰذَا مِنْ مَوَارِدِ التَّقِيَّةِ أَوْ مِنْ مَوَاضِعِهَا . إِذَا كَانَتْ ظُرُوفُ التَّقِيَّةِ

[203] *'Aqâid al-Imâmiyah*, hal. 73.

تُلْزِمُ أَحَدًا مِنَّا بِالدُّخُولِ فِي رَكْبِ السَّلَاطِيْنِ فَهُنَا يَجِبُ الْإِمْتِنَاعُ عَنْ ذٰلِكَ حَتَّى وَ لَوْ أَدَّى الْإِمْتِنَاعُ إِلَى قَتْلِهِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي دُخُولِهِ الشَّكْلِيِّ نَصْرٌ حَقِيْقِيٌّ لِلإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِيْنَ

"Tidaklah wajar berpegang dengan *Taqîyah* menyangkut segala sesuatu yang kecil dan yang besar. *Taqîyah* disyariatkan (diajarkan agama) untuk memelihara jiwa dan jiwa orang lain dalam kaitannya dengan rincian hukum. Adapaun jika persoalan menyangkut bahaya terhadap Islam secara menyeluruh, maka di sana tidak ada jalan untuk melakukan *Taqîyah*. Bagaimana jika salah seorang pakar hukum agama dipaksa untuk menetapkan hukum agama tanpa dasar atau membuat-buat sesuatu tanpa dasar, apakah Anda menduga bahwa dia dapat melakukannya dengan berpegang pada ucapan al-Imam ash-Shâdiq yang berkata: "*Taqîyah adalah agamaku dan agama leluhurku*?" Ini bukanlah alasan melakukan Taqîyah, bukan juga tempatnya. Apabila kondisi *Taqîyah* menjadikan seseorang di antara kita harus masuk dalam kelompok para penguasa, maka di sini ia wajib menghindari hal itu (untuk masuk) walau penghindaran itu mengakibatkan pembunuhannya, kecuali jika masuknya dalam bentuk formalitas merupakan kemenangan yang hakiki buat Islam dan kaum Muslim..."[204]

Kini kita bertanya—para pembaca—apakah Anda menduga bahwa ulama-ulama di atas dan yang sepaham dengan mereka dari kelompok Syiah, melakukan *Taqîyah* terhadap Anda dan orang lain, sehingga ia berbohong dalam penjelasan tentang makna *Taqîyah* dengan tujuan bersiasat agar ajarannya dipercaya? Jawabannya terpulang pada kita masing-masing. Namun, boleh jadi ada baiknya

[204] Ayatullah RuhulIlah Khomeini, *Al-Hukumah al-Islâmiyah,* (Cairo: 1979), hal. 115

jika kita mendengar penjelasan Muhammad 'Imârah cendekiawan Mesir dan Gurubesar pada Universitas al-Azhar, Mesir, ketika menulis tentang al-Imâmiyah al-Itsnâ 'Asyariyah, yang menyatakan bahwa dalam pandangan Imamiyah:

التَّقِيَّةُ تَعْنِي أَنْ يُظْهِرَ الْإِنْسَانُ غَيْرَمَا يَعْتَقِدُ وَ يُبْطِنُ عِنْدَمَا تَدْعُوهُ الدَّوَاعِي إِلَى ذٰلِكَ اِتِّقَاءً لِضَرَرٍ مُحَقَّقِ الوُقُوعِ إِنْ هُوَ أَفْصَحَ عَنْ مَكْنُونِ اِعْتِقَادِهِ

> "*Taqîyah* berarti seseorang menampakkan apa yang tidak diyakininya atau yang berbeda dengan apa yang berada dalam benaknya. Ini jika ada situasi yang mengakibatkannya berbuat demikian, dengan tujuan menghindar dari mudharat yang pasti terjadi bila dia mengungkap kandungan kepercayaannya."[205]

Muhammad 'Imârah kemudian menjelaskan latar belakang keberpegangan Syiah menggunakannya, yaitu untuk menghadapi aneka penindasan dan penganiayaan yang dilakukan oleh lawan-lawan mereka. Ulama beraliran Sunni itu pada akhirnya berkesimpulan:

لَعَلَّ المَذْمُوْمَ مِنْ هٰذِهِ التَّقِيَّةِ هُوَ تَحَوُّلُهَا عَلَى أَنْ تُصْبِحَ نِفَاقًا أَوْ مَوْقِفًا دَائِمَ الِالْتِزَامِ... أَمَّا غَيْرُ ذٰلِكَ فَلَا نَعْتَقِدُ أَنَّ أَصْحَابَ الْفِكْرِ الْمُنْصِفِ مِنْ غَيْرِ الشِّيْعَةِ يُنْكِرُوْنَه... خُصُوصًا وَأَنَّ مِنْ مُتَأَخِّرِي الشِّيْعَةِ مَنْ يُضَيِّقُ نِطَاقَ التَّقِيَّةِ وَيَقُولُ إِنَّهَا لَيْسَتْ بِوَاجِبَةٍ عَلَى كُلِّ حَالٍ بَلْ قَدْ يَجُوزُ

[205] *Tayyârât al-Fikr al-Islâmy,* hal. 219.

أَوْ يَجِبُ خِلَافُهَا فِي بَعْضِ الأَحْوَالِ

"Agaknya yang tercela dari *Taqîyah* ini adalah jika ia beralih menjadi kemunafikan, atau sikap permanen yang harus selalu diambil. Adapun selain itu, maka kami tidak percaya bahwa orang-orang yang bukan Syiah dan memiliki sikap objektif dalam pemikirannya—kami tidak percaya—bila mereka menginkarinya (menolak *Taqîyah*) apalagi ada dari orang-orang Syiah belakangan ini yang mempersempit lapangan *Taqîyah*, sehingga menegaskan bahwa *Taqîyah* tidaklah wajib dalam seluruh keadaan, bahkan terkadang hukum boleh atau sebaliknya (tidak ber-*Taqîyah*) yang (hukumnya) wajib."[206][]

[206] *Ibid*, hal. 219-220.

Bab Dua Belas
PANDANGAN TENTANG PEMERINTAHAN SETELAH KHULAFÂ' AR-RÂSYIDÎN DAN PARA IMAM

Ahlussunnah memandang *al-Khulafâ' ar-Râsyidîn*, yakni keempat pemimpin umat Islam setelah kepergian Nabi saw., yaitu Abubakar, Umar, Utsman, dan 'Ali ra. sebagai tokoh-tokoh yang sangat berjasa, dan pandangan-pandangan keagamaan mereka dapat dijadikan rujukan, walaupun pandangan-pandangan mereka itu tidak sepenuhnya sama dengan apa yang dilakukan oleh Rasul saw.

Ini terlihat dengan sangat jelas pada sekian banyak kebijakan Umar ra. Sekedar menyebut beberapa contoh, misalnya kebijakan Umar ra. menetapkan jatuhnya talak tiga bagi siapa yang menyatakan menalak tiga istrinya —walau dalam satu majelis. Padahal pada zaman Nabi saw., Abubakar, dan tiga tahun pertama kekhalifaan Umar ra., talak tiga baru jatuh jika dilakukan dalam tiga kesempatan/majelis terpisah. Demikian juga kebijkannya menetapkan shalat tarâwih berjamaah, padahal itu tidak dilakukan Nabi

saw. Atau kebijakan beliau meniadakan bagian zakat yang ditetapkan al-Qur'an untuk kelompok *al-Muallafah Qulûbuhum*, yakni orang-orang yang ditarik simpatinya guna menghindari tindakkan negatifnya yang dapat merugikan Islam.[207] Kendati hal-hal di atas dan semacamnya berbeda dengan apa yang ditetapkan oleh Nabi saw., namun ulama-ulama Ahlussunnah dapat membenarkannya dengan berbagai alasan, baik berdasar kaidah hukum, maupun dengan dalil hadits Nabi saw. yang memuji para sahabat-sahabat tersebut.

Apa yang dilakukan oleh Sayyidina Umar ra. itu atau siapa pun dari Khulafâ' ar-Râsyidîn tidak dapat dibenarkan oleh kelompok Syiah. Kendati demikian, perlu digarisbawahi bahwa walaupun kedudukan Khulafâ' ar-Râsyidîn—dalam pandangan Ahlussunnah—lebih istimewa ketimbang sahabat-sahabat Nabi saw. yang lain, namun mereka tidak dapat dipersamakan dengan kedudukan para imam di kalangan Syiah, karena di kalangan Syiah, para imam—yang dua belas orang itu—mereka nilai *ma'shûm*, yakni terpelihara dari dosa dan kesalahan (tidak mungkin berdosa/salah). Sedang dalam pandangan Sunni, para khalifah tersebut tidak luput dari kesalahan dan dosa. Di sisi lain, dalam pandangan Syiah, imam-imam mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui kandungan makna al-Qur'an, sedang dalam pandangan Sunni siapa pun yang berusaha secara sungguh-sungguh dan tulus, maka terbuka lebar baginya kemampuan untuk memahami maksud firman-firman Allah dalam kitab suci-Nya itu.

Setelah masa Khulafâ' ar-Râsyidîn, yakni bermula dari

[207] Sayyidina Umar ra. menempuh kebijakan itu karena ingin mendidik sementara suami agar tidak seenaknya menceraikan istri-istri mereka, yang pada masa itu cukup marak. Penghapusan hak *al-Muallafah*, beliau lakukan dengan alasan bahwa hal tersebut disyariatkan karena ketika itu kaum Muslim masih lemah, sedang menganjuran pelaksaaan shalat tarâwih secara berjamaah, karena setelah wafatnya Nabi saw. dan jelasnya shalat-shalat wajib, maka tidak ada lagi kekhawatiran dugaan bahwa shalawat tarawih adalah wajib.

pemerintahan Mu'âwiyah dan sesudahnya, penguasa-penguasa yang silih berganti itu tidak lagi mendapat kedudukan serupa dengan keempat tokoh sahabat Nabi tersebut. Karena itu, sekian banyak dari kalangan Ahlussunah—atau katakanlah non-Syiah—yang melakukan kritik dan kecaman—lunak atau keras—terhadap pemimpin-pemimpin pemerintahan setelah masa Khulafâ' ar-Râsyidîn itu. Mu'âwiyah, misalnya, yang diakui pemerintahannya dengan syarat-syarat tertentu—setelah terjadinya perdamaian antara putra Sayyidina Ali yakni Sayyidina al-Hasan—mendapat sorotan tajam dan kritik yang cukup pedas dari berbagai kalangan, termasuk sebagian tokoh-tokoh Ahlussunnah.

Abbas Mahmûd al-'Aqqad (1889-1964 M), seorang cendekiawan Muslim Mesir yang amat terkemuka, sebelum menulis penilaiannya terhadap Mu'âwiyah menyatakan terlebih dahulu bahwa:

مِنْ سَرَفِ القَوْلِ أَنْ يُقَالَ أَنَّ مُعَاوِيَةَ لَمْ يَكُنْ يَعْمَلُ بِبَاعِثٍ مِنْ الغِيْرَةِ الدِّيْنِيَّةِ أَوْ بِبَاعِثٍ مِنْ أَحْكَامِ الْمُرُوْءَةِ وَ العُرْفِ المُتَّبَعِ فِي الْأَخْلَاقِ. فَلَيْسَ فِي وُسْعِهِ أَنْ يَتَجَرَّدَ مِنْ هٰذِهِ البَوَاعِثِ لَوْ أَرَادَ وَ لَيْسَ فِي وُسْعِ رَجُلٍ أَسْلَمَ عَلَى يَدِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَ صَاحِبِهِ وَ عَمِلَ عَلَى أَيْدِي الْجُلَّةِ مِنْ صَحَابَتِهِ أَنْ يَغْفُلَ عَنْ غِيْرَةِ دِيْنِهِ وَ أَحْكَامِ فَرَائِضِهِ وَوَاجِبَاتِ الْمُرُوءَةِ فِي عُرْفِ زَمَانِهِ

"Adalah ucapan yang berlebihan bila dikatakan bahwa Mu'âwiyah tidak bekerja atas dorongan *ghîrah* (semangat) keagamaan, atau dorongan ketentuan *murûah* (sopan santun) adat istiadat yang

berlaku dalam etika. Karena bukanlah dalam batas kemampuannya untuk melepaskan diri dari dorongan-dorongan itu seandainya ia mau. Tidaklah dalam batas kemampuan seseorang yang menganut Islam di hadapan Nabi saw. dan sahabatnya, serta bekerja bersama banyak di antara sahabat-sahabat Beliau, untuk mengabaikan semangat agama yang dianutnya, ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan kewajibannya serta keharusan-keharusan yang dikenal dalam adat istiadat masanya."[208]

Setelah Abbas al-'Aqqad menegaskan hal di atas yang kandungannya tidak luput dari aroma pandangan Ahlussunnah terhadap para sahabat Nabi, ia kemudian mengemukakan kritiknya dengan menegaskan:

إِلَّا أَنَّنَا مَعَ الْعِلْمِ بِغِيْرَتِهِ الدِّيْنِيَّةِ فِي شُعُوْرِهِ وَ أَفْعَالِهِ نَسْتَطِيْعُ أَنْ نُعَلِّلَ جَمِيْعَ أَعْمَالِهِ بِعِلَّةِ : «الْمَصْلَحَةِ الذَّاتِيَّةِ» أَوْ مَصْلَحَةِ الْأُسْرَةِ وَ الْعَشِيْرَةِ . وَ نَسْتَطِيْعُ أَنْ نُعَمِّمَ الْقَوْلَ بِغَيْرِ اِسْتِثْنَاءٍ عَلَى كُلِّ مَسْعًى مِنْ مَسَاعِيْهِ وَ كُلِّ حِيْلَةٍ مِنْ حِيَلِهِ وَ كُلِّ إِثْرَةٍ مِنْ مَآثِرِهِ فَنَقُوْلُ إِنَّ الْمَصْلَحَةَ الذَّاتِيَّةَ أَوْ مَصْلَحَةَ الْأُسْرَةِ وَ الْعَشِيْرَةِ كَافِيَةٌ لِتَعْلِيْلِهَا وَالْقِيَامِ بِهَا وَ أَنَّهُ لَمْ يُعَارِضِ الْمَصْلَحَةَ الذَّاتِيَّةَ بِإِرَادَتِهِ فِي حِيْنٍ وَ عَارَضَ الْمَصْلَحَةَ الْعَامَّةَ فِي أَحْيَانٍ كَانَ رَجُلًا قَدِيْرًا وَلٰكِنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِالرَّجُلِ الْعَظِيْمِ

[208] Abbas Mahmūd al-'Aqqad, *Mu'âwiyah Ibnu Abi Sufyân, fi al-Mîzân*, (Mesir, Dâr al-Hilal, tanpa tahun), hal. 16.

> "Tetapi—kendati kita mengetahui *ghîrah* agamanya dalam perasaan dan perbuatannya—kendati kita mengetahui hal itu, kita dapat menilai motif semua kegiatannya dengan motif kemaslahatan "pribadi", atau keluarga, atau suku. Kita dapat menyatakan secara menyeluruh tanpa kecuali menyangkut setiap usaha dari usaha-usahanya, setiap *hîlah* (tipu daya) dari aneka tipu dayanya, dan setiap keutamaan dari keutamaan-keutamaannya, kita dapat menyatakan bahwa kepentingan pribadi atau keluarga atau suku, telah cukup untuk menjadi motivasi dan dorongan untuk melakukannya. Dia tidak menampik kepentingan pribadi atas kehendaknya dalam satu saat, dan dia menentang kepentingan umum dalam sekian banyak kesempatan. Dia adalah seorang yang mampu, tetapi bukan seorang yang agung."[209]

Demikian al-'Aqqad mengemukakan kritiknya, bahkan filosof dan ulama besar Ibnu Rusyd/Averoes (1126-1198 M), lebih pedas lagi ketika menyatakan bahwa:

> "Mu'âwiyah telah meruntuhkan bangunan yang indah dan mulia, yang telah dibangun oleh para khalifah Nabi."[210]

Sebelum ini telah penulis kutip kritikan Syaikh Abdulhalim Mahmûd tentang peranan Mu'âwiyah dan Dinasti Umayyah dalam menciptakan/menyebarkan paham fatalisme guna mendukung dan membenarkan kebijakan mereka. (Baca uraian penulis tentang sebab-sebab terjadinya caci maki di kalangan sementara penganut fanatik Sunnah dan Syiah).

Muhammad 'Imârah, cendekiawan Mesir kontemporer, bahkan lebih tegas lagi dengan menyatakan bahwa masyarakat Islam mengenal pertama kali paham *al-Irjâ'*[211] dari Mu'awiyah dan tokoh-

---

[209] Ibid

[210] Farah Anthon, *Ibnu Rusyd wa Falsafatuhu,* (Mesir: Dâr al-Ma'ârif), Cet. I, hal. 105.

[211] *Al-Irja'* dari segi bahasa berarti *penangguhan* dan dari segi istilah adalah *paham yang memisahkan antara iman dan amal, dalam arti tidak cedera iman seseorang karena melakukan kedurhakaan dan tidak pula bermanfaat ketaatan bila disertai dengan kekufuran, sedang ketetapan menyangkut statusnya ditangguhkan untuk mendapat putusan Allah di hari kemudian.*

tokoh Dinasti Umayyah. Menurutnya, pada masa pemerintahan Mu'âwiyah telah terjadi perubahan besar dalam sistem pemerintahan dan terjadi pula aneka penindasan sehingga timbul perlawanan dan pemberontakan yang dihadapi dengan kekerasan dan penindasan. Ketika itu, menurut 'Imarah:

طَرَحَتِ الحَيَاةُ الفِكرِيَّةُ فِي المُجْتَمَعِ الإِسْلَامِي عَلَى بِسَاطِ بَحْثِهَا قَضِيَّةَ: هَلْ مَنْ أَحْدَثَ مِثْلَ هٰذِهِ التَغَيُّرَاتِ وَالتَّحَوُّلَاتِ فِي نِظَامِ الْحُكْمِ الإِسْلَامِيِّ وَ مَارَسَ أَنْوَاعَ الإِضْطِهَادِ تِلْكَ .. هَلْ هُوَ مُؤْمِنٌ ؟ أَيْ أَنَّ الحَيَاةَ السِّيَاسِيَّةَ وَ الفِكْرِيَّةَ قَدْ شَرَعَتْ تَبْحَثُ عَنْ دَلَالَةِ «العَمَلِ» عَلَى الإِيْمَانِ وَ عَنِ العَلَاقَةِ بَيْنَهُمَا أَمُرْتَبِطَانِ هُمَا أَمْ مُنْفَصِلَانِ ؟ وَ كَانَ مُعَاوِيَةُ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ وَ أَرْكَانُ دَوْلَتِهِ وَ أَنْصَارُهَا مَعَ الفَصْلِ بَيْنَ «الإِيْمَانِ» وَ «العَمَلِ» فَإِذَا كَانَتْ أَعْمَالُ الدَّوْلَةِ لَا تَصْلُحُ نَمُوذَجًا مِثَالِيًّا لِقِيَمِ الدِّيْنِ وَ مَا هُوَ مُنْتَظَرٌ مِنَ الْمُتَدَيِّنِينَ بِهِ ، فَلَا يَجِبُ أَن تُتَّخَذَ دَلِيْلًا عَلَي اِفْتِقَارِ خُلَفَائِهَا وَ أُمَرَآئِهَا وَ وُلَاتِهَا إِلَى الْإِيْمَانِ لِأَنَّه لَا يَعْدُو أَنْ يَكُونَ تَصْدِيقًا قَلْبِيًّا لا تَضُرُّ مَعَهُ مَعْصِيَةٌ مَهْمَا كَبُرَتْ كَمَا هُوَ الحَالُ مَعَ الْكُفْرِ إِذْ لَا تَنْفَعُ مَعَهُ طَاعَةٌ وَ يَجِبُ «إِرْجَاءُ» الْحُكْمِ عَلَى الْعَقَائِدِ إِلَى البَارِئِ سُبْحَانَهُ فِي يَوْمِ الدِّيْنِ.

هَكَذَا عَرَفَ الْمُجْتَمَعُ الإِسْلَامِيُّ أَوَّلَ مَا عَرَفَ تَيَّارَ «الإِرْجَاءِ» بَدْأً بِبَنِي أُمَيَّةَ وَ أَرْكَانِ دَوْلَتِهِمْ وَ أَنْصَارِهَا وَ اسْتَهْدَفَ إِبْعَادَ شَبَحِ التَّكْفِيْرِ وَ الإِدَانَةِ الدِّيْنِيَّةِ عن أُولٰئِكَ الَّذِينَ قَلَّبُوا نِظَامَ الْحُكْمِ فِي الْمُجْتَمَعِ الإِسْلَامِيِّ وَ بَدَّلُوْا فَلْسَفَتَه مِنْ شُوْرَى وَ اِخْتِيَارٍ إِلَى وِرَاثَةٍ فِي مُلْكٍ عَضُوْدٍ

"Pemikiran masyarakat Islam meletakkan dalam agenda bahasannya persoalan: Apakah siapa (baca: orang) yang melakukan perubahan-perubahan serta pengalihan-pengalihan dalam sistem hukum Islam, dan melakukan aneka penindasan itu adalah seorang Mukmin? Yakni, kehidupan politik dan perkembangan pemikiran telah memasuki pembahasan tentang petunjuk "amal perbuatan" terhadap "iman" dan hubungan antara keduanya. Apakah keduanya saling berhubungan atau keduanya terpisah (masing-maing berdiri sendiri). Adalah Mu'âwiyah, putra Abu Sufyân, dan tokoh-tokoh pemerintahannya serta pendukung-pendukungnya berpihak kepada mereka yang memisahkan antara iman dan amal perbuatan, maka jika kebijakan pemerintah tidak dapat dijadikan teladan ideal bagi nilai-nilai agama dan apa yang diharapkan dari penganut-penganut agama itu, maka itu tidak boleh dijadikan bukti ketiadaan iman para khalifah, penguasa, dan gubernur-gubernurnya, karena iman tidak lain kecuali pembenaran hati. Tidaklah ia cedera walau dibarengi dengan kedurhakaan, betapapun besarnya, sebagaimana halnya kekufuran, tidaklah berguna ketaatan bila disertai olehnya. Dengan demikian adalah wajib meng-**irjâ'**, yakni menangguhkan putusan menyangkut akidah kepada Allah swt. ke hari kemudian. Demikian masyarakat Islam mengenal pertama kali aliran **Irja'** yang bermula dari Bani Umayyah dan tokoh-tokoh pemerintahan mereka serta pendukung-pendukungnya yang bertujuan menjauh-kan mereka dari bayang-bayang "peng-**kafir**-an" dan penetapan kedurhakaan atas nama agama terhadap mereka yang meng-

> gantikan sistem hukum dalam masyarakat Islam dan menukar falsafahnya dari Syura dan pilihan bebas menjadi warisan turun temurun dan kerajaan kukuh/bertangan besi."[212]

Walhasil para penguasa/pemerintah setelah masa keempat khalifah itu,[213] tidak lagi memiliki "kekebalan", apalagi alasan bagi masyarakat untuk menjadikan kebijakan mereka sebagai alasan keagamaan. Dan dari sini pula lahir diskusi tentang bagaimana cara memilih kepala pemerintahan dan apa syarat-syarat yang harus dipenuhinya.

Pada prinsipnya Ahlussunah menyatakan bahwa seorang pemimpin diangkat oleh masyarakatnya berdasar permusyawaratan. Sayyidina Abubakar ra. diangkat berdasar permusyawaratan sekian banyak sahabat Nabi saw.—tanpa kehadiran keluarga Nabi—dan pengangkatan tersebut dikukuhkan dengan pembaiatan oleh masyarakat luas. Khalifah kedua, Umar Ibnu al-Khaththab ra. ditunjuk oleh Abubakar ra., kemudian dibaiat oleh umat. Khalifah ketiga, Utsman bin 'Affan ra., diangkat melalui satu Tim yang ditunjuk oleh Umar ra. dan Tim tersebut memilih dua calon, yaitu Sayyidina Utsman dan Sayyidina Ali ra., lalu mengajukan syarat-syarat yang ternyata diterima secara bulat oleh Sayyidina Utsman ra., sedang Sayyidina Ali ra. mengajukan beberapa catatan atas syarat tersebut, sehingga pada akhirnya Tim memilih Utsman ra. Adapun pengangkatan Ali ra. sebagai khalifah keempat, pada mulanya itu terjadi atas desakan pemprotes yang membunuh Utsman ra., yang tidak mempersiapkan calon, walau ketika itu Sayyidina Ali enggan menerimanya, tetapi setelah mengalirnya desakan dari masyarakat luas, maka beliau menerima jabatan tersebut.

---

[212] *Tayyarat al-Fikr al-Islâmy,* hal. 35.

[213] Para sejarawan menilai bahwa Umar Ibn Abdu Aziz (681-720 M) yang merupakan salah seorang pemimpin Dinasti Umawiyah, dalam masa pemerintahan yang singkat telah berusaha menghidupkan kembali nilai-nilai yang diajarkan Nabi Muhammad saw. dalam pemerintahannya dan karena itu ada yang menggelarinya sebagai *Khalifah kelima.*

Di sini terlihat bahwa faktor musyawarah terjadi walau dalam bentuk yang berbeda-beda, dan dari sini Ahlussunah berpendapat bahwa bentuk apa pun yang dipilih oleh satu masyarakat, baik dengan merujuk kepada salah satu cara pengangkatan para Khulafâ' ar-Râsyidîn itu, atau dengan cara apa pun yang disepakati/direstui oleh masyarakat, maka pengangkatan pemimpin dapat diterima dan dianggap sah. Mereka yang berwenang melakukan musyawarah dan menetapkan itu dinamai *Ahl al-Hal wa al-'Aqed*, yakni kelompok masyarakat yang memiliki wewenang untuk membatalkan atau menetapkan pimpinan/ketentuan hukum. Mereka juga dinamai *Ulil Amr*.

Pandangan Ahlussunnah tentang pemerintahan dilukiskan antara lain oleh mantan Syaikh al-Azhar (Pemimpin Tertinggi lembaga-lembaga al-Azhar) yang dapat dinilai sebagai tokoh Ahlussunnah. Ia menulis bahwa:

إِنَّ مِنْ حَقِّ الْأُمَّةِ أَنْ يَخْتَارَ حُكَّامَهَا : تُعَيِّنُهُمْ وَ تَعْزِلُهُمْ وَتُرَاقِبُهُمْ فِي كُلِّ تَصَرُّفَاتِهِم الشَّخْصِيَّةِ وَ العَامَّةِ فَالحَاكِمُ يَجِب أَنْ يَكُوْنَ حَمِيْدَ السِّيْرَةِ فَإِنْ سَاءَتْ سِيْرَتُهُ فَلِلْأُمَّةِ عَزْلُهُ وَيَجِبُ أَنْ يَكُونَ عَادِلًا فَإِنْ ظَلَمَ فَلِلْأُمَّةِ عَزْلُه وَ يَتَّفِقُ الفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّ خَلِيْفَةَ الْمُسْلِمِينَ هُوَ مُجَرَّدُ وَ كِيْلٍ عَنِ الْأُمَّةِ يَخْضَعُ لِسُلطَانِ مُوَكِّلِهِ فِي جَمِيعِ أُمُوْرِهِ وَ هُوَ مِثْلُ أَيِّ وَكِيْلٍ مِنَ الْأُمَّةِ فِي البَـــيْعِ وَ الشِّـــرَاءِ يَخْضَعُ لِمَا يَخْضَعُ لَهُ الوَكِيلُ الشَّخْصِيُّ

"Adalah merupakan hak umat untuk memilih penguasa-penguasanya; menetapkan, memecat, dan mengawasi mereka dalam kegiatan pribadi dan umum (baca: publik) mereka. Seorang penguasa, haruslah berperilaku terpuji, kalau perilakunya buruk, maka umat dapat memecatnya. Para pakar hukum Islam bersepakat bahwa khalifah kaum Muslim (Kepala Negara) hanyalah sekadar mewakili umat. Dia harus tunduk pada kekuasaan yang dia wakili (umat) dalam segala persoalannya. Dia sama seperti wakil apa pun dalam masyarakat; seperti dalam jual-beli, dia harus tunduk seperti tunduknya wakil perorangan."[214]

Namun, satu hal yang perlu digarisbawahi, bahwa pada masa sesudah Khulafâ' ar-Râsyidîn, peranan Ulul Amr dipinggirkan. Dalam konteks ini, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menulis bahwa:

بَنُو أُمَيَّةَ هُمُ الَّذِيْنَ زَحْزَحُوْا بِنَاءَ السُّلْطَةِ الإِسْـــلَامِيَّةِ عَلَى أَسَاسِ الشُّوْرَى إِذْ كَوَّنُوْا لِأَنْفُسِهِمْ عَصَبِيَّةً بِالشَّامِ هَدَمُوْا بِهَا سُلْطَةَ أُولِي الأَمْرِ مِنْ سَائِرِ الْمُسْلِمِينَ بِالحِيْلَةِ وَ القُوَّةِ فَكَانَ الأَمِيْرُ مُقَيَّدًا بِسُلْطَةِ قَوْمِهِ لَا بِسُلْطَةِ أُوْلِي الأَمْرِ ....
ثُمَّ جَاءَ العَبَّاسِيُّونَ بِعَصَبِيَّةِ الأَعَاجِمِ مِنَ الفُرْسِ فَالتُّرْكِ ثُمَّ كَانَ مِنَ التَّغَلُّبِ بَيْنَ مُلُوكِ الطَّوَائِفِ بِعَصَبِيَّاتِهِمْ مَا كَانَ فَلَمْ تَكُنِ الحُكُومَةُ الإِسْلَامِيَّةُ مَبْنِيَّةً عَلَى أَسَاسِهَا مِنْ طَاعَةِ اللهِ وَ رَسُولِهِ وَ أُولِي الأَمْرِ بَلْ جَعَلَتْ أُولِي الأَمْرِ كَالْعَدَمِ فِي أَمْرِ السُّلْطَةِ العَامَّةِ

[214] Mahmûd Syaltût, *Min Taujîhât al-Islâm*, (Mesir: Mathbu'ât al-Idarah al-'Âmah li ats-Tsaqâfah al-Islâmiyah al-Azhar, 1956), hal. 563

> "Bani Umayyah yang menggoncangkan landasan kekuasaan Islam, yakni yang didasari atas *syûra*, karena mereka membentuk untuk diri mereka fanatisme (Arab) di Syam, yang dengan pembentukannya mereka merubuhkan kekuasaan Ulil Amr dari kaum Muslim seluruhnya, (itu mereka lakukan) dengan tipu daya dan kekuatan. Dengan demikian, seorang penguasa terikat dengan kekuasaan suku/bangsanya, bukan lagi dengan kekuasaan Ulil Amr. Kemudian (setelah runtuhnya kekuasaan Dinasti Umawiyah) datanglah Dinasti Abbasiyah dengan fanatisme non-Arab, yakni Persia, lalu Turki, setelah apa yang terjadi dengan perebutan kekuasaan antara raja-raja aneka kelompok, semua dengan fanatisme mereka, sehingga pemerintahan Islam tidak lagi berdiri atas dasarnya, yakni ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta Ulil Amr, tetapi wujud Ulil Amr—dalam hal kekuasan umum—dijadikan bagaikan tiada."[215]

Seperti telah dikemukakan dalam uraian tentang *Imâmah*, bahwa Syiah berpendapat bahwa Rasul saw.—atas perintah Allah swt.—telah menetapkan secara tegas siapa saja yang berhak menduduki tampuk pemerintahan dan pembimbing agama bagi masyarakat, yang terdiri dari dua belas orang imam, bermula dari Sayyidina Ali ra. hingga Imam Mahdi. Lalu, karena Imam Mahdi, imam kedua belas itu, belum muncul kembali—dan dinantikan oleh penganut Imamiyah kemunculannya setiap saat—maka pertanyaan yang muncul adalah siapakah yang berhak untuk memimpin sebelum kehadiran kembali Imam kedua belas itu, atau dengan kata lain, siapakah yang berhak menentukan pimpinan itu, serta apa syarat-syarat yang harus dipenuhinya?

Jawaban akhir yang disepekati oleh kedua kelompok besar umat Islam itu—Sunnah dan Syiah—adalah *Ulil Amr*.

Nah, di sini timbul pertanyaan siapakah yang dimaksud dengan *Ulil Amr* dewasa ini? Banyak pendapat tentang siapa mereka itu. Tidak keliru—jika dikatakan—setelah mengetahui aneka

[215] *Tafsir al-Manar*, Jilid V, hal. 198.

perbedaan pendapat itu, bahwa salah satu rumusan yang agaknya cukup lentur untuk menampung aneka pendapat adalah rumusan yang dikemukakan oleh Muhammad Rasyid Ridha, yang menguraikan ketika menafsirkan QS. an-Nisâ' [4]: 59, bahwa:

أُوْلُو الأَمْرِ فِي كُلِّ قَوْمٍ وَ كُلِّ بَلَدٍ وَ كُلِّ قَبِيلَةٍ مَعْرُوْفُوْنَ فَإِنَّهُمْ هُمُ الَّذِيْنَ يَثِقُ بِهِم النَّاسُ فِي أُمُورِ دِيْنِهِم وَ مَصَالِحِ دُنْيَاهُمْ لِاعْتِقَادِهِم بِأَنَّهُمْ أَوْسَعُ مَعْرِفَةً وَ أَخْلَصُ فِي النَّصِيْحَةِ ....

> "Ulil Amr pada setiap kaum, negeri, dan suku adalah orang-orang yang cukup terkenal, sebab merekalah yang dipercaya oleh manusia (masyarakatnya) menyangkut urusan agama mereka, dan kepentingan dunia mereka, karena mereka (masyarakat itu) percaya bahwa mereka itu lebih luas pengetahuannya dan lebih tulus dalam memberi bimbingan."[216]

Nah, kalau ada pendapat di kalangan ulama masa lampau atau masa kini yang menyatakan bahwa Ulil Amr adalah *Ahl al-Bait*[217]—sebagaimana pendapat ulama Syiah —atau ulama-ulama yang memiliki pengetahuan mendalam tentang hukum, atau kelompok orang-orang pandai dan berpengaruh dalam masyarakat, sipil maupun militer, ulama dan cendekiawan, sebagaimana pendapat Muhammd Abduh,[218] atau pendapat apa saja, maka semua mereka itu wajar untuk dinamai *Ulil Amr*, selama mereka "*dipercaya oleh masyarakatnya menyangkut urusan agama dan kepentingan dunia lagi lebih tulus dalam memberi bimbingan.*" Tidak seorang pun

[216] *Tafsir al-Manar* , Jilid V, hal.195.

[217] Lihat *Ushul al-Aqâid Fi al-Islam*, Jilid I, hal. 119.

[218] *Tafsir al-Manar*, Jilid V, hal. 198.

keberatan atas pilihan masing-masing masyarakat selama merupakan pilihan mereka secara bebas, tanpa tekanan. Kalangan Syiah yang menetapkan bahwa Ahl al-Bait adalah Ulil Amr, atau bahwa Ulil Amr dewasa ini adalah para *fuqahâ' yang adil*, maka penetapan itu tidak lain karena mereka percaya bahwa orang-orang yang demikian itulah sifatnya yang paling mengetahui kemaslahatan dan urusan mereka, serta paling tulus dalam membimbing mereka. Siapa yang tidak memilih mereka dari kalangan non-Syiah, silahkan memilih yang lain yang mereka percaya, tetapi yang memilih selainnya itu tidak berhak memaksakan kehendaknya terhadap orang lain yang memunyai pandangan lain. Nah, ini dapat menjadi cerminan demokrasi yang murni. Sekali lagi memilih para *fuqahâ' yang adil*, bagi penganut Syiah masa kini, dalam pandangan mereka adalah sebelum munculnya Imam ke-12 yang gaib itu. Karena itu pula sejak masa kepemimpinan Imam Khomeini hingga dewasa ini, Syiah Imamiyah yang berkuasa di Iran menganut—dalam sistem pemerintahannya—apa yang mereka namakan *Wilayat Faqîh.*

Dalam kontes ini Khomeini menulis bahwa: "Dewasa ini—pada masa gaibnya Imam ke-12—tidak ada teks keagamaan yang menetapkan orang tertentu yang mengatur urusan Negara." Pemimpin Revolusi dan sipiritual Iran itu bertanya: "Bagaimana pendapat yang tepat? Apakah kita membiarkan ketetapan-ketetapan hukum Islam terabaikan, ataukah kita menjadikan diri kita tidak menyenangi lagi Islam? Atau berkata bahwa Islam hanya datang untuk memimpin manusia selama dua abad saja, lalu membiarkan umatnya sesudah masa itu? Ataukah kita berkata bahwa memang Islam mengabaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengelolaan negara padahal kita mengetahui bahwa tanpa pemerintahan akan terabaikan pertahanan dan terlanggar batas-batas negara, dan ini berarti kita tidak tampil membela hak dan tanah air kita. Apakah Islam membenarkan hal ini?" tanya Khomeini, yang dijawabnya sendiri bahwa "Tidak! karena bukankah pemerintahan

merupakan salah satu kebutuhan dari aneka kebutuhan hidup? Pemerintahan diperlukan kendati tidak ada teks keagamaan yang menunjuk orang tertentu untuk mewakili Imam ke-12 yang masih gaib. Tetapi kendati demikian kriteria dari seorang kepala pemerintahan yang direstui agama tetap harus dipertahankan bagi siapa pun yang wajar diangkat untuk tugas di atas. Kriteria itu adalah *pengetahuan tentang hukum dan 'Adâlah/ integritas pribadi.* Kriteria ini—lanjut Khomeini—terdapat pada kebanyakan dari fuqaha kita pada masa kini. Nah, jika mereka mencapai kesepakatan, maka dengan mudah mereka dapat membentuk pemerintahan yang adil lagi universal yang tiada bandingannya." Demikian Ayatullah Ruhullah Khomeini merumuskan apa yang dinamai *Wilayat Faqih.*[219]

Sikap Khomeini itu lahir dari kesadarannya menyangkut kondisi kaum Muslim dan betapa kaum imperialis Barat memperdaya mereka serta menghalangi persatuan dan kemajuan Islam dan kaum Muslim. Menurut Khomeini, pada masa Nabi saw. tidak ada pemisahan antara politik dan agama, demikian juga pada masa Khulafâ' dan masa Sayyidina Ali, tetapi para penjajah dan antek-antek mereka menyatakan adanya pemisahan itu agar mereka menjauhkan agama dari urusan kehidupan dan masyarakat, dan menjauhkan ulama Islam dari masyarakat dan masyarakat dari mereka, karena para ulama berjuang untuk membebaskan kaum Muslim dan memerdekakan mereka. Pemimpin Revolusi Iran itu lebih jauh berkata:

> "Kalau perhatian kita satu-satunya adalah melaksanakan shalat, berdoa, dan berzikir, tidak lebih dari itu, maka para penjajah dan semua alat-alat agresi mereka tidak akan menentang kita. Selama Anda mau, maka silahkan shalat, silahkan mengumandangkan azan agar mereka mengambil apa yang dianugerahkan Allah kepada Anda."[220]

---

[219] *Al-Hukūmah al-Islamiyah*, hal. 48.

[220] *Ibid*, hal. 21.

Lebih jauh Khomeini menegaskan bahwa:

> "Apabila Anda tidak menyentuh politik penjajah dan dalam studi Anda tentang hukum terbatas dalam bidang pemikiran ilmiah, maka mereka tidak akan menghalangi Anda, shalatlah sebagaimana Anda kehendaki, mereka mau mengambil minyak Anda; mereka mau tambang-tambang kita. Mereka ingin membuka pasar-pasar kita untuk barang-barang mereka dan modal-modal mereka.... "[221]

Demikian antara lain Khomeini membakar semangat, paling tidak masyarakat Syiah di Iran, agar mereka tampil melakukan pemberontakan dan revolusi terhadap pemerintahan yang otoriter. Sang pemimpin Revolusi itu sadar bahwa selama ini ada larangan untuk melakukan apa yang diserukannya itu, tetapi pandangan tersebut dikritiknya dan dinilainya bahwa riwayat yang melarang pemberontakan terhadap penguasa adalah riwayat yang lemah. Dia menulis:

وَ مَا أَدْرِي لِمَاذَا يتَمَسَّكُ بَعْضُ النَّاسِ بِرِوَايَتَيْنِ ضَعِيْفَتَيْنِ فِي مُقَابِلِ القُرْآنِ الَّذِي أَمَرَ اللهُ فِيْهِ مُوْسَى بِالنُّهُوْضِ فِي وَجْهِ فِرْعَوْنَ وَ هُوَ أَحَدُ الْمُلُوكِ ؟ وَ فِي مُقَابِـــلِ كُلِّ مَا وَرَدَ مِنَ الأَحَادِيْثِ الكَثِيرَةِ الْآمِرَةِ بِمُحَارَبَةِ الظَّالِمِيْنَ وَ مُقَاوَمَتِهِمْ فَالْكُسَالَى مِنَ النَّاسِ هُمُ الَّذِين يَطْرَحُوْنَ كُلَّ ذٰلِكَ جَانِبًا لِيَتَمَسَّكُوا بِرِوَايَتَيْنِ ضَعِيْفَتَيْنِ تُزَكِّي الْمُلُوكَ وَ تُبَرِّرُ التَّعَاوُنَ مَعَهُمْ

[221] Lihat selengkapnya *Ibid*, hal. 21 dan seterusnya.

> "Saya tidak mengetahui mengapa sementara orang berpegang pada dua riwayat yang lemah, yang bertentangan dengan al-Qur'an yang memerintahkan Musa untuk bangkit di hadapan (melawan) Fir'aun. Dan dia (Fir'aun itu) adalah salah seorang raja, serta bertentangan (juga kedua riwayat lemah itu) dengan banyak hadits-hadits yang memerintahkan memerangi orang-orang yang berlaku aniaya dan melawan mereka. Orang-orang yang malaslah yang mengabaikan semua riwayat itu dan berpegang pada dua riwayat yang lemah yang memuji para raja (penguasa yang berlaku aniaya) dan membenarkan bekerjasama dengan mereka."[222]

Memang di kalangan Syiah Immiyah masa lampau—sebagaimana penulis kemukakan sebelum ini—urusan pemerintahan dan keagamaan diserahkan kepada imam yang dua belas. Dan karena imam kedua belas, yakni Imam Mahdi, telah gaib—meskipun akan muncul kembali pada waktunya—maka urusan tersebut diserahkan kepada yang berwenang dalam batas-batas tertentu.

Batas wewenang yang dimaksud oleh ulama-ulama Syiah masa lampau adalah penjelasan tentang ajaran agama. Mereka menegaskan bahwa tidak dibenarkan mengangkat senjata menghadapi pemerintahan yang otoriter sekalipun, karena pengalaman sejarah yang dialami oleh kelompok Syiah menunjukkan betapa besar malapetaka yang terjadi akibat upaya menentang pemerintah.

Tetapi Khomeini, dengan uraiannya di atas, menolak pandangan tersebut melalui tesisnya tentang *Wilayat Faqîh*, dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dianjurkan dan diperjuangkannya itu diterima setelah keberhasilan Revolusi Iran menumbangkan Syah Reza Pahlevi pada 1979 yang lalu. Keberhasilan tesis Khomeini itu diakui oleh konstitusi Iran dewasa ini yang menyatakan bahwa:

فِي زَمَنِ غَيْبَةِ الإِمَامِ (عَجَّلَ اللهُ تَعَالَى فَرْجَهُ) تَكُونُ وِلَايَةُ

[222] *Ibid*, hal. 60.

الأَمْرِ وَ إِمَامَةُ الأُمَّةِ فِي جُمْهُوْرِيَّةِ إِيرَانَ الإِسْلاَمِيَّةِ بِيَدِ الفَقِيْهِ العَادِلِ المُتَّقِي البَصِيْرِ بِأُمُوْرِ العَصْرِ الشُّجَاعِ القَـــادِرِ عَلَى الإِدَارَةِ وَ التَّدْبِيْرِ وَ ذٰلِكَ وِفْقًا لِلْمَادَةِ (١٠٧)

"Pada masa gaibnya Imam (semoga Allah mempercepat kehadirannya), maka *Wilayat al-Amr* (wewenang memerintah) dan *imâmah* (kepemimpinan umat) di Republik Islam Iran berada di tangan *al-Faqih* (pakar hukum Islam) yang adil, bertakwa, yang memiliki pandangan luas menyangkut persoalan-persoalan kontemporer, yang pemberani, dan yang mampu menangani persoalan administrasi, dan pengaturan. Ini sesuai dengan pasal 107."[223]

PEMBANGKANGAN TERHADAP PEMERINTAHAN YANG SAH

Dalam pandangan ulama-ulama Sunnah masa lampau, seorang kepala pemerintahan diharuskan memenuhi syarat-syarat tertentu yang merupakan himpunan dua kata yang bersifat umum, yaitu *Kekuatan* dan *Amanah*. *Kekuatan* mencakup kekuatan fisik, kemampuan berperanan dalam aneka aktivitas dan pelaksanaan kebijakan, dan ini antara lain membutuhkan pengetahuan tentang hukum dan tuntunan Kitab suci, serta Sunnah Rasul. Sedang *Amanah* mengantar yang bersangkutan takut kepada Allah sehingga tidak mengganti ayat-ayat Allah dengan sesuatu, betapapun besarnya nilai sesuatu itu. Demikian lebih kurang uraian Ibnu Taimiyah.[224]

---

[223] *Haula ad-Dustur al-Islâmi al-Îrani*, hal. 177.

[224] Taqiyuddîn Ibnu Taimiyah, *As-Siyâsah asy-Syar'îyah fi Ishlâh ar-Râ'iy wa ar-Raîyyah*, (Mesir: Dâr al-Kitâb al-Araby, 1955), Cet. III, hal. 15-16. Selanjutnya disebut *As-Siyâsah asy-Syar'îyah*.

Dahulu sementara pakar menyebut tiga syarat pokok pengangkatan, yaitu:

1. **Pengetahuan.** Yakni pengetahuan yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan hukum.
2. ***'Adâlah.*** Yakni integritas pribadi, paling tidak setingkat dengan siapa yang wajar diterima kesaksiannya,
3. Kemampuan menetapkan kebijakan dalam urusan politik, dan kecakapan dalam mengelola urusan negara dalam situasi aman dan perang.

Ada juga ulama—masa lampau—menetapkan syarat keempat, yaitu bahwa dia memiliki garis keturunan yang berasal dari Quraisy.[225]

Para ulama Ahlussunnah berbeda pandangan menyangkut seorang yang memegang tampuk pemerintahan, sedang ia tidak memenuhi syarat keadilan atau integritas pribadi, baik sejak awal pemerintahannya maupun setelah sekian lama memerintah. Sebagian mereka menegaskan bahwa masyarakat dapat mencopot kepala negara/pemerintahan jika ia terbukti melakukan kekufuran atau mengabaikan penegakan rukun (prinsip-prinsip) agama, bahkan ia pun bisa dicopot jika melakukan penganiayaan terhadap jiwa atau harta benda atau hak-hak asasi manusia. Ini prinsip umum yang diletakkan oleh banyak ulama Ahlussunah. Fahmi Huwaida, seorang cendekiawan Muslim Mesir, dalam bukunya *Al-Islâm wa Ad-Demoqrâthiyah* [226] mengutip uraian Dhiyauddin ar-Rayyis, yang menghimpun dalam bukunya *An-Nadharîyât as-Siyâsiyah al-*

---

[225] Ini karena berdasar sabda Nabi "*Al-Aimmatu min Quraisy,*" namun itu dinyatakan Nabi ketika suku tersebut masih sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat.

[226] Fahmi Huwaida, *Al-Islâm wa ad-Demoqrâthiyah,* (Cairo: Markaz al-Ahrâm li Atarjamah wa an-Nasyr, 1993), Cet. I, hal. 119-120. Selanjutnya disebut *Al-Islâm wa ad-Demoqrâthiyah.*

Islâmiyah sekian banyak pendapat pakar-pakar Sunni tentang hal ini. Antara lain dikemukakannya pendapat Imam Syafi'i yang menyatakan bahwa kepala negara/Pemerintah harus tersingkir/dicopot apabila dia melakukan kedurhakaan atau kezaliman. Demikian juga halnya dengan hakim, jaksa, atau penguasa apa pun. Imam Ghazali juga menegaskan hal serupa. Menurutnya, penguasa yang zalim harus berhenti dari jabatannya, yakni dengan mengundurkan diri atau disingkirkan. Ibnu Hazm al-Andalusi merinci pandangannya sebagai berikut:

> "Menjadi wajib, jika seorang Imam/Kepala negara/Pemerintah, melakukan kezaliman—walau kecil—untuk disampaikan kepadanya tentang hal tersebut; kalau dia kembali kepada kebenaran dan mengikutinya, maka tidak ada jalan dan tidak halal mencopotnya, tetapi jika ia membangkang atau enggan melaksanakan sebagian dari kewajibannya, maka ia wajib dicopot dan menempatkan orang lain pada kedudukannya."

Demikian kesimpulan banyak ulama Sunnah. Namun demikian, banyak juga di antara mereka yang menggarisbawahi bahwa tidak dibenarkan menempuh cara kekerasan untuk menggulingkan pemerintahan, jika hal tersebut mengakibatkan mudharat yang lebih besar. Mereka berpendapat bahwa menaati kepala negara/pemerintahan yang otoriter "lebih baik", atau tepatnya lebih sedikit mudharatnya dibanding dengan kekacauan.

Dalam konteks ini beberapa hadits Nabi saw. dijadikan dasar seperti:

الإِمَامُ الجَائِرُ خَيْرٌ مِنْ الفِتْنَةِ وَ كِلَاهُمَا لَا خَيْرَ فِيهِ وَ لَكِنْ فِي بَعْضِ الشَّرِّ خِيَارٌ

"Pemerintah yang berlaku aniaya/otoriter lebih baik dari fitnah *(kekacauan) kendati keduanya buruk, tetapi dalam beberapa keburukan pun ada pilihan."*

Dari sini dapat dimengerti apa yang dikemukakan oleh Abu Zahrah yang menyatakan bahwa: "Imam Malik dan kebanyakan tokoh-tokoh Ahlussunnah menyatakan bahwa apabila suatu pemerintahan melakukan penganiayaan, maka menaati mereka lebih baik daripada membangkang."[227] Ini tentu saja apabila ketaatan itu tidak melanggar ketetapan Allah dan Rasul-Nya, karena tidak dibenarkan adanya ketetaatan kepada makhluk bila ketaatan itu mengandung kedurhakaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Selanjutnya, ulama besar Mesir itu menulis: "Imam Ahmad Ibnu Hanbal berpendapat bahwa wajib bersabar menghadapi penganiayaan pemerintah dan terlarang secara pasti membangkang."[228] Bahkan, konon Imam Ahmad Ibnu Hanbal menyerukan agar mengakui penguasa yang diktator, kendati ia otoriter dan kejam. Ibnu Hanbal berkata:

مَنْ غَلَبَ بِالسَّيْفِ حَتَّى صَارَ خَلِيْفَةً وَ سُمِّيَ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ فَلَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَ الْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ يَبِيْتَ وَ لَا يَرَاهُ إِمَامًا عَلَيْهِ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا فَهُوَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ

"Siapa yang berhasil (mengatasi lawannya) dengan pedang (kekuatan fisik) sehingga ia menjadi khalifah (penguasa) dan dinamai *Amir al-Mukminin*, maka tidaklah halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, untuk memasuki waktu malam (yakni ia harus bersegera) tanpa mengakuinya sebagai imam, baik yang bersangkutan seorang yang taat berbakti maupun durhaka (bergelimang dosa) karena betapapun dia adalah *Amir al-Mukminin*."[229]

---

[227] *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyah*, hal. 104.

[228] *Ibid*, hal. 105.

[229] *Tayyarât al-Fikr al-Islâmy*, hal. 153.

Agaknya inilah yang melahirkan slogan keliru yang menyatakan bahwa: السلطان ظلّ الله في الأرض/*As-Sulthan Dzillu Allah fi al-Ardh* (*Sultan/kepala negara adalah bayang-bayang Tuhan di bumi*). Atau الولاة ولاة الله على عباده/*Al-Wulât Wulât Allah 'alâ 'Ibâdih* (*Para wali/pemimpin adalah pemimpin-pemimpin [yang dijadikan Allah]) mengurus hamba-hamba-Nya.*

Ibnu Taimiyah (1263-1328) menganut juga paham serupa, kendati beliau adalah seorang yang sangat alim lagi pemberani sehingga mendekam dalam penjara. Alasannya antara lain adalah menaati penguasa yang otoriter dan kejam lebih ringan dampak buruknya daripada pembangkangan dan kekacauan. "*Enam puluh tahun bersama penguasa otoriter lebih baik daripada satu malan tanpa penguasa.*"[230]

Pada hakikatnya slogan-slogan tersebut tidak dikenal pada masa Nabi saw. dan sahabat-sahabat Beliau, tetapi itu agaknya lahir dari pandangan keliru terhadap hadits-hadits Nabi itu, atau ia diissukan oleh penguasa agar tidak lahir pemberontakan terhadap mereka.

Ibnu al-Qayyim, yang juga dikenal dengan keberaniannnya, mendukung larangan memberontak/membangkang di atas, kendati diakuinya bahwa terdapat teks-teks keagamaan yang tidak sejalan dengan pandangan itu. Ulama ini menulis bahwa:

إِنَّ الوَاجِبَ شَيْئٌ وَ الوَاقِعُ شَيْئٌ وَ الفَقِيْهُ مَنْ يُطَبِّق بَيْنَ الوَاقِعِ وَ الوَاجِبِ وَ يُنَفِّذُ الوَاجِبَ بِحَسْبِ اِسْتِطَاعَتِه لَا مَنْ يُلْقِي العَدَاوَةَ بَيْنَ الوَاجِبِ وَ الْوَاقِعِ فَلِكُلِّ زَمَانٍ حُكْمٌ

[230] *As-Siyâsah asy-Syar'îyah*, hal. 162.

وَالنَّاسُ بِزَمَانِهِم أَشْبَهُ بِآبَائِهِمْ وَ إِذَا عَمَّ الفُسُـــوقُ وَ غَلَبَ عَلَى أَهْلِ الأَرْضِ فَلَوْ مُنِعَتْ إِمَامَةُ الفُسَّاقِ وَ شَهَادَاتُهُمْ وَأَحْكَامُهُمْ وَ فَتَاوِيْهِمْ وَ وِلَايَتُهُمْ لَعَطَلَتِ الأَحْكَامُ وَ فَسَدَ نِظَامُ الخَلْقِ وَ بَطَلَتْ أَكْثَرُ الحُقُوقِ .... فَأَمَامَ الضَّرُوْرَةِ وَالغَلَبَةِ بِالبَاطِلِ لَيْسَ إِلَّا الإِصْطِبَارُ وَ القِيَامُ بِأَضْعَفِ مَرَاتِبِ الأَفْكَارِ

"Yang wajib adalah satu hal dan kenyataan satu hal pula. Seorang pakar hukum adalah yang menerapkan antara kenyataan dan wajib. Dia menerapkan yang wajib sesuai kemampuannya. Bukanlah dia (pakar hukum) yang menjalin permusuhan/ pertentangan antara yang wajib dan kenyataan. Setiap zaman ada hukumnya, dan masyarakat dalam keberadaannya dalam zaman mereka, serupa dengan ayah-ayah mereka. Bila kefasikan telah menyebar dan mengalahkan penghuni satu wilayah, maka bila dihalangi kepemimpinan yang fasiq, atau ditolak kesaksian mereka, atau ketetapan hukum dan fatwa-fatwa mereka, atau wilayah kekuasaan mereka, maka pastilah terbengkalai aneka hukum, dan rusak sistem yang mengatur hubungan antar manusia dan terabaikanlah sebagian besar dari hak-hak. Nah, menghadapi keadaan darurat dan keberhasilan meraih kemenangan atas dasar kebatilan—menghadapi keadaan demikian—tidak ada jalan lain kecuali bersabar dan melaksanakan tingkat terlemah dari lintasan pikiran."[231]

Demikian pendapat tokoh-tokoh Ahlussunnah.

Jika kita membandingkan pandangan kedua kelompok—

[231] Ibn Al-Qayyim al-Jauziyah, *A'lâm al-Muwaqqi'în*, Beirut 1973 , jilid IV, hal. 154-155.

Sunnah dan Syiah (masa sebelum Khomeini)—tentang pembangkangan/upaya pemberontakan kepada penguasa yang berlaku aniaya, maka agaknya tidaklah keliru jika dikatakan bahwa pada akhirnya **hasil** yang dicapai kedua belah pihak akan serupa jua., yakni tidak membangkang atau mengangkat senjata terhadap penguasa. Ini kendati Ahllussunnah pada prinsipnya membolehkan melakukan pemberontakan, tetapi syarat yang ditetapkan sedemikian ketat, sehingga pada akhirnya hampir saja dikatakan serupa dalam hasilnya dengan pandangan Syiah (sebelum Khomeini) yang melarangnya dengan alasan belum hadirnya sang Imam. Dan kalaupun dia hadir, maka ia tentu akan mempetimbangkan manfaat dan mudharat izinnya, sebagaimanna halnya Ahlussunnah, yang menempatkan larangan tersebut berlaku setelah mempertimbangkan pula mudharat yang dapat diakibatkan. Selanjutnya, jika kita membandingkan pandangan Khomeini tentang pembangkangan terhadap pemerintahan yang berlaku aniaya dengan pandangan dasar ulama Ahlussunnah, maka kedua pandangan tersebut pun dapat bertemu, bukankah Khomeini kini telah membolehkan berjuang menghadapi penguasa yang aniaya sebagaimana pendapat dasar ulama Ahlussunnah?[]

Bab Tiga Belas
SOAL-SOAL *FURÛ* (RINCIAN AJARAN AGAMA)

Kita bersatu dalam Akidah dan bertoleransi dalam Furû'". Demikian motto yang mestinya ditegakkan oleh setiap Muslim, betapapun berbeda-beda pandangan mereka. Ini, karena mustahil pandangan dua orang dapat selalu sama kendati rambut mereka sama hitam. Dalam uraian tentang keniscayaan perbedaan, ikhwal masalah ini telah cukup luas disinggung.

Nah, demikian itulah halnya menyangkut perbedaan-perbedaan dalam rincian ajaran agama, setelah semua umat Islam sepakat bahwa: Mengakui keesaan Allah dan kerasulan Nabi terakhir Muhammad saw., shalat lima kali sehari, puasa sepanjang bulan Ramadhan, menunaikan zakat, dan berhaji ke Baitullah Mekkah dan sekitarnya bagi yang mampu. Itu kesepakatan semua umat Islam, Namun, dalam rinciannya terdapat perbedaan-perbedaan, bukan saja antara Sunnah dan Syiah, tetapi antar berbagai mazhab Sunnah

sekalipun, misalnya antara mazhab Malik dengan Syafi'i, bahkan antara penganut satu mazhab pun—katakanlah antara sesama penganut mazhab Syafi'i—bisa berbeda karena ada ulama yang sama-sama menggunakan kaidah-kaidah fiqih yang diletakkan Imam Syafi'i, tetapi berbeda dalam hasil pemikiran mereka. Dari sini dikenal adanya apa yang dinamai "Mujtahid Mazhab". Yakni seorang pakar hukum yang menganut dan menguasai kaidah-kaidah yang dijadikan dasar oleh satu mazhab dalam menetapkan hukum, dan berdasar pengetahuannya itu ia menetapkan hukum sesuatu. Dalam hal ini bisa saja dua orang atau lebih menguasai kaidah-kaidah tersebut, tetapi hasil penalarannya dapat berbeda.

Sebelum menguraikan beberapa contoh tentang perbedaan Ahlussunah dan Syiah dalam bidang *furu'* (rincian ajaran agama) terlebih dahulu perlu digarisbawahi bahwa kedua kelompok (Sunnah dan Syiah) menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan utama dalam menetapkan hukum. Hanya saja kalau pengertian *Sunnah* dalam pandangan Sunni terbatas pada ucapan, perbuatan, dan pembenaran Nabi atas apa yang diucapkan/dilakukan sahabat-sahabat Beliau, maka dalam pandangan Syiah, *Sunnah* mencakup juga ucapan dan tradisi para imam yang duabelas itu. Kedua kelompok ini—Sunnah dan Syiah—mengakui *ijma'* (konsesus/kesepakatan ulama) sebagai salah satu sumber hukum, walau terdapat perbedaan dalam pengertian dan rinciannya. Kaum Syiah memahami *ijma'* dalam arti konsensus para pakar agama tentang pandangan Imam menyangkut satu masalah, sedang dalam pandangan Sunni, *ijma'* adalah konsesus para ulama dalam masalah apa pun. Selanjutnya, walaupun *qiyas* (analogi) tidak dijadikan sumber penetapan hukum oleh kelompok Syiah, namun mereka menempatkan akal dalam kedudukan yang cukup tinggi sehingga apa pun yang dibenarkan akal sehat, maka hal tersebut dapat diterima oleh agama.

Literatur yang menjadi sumber rujukan Ahlusunnah selain al-

Qur'an pada umumnya adalah enam kitab hadits standar,[232] yaitu. (1) *Shahih al-Bukhari* (*Al-Jâmi' ash-Shaḥîḥ al-Musnad, al-Mukhtashar min Ḥadîts Rasûlillah*) karya Abu Abdullah Muhammad (w. 256 H/ 870 M), (2) *Shahih Muslim* (*Al-Jâmi' ash-Shaḥîḥ*) karya Muslim bin Hajjâj (w. 261 H/ 875 M), (3) *Sunan Abu Daud*, karya Sulaimân bin Asy'ast as-Sijistâni (w. 275 H/889 M), (4) *Al-Jâmi' ash-Shaḥîḥ*/*Sunan at-Tirmidzy*, karya Abu Îsa Muhammad at-Tirmidzy (w. 279 H/ 892 M), (5) dan *As-Sunan*/ *Sunan Ibnu Majah* (w. 273 H/887 M), (6) *Sunan an-Nasa'i,* karya Abu Abdurrahman an-Nasa'i (w. 303 H/916 M). Sedang rujukan utama kelompok Syiah adalah *Ushul al-Kâfi*, karya Muhammad bin Ya'qûb al-Kulaini (w. 329 H/940 M), selanjutnya adalah kitab *Man La Yahduruhu al-Faqih*, karya ash-Shadûq Ibn Babawaih al-Qummi (w. 381/991 M), dan *Al-Istibshâr* serta *Tahdzîb al- Aḥkâm karya*, Muhammad Ibn al-Hasn ath-Thûsy (w. 460 H/1068 M).

Dalam menilai keshahihah hadits-hadits yang terdapat dalam literatur kedua pihak—Sunnah dan Syiah—tidak jarang dari masing-masing kelompok muncul kritik-kritik menyangkut keshahihan hadits yang tercantum. Sebagai contoh, kendati mayoritas ulama Sunnah menyatakan bahwa kitab Shahih Bukhari dan Muslim adalah dua kitab hadits yang paling shahih, namun ada saja dari kalangan Ahlussunah sendiri yang menolak beberapa hadits yang tercantum di dalamnya.

Demikian juga halnya dengan kitab-kitab rujukan ulama Syiah. Muhammad al-Kadzimi al Quzwaini dalam bukunya *Asy-Syî'ah fi Aqâidihim* menulis bahwa:

---

[232] Selain kitab-kitab hadits di atas, masih ada kitab-kitab hadits lain yang dijadikan rujukan, namun tidak menjadi andalan sebagaimana keenam kitab di atas, karena sebagian besar isinya, atau tingkat keshahihannya tidak mencapai peringkat keenam kitab di atas. Kitab-kitab hadits lain yang dimaksud adalah kitab hadits *al-Muwaththa'*, karya Imam Malik dan juga *Musnad Ahmad*, karya Imam Ahmad Ibnu Hanbal dll.

لَيْسَ كُلُّ حَدِيْثٍ يَجِدُوْنَهُ مُدَوَّنًا فِي كُتُبِهِمْ - وَ إِنْ كَانَ مِمَّا لَا تَثِقُ الطَّائِفَةُ بِصِحَّتِهِ - يَصِحُّ الِاحْتِجَاجُ بِهِ عَلَيْهِمْ (لِأَنَّ فِيْهَا الصَّحِيْحَ وَ الضَّعِيْفَ وَالجَيِّدَ القَوِيَّ وَ الحَسَنَ وَ المُوَثَّقَ وَ الشَّاذَّ وَ المَتْرُوْكَ وَ المُخَالِفَ لِلضَّرُوْرِيِّ مِنْ مَذْهَبِهِمْ الإِسْلَامِيِّ بَلْ يُوجَدُ فِي بَعْضِ الكُتُبِ المُعْتَمَدَةِ لَدَى أَهْلِهَا مِنَ الْأَحَادِيْثِ مَا يُخَالِفُ ضَرُورَةَ مَذْهَبِهِمْ فَقَدْ تُرْفَضُ وَقَدْ تُؤَوَّلُ وَ رُبَّمَا حَمَلُوهَا عَلَى أَنَّهَا وُضِعَتْ خَطَأً

"Bukannya semua hadits yang mereka cantumkan dalam kitab-kitab mereka—walaupun yang tidak disepakati oleh kelompok Syiah tentang keshahihannya—dapat dijadikan dalil untuk mempersalahkan mereka, karena di dalam kitab-kitab tersebut terdapat yang *shahih* dan yang *dha'if*, yang *jayyid* dan *hasan*, *al-Muwatstsaq*, *asy-Syadz*, dan *al-Matruk*, *al Mukhalif li adh-dharûri* dari mazhab Islam mereka, bahkan terdapat dalam beberapa kitab-kitab yang menjadi pegangan di sisi mereka yang merupakan hadits-hadits yang bertentangan dengan prinsip dasar mazhab mereka, dan dengan demikian, hadits tersebut dapat ditolak, atau ditakwilkan (diberi interpretasi metaforis), bahkan bisa jadi mereka menyatakan bahwa hadits tersebut dicantumkan secara keliru."[233]

Karena itu pula sekian banyak dari pakar-pakar Sunnah dan Syiah menyerukan perlunya menilai ulang hadits- hadits yang diriwayatkan dalam buku hadits yang selama ini menjadi rujukan.[234]

---

[233] *Asy-Syî'ah fî ' Aqâidihim*, hal. 6-7.

[234] Rujuk kembali sikap Khomeini yang mengkritik riwayat-riwayat yang berkaitan dengan sikap terhadap pemerintahan.

Memang salah satu sebab perbedaaan dalam menetapkan hukum adalah periwayatan hadits. Satu riwayat—baik hadits Nabi maupun bukan—boleh jadi diketahui oleh ulama "A" sehingga berpendapat sesuai riwayat yang diketahuinya itu, dan boleh jadi riwayat tersebut tidak diketahui oleh ulama B sehingga tidak menjadi bahan pertimbangannya. Bisa juga keduanya mengetahui riwayat yang sama, tetapi ulama ini menilainya kuat dan wajar untuk digunakan sebagai dalil, sedang ulama itu, baik karena menerimanya dari jalur perawi yang berbeda atau akibat pertimbangan lain, maka riwayat tersebut ditolaknya. Bisa juga keduanya menerimanya dari jalur perawi-perawi yang sama, tetapi ulama ini menetapkan syarat tertentu bagi penerimaannya dan yang ini tidak demikian. Salah satu contoh menyangkut perbedaan riwayat adalah soal membaca *Bismilllah* pada awal surah al-Fâtihah. Imam Malik melarang membacanya pada saat shalat wajib, baik shalat yang di *jaharkan/ dikeraskan bacaannya* maupun yang tidak. Imam Abu Hanifah membacanya secara rahasia/tanpa terdengar sedang Imam Syafi'i mewajibkan membacanya ketika shalat, secara *jahar*/keras dalam shalat *jahar* dan tanpa terdengar dalam shalat selainnya.[235] Dalam bidang ini, banyak sekali ragam perbedaan pendapat. Apalagi riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi saw. ada yang berupa lafazh-lafazh yang dituturkan Nabi saw., ada juga perbuatan Beliau yang disampaikan sahabat-sahabat Beliau, dan ada lagi sikap diam Beliau melihat atau mengetahui suatu perbuatan.

Perbedaan juga muncul akibat perbedaan dalam kaidah-kaidah *Ushul Fiqh* yang digunakan masing-masing ulama. Misalnya, dalam hal redaksi yang menggunakan bentuk perintah, kapan ia berarti *wajib* dan kapan berarti *sunnah*. Dalam hal larangan, apakah ia berarti

[235] Perlu dicatat bahwa walaupun ulama berbeda pendapat dalam hal ini, namun mereka sepakat bahwa shalat seseorang yang bermazhab Syaf'i tetap saja walau mengikuti imam yang bermazhab Malik yakni yang tidak membaca Basmalah, demikian juga sebaliknya.

hanya terlarang tetapi tetap sah, ataukah dia terlarang sekaligus tidak sah? Contoh lain, apakah *Qiyâs*/analogi dapat digunakan untuk menetapkan hukum atau tidak? Apakah *mafhûm*, yakni makna tersirat dari satu kalimat merupakan dasar hukum atau tidak? Selanjutnya adakah ayat-ayat al-Qur'an yang dibatalkan hukumnya (*mansukh*)? Yang berpendapat adanya pun masih berbeda pendapat dalam menentukannya. Lebih jauh lagi, apakah sesuatu yang melebihi kandungan teks dapat diterima atau tidak? Dan masih banyak lainnya.

Rasul saw. tidak jarang membenarkan pendapat-pendapat yang berbeda-beda walaupun kelihatannya bertolak belakang. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa suatu ketika Rasul saw. memerintahkan beberapa orang sahabatnya menuju ke perkampungan Bany Quraizhah. Beliau bersabda: "*Janganlah salah seorang di antara kamu shalat Ashar, kecuali di perkampungan Bany Quraizhah.*" Ketika menjelang Maghrib dan mereka belum juga tiba di perkampungan itu, para sahabat tadi bebeda pendapat tentang maksud pesan Nabi saw. Ada yang memahaminya secara harfiah sehingga eggan shalat Ashar kecuali di perkampungan itu—walau waktu Ashar telah berlalu—sedang sebagian lainnya memahami pesan tersebut dalam arti pesan untuk begegas berangkat dan berusaha tiba di tujuan secepat mungkin, bukannya dalam arti jangan shalat Ashar kecuali di sana. Perbedaan pendapat tidak dapat dielakkan, dan ketika mereka kembali dan melaporkannya kepada Nabi saw., Beliau tidak mempersalahkan salah satu dari kedua kelompok itu. Demikianlah, kita melihat betapa perbedaan pendapat tidak mengakibatkan perselisihan apalagi tuduh menuduh dan saling mengafirkan. Dalam soal pakaian hal di atas pun dapat kita temukan, dan seyogyanya tidak mengundang kesalahpahaman, apalagi tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar.

Demikian sekilas yang perlu dihayati oleh setiap Muslim dalam menyikapi aneka pendapat yang berbeda. Bahkan perlu diingat

bahwa sebenarnya di kalangan Ahlussunah terdapat sekian banyak mazhab yang berbeda, bukan sekadar keempat mazhab yang populer—Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hanbali—tetapi keempat mazhab itulah yang menjadi anutan banyak kaum Muslim, antara lain disebabkan karena murid-murid dan buku-buku karya mereka banyak tersebar, berbeda dengan karya ulama-ulama Sunni yang lain. Pada akhirnya, kita harus berkata bahwa kita semua bersaudara dan perbedaan pendapat tidak boleh merusak hubungan baik antar manusia, lebih-lebih yang seagama dan sebangsa.

Dalam membandingkan pendapat Ahlussunnah dan Syiah Istnâ 'Asyariyah dalam bidang *furu'* (rincian ajaran agama) ditemukan bahwa perbedaan tersebut serupa dengan perbedaan antara mazhab Sunni yang dikenal dewasa ini. Berikut penulis kemukakan beberapa contoh:

1. SHALAT

Pada dasarnya dalam hal shalat, baik rukun, syarat, dan sunnah-sunnahnya, dapat dikatakan sama dengan Ahlusunnah, kecuali dalam beberapa hal antara lain:

a. Wudhu'

Mencuci tangan dalam berwudhu' oleh mazhab Syiah Istnâ 'Asyariyah dinyatakan harus memulainya dari siku kebawah, berbeda dengan keempat mazhab Sunni yang menyatakan bahwa bagaimanapun cara yang dilakukan selama kedua tangan hingga siku telah tercuci, maka itu telah sah.

b. Membasuh kepala

Kadar kepala yang harus dibasuh diperselisihkan oleh keempat mazhab Sunni. Mazhab Hambali berpendapat bahwa seluruh kepala ditambah kedua telinga, harus dibasuh; sedang mazhab Maliki mencukupkan seluruh kepala saja. Adapun mazhab Hanafi,

menurut mereka cukup kadar seperempat kepala, bahkan mencelupkan kadar apa pun dari kepala ke kolam pun telah memadai, sedang mazhab Syafi'i mewajibkan membasuh *sebagian* kepala, dan menurut mereka *sedikit apa pun dari bagian kepala* telah dinamai *sebagian*. Syiah Istnâ 'Asyariyah sependapat dengan mazhab Syafi'i dari segi kadar kepala yang harus dibasuh, namun berbeda dengan keempat mazhab, karena dalam pandangan Syiah Istnâ 'Asyariyah tidak diperkenankan mencuci, atau menyiram, atau mempergunakan air keruh, tapi air yang digunakan membasuh kepala adalah sisa air yang telah digunakan mencuci tangan.

c. Mencuci/membasuh kaki

Dalam mazhab Sunni, kaki termasuk telapaknya bersama mata kaki harus dicuci/dibasuh, sedang dalam pandangan Syiah Istnâ 'Asyariyah kaki cukup dibasuh dengan sisa air wudhu dan yang dibasuh cukup jari-jari kaki dan atasnya, bukan telapak kaki.

d. Tertib/Perurutan

Memperurutkan anggota-anggota badan yang dicuci, menurut mazhab Hanafi, tidak harus, sehingga berwudhu dapat dimulai dengan kaki dan diakhiri dengan wajah, sedang menurut mazhab Syafi'i, Maliki, dan Syiah Istnâ 'Asyariyah, harus dimulai dengan urut-urutan yang disebut dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 6.[236]

e. Adzan

Dalam mengumandangkan azan dan iqamat, Syiah Istnâ 'Asyariyah menambah dengan mengulangi dua kali kalimat *Hayya 'Alâ Khairil 'Amal* (*Marilah menuju aktivitas yang terbaik*) karena menurut mereka ini telah diamalkan sejak masa Rasul saw. dan hanya diubah

[236] Muhammad Jawâd Maghnîyah, *Al-Fiqh 'Ala al-Madzâhib al-Khamsah*, (Beirut: Dârul 'Ilmi Lil Malâyiin, 1960), Cet. I, hal 42-45. Selanjutnya disebut *Al-Mazâhib al-Khamsah*.

oleh Sayyidina Umar ra. dalam rangka mendorong masyarakat untuk berjihad, karena jika shalat dinilai aktivitas yang terbaik, boleh jadi penilaian itu menghambat kegiatan jihad. Di sisi lain, mereka tidak mengumandangkan kalimat *ash-Shâlatu Khair(un) Min an-Naûm)* dengan alasan bahwa itu tidak diamalkan Nabi saw.[237]

Penulis menambahkan bahwa dalam mengumandangkan azan, di Iran seringkali juga terdengar kalimat *Asyhadu Anna 'Alî(yan) Waliullah (Aku bersaksi bahwa Ali adalah Wali Allah)*, namun demikian, ulama-ulama Syiah Itsnâ 'Asyariyah menegaskan bahwa kalimat itu bukanlah bagian dari azan dan barang siapa melakukannya dalam azan, dengan niat bahwa ia bagian dari azan, maka dia telah melakukan suatu bidah.[238]

f. Waktu shalat

Setiap shalat, menurut Syiah Istnâ 'Asyariyah memunyai dua waktu, yang pertama waktu tersendiri dan kedua waktu bersama. Zhuhur dan Ashar, masing-masing memunyai waktu sendiri-sendiri, yaitu ketika matahari berada di pertengahan langit, maka itulah waktu Zhuhur sendiri selama sekitar masa melakukan empat rakaat, dan apabila matahari telah hampir terbenam, yakni sebatas masa melakukan empat rakaat Ashar, maka itulah waktu Ashar sendiri. Sisa waktu setelah masa melaksanakan shalat Zhuhur sampai dengan sisa waktu sebelum terbenamnya matahari merupakan *waktu bersama* Zhuhur dan Ashar.[239] Demikian juga halnya dengan Maghrib dan Isya, yakni waku khusus Maghrib adalah saat matahari terbenam sampai dengan selesainya shalat Maghrib, dan sesudah

---

[237] *Al-Fushûl al-Muhimmah*, hal. 83.

[238] Muhammad Jawâd Maghniyah, *Fiqh al-Imam Ja'far ash-Shâdiq*, (Beirut: Dâr al-'Ilmi Li al-Malâyîn, 1965), Jilid I, Cet. I, hal. 166. Selanjutnya disebut *Fiqh al-Imâm Ja'far*.

[239] *Ibid*, hal. 135-136.

itu adalah waktu Maghrib dan Isya sampai dengan sebelum masuknya fajar sebanyak waktu yang dibutuhkan untuk shalat Isya. Dengan demikian, Syiah Itsnâ 'Asyariyah membenarkan menggabung shalat Zhuhur dengan Ashar atau Maghrib dengan Isya' dalam satu *waktu bersama* sehingga bagi mereka, waktu shalat walaupun dapat dikatakan lima waktu, tapi juga benar untuk dinamai tiga waktu. Walaupun mereka membenarkan untuk menggabung Zhuhur dan Ashar serta Magrib dan Isya setiap harinya, namun melaksanakannya dalam lima waktu untuk masing-masing shalat, lebih baik daripada melaksanakanya dengan men-*jama'*, karena Rasulullah saw. sering kali melakukan shalat harian itu secara terpisah lima kali.[240]

Dalam agumentasinya menyangkut hal di atas, Syiah Istnâ 'Asyariyah mengemukakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang waktu-waktu shalat hanya menyebut tiga waktu.[241] Misalnya, firman Allah: "*Dan laksanakanlah shalat pada kedua tepi siang dan pada bagian permulaan dari malam.*" (QS. Hûd [11]: 114). Yang mereka maksud dengan "*kedua tepi siang*" adalah shalat subuh pada tepinya yang pertama, serta shalat Zhuhur dan Ashar pada tepinya yang kedua. Sedang yang mereka maksud dengan "*permulaan malam*" adalah Maghrib dan Isya'. Dengan demikian, waktu shalat hanya tiga, walaupun pelaksanaannya sebanyak lima kali.

Di samping itu mereka juga mengemukakan beberapa hadits Nabi saw. yang menginformasikan bahwa Beliau pernah menggabung shalat Zhuhur dan Ashar ketika Beliau dalam keadaan berdomisili di Madinah serta sehat aman sentosa.

---

[240] Syekh Abdullatif al-Baghdadi, *Haula ash-Shalati wal Jama' baina Faridhataini*, (Beirut: Dârul Ihya'it Turasil 'Araby, 1973), Cet. I, hal. 213. Selanjutnya disebut *Haula ash-Shalati wal Jama'*.

[241] *Haula ash-Shalati wal Jama'*, hal. 117.

Walaupun ayat dan hadits yang dikemukakan oleh Syiah Itsnâ 'Ayariyah tidak dimungkiri oleh siapa pun, namun interpretasinya berbeda-beda. Sementara ulama Ahlussunnah dapat memahami ayat di atas seperti penafsiran tersebut, tetapi itu tidak mereka pahami dalam arti rincian waktu-waktu, karena Nabi saw.—dalam riwayat yang diterima oleh Ahlussunnah—telah membagi waktu-waktu shalat dalam lima waktu yang tertentu, masing-masing dengan waktunya yang tepat tidak kurang, tidak juga berlebih.

Menyangkut hadits-hadits Nabi saw. yang dikemukakan oleh kelompok Syiah, maka sebagian darinya ditemukan juga dalam kitab-kitab hadits standar, seperti *Shahih Bukhari*, namun interpretasinya juga berbeda. Ada yang mengemukakan bahwa memang Nabi saw. pernah menggabung Zhuhur dan Ashar, tetapi itu disebabkan karena hujan lebat.[242] Ada juga yang menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi adalah apa yang secara lahiriah sebagai menggabung dua shalat, tetapi sebenarnya masing-masing dilaksanakan pada waktunya, yakni Zhuhur pada akhir waktunya dan Ashar pada awal waktunya, yakni begitu Nabi saw. selesai melaksanakan shalat Zhuhur, saat itu pula waktu Ashar masuk, maka Nabi langsung melaksanakan shalat Ashar. Ada lagi yang membenarkan penggabungan itu selama tidak dijadikan kebiasaan. Pendapat ini adalah pengompromian beberapa hadits.

g. Sujud

Walaupun Syiah Itsnâ 'Asyariyah sependapat dengan Ahlussunnmah dalam syarat-syarat bersujud, namun keduanya berbeda dari segi sunnah sujud ini, yaitu bahwa Syiah Itsnâ 'Asyariyah men-sunnat-kan bersujud pada tanah yang diambil dari areal gugurnya Sayyidina al-Husain bin Ali, Karbala', Irak. Tanah tersebut dibuat sedemikian

[242] Muhammad Idris asy-Syafi'iy, *Al-Um*, Jilid I, Maktabat Kulliiyatil Azhariyah, Mesir, 1961, hal. 80.

rupa sehingga mengeras (semacam tanah liat) dan dalam bentuk yang kecil, lebih kurang semacam jam tangan, sehingga mudah di bawa ke mana-mana. Kepingan tanah tersebut mereka namakan "at-Turbah al-Husaniyah".

Mujtahid dan ulama besar Syiah Itsnâ 'Asyariyah, Sayyid Muhammad Husain Kâsyif al-Githâ, menulis:

"Agaknya hikmah yang menjadikan golongan Syiah Imamiyah sujud di atas *at-Turbah al-Husainiyah* adalah di samping adanya dalil-dalil yang menerangkan kemuliaannya, juga karena ia lebih baik dari segi kebersihan untuk ditempati sujud berbanding dengan tanah-tanah yang lain atau tikar-tikar shalat yang pada umumnya penuh dengan debu dan bakteri-bakteri. Di samping itu semua, agaknya di antara tujuan-tujuannya pula adalah agar seorang yang sedang melakukan shalat selalu mengingat ketika sujud, pengorbanan Imam Husain dan keluarganya serta sahabat-sahabat beliau dalam rangka mempertahankan akidah dan perinsip-prinsip ajaran agama."[243]

Ulama tersebut kemudian menjelaskan bahwa mereka pada hakikatnya sujud di atas tanah tersebut, bukan sujud kepadanya, sehingga itu bukan berarti bahwa golongan Syiah menyembah selain Allah.[244]

h. Qunut

Dalam pandangan Syiah Istnâ 'Asyariyah membaca *qunut* dianjurkan, bukan saja seperti dalam mazhab Syafi'i, yaitu hanya pada shalat Shubuh, tetapi pada setiap shalat wajib maupun shalat sunnah harian.

---

[243] Lihat selengkapnya Muhammad Husein Kâsyif al-Ghithâ', *Al-Ardhun' wa at-Turbah al-Husainiyah*, (Cairo: Percetakan an-Najâh), Cet. V, hal. 180. Selanjutnya disebut *Al-Ardhûn wa at-Turbah al-Husainiyah*

[244] *Ibid*, hal. 182.

2. ZAKAT

Pada prinsipnya tidak ada perbedaan antara Ahlussunnah dan Syiah Itsnâ 'Asyariyah dalam hal kewajiban dan kadar zakat. Namun, menurut pandangan Syiah Itsnâ 'Asyariyah di samping zakat, masih ada kewajiban terhadap harta, yaitu apa yang mereka namakan *Khumus* (seperlima). *Khumus* merupakan kewajiban bagi yang memperoleh:

1. Harta rampasan perang terhadap non-Muslim.
2. Barang tambang (emas, perak, besi, minyak, dan sebagainya).
3. Harta tersembunyi yang ditemukan di bawah tanah (apa saja).
4. Yang ditemukan di laut atau sungai (kecuali ikan).
5. Keuntungan usaha, bila melebihi kebutuhan seseorang dan keluarganya selama setahun.
6. Harta yang bercampur dan tak terpisahkan antara yang halal dan yang haram.
7. Tanah yang dibeli oleh seorang Zimmy (warganegara non-Muslim) dari seorang Muslim.[245] Itu semua setelah memenuhi persyaratan-persyaratan yang bukan di sini tempatnya dirinci.
8 *Khumus* (seperlima) dari pendapatan atau harta-harta tersebut dibagi kepada enam bagian, yaitu mereka yang tersebut dalam QS. al-Anfâl [8]: 41, yaitu: "*Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan Ibnussabil,* (dengan syarat bahwa mereka adalah kerabat Nabi, karena mereka tidak dibenarkan mendapat zakat)."[246]

---

[245] *Ashl asy-Syî'ah wa Ushûluhâ*, hal. 158.

[246] *Ibid*, hal. 159, juga *Fiqh al- Imam Ja'far ash-Shâdiq*, Jilid III, hal. 122.

Hak Allah dan hak Rasul, setelah wafatnya Nabi saw. diserahkan kepada Imam, dan bila Imam belum muncul (dalam hal ini Imam ke-12/Imam Mahdi, maka hak hak Allah dan Rasul itu diserahkan kepada para mujtahid yang adil untuk digunakan bagi kebutuhan agama dan bantuan kepada fakir miskin.[247] "Separuh dari pajak keagamaan yang diserahkan kepada otoritas agama yang diakui itu, dewasa ini digunakan untuk apa pun yang dianggap perlu dan bermanfaat oleh otoritas yang diakui itu (sang mujtahid) yang bertindak sebagai wakil Imam yang belum lagi hadir dan separuh lainnya dibayarkan kepada keturunan Nabi Muhammad saw., terutama yang membutuhkan, guna melindungi kehormatan mereka dari kehinaan akibat kesulitan keuangan dan juga sebagai ungkapan cinta dan penghargaan kepada mereka."[248]

Seperti yang dikemukakan sebelum ini, bahwa para mujtahid di Iran adalah orang semacam Khomeini, Syari'at Madari, Ali Khamenei, dan sebagainya. Dan agaknya dari keuangan yang mereka peroleh itulah yang digunakan membiayai revolusi mereka.

3. PUASA

Dalam hal puasa, walaupun semua umat Islam meyakini wajibnya puasa bulan Ramadhan, namun terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya, antara lain: (1) Waktu berbuka kelompok Syiah Itsnâ 'Asyariyah lebih lambat sekitar sepuluh menit daripada Ahlussunah, karena mereka berpendapat bahwa Maghrib dimulai dengan terbenamnya matahari. Tetapi, menurut Syiah pengetahuan tentang terbenamnya itu, baru diyakini dengan hilangnya awan merah. Di samping itu, mereka juga berpendapat bahwa (2) siapa

---

[247] *Ashl asy Syiah wa Ushūluha*, hal. 93.

[248] *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam: Fondasi*, (Bandung: Mizan), hal. 224.

yang sengaja berada dalam keadaan junub hingga terbit fajar, maka puasanya tidak sah,[249] dan (3) bagi musafir tidak hanya diizinkan untuk tidak berpuasa—sebagaimana pandangan Ahlussunnah—tetapi menurut Syiah Itsnâ 'Asyariyah seorang musafir itu tidak sah puasanya, walau ada sebagian ulamanya yang membolehkan tetapi menilainya makruh.[250]

4. HAJI

Haji, menurut golongan Syiah, harus dilaksanakan dengan langsung pada saat seseorang telah memenuhi persyaratannya. Ini sejalan dengan mazhab Maliki. Dalam perincian Haji, tidak ditemukan banyak perbedaan, kecuali beberapa hal, antara lain bahwa seseorang yang berpakaian Ihram tidak dibenarkan:

Bercermin,[251] berteduh dalam perjalanan, atau mengendarai kendaraan yang beratap, baik mobil maupun pesawat. Ini jika ia dalam perjalanan dalam keadaan berkendaraan, tetapi kalau berjalan, maka ia boleh melalui suatu teduhan seperti pohon atau atap bangunan, kemah, dan semacamnya, dan bila ia tidak berdiam diri, maka ia boleh bernaung,[252] karena itu pada musim haji terlihat cukup banyak bus-bus yang ditumpangi jemaah haji Iran yang terbuka atap-atapnya.

PERNIKAHAN

Salah satu perbedaan yang paling populer antara Ahlussunnah dan Syiah Itsnâ 'Asyariyah adalah dalam hal perkawinan. Syiah Itsnâ

---

[249] *Fiqh al-Imam Ja'far ash-Shâdiq*, Jiid II, hal. 17.

[250] *Ibid*, hal. 12.

[251] *Ibid*, hal. 187

[252] *Ibid*, hal. 188.

'Asyariyah mengenal dua macam perkawinan, yaitu: (1) **Perkawinan Mutlak** tanpa batas waktu yang ditetapkan. Ini sama dengan Ahlussunnah. Dan (2) **Perkawinan Mut'ah,** yaitu perkawinan dengan batas waktu yang ditetapkan.

Perkawinan macam kedua ini tidak dibenarkan oleh Ahlussunnah,[253] walaupun mereka mengakui bahwa Rasulullah saw. pernah mengizinkannya dan sahabat-sahabat Nabi pun banyak yang melakukannya. Tetapi menurut Ahlussunnah izin tersebut telah dibatalkan kendati mereka berbeda pendapat kapan dan siapa yang membatalkannya.[254] Masalah kawin Mut'ah ini, penulis bahas dengan sedikit rinci pada buku penulis berjudul *Perempuan.*

Syiah Itsnâ 'Asyariyah tidak mengakui adanya pembatalan dari Nabi, sehingga mereka masih membolehkannya hingga kini, walaupun dalam praktiknya sudah sangat berkurang. Dalam hal ini, mereka berkata: "*Ijma'* (persepakatan) kaum Muslim meyatakan bahwa kawin Mut'ah itu pernah disyariatkan dan telah dilakukan, hanya saja mereka yang menghalangi pelaksanaannya berkata bahwa perkawinan semacam itu telah dibatalkan dan diharamkan setelah pernah dibolehkan. Dalam hal ini terdapat perbedaan riwayat dan perselisihan pendapat di kalangan mereka (Ahlussunnah); perbedaan yang tidak dapat menghasilkan dugaan apalagi keyakinan. Sedang seperti dimaklumi dalam kaidah hukum, bahwa *suatu ketetapan yang bersifat pasti* (dalam hal ini perkawinan Mut'ah) *tidak dapat dibatalkan oleh ketetapan yang tidak bersifat pasti* (dalam hal ini pembatalannya)."[255]

Alasan lain yang dikemukakan oleh ulama-ulama Syiah adalah

---

[253] Lihat lengkapnya uraian tentang Nikah Mut'ah pada buku penulis *Perempuan* Penerbit Lentera Hati, Jakarta, cetakan II Desember 2005, hal. 187 dst.

[254] *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al Qur'an*, Juz V1967, hal 92

[255] Lihat selengkapnya pada *Ashl asy-Syî'ah Wa Ushûluhâ*, hal. 168.

bahwa menetapkan bolehnya perkawinan tersebut membantu kaum Muslim yang dalam perjalanan panjang, baik pelajar-pelajar maupun tentara yang masih muda belia, apalagi yang dapat terjerumus ke lembah perzinahan. Sementara orang menduga bahwa perkawinan Mut'ah sama dengan perzinahan. Namun, ulama Syiah tidak dapat menerima persamaan tersebut, karena dalam perkawinan ini syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam perkawinan biasa (*ala* sunnah) harus juga dipenuhi, seperti keharusan adanya *iddah*,[256] *'ijab*, dan *qabul*,[257] keharusan mahar,[258] serta wali.[259] Perbedaannya dengan perkawinan biasa hanyalah dalam pembatasan waktu, walaupun waktu yang ditetapkan bersama itu dapat diperpanjang. Karena itu, sementara orang berkata:

> "Saya tidak melihat dari segi praktik, adanya perbedaan besar antara perkawinan Mut'ah dan perkawinan menurut Ahlussunnah, karena perkawinan Mut'ah terbatas waktunya, tetapi yang bersangkutan dapat melanjutkannya sampai akhir umurnya. Sedang perkawinan menurut Ahlussunnah yang tidak dibatasi oleh waktu itu, yang bersangkutan juga—sesuai dengan penjelasan al-Qur'an—dapat memutuskannya dengan thalaq. Dengan demikian perkawinan yang dibenarkan oleh Ahlussunnah adalah berkesinambungan tapi dapat diputuskan, sedang perkawinan Mut'ah adalah terbatas waktunya tapi dapat dijadikan berkesinambungan."[260]

---

[256] Muhammad Kâzim at-Thabathabâiy, *al-'Urwah al-Wustqâ*, Darul Kutub Al-Islamiyah, cetakan II, 1388 H, hal 632, selanjutnya disebut *al-'Urwah al-Wustqâ*.

[257] *Ibid*, hal. 654.

[258] *Ibid*.

[259] *Ibid*, hal. 648.

[260] Murtadha ar-Ridhawi, *Ma'a Rijâl al-Fikri fi al-Qâhirah*, (Cairo: Percetakan an-Najâh, 1974), Cet. I, hal. 219.

THALAQ/PERCERIAN

Dalam pandangan Syiah Itsnâ 'Asyariyah thalaq tidak jatuh kecuali dengan disaksikan oleh dua orang saksi. Ini berbeda dengan pandangan ulama keempat mazhab Sunni yang menilainya jatuh walau tanpa saksi. Mereka berpegang kepada bunyi teks QS. ath-Thalaq [65]: 2; "*Persaksikanlah dengan dua orang aksi yang adil di antara kamu.*" Pandangan Itsnâ 'Asyariyah ini membantu mengurangi jatuhnya talak.

*****

Demikian beberapa hal yang berbeda antara Ahlussunnah dan Syiah dalam hal rincian ajaran agama (*furu'*), perbedaan yang tidak menjadikan pengamal-pengamalnya keluar dari koridor Islam.

Dalam konteks ini sangat wajar untuk diingat pandangan ulama-ulama Ahlussunah yang menegaskan bahwa tidak ada halangan bagi penganut Ahlussunah untuk mengamalkan rincian ajaran agama yang dianut oleh pandangan Syiah. Mahmud Syaltut, mantan Pemimpin Tertinggi Lembaga-Lembaga al-Azhar, Mesir, dan salah seorang tokoh terkemuka penyeru Pendekatan Antar-Mazhab Islam, menulis—setelah menjelaskan keyakinannya tentang pendekatan antar mazhab dan keterlibatannya dalam aneka kegiatannya—bahwa setelah diangkat menjadi pemimpin tertinggi al-Azhar:

أَصْدَرْتُ فَتْوَايَ فِي جَوَازِ التَّعَبُّدِ عَلَى الْمَذَاهِبِ الإِسْلَامِيَّةِ الثَّابِتَةِ الْأُصُوْلِ الْمَعْرُوْفَةِ الْمَصَادِرِ وَمِنْهَا مَذَاهِبُ الشِّيْعَةِ الإِمَامِيَّةِ الإِثْنَا عَشَرِيَّةِ .

"Saya mengeluarkan fatwa saya tentang bolehnya beribadah dengan mazhab-mazhab Islam yang jelas prinsip-prinsipnya,

dikenal sumber-sumbernya, antara lain, mazhab Syiah Imamiyah al-Itsnâ 'Asyarîyah."[261]

Beliau selanjutnya menegaskan bahwa:

وَ هَا هُوَ ذَا الأَزْهَرُ الشَّرِيْفُ يَتْزِلُ عَلَى حُكْمِ هٰذَا الْمَبْدَإِ – مَبْدَإِ التَّقْرِيْبِ بَيْنَ الْمَذَاهِبِ الْمُخْتَلِفَةِ فَيُقَرِّرُ دِرَاسَةَ فِقْهِ الْمَذَاهِبِ الإِسْلاَمِيَّةِ سُنِّيَّتِهَا وَ شِيْعِيَّتِهَا دِرَاسَةً تَعْتَمِدُ عَلَى الدَّلِيْلِ وَ الْبُرْهَانِ وَ تَخْلُو مِنَ التَّعَصُّبِ لِفُلاَنٍ وَ فُلاَنٍ

"Inilah dia, al-Azhar yang mulia mengikuiti ketetapan prinsip di atas—prinsip pendekatan antar mazhab—sehingga Lembaga ini menetapkan pengajaran aneka mazhab Islam, baik yang Sunni maupun yang Syi'i; studi yang didasarkan pada (penelitian) dalil, dan argumentasi, serta terhindar dari fanatisme terhadap si A dan si B."[262][]

[261] Ali Abdul Azhim, *Masyyakhat al-Azhar Mundzu Insyâihâ Hattâ al-Ân*, (Cairo: 1979), Jilid II, hal. 187-dst.

[262] *Ibid*

Bab Empat Belas
BISAKAH SUNNAH DAN SYIAH BERGANDENGAN TANGAN?

Pada bagian awal buku ini telah diuraikan keniscayaan perbedaan dan keharusan persatuan. Perbedaan tidak berarti perselisihan. *Perbedaan* dapat menjadi rahmat karena ia merupakan sumber kekayaan intelektual serta jalan keluar bagi kesulitan yang dihadapi. Tidaklah menjadi masalah besar perbedaan antar kelompok-kelompok umat yang meyakini prinsip-prinsip pokok akidah dan syariah, karena memang hal tersebut suatu keniscayaan yang dibenarkan, bahkan terkadang dipicu oleh teks al-Qur'an dan hadits. Demikian itu secara teoritis. Perbedaan-perbedaan itu baru akan berbahaya jika disertai dengan fanatisme buta, sedang fanatisme tidak saja menimbulkan perpecahan, tapi juga mengakibatkan keterbelakangan. Ia akan menyita banyak waktu dan energi yang sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan berpikir dan beramal.

Tetapi apakah ide yang telah dipaparkan itu dapat membumi

di wilayah-wilayah yang dihuni umat Islam? Jawabannya adalah: "Dapat! Kalau kita mau."

Banyak analisis, saran, dan usul-usul yang dilakukan oleh para pakar guna mengakhiri pertikaian antar penganut aneka mazhab. Berikut penulis kemukakan sebagian di antaranya.

Syaikh Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *Dustûr al-Wihdah ats-Tsaqâfiyah baina al-Muslimîn*, yang ditulis pada awal abad ke-15 Hijrah, tepatnya tanggal 1 Muharam 1401 H, memuji usul yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad 'Isa Abbâsy tentang perlunya membentuk tim yang bertugas memerhatikan pandangan-pandangan hukum yang dicetuskan oleh ulama masa lampau dengan tujuan:

a. Menetapkan hukum-hukum yang disepakati oleh seluruh ulama berbagai kelompok tanpa sedikit perbedaan pun.
b. Dalam masalah yang berbeda—perbedaan keragaman—maka semuanya diambil, selama memiliki dasar syariat. Tidak mengambil hanya satu dan menolak yang lain.
c. Dalam masalah-masalah yang diperselisihkan dan perbedaannya adalah perbedaan yang bertolak belakang, maka dilakukan studi mendalam menyangkut dalil-dalilnya dan diambil pendapat yang terkuat tanpa mempertimbangkan mazhabnya.
d. Persoalan-persoalan yang sulit dipilih mana yang kuat atau setingkat kekuatan argumentasinya, maka kesemuanya dapat diambil, hanya saja akan lebih baik jika dipilih pendapat yang paling mendatangkan kemaslahatan.
e. Ditinggalkan semua pendapat yang telah jelas kesalahan atau kelemahannya.[156]

[156] Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Dustûr al-Wihdah ats-Tsaqâfiyah baina al-Muslimin,* (Beirut: Dâr al-Qalam, 1987), Cet I. hal. 121-122.

Perlu digarisbawahi bahwa tidaklah mudah, kalau enggan berkata "mustahil" melakukan *penyatuan* mazhab-mazhab dalam arti peleburanya sehingga umat Islam hanya memiliki satu mazhab. Karena itu, jangan berpikir, apalagi berusaha untuk itu. Bukan juga tujuan yang ingin dicapai adalah menyatakan hanya satu mazhab yang benar dan mengaggap selainnya salah, atau ajakan untuk tidak bermazhab sama sekali. Bukan itu semua yang diharapkan, apalagi diupayakan. Ajakan yang dikumandangkan adalah persatuan umat dalam arti membiarkan mazhab-mazhab Islam yang ada tumbuh berkembang, sambil melakukakn pendekatan agar kesemuanya dapat bergandengan tangan, berjalan seiring, dan bekerjasama meraih kejayaan bersama serta saling menopang menghadapi musuh bersama.

Perlu juga digarisbawahi bahwa mazhab-mazhab Islam yang ada sepenuhnya sama dalam prinsip-prinsip ajaran, sedang dalam rinciannya terdapat perbedaan, namun persamaannya jauh lebih banyak. Melaksanakan apa yang sama itu sudah dapat menyelamatkan seseorang, bukan saja dari bencana perpecahan, tetapi bahkan bencana ukhrawi. Keimanan kepada Allah dan hari kemudian, ketaatan kepada Rasul dan mengikuti apa yang dinilai sah bersumber dari Beliau—walau diperselisihkan apa yang sah itu oleh aneka mazhab, melaksanakan Rukun Islam yang lima, kendati berbeda-beda cara pelaksanaannya sesuai dengan pandangan masing-masing, meninggalkan apa yang disepakati terlarang oleh agama—walau mengerjakan apa yang dianggap boleh oleh sementara mazhab — serta membangun hubungan harmonis dengan sesama berdasar akhlah mulia, bila itu dipenuhi oleh seseorang, apa pun mazhabnya, maka Insya Allah dia akan selamat di dunia dan akhirat sekaligus yang bersangkutan telah berpartisipasi dalam membina kerukunan antar umat.

Dalam konteks upaya pendekatan itu telah banyak usul dan telah sering pula dilakukan pertemuan dan upaya, sekali waktu atas

prakarsa kelompok Sunni, di kali lain kelompok Syiah, dan di kali ketiga atas prakarsa bersama. Tempat-tempat pelaksanaannya berbeda-beda, tokoh-tokoh pembicaranya pun silih berganti. Kendati semua mengemukakan perlunya umat Islam bergandengan tangan, namun apa yang dinilai perlu itu belum juga terwujud, bahkan kenyataan menunjukkan sebaliknya. Di beberapa negeri berpenduduk mayoritas Muslim, telah terjadi bukan saja saling mengecam atau mengafirkan, tapi juga bunuh membunuh.

Telah banyak juga analisis tentang sebab-sebab yang menjadikan ajaran agama yang pada masa lalu menjadi sumber pokok dan motivator persatuan umat, tapi kini malah menjadi faktor penyebab memanas dan retaknya hubungan. Sebab-sebab tersebut antara lain:

1. Pihak luar yang ingin melihat keretakan umat Islam.
2. Kepentingan pribadi/kelompok dari sementara penguasa sehingga menindas kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakatnya dan membesar-besarkan perbedaaan-perbedaannya.
3. Pengafiran yang terjadi antar kelompok. Ini antara lain dengan mengemukakan uraian satu kelompok yang dipahami/ditafsirkan secara keliru oleh kelompok lain.
4. Prasangka buruk terhadap kelompok lain bahkan terhadap mereka yang berusaha melakukan pendekatan antar mazhab.
5. Menghadirkan peristiwa-peristiwa masa lalu dan membesar-besarkannya yang pada gilirannya melecehkan kepercayaan pihak lain

Demikian antara lain dikemukan oleh tokoh Syiah kontemporer, Ayatullah Muhammad Ali at-Taskhiry, dalam konferensi Doha tentang pendekatan antar aneka mazhab Islam Januari 2007 M yang lalu.

Rektor Universitas al-Azhar, Mesir, Ahmad ath-Thayyib, menyatakan dalam konferensi tersebut bahwa kendati dia tidak termasuk mereka yang suka berdalih adanya konspirasi terhadap umat Islam, bila terjadi ketidakberesan dalam tubuh umat Islam, namun ia mengakui bahwa hal tersebut tidak dapat dimungkiri. Secara panjang lebar sang Rektor yang tadinya menjabat Mufti Mesir itu mengemukakan aneka fakta yang menunjukkan kebenaran apa yang disinyalir oleh Ayatullah at-Taskhiry dalam butir pertama di atas. Namun, ia mengkritik dengan pedas ulah sementara penganut aliran Syiah di Mesir—dewasa ini—yang menyebarluaskan pandangan-pandangan Syiah bukan seperti apa yang diperjuangkan oleh ulama-ulama Syiah masa lampau, yakni memperjuangkan pengakuan mazhab Syiah Imamiyah sebagai mazhab kelima yang diakui—berdampingan dengan keempat mazhab Sunni yang populer—sebagaimana terbaca dalam "al-Muraja'ât, yakni surat menyurat antara tokoh Syiah Abdulhusain al-Musawy dengan Syaikh al-Azhar ketika itu, Syaikh Salim al-Bisyri (Muraja'at keempat),[157] tetapi mereka berusaha untuk menyingkirkan mazhab Sunni dari Mesir dan menetapkan bahwa satu-satunya mazhab yang benar adalah mazhab Syiah. Sikap semacam ini tentu saja tidak dapat diterima. Mereka menyindir bahkan melecehkan mazhab Sunni sampai-sampai secara sadar atau tidak mendukung pandangan oreintalis yang bermaksud meruntuhkan salah satu sumber pokok ajaran Islam, yaitu sunnah Nabi dengan menyebarluaskan bahwa ia baru ditulis oleh kelompok Sunni setelah dua abad dari wafatnya

[157] Apa yang diharapkan ulama Syiah masa lampau itu menyangkut pengakuan ajaran Syiah sebagai salah satu mazhab Islam yang benar sudah disambut baik oleh al-Azhar di Mesir, dengan diajarkannya mazhab Syiah dalam lembaga-lembaga pendidikan al-Azhar, bahkan Departemen Waqaf dan Urusan Islam Mesir sejak tahun enampuluhan menyusun *Mausû'ah al-Fiqh al-Islâmy* (Ensiklopedi Fiqh Islam) yang menguraikan delapan mazhab Islam yang populer, yaitu keempat mazhab Sunni-Mâliki, Syâfi'i, Hanbali, dan Hanafi, bersama mazhab Syiah Imâmiyah, Syiah Zaidiyah, Ibâdhy, dan Dhâhiry. Sampai kini telah terbit duapuluh sembilan jilid dari ensiklopedia itu.

Nabi Muhammad saw. sehingga bercampurlah antara yang benar dan salah. Ini berbeda dengan kelompok Syiah yang kata mereka telah menulis Sunnah Nabi sejak masa Nabi saw.[158]

Sikap ini dan semacamnya dilakukan oleh kelompok-kelompok ekstrem yang memang harus diakui ada pada setiap kelompok, karena seperti yang disampaikan oleh tokoh Syiah Iran yang menangani urusan pendekatan antar mazhab Islam, Muhammad Ali Taskhiry, dalam konferensi tersebut: "Salah satu penghalang terwujudnya cita-cita pendekatan itu adalah : (دخول من ليس أهلا في عملية الحوار) *Terlibatnya orang-orang yang tidak mampu dalam dialog* dan (اتباع الأساليب الملتوية للظفر بالآخر) *Menempuh cara-cara yang berbelit-belit untuk mengalahkan pihak lain.*"

Dari sini sangat wajar disambut ajakan tokoh-tokoh kedua kelompok agar masing-masing pihak kembali kepada tuntunan agama dan pengamalan ulama-ulama masa lampau, bahkan masa kini pun masih tidak sedikit yang mengedepankan akhlak dan tenggang rasa dalam berdisikusi demi keharmonisan hubungan dan kemaslahatan umat.

Sangka baik, dialog, melibatkan para pakar serta dukungan pemerintah adalah empat butir yang merupakan strategi pendekatan antar mazhab Islam, yang diajukan oleh ISESCO (Organisasi Islam Internasional untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan) ke pertemuan puncak OKI (Organisasi Konferensi Islam) di Malaysia tahun 2003 yang lalu. Strategi tersebut diterima baik oleh para kepala Negara negeri-negeri Islam. Walaupun sangat

[158] Bukan di sini tempatnya dikemukakan kekeliruan pendapat di atas. Rujuklah antara lain uraian Subhy ash-Shaleh dalam bukunya *Ulūm al-Hadits wa Musthalauhu* di mana dia mengemukakan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa sejarah pun membuktikan ditulisnya hadits-hadits Nabi sejak dini. Di sisi lain, baik ulama Sunnah maupun ulama Syiah menyadari dan mengakui bahwa kitab-kitab riwayat/hadits yang menjadi rujukan masing-masing pihak, tidak luput dari hadits-hadits palsu.

disayangkan bahwa ia belum membuahkan hasil yang diharapkan. Dalam stratergi itu juga ditetapkan beberapa prinsip dasar menyangkut pendekatan antar mazhab antara lain:

1. Menekankan kemurnian ajaran Islam dan kesucian sumber-sumbernya dari hal-hal yang bertentangan dengan dasar-dasar akidah dan syariah, sambil menegaskan bahwa kendati terdapat perbedaan dalam rincian ajaran, tetapi semua pihak mengakui bahwa prinsip-prinsip pokok ajaran mereka satu.

2. Menekankan bahwa hukum-hukum yang berkaitan dengan rincian masalah-masalah agama yang disepakati dan yang mempersatukan aneka mazhab-mazhab Islam, sungguh sangat banyak, dan itu semua dapat dirujuk dalam sumber-sumber ajaran serta kitab-kitab fiqih Islam.

3. Aneka perbedaan pendapat para pakar dalam berbagai bidang fiqih, telah melahirkan hasil-hasil pemikiran yang demikian kaya dan cemerlang, yang perlu untuk diperhatikan, dipelajari, dan disebarluaskan. Secara umum, walaupun hasil-hasil pemikiran tersebut bersifat *zhanni* (tidak pasti kebenarannya), namun ia tidak menyimpang dari sumber-sumber pokok syariat Islam. Ia merupakan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan atau penafsirannya dan pengakuan akan keshahihan hadits yang diterima.

Dicatat juga oleh ISESCO bahwa ulama yang merintis terbentuknya mazhab-mazhab itu, demikian juga yang mengembangkan dan memperkayanya—ulama-ulama itu—belajar juga pada ulama-ulama yang berbeda mazhab dengan mereka. Ini dialami oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Ja'far ash-Shâdiq,[159] Imam

[159] Dalam berbagai litaratur Sunni dikemukakan bahwa Imam Abu Hanifah memunyai hubungan yang erat dengan Imam Ja'far ash-Shâdiq (Imam ke-6 dalam pandangan Syiah) dan sering berdiskusi. Ini berlanjut selama dua tahun yang

Syafi'i dan Imam Malik, atau Imam Syafi'i dengan as-Sayyidah Nafîsah,[160] Imam Ahmad bin Hanbal dengan Imam Zaid bin Ali,[161] dan puluhan lagi tokoh selain mereka. Mereka semua telah mewariskan bukti-bukti meyakinkan yang menunjukkan bahwa hasil pemikiran mereka itu, kalaupun keliru, masih mendapat satu ganjaran dan bila dinilai Allah benar, maka memperoleh dua ganjaran. Dan perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadikan mereka saling memutuskan hubungan atau tidak mengakui yang lain, apalagi saling mengafirkan dan mem-*fasiq*-kan.

Di Mekkah, pada tanggal 28 Ramadhan 1427 H, bertepatan dengan 20 Oktober 2006 M, dengan dipayungi oleh Organisasi Konferensi Islam, telah dilangsungkan pertemuan antara ulama-ulama Irak yang bermazhab Sunnah dan Syiah membahas perpecahan yang mengakibatkan kafir-mengafirkan antar sesama Muslim, bahkan pertumpahan darah dan pertempuran yang mengatasnamakan Sunnah dan Syiah.

Pertemuan tersebut mencetuskan piagam bersama yang terdiri dari sepuluh butir. Penulis kutip tiga di antaranya secara berurutan sebagai berikut:

Pertama: Seorang Muslim adalah siapa yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya. Dengan

---

dilukiskan manfaatnya oleh Imam Abu Hanifah dengan ucapannya: (لولا السنتان لهلك النعمان) *"Seandainya tidak ada masa dua tahun itu, pastilah (aku Abu Hanifah putra) Nu'man binasa."* (Lihat antara lain Mahmud al-Alusy, dalam *At- Tuhfah al-Itsnâ 'Asyarîyah*, (India: tanpa tahun) Cet. I, hal. 8. Lihat juga Abu Zahrah, dalam *Al-Imâm ash-Shâdiq*, (Cairo: Dâr al-Fikr), hal. 8.

[160] As-Sayyidah Nafîsah adalah putri al-Hasan bin Zaid bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Pertemuan mereka terjadi ketika Imam Syafi'i bermukim di Mesir, yang ketika itu Imam Syafi'i sudah sangat populer dengan kedalaman ilmunya.

[161] Hubungan kedua tokoh berbeda mazhab ini sedemikian erat ditambah dengan ketegasan Imam Ahmad menyatakan kekagumannya kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. menjadikan beliau dianggap sebagai pendukung aliran Syiah atau tepatnya pendukung politik Imam Zaid ra.

kesaksian ini terpelihara darah, harta, dan kehormatannya, kecuali dengan haknya (ada alasan hukum yang membenarkannya) dan Allah yang akan melakukan perhitungan atasnya. Termasuk dalam hal ini adalah seluruh penganut (mazhab) Sunnah dan Syiah. Kesamaan-kesamaan yang terdapat pada kedua mazhab ini berlipat ganda dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan dan sebab-sebabnya. Perbedaan antara kedua mazhab—di mana pun ditemukan—adalah perbedaan cara pandang dan penafsiran, bukan perbedaan dalam ushûl (prinsip-prinsip dasar) keimanan, tidak juga dalam Rukun-rukun Islam. Tidaklah dibenarkan oleh agama bagi salah satu mazhab untuk mengafirkan seseorang dari penganut mazhab lainnya. Nabi Muhammad saw. bersabda:

مَنْ قَالَ لِأَخِيْهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا لِأَحَدِهِمَا

"Siapa yang berkata kepada saudaranya: 'wahai si kafir' maka salah seorang di antaranya[162] *adalah kafir."*

Tidak juga dibenarkan oleh agama mengutuk/mencela satu mazhab karena kesalahan yang dilakukan oleh pengikut mazhab itu.

Kedua: Darah dan harta benda kaum Muslim serta kehormatan mereka haram (diganggu). Allah berfirman:

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."[163]

[162] Yakni bila yang dituduh bukan kafir, maka yang menuduhlah yang dinilai kafir.

[163] QS. an-Nisâ' [4]: 93.

Nabi saw. bersabda:

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَ مَالُهُ و عِرْضُهُ

"Setiap Muslim atas Muslim yang lain haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya."

Karena itu, tidaklah dibenarkan mengganggu seorang Muslim—Syiah atau Sunni—dengan membunuh, menyakiti, meneror, atau melakukan agresi terhadap hartanya, atau mendorong (orang lain) melakukan hal-hal tersebut, atau memaksanya meninggalkan negerinya atau tempat tinggalnya, atau menculiknya, atau mengambil sandera dari keluarganya akibat akidah atau mazhabnya. Siapa yang melakukan hal tersebut, maka dia telah lepas dari perlindungan kaum Muslim seluruhnya, tokoh-tokoh rujukannya, ulama-ulamanya, dan keseluruhan kaum Muslim.

Ketiga: Tempat-tempat peribadatan memiliki kesucian. Ini termasuk masjid-masjid, al-Husainiyat (tempat yang dihormati oleh kelompok Syiah), serta tempat-tempat peribadatan non-Muslim. Karena itu, tempat-tempat tersebut tidak boleh diserang, atau diambil alih, atau dijadikan tempat melakukan kegiatan yang bertentangan dengan agama. Tempat-tempat tersebut harus tetap berada dalam wewenang pemilik-pemiliknya, serta dikembalikan kepada mereka apa yang pernah dirampas darinya. Ini semua berdasar kaidah fiqih (hukum Islam) yang menegaskan bahwa:

الأَوْقَافُ عَلَى مَا اشْتَرَطَهُ أَصْحَابُهُ

"Waqaf sesuai dengan apa yang disyaratkan oleh pemberinya."

شَرْطُ الوَاقِفِ كَنَصِّ الشَّارِعِ

"Syarat pemberi waqaf serupa dengan teks keagamaan."

Juga berdasar kaidah:

الْمَعْرُوْفُ عُرْفًا كَالْمَشْرُوطِ شَرْطًا

"Apa yang dikenal sebagai tradisi, serupa dengan apa yang disyaratkan."

Muktamar Doha tentang dialog antar Mazhab-mazhab Islam, yang diselenggarakan oleh Universitas Qatar bersama Univesitas al-Azhar Mesir dan Lembaga Internastional untuk Pendekatan Antar Mazhab-mazhab Islam yang berpusat di Iran pada 1-3 Muharram/ 20-22 Januari 2007, menghasilkan sepuluh keputusan penting, antara lain, mengutuk pertumpahan darah yang terjadi di Irak antara Sunnah dan Syiah, menekankan keharaman menumpahkan darah dan merampas harta atau mencederai kehormatan Muslim, perlunya persatuan dan kesatuan menghadapi aneka tantangan yang dihadapi umat, serta perlunya melanjutkan usaha-usaha pendekatan antar mazhab dan menyingkirkan rintangan-rintangannya.

Dalam butir keenam keputusan itu dinyatakan :

"Semua ulama yang ikut serta dalam pertemuan ini, yang merupakan wakil-wakil dari Sunnah, Syiah, Zaidiyah, dan Ibâdhîyah, menolak secara tegas dan pasti semua pelecehan terhadap Ahl al-Bait (keluarga) Rasulullah saw. dan sahabat-sahabat Beliau, semoga Allah meridhai mereka semua, demikian juga terhadap *Ummahât al-Mukminîn* (istri-istri Nabi Muhammad saw.). Para peserta muktamar mengimbau semua pengikut-pengikut mazhab dan kelompok-kelompok Islam, agar menghormati apa yang disucikan oleh semua pihak dan terus memelihara penghormatan timbal-balik dalam dialog dan kegiatan dakwah."

Dalam butir ketujuh dinyatakan:

"Mengajak para pemimpin dan tokoh rujukan agama dari kalangan Sunnah dan Syiah agar memelihara batas-batas dan

norma-norma interaksi dengan pihak lain, dan tidak mengizinkan adanya penyebaran *tasyayyu'* (paham-paham khas Syiah) di negeri-negeri (penganut aliran) Sunnah, tidak juga penyebaran *tasannun* (paham-paham khas Sunnah) di negeri-negeri (penganut aliran) Syiah, demi menghindari kekacauan dan perpecahan antara putra putri umat yang satu (umat Islam)."

Keputusan-keputusan yang disepakati di atas, jika benar-benar dapat dilaksanakan, merupakan cara untuk terwujudnya apa yang diharapkan bersama, yakni bahwa Sunnah dan Syiah dapat berjalan bergandengan tangan menuju cita-cita bersama. Amin.... Semoga.[]

PENUTUP

Secara singkat, penulis telah membawa pembaca untuk mengetahui sekelumit dari sejarah dan asal usul Syiah, pokok-pokok ajarannya, dan perbedaan yang paling pokok antara Sunnah dan Syiah Imâmîyah Itsnâ 'Asyariyah, serta strategi dan cara-cara yang dianjurkan oleh tokoh-tokoh umat Islam guna terciptanya kedekatan hati, pikiran, dan kesatuan langkah semua kelompok yang bernaung di bawah panji Tauhid.

Tauhid yang merupakan puncak ajaran Islam adalah matahari hidup ruhani manusia. Kalau di alam raya kita ini, ada planet-planet tatasurya yang mengitari matahari dan berada dalam daya tariknya, maka Tauhid adalah matahari yang beredar di sekitarnya aneka kesatuan, antara lain kesatuan alam raya—yang terlihat dan tidak terlihat—kesemuanya berada di bawah kuasa dan pengaturan Allah; kesatuan dunia dan akhirat, yakni apa yang ditanam di dunia akan dipetik buahnya di akhirat; kesatuan ilmu —baik umum maupun agama—kesemuanya bersumber dari-Nya; kesatuan ajaran, yakni

pokok-pokok akidah, syariah, dan akhlak, kesatuan agama-agama samawi; kesatuan manusia, jasmani, ruhani, dan akalnya; dan kesatuan kemanusiaan, semua berasal dari satu bapak dan ibu, sehingga itu semua pada akhirnya harus mengantar kepada kesatuan pandangan dasar mereka. Karena itu, tidak keliru jika dikatakan bahwa persatuan umat adalah asas suci, yang harus diperjuangkan oleh seluruh umat yang menganut ajaran keesaan Allah (Tauhid).

Ada prinsip, bagi penulis, dalam konteks persatuan umat melalui pendekatan antar mazhab, yaitu mencintai dan mengikuti Rasul saw. dan keluarga Beliau, Ahl al- Bait, yang dilukiskan oleh Nabi saw. sebagai tidak akan berpisah dengan al-Qur'an hingga akhir zaman, sehingga tidak akan tersesat siapa pun yang berpegang dengan keduanya.[164]

Dalam konteks cinta dan mengikuti itulah penulis menjadikan Imam Ali ra., setelah Rasul saw., sebagai sosok yang harus dicintai dan diteladani.

Dalam konteks cinta dan keteladanan itu sungguh menarik uraian Syaikh Sa'îd Ramadhân al-Bûthi dalam *Mahrajân al-Imâm Ali*, yang diselengarakan di London pada bulan Agustus 1991. Ulama besar Suriah yang beraliran Sunni itu[165] menyatakan lebih kurang sebagai berikut:

> "Kita semua mengetahui bahwa sesuatu yang paling menonjol, paling penting, sekaligus paling jelas menyangkut buah cinta adalah keteladanan kepada siapa yang dicintai. '*Sesungguhnya yang mencintai patuh kepada siapa yang dicintainya.*'"[166]

---

[164] Hadits ini diriwayatkan dalam banyak sumber Ahlussunnah dan Syiah, di samping riwayat lain yang dikemukakan dalam literatur Ahlusunnah yang menyatakan bahwa kedua hal yang tidak akan berpisah itu adalah al-Qur'an dan Sunnah.

[165] Lihat uraiannya secara lengkap dalam bukunya, *Wa Hadzihî Musykilâtunâ*, (Maktabah al-Farâbi, 1995), Cet. IV, hal. 194.

[166] Ini adalah terjemahan bait berbahasa Arab yang selengkapnya menyatakan:

"Saya selalu melihat kepada hakikat yang pasti ini, saya menuntut diri saya dan menuntut setiap Muslim untuk melakukannya, apa pun mazhab atau ragam keterikatannya. Saya tidak menemukan seorang Muslim yang bersikap jujur kepada Allah kecuali dia meneladani Ahl al-Bait (keluarga Rasul saw.) dalam tingkah laku dan perasaannya. Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, seandainya Ali *Karrama Allah Wajhahu*[167] mengambil satu sikap yang mandiri (jelas berbeda) pada hari Saqîfah,[168] atau mengambil sikap demikian pada waktu penunjukkan Abubakar kepada Umar untuk menjadi khalifah, atau pada hari Syûra yang atas dasarnya Utsman dibaiat, seandainya yang demikian itu terjadi, maka pastilah kita meninggalkan semua cara dan jalan, dan kita mengikuti jalan yang ditempuh oleh Ali kw. Tetapi, kami telah mengamati dan kami menemukan bahwa Imam mulia itu berbaur dengan pikiran dan tingkah laku beliau bersama kalimat yang menghimpun umat, bersama jalan yang ditempuh oleh masyarakat umum, karena itu mestilah cinta mengantar kita untuk meneladani beliau dan menempuh jalan yang beliau telusuri."

Selanjutnya Syaikh Sa'îd Ramadhân al-Bûthi menyatakan:

"Saya tidak mengarah dalam analisis saya terhadap sikap tersebut lebih dari ucapan ini. Cukuplah bagi saya bahwa saya menemu-

---

تعصي الإله و أنت تدعي حبه = هذا لعمري في القيلس عجيب
إن كنت صادقا في حبه لأطعته = إن المحب لمن يحب مطيع

Engkau mendurhakai Tuhan sedang engkau menyatakan cintamu pada-Nya
Ini sungguh—demi hidupku—adalah sesuatu yang aneh menurut logika
Jika Engkau benar dalam cintamu,.... pastilah Engkau mematuhi-Nya,
Sesungguhnya yang mencintai patuh kepada siapa yan dicintainya

[167] *Karrama Allahu Wajhahu* (Allah memuliakan wajahnya) seringkali diucapkan jika menyebut nama Sayyidina Ali ra. Ini berbeda dengan sahabat-sahabat Nabi yang lain, karena beliau adalah sahabat yang memeluk Islam dalam kelompok orang-orang yang pertama yang menganut agama Islam, dan tidak pernah sekalipun wajahnya tunduk kepada berhala.

[168] Saqifah dari segi bahasa berarti *naungan*. Ketika Abubakar ra. dibaiat oleh kaum Muslim sebagai khalifah sesaat setelah wafatnya Rasul saw., pembaiatan itu dilakukan di bawah satu naungan (Saqîfah) milik Bani Sâ'idah. Dengan demikian, *hari Saqîfah* yang dimaksud adalah hari pembaiatan itu.

kan Ali ra. telah berjalan pada jalur itu dan saya mengikutinya. Saya adalah seorang Muslim.[169] Tidak perlu saya melakukan analisis atau bertanya-tanya. Saya tidak punya kepentingan untuk melemahkan hadits *al-Ghadîr*,[170] tidak juga menakwilkan (memberinya arti yang tidak sesuai dengan bunyi harfiahnya), atau menjauh dari lahir lafadznya. Saya tidak membutuhkan semua itu, karena saya menjadikan Sayyidina Ali panutan saya dalam menafsirkan/memahami hadits tersebut, bahkan dalam menafsirkan semua persoalan. Bukti dari apa yang saya katakan ini, bukti keteladanan yang saya rasakan keharusannya itu, yang saya rasakan bahwa iman saya berkurang—bahkan boleh jadi goncang dan terombang ambing—bila keteladanan kepada Ahl al-Bait Rasulullah tidak terpenuhi. Buktinya adalah ketika Ali ra. mengambil sikap jelas terhadap Mu'âwiyah pada masa terjadinya kekacauan sesudah terbunuhnya Utsman dan menulis sekian banyak surat, serta mengumumkan bahwa Mu'awaiyah melenceng dari garis, keluar dari koridor, semua kaum Muslim mengarah ke arah di mana Ali mengarah. Anda semua mengetahui bahwa mayoritas kaum Muslim menetapkan bahwa Ali adalah pemilik hak dalam pemerintahan yang sah dan bahwa barisan Mu'awiyah merupakan *baghy*.[171] Ini kita baca dalam kitab-kitab syariat Islam. Inilah pendapat Imam Syafi'i, dan itu pendapat Imam Abu Hanifah, bahkan inilah pendapat mayoritas ulama."

Selanjutnya Syaikh Sa'îd Ramadhân al-Bûthi menulis:

"Jika demikian, di manakah letak perbedaan (antara Sunnah dan Syiah)? Hemat saya, perbedaan itu terletak pada apa yang terjadi antara kaum Muslim setelah peristiwa itu. Perbedaan itu terletak pada rantai kekhalifahan (kepemimpinan) yang menurut pendapat saudara-saudara kita dari Syiah seharusnya terbatas pada keturunan Ali ra. sampai pada imam ke-12, yang

---

[169] Yakni tidak harus berkata bahwa saya adalah penganut aliran Sunnah atau Syiah.

[170] Hadits al-Ghadîr adalah ucapan Nabi yang antara lain menyatakan : من كنت مولاه فعلي مولاه yang dipahami oleh ulama-ulama Syiah sebagai penunjukan Sayyidina Ali ra. sebagai pemimpin kaum Muslim bila Rasul saw. wafat.

[171] *Baghy* adalah pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah

kini—menurut saudara-saudara kita dari kelompok Syiah—masih bersembunyi dan kelak akan menampakkan diri kembali. Itulah wilayah perbedaan dan batas-batasnya dalam persoalan ini. Hemat saya, ini adalah persoalan ijtihad (pemikiran), pemikiran murni. Mayoritas kaum Muslim berpendapat bahwa hadits al-Ghadîr dan apa yang dipahami dan dikesankan olehnya, hanya berkaitan dengan pribadi Ali ra., tidak selain beliau,[172] dan bahwa kaum Muslim dipersilahkan untuk bersepakat memilih siapa yang mereka kehendaki. Adapun saudara-saudara kita dari Syiah, maka mereka memahami hadits al-Ghadîr menunjuk kepada keimamahan (kepemimpinan) Ali, pertama kali, lalu berlanjut—menurut petunjuk hadits itu—kepada keluarga beliau sampai gaibnya Imam ke-12."

"Masa kini—masih menurut Sa'îd Ramadhân—betapapun pentingnya perbedaan pendapat itu, namun persoalannya telah berlalu, telah tertutup. Ia telah menjadi bagian dari sejarah masa lampau. Masa kini, di mana kita berada dalam periode gaibnya imam ke-12 yang dinantikan oleh saudara-saudara kita dari kelompok Syiah, saya menyatakan dengan sesungguhnya, saya menyatakan atas nama diri saya dan atas nama setiap Muslim: *Jika tiba masanya kehadiran Imam yang gaib itu, ketika beliau benar-benar datang, tidak ada keraguan menyangkut kehadirannya, tidak ada kabut atau kerancuan menyangkut kepribadiannya, jika tiba masa itu, maka saudara-saudara semua (wahai kelompok Syiah) akan mendapatkan kaum Muslim menganut satu mazhab saja, semua mereka akan mempersembahkan kesetiaan bagi Imam tersebut dan mengikat baiat/janji patuh kepadanya.* Hal ini adalah jika dilihat ke arah masa depan, sedang apa yang saya uraikan sebelumnya adalah bila dilihat ke arah masa lampau, setelah wafatnya Rasul saw. sampai dengan akhir masa kekhalifahan. Di sini dan di sana tidak ada perbedaan sama sekali. Jika demikian, perbedaan terjadi antara kedua periode tersebut."

Ulama besar itu lebih jauh menegaskan bahwa:

[172] Itupun tidak ditafsirkan sebagaimana penafsiran Syiah yakni tidak berkaitan dengan kekuasaan politik.

"Ketika saya memandang kepada Ali ra., di mana setiap orang dari ketiga khalifah sebelumnya menjadikannya penasihat, bahkan *Amîr* untuknya *Amîr* yang tidak bermahkota. Ketika saya menemukan Abubakar bermakud berangkat untuk memerangi kaum yang murtad, lalu didatangi oleh Ali ra. sambil memegang kendali kudanya dan berkata: *Aku sampaikan kepadamu wahai Khalifah Rasulullah apa yang disampaikan pada hari peperangan Uhud: Jangan hunus pedangmu dan bahagiakanlah kami dengan (kehadiranmu bersama kami) karena demi Allah seandainya kaum Muslim mendapat cobaan melalui dirimu, maka kaum Muslim tidak akan tegak lagi sesudah kepergiannmu.* Mendengar ucapan Ali ini, Abubakar membatalkan niatnya untuk berangkat dan menugaskan orang lain memimpin pasukan. Pada saat saya melihat Ali dan melihat Abubakar, ketika beliau meminta pandangan Ali menyangkut ekspedisi ke Romawi, lalu Ali menjawab: *Saya merasa bahwa Anda adalah seorang yang diberkati urusannya, ditinggikan dan dimenangkan, Insya Allah.* Abubakar merasa senang, lalu mengikuti saran Ali dan mempersiapkan pasukan untuk ekspedisi tersebut."

"Lalu lihatlah Umar pada masa pemerintahannya. Bagaimana beliau meminta saran Ali untuk memimpin langsung pasukan ke Persia. Ali ra. berkata menyarankan agar beliau jangan meninggalkan pusat pemerintahan, khawatir, jangan sampai musuh di dalam negeri mengacaukan keadaan."

"Ketika saya menemukan nasihat-nasihat Ali kw. kepada Utsman, ketika para pemberontak mengepungnya; nasihat yang mustahil lahir kecuali dari hati yang ikhlas dan cinta. Lalu, ketika saya menemukan bahwa beliau menugaskan kedua buah matanya, al-Hasan dan al-Husain, untuk menjaga Utsman dari ancaman apa pun yang dapat menimpanya, ketika saya menemukan semua sikap tersebut dari Ali ra., maka bagaimana saya tidak menyatakan cinta saya kepadanya? Saya tidak dapat menyatakan cinta itu kecuali dengan mengikuti langkah-langkah beliau, kecuali dengan berjalan pada jalan yang beliau telusuri. Demi Allah, saya ucapkan sekali lagi, seandainya Imam Ali *Karrama Allah Wajahahu* mengambil satu sikap yang jelas dan mandiri pada satu masa dari masa-masa hidupnya, maka

pastilah kita meninggalkan semua garis dan bergabung dalam garis beliau."

Demikian antara lain ucapan Syaikh Sa'îd Ramadhân al-Bûthi, yang menurut keyakinan saya menggambakan pandangan setiap Muslim yang mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Sikap semacam itulah yang selama ini penulis tempuh. Sikap semacam itulah yang dijarkan oleh para orang tua dan guru-guru kami.

Akhirnya, kita semua, apa dan di mana pun posisinya dapat berperan aktif mewujukan salah satu risalah Islam yang terpenting, yaitu persatuan umat. Buku ini adalah upaya sederhana kearah perwujudan firman-Nya:

وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." (QS. al-Mu'minûn [23]: 52).

Kepada-Nya saja kita bermohon bantuan, dan kepada-Nya saja kita akan kembali. *Wa Allah-u A'lam.*[]

#DAWUH
NU Online
KH
M. Quraish
Shihab
Hidup ini akan terus berlanjut baik itu engkau tertawa atau menangis, karena itu jangan jadikan hidupmu penuh kesedihan yang tidak bermanfaat sama sekali.
NU Online Nahdlatul Ulama
NU Online
nu_online
nuonline_id

DAFTAR RUJUKAN

PENDAHULUAN

1. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, (Mesir: Dâr al-Manâr,1367 H), Cetakan II.
2. Abdurrahman as-Suhaili, *Ar-Rauhd al-Unuf,* Tahqîq wa Ta'lîq wa Syarh Abdurrahman al-Kawâkibi, (Halwan Mesir, tanpa tahun).
3. Syaikh Abdulhalim Mahmûd, *At-Tafkîr al-Falsafi fi al-Islâm,* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnâny, 1982).
4. Ali Syariati, *Ali Sang Imam,* diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul *Ali bin Abi Thalib,* Penerjemah Ali Shafi, (Jakarta: Penerbit Pintu, 2005), Cetakan I.
5. Muhammad Husain al-Kâsyif al-Ghithâ', *Ashel asy-Syî'ah wa Ushûlihâ*, (Iran: Maktab ats-Tsaqafah al-Islâmiyah, Buku II Dâr A-Gadîr).

6. Abdulhusain Ahmad al-Amîny, *Al-Ghadîr*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Araby, 1967), Cetakan III.

7. Syaikh Muhammad Ridha al-Mudzaffar, *'Aqâid al-Imâmîyah,* (Cairo: Maktabah an-Najâh, 1381 H).

Bab Satu: KENISCAYAAN PERBEDAAN DAN PERSATUAN

8. Asy-Syahrastâni, *Al-Milal wa an-Nihal*, Takhrîj Muhmmad Fathullah Badrân , Al-Anglo al-Mishriyah. Cetakan II, tanpa tahun.

9. Abu Ishâq asy-Syathibi, *Al-Muwafaqât fi Ushûl asy-*Syarî'ah, yang dikomentari oleh Syekh Abdullah Darrâz, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tanpa tahun).

10. Muhammad 'Imarah, *Tayârât al-Fikr al-Islâmi*, (Cairo: Dâr asy-Syuruq, 1991).

11. Fakhruddîn ar-Razy, *I'tiqâdât Firaq al-Muslimîn wa al-Musyrikîn*, (Cairo, 1938).

12. Muhammad Abdul Azhim az-Zarqâny, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'an*, Al-Halaby Mesir, Cetakan III, tanpa tahun.

13. Muhammad bin Muhammad al-Ghazali Hujjatul Islam, *Al-Iqtishâd fi al-I'tiqâd,* (Cairo: Almahmudiyah at-Tijariah, Shubaih, tanpa tahun).

Bab Dua: KLASIFIKSASI KELOMPOK-KELOMPOK UMAT ISLAM

14. Ibnu Hajar al-'Asqallâny, *Tahdzîb at-Tahdzîb,* (Hyderabad-India: Dâr al-Ma'ârif an-Nizhâmiyah, 1326 H), Cetakan I.

15. Sayyid Amir Muhammad al-Kâdzimy al-Quzwainy, *Asy-Syîah fi 'Aqâ'idihim wa Ahkâmihim*, (Karachi: Jâmi'at at-Ta'lîmât al-Islâmiyah, 1987), Cetakan III.

16. Abu al-Khair bin Thaher al-Baghdâdi, *Al-Farqu baina al-Firaq*, (Mesir: Percetakan Muhammad Ali Shubaih, tanpa tahun).

17. Abdulhusain Syarafuddin al-Mûsawy, *Al-Murâja'ât*, (Najef-Irak: Al-Adâb, tanpa tahun)..

18. Muhammad Jawâd Maghnîyah, *Asy-Syî'ah wa al-Hâkimûn,* (Beirut: Ahliyah, 1962), Cetakan II.

19. Ali bin Muhammad al-Jurjâny, *At-Ta'rîfât*, (Cairo: Dâr al-Kitâb al-Mashry, 1991), Cetakan I.

Bab Tiga: ASAL USUL DAN KELOMPOK-KELOMPOKNYA DALAM SYIAH

20. Thâha Husain, *Ali wa Banûhu*, (Mesir: Dâr al-Ma-'ârif, 1953).

21. Muhammad, Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzâhib al-Islâmiyah*, (Mesir: Dâr al-Fikr, 1971).

22. Muhammad Ahmad al-Khatîb, *Al-Harakât al-Bâthinîyah fi al-'Alam al-Islâmi*, (Amman: Maktabah al-Aqshâ, 1986), Cetakan II.

23. Ahmad Mahmud Shubhi, *Az-Zaidiyah*, (Cairo: Az-Zahrâ' Lil 'Alâm al-'Araby, 1984), Cetakan II.

Bab Empat: RUKUN IMAN DAN ISLAM

24. Sayyid Mahdi ash-Shader, *Ushûl al-'Aqîdah fi at-Tauhîd wa al-'Adel*, (Beirut: az-Zarjâ', 1973), Cetakan II.

Bab Lima: MASALAH IMAMAH

25. Sayyid Murtadhâ al-'Askari, *Ma'âlim al-Madrasatain,* (Teheran: Muassasat al-Bi'tsah, 1405 H), Cetakan I.

26. Muhammad Wâidz Zâdah al-Khurasâni, *Al-Wihdah al-Islâmyah 'Anshiruhâ wa Mawâni'uhâ,* (Teheran: Al-Majma' al-'Âlami li at-Taqrîb baina al-Madzâhib al-Islâmiyah, 1421 H).

27. Abdul Husain Syarafuddîn al-Musawy, *Al-Fushûl al-Muhimmah fî Ta'lîf al-Ummah,* (Qum: Mansyûrât ar-Ridha, 1364 H), Cetakan II.

28. Muhammad bin Ali asy-Syaukâny, *Al-Badr ath-Thâli',* (Cairo: as-Sa'âdah, 1348 H), Cetakan I.

29. Abbas Mahmûd al-'Aqqâd, *Fathimah az-Zahra',* (Mesir: Dâr Hilâl, tanpa tahun).

30. Ahmad asy-Syarabâshi, *Yas'alûnaka Fî ad-Dîn wa al-Hayât,* (Beirut: Dâr al-Jîl, 1980), Cet. IV.

31. Muhammad Farîd Wajdi, *Dâirat al-Ma'ârif al-Qarn ar-Râbi' Asyar/Al-'Isyrîn*, Jilid X, 1918.

32. Sayyid Muhammad Husain Ridhawi, *Al-Mahdi al-Mau'ûd fi al-Qur'ân al-Karîm,* (Teheran: Percetakan Khûsyah, Madrasah Jahl Sittûn, 1408 H).

Bab Enam: SYIAH ITSNÂ 'ASYARIYAH DAN AL-QUR'AN

33. Hasby ash-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsi*r (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). Cetakan VI.

34. Ath-Thabarsy Abu 'Ali al-Fadhel bin al-Hasan, *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân,* Mansyûrât Maktabat Âyatullah Al-Udzmâ Al-Mar'asy Qum Teheran, (Lebanon: Al-Irfân Shaida, 1333 tahun Persia).

35. Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathabâiy, *Tafsir al-Mizân*, (Teheran: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 1396 H), Cetakan III.

36. *Risalat al-Islâm*, No. 4, Tahun XI.

Bab Tujuh: SIKAP TERHADAP SAHABAT-SAHABAT NABI SAW.

37. Musthafa Amîn at-Tâzy, *Muhâdharât fî 'Ulûm al-Hadîts,* (Cairo: Dâr ath-Thibâ'ah al-Muhammadiyah, al-Azhar, 1962).

38. Musthafa as-Sibâ'iy, *As-Sunnah wa Makânatuhâ fî at-Tasyrî'*, (Dâr al-Qaumiyah Li ath-Thibâ'ah wa an-Nasyer, 1966).

39. Abdulhalim Mahmud, *As-Sunnah fî Makânatihâ wa fî Târikhihâ*, (Cairo: Dâr al-Kâtib al-'Arabi, 1967).

40. Mahmud Abu Rayyah, *Adhwâ' 'Ala as-Sunnah al-Muhammadiyah* (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, tanpa tahun), Cetakan III.

41. Mujtaba al-Musawy al-Lâry, *Ushûl al-'Aqâ'id fî al-Islâm*, Terjemahan ke bahasa Arab oleh Muhammad Hadi al-Yusufy al-Gharawy, (Markaz Nasyer ats-Tsaqafah al-Islâmiyah fî al-'Alam, 1411 H), Cetakan III.

42. Mahmud Abu Rayyah, *Adhwâ' 'Ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, tanpa tahun), Cet. III.

43. Mahmûd Abu Rayyah, *AbuHurairah*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1965), Cet III.

44. Abdurrahman Ibnu Khaldûn, *Al-Mukaddimah: Kitab asy-Sya'eb*, (Mesir, 1976).

45. Asy-Syaikh Ahmad al-Wâly, *Huwîyat at-Tasyayyu'*, (Beirut: Muassasat Ahl al-Bait, 1981), Cetakan II.

46. Muhammad bin 'Alawi al-Mâliki, *Al-Manhal al-Lathîf fî Ushûl al-Hadîts asy-Syarîf,* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1978), Cetakan III.

47. Shubhi ash-Shaleh, *'Ulum al-Hadîts wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dâr al-'Ilm lil Malayîn, 1970), Cetakan I.

48. Muhammad Jawad Maghniyah, *Al-Majâlis al-Husainiyah*, (Bagdad: Al-Wahbah, tanpa tahun), Cetakan III.

Bab Delapan: MENGAPA ADA MAKIAN DAN KETIDAKSENANGAN?

49. Muhammad Jawâd Maghniyah, *Al-Majâlis al-Husainiyah*, (Bagdad: Percetakan al-Wahbah), Cetakan III.

50. Muhammad Ahmad al-Khatîb, *Al-Harakât al-Bâthinîyah fi al-'Alam al-Islâmi*, (Amman: Maktabah al-Aqshâ, 1986), Cetakan II.

51. Syaikh Abdulhalim Mahmûd, *At-Tafkîr al-Falsafi fi al-Islâm,* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnâny, 1982).

Bab Sembilan: AL-BADÂ

49. Syaikh Ja'far Subhâni, *Al-Badâ' fi Dhau al-Kitâb wa as-Sunnah*, (Teheran: Mu'awâniyat al-Alâqât ad-Dauliyah Munazzamat al-I'lâm al-Islâmi, 1406 H/1986 M), Cetakan I.

50. Musa al-Musawy, *As-Syî'ah wa at-Tashhih,* tanpa menyebut Percetakan, Los Englos, Amerika: 1978.

Bab Sepuluh: RAJ'AH

51. Hasan ath-Thârimy, *Ar-Raj'ah baina al-'Aql wa al-Qur'ân*,

(Teheran: Mu'awâniyat al-Alâqât ad-Dauliyah Munazzamat al-I'lâm al-Islâmi, 1406 H/ 1986 M), Cetakan I.

52. Abi al-Hadîd, *Syarh Nahj al-Balaghah*, Tahqiq Muhammd Abu al-Fadhel Ibrahim Isa, Bâb al-Halaby, 1959.

53. Al-Qurthubi Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshâry, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân,* (Dâr 'Ulûm al-Qur'ân, tanpa tempat dan tahun).

54. Tafsir asy-Sya'râwi, (Mesir: Dâr Akhbâr al-Yaum at-Tijâriyah, 1991).

55. Az-Zamakhsyari, Jarullah, *Tafsir az-Zamakhsyari,* (Mesir: Dâr al-Fikr, 1977), Cetakan I.

Bab Sebelas: TAQIYAH

56. *Tafsir al-Fakhrurrâzi*, Maktabah At-Tijârah, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994).

57. Muhammad Sayyid Thanthâwi, *At-Tafsîr al-Wasîth*, (Cairo: Dâr al-Ma'ârif, 1992).

58. Ayatullah Khomeini, *Al-Hukumah al-Islâmiyah,* (Cairo, 1979).

Bab Dua Belas: PANDANGAN TENTANG PEMERINTAHAN SETELAH KHULAFÂ' AR-RÂSYIDîN DAN PARA IMAM

58. Abbas Mahmûd Al-'Aqqâd, *Mu'âwiyah Ibnu Abi Sufyân Fi al-Mîzân*, (Mesir: Dâr al-Hilal, tanpa tahun).

59. Farah Anthon, *Ibnu Rusyd wa Falsafatuhu,* (Mesir: Dâr al-Ma'ârif), Cet I.

60. Taqiyuddîn Ibnu Taimiyah, *As-Siyâsah asy-Syar'îyah fi Ishlâh ar-Râ'iy wa ar-Raîyyah,* (Mesir: Dâr al-Kitab al-Arabi, 1995), Cetakan III.

61. Fahmi Huwaida, *Al-Islâm wa ad-Demoqrâthiyah,* (Cairo: Markaz al-Ahrâm li at-Tarjamah wa an-Nasyer, 1993), Cetakan I.

62. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *A'lâm al-Muwaqqi'în,* (Beirut: 1973).

Bab Tiga Belas: SOAL-SOAL FURU'

63. Muhammad Al-Kâdzimi al-Quzwaini, *Asy-Syî'ah fi Aqâidihim,* (Karachi: Jâmi'ah at-Ta'lîmât al-Islâmiyah, 1987), Cetakan III.

64. Muhammad Jawâd Maghnîyah, *Al-Fiqh 'Ala al-Madzâhib al-Khamsah,* (Beirut: Dâr al-'Ilmi lil Malâyiin, April, 1960), Cetakan I.

65. Muhammad Jawâd Maghniyah, *Fiqh al-Imam Ja'far Ash-Shâdiq,* (Beirut: Dâr al- 'Ilmi lil Malâyîn, April 1965), Cetakan I.

66. Syaikh Abdullatif al-Baghdadi, *Haula ash-Shalati wa al-Jama' baina Faridhataini,* (Beirut: Dâr al-Ihya'it Turasil 'Araby, 1973), Cetakan I.

67. Muhammad Idris asy-Syafi'i, *Al-Um,* Jilid I, (Mesir: Maktabat Kulliiyatil Azhariyah, 1961).

68. Muhammad Husein Kâsyif al-Ghithâ', *Al-Ardhun' wa at-Turbah al-Husiniyah,* (Cairo: An-Najâh), Cetakan V.

69. Muhammad Kâzim at-Thabathabâiy, *Al-'Urwah al-Wustqâ,* (Dârul Kutub al-Islâmiyah, 1388 H), Cetakan II.

69. Murthada ar-Ridhawy, *Ma'a Rijâl al-Fikri fi al-Qâhirah*, (Cairo: an-Najâh, 1974), Cetakan I.

70. Ali Abdul Azhim, *Masyyakhat al-Azhar Mundzu Insyâihâ Hattâ al-Ân*, Cairo: 1979, Jilid II.

Bab Empat Belas: BISAKAH SUNNAH DAN SYIAH BERGANDENGAN TANGAN

71. Syekh Muhammad Al-Ghazali, *Dustûr al-Wihdah ats-Tsaqâfiyah baina al-Muslimîn,* (Beirut: Dâr al-Qalam, 1987), Cetakan I.

NU Online

TOKOH

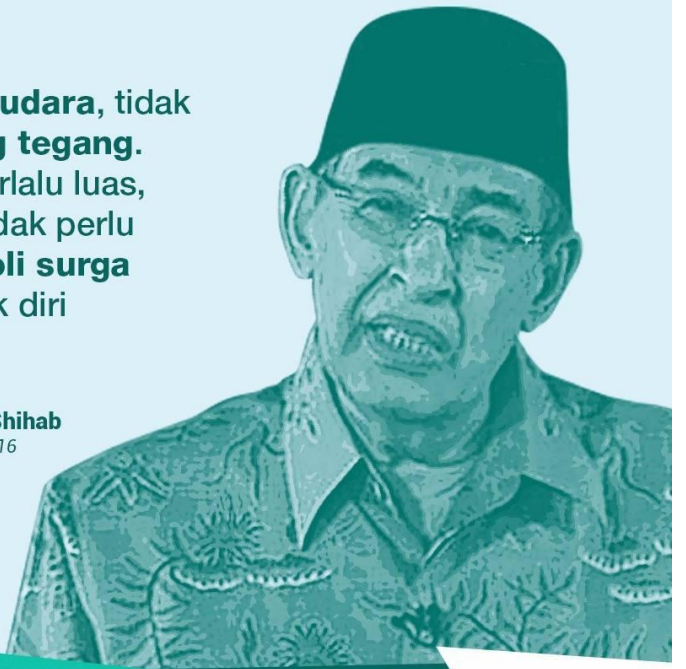

"Kita **bersaudara**, tidak perlu **saling tegang**. Surga itu terlalu luas, sehingga tidak perlu **memonopoli surga** hanya untuk diri sendiri."

KH. M. Quraish Shihab
Menteri Agama RI ke-16

KEPUSTAKAAN

Abdullatif al-Bagdadi, *Haula ash-Shalati wa al-Jama' baina Faridhataini*, Dârul Ihya'it Turasil 'Araby, Beirut, cetakan I, 1973.

Ath-Thabarsy Abu 'Ali al-Fadhel bin al-Hasan, *Majma' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* Mansyûrât Maktabat Âyatullah al-Udzmâ al-Mar'asy Qum Teheran, Percetaan Al-Irfân Shaida/Lebanon, 1333 (tahun Persia).

Abbas Mahmud al-'Aqqâd, *Fathimah az-Zahra'*, Dâr-Hilâl, Mesir.

———————, *Mu'awiyah Ibnu Abi Sufyân fi al-Mîzân*, Dâr al-Hilâl, Mesir

Ahmad asy-Syarabâshy, *Yas-alûnaka fi ad-Dîn wa al-Hayât*, Dâr al-Jîl, Beirut, Cet. IV,1980.

Abdulhalim Mahmud, *As-Sunnah fî Makânatihâ wa fî Târikhihâ*, Dâr al-Kâtib al-'Araby, Cairo, 1967.

———————, *At-Tafkîr al-Falsafi fi al-Islâm,* Dâr al-Kitâb al-Lubnâny, Beirut, 1982.

Ahmad al-Wâly, *Huwîyat at-Tasyayyu'*, Muassasat Ahl al-Bait, Beirut-Lebanon, Cetakan II, 1981.

Abdurrahman as-Suhaily, *Ar-Rauhd al-Unuf,* Tahqîq wa Ta'lîq wa Syarh Abdurrahman al-Kawâkiby, Halwan Mesir.

Abi al-Hadîd, *Syarh Nahj al-Balaghah*, Tahqiq Muhammd Abu al-Fadhel Ibrahim Isa Bâb al-Halaby, 1959.

Ali Syariati, *Ali Sang Imam,* diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul *Ali bin Abi Thalib,* Penerjemah Ali Shafi, Penerbit Pintu, Jakarta , 2005.

Abdulhusain Ahmad Al-Amîny, *Al-Ghadîr*, Dâr al-Kitâb al-'Arabi, Beirut, Cetakan III, 1967.

Abu Ishâq asy-Syathibi, *Al-Muwafaqât fi Ushûl asy-*Syarî'ah, dikomentari oleh Syaikh Abdullah Darrâz, Dâr al-Ma'rifah, Beirut.

Al-Ghazali Hujjatul Islam, *Al-Iqtishâd fi al-I'tiqad,* Percetakan Almahmudiyah at-Tijariah, Shubaih, Cairo.

Abu al-Khair bin Thaher al-Baghdâdi, *Al-Farqu baina al-Firaq*, Percetakan Muhammad Ali Shubaih, Mesir.

Abdulhusain Syarafuddin al-Mûsawy, *Al-Murâja'ât*, Percetakan al-Adâb, Najef, Irak.

———————, *Al-Fushûl al-Muhimmah fî Ta'lîf al-Ummah,* Mansyûrât ar-Ridha, Qum Iran, Cet II, 1364 H.

Ali bin Muhammad al-Jurjâni, *At-Ta'rîfât*, Dâr al-Kitâb al-Mashri, Cairo, Cet I, 1991.

Ahmad Mahmud Shubhi, *Az-Zaidiyah*, Penerbit az-Zahrâ' Lil 'A-lâm al-'Arabi, Cairo, Cet II, 1984.

Abdurrahman Ibnu Khaldûn, *Al-Mukaddimah: Kitab Asy-Sya'eb*, Mesir, 1976.

Asy-Syahrastâny, *Al-Milal wa an-Nihal*, Takhrîj Muhmmad Fathullah Badrân, al-öööööAnglo al-Mishriyah, Cet II.

Ayatullah Khomeini, *Al-Hukumah al-Islâmiyah,* Cairo, 1979.

Az-Zamakhsyari, Jarullah, *Tafsir az-Zamakhsyari,* Jilid I, Dâr al-Fikr, Mesir, Cet. I, 1977.

Farah Anthon, *Ibnu Rusyd wa Falsafatuhu,* Mesir: Dâr al-Ma'ârif, Cet I.

Fahmi Huwaida, *Al-Islâm wa ad-Demoqrâthiyah,* Cairo: Markaz al-Ahrâm li at-Tarjamah wa an-Nasyer, 1993, Cetakan I.

Fakhruddîn ar-Razy, *I'tiqâdât Firaq al-Muslimîn wa al-Musyrikîn*, Cairo, 1938.

Hasby ash-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir*, Bulan Bintang, Cetakan VI, 1974.

Hasan ath-Thârimi, *Ar-Raj'ah baina al-'Aqel wa al-Qur'ân*, Percetakan Mu'awâniyat al-Alâqât ad-Dauliyah Munazzamat al-I'lâm al-Islamy, Teheran, Cetakan I, 1406 H/ 1986 M.

Ibnu Hajar al-'Asqallâni, *Tahdzîb at-Tahdzîb,* Dâr al-Ma'ârif an-Nidzâmiyah, Heidarabad, India, Cet. I, 1326 H.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *A'lâm al-Muwaqqi'în,* Beirut: 1973.

Ja'far Subhâni, *Al-Badâ' fi Dhau al-Kitâb wa Assunnah*, Percetakan Mu'awâniyat al-Alâqât ad-Dauliyah Munazzamat al-I'lâm al-Islamy, Teheran, Cetakan I, 1406 H/1986 M.

Muhammad Mutawally asy-Sya'rawy, *Tafsir asy-Sya'râwy*, Jilid I, Dâr Akhbâr al-Yaum at-Tijâriyah, Mesir, 1991.

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manâr*, Dâr al-Manâr, Mesir,

Cet II, 1367 H.

Muhammad Ridha al-Mudzaffar, *'Aqâid al-Imamîyah,* Maktabah an-Najâh, Cairo, 1381 H.

Muhammad 'Imarah, *Tayârât al-Fikr al-Islâmy*, Dar asy-Syuruq, Cairo, 1991.

Muhammad Jawâd Maghniyah, *Fiqh al-Imam Ja'far ash-Shâdiq*, Jilid I, Dâr al-'Ilmi Lil Malâyîn, Beirut, Cetakan I, 1965.

———————, *Asy-Syî'ah wa al-Hâkimûn,* Percetakan Ahliyah, Beirut, Cet II. 1962.

———————, *Al-Majâlis al-Husainiyah*, Percetakan al-Wahbah, Bagdad, Cet III.

———————, *Al-Fiqh 'Ala al-Mazâhib al- Khamsah*, Dârul 'Ilmi Lil Malâyiin, Beirut, Cetakan I, April, 1960.

Muhammad Abdul Azhim az-Zarqâny, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'an*, al-Halabi, Mesir.

Muhammad Quraish Shihab, *Perempuan*, Jakarta: Lentera hati, Cetakan II Desember 2005.

———————, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. VI, 2006.

Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzâhib al-Islamiyah*, Dar al-Fikr, Mesir, 1971.

Muhammad Ahmad al-Khatîb, *Al-Harakât al-Bâthinîyah fi Alam al-Islâmy*, Maktabah al-Aqshâ, Amman, cet II, 1986.

Muhammad Wâidz Zâdah al-Khurasâni, *Al-Wihdah al-Islâmyah 'Anshiruhâ wa Mawâni'uhâ,* Al-Majma' al-'Âlamy li at-Taqrîb baina al-Madzâhib al-Islâmiyah, Teheran, 1421 H.

Muhammad bin Ali asy-Syaukâni, *Al-Badr ath-Thâli',* as-Sa'âdah,

Jilid I, Cairo, Cet.I, 1348 H.

Muhammad bin Ahmad al-Anshâry al-Qurthuby, *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân,* Dâr 'Ulûm al-Qur'ân.

Muhammad Idris asy-Syafi'i, *Al-Um*, Jilid I, Maktabat Kulliiyatil Azhariyah, Mesir, 1961.

Muhammad Husein Kâsyif al- Ghitha', *Al-Ardhun', Wat-Turbah al-Husiniyah*, Percetakan an-Najâh, Cairo, Cetakan V.

———————, *Ashel asy-Syî'ah wa Ushûlihâ*, Maktab ats-Tsaqafah al-Islâmiyah, Buku II, Dâr A-Gadîr, Iran.

Muhammad Farîd Wajdi, *Dâirat al-Ma'ârif al-Qarn ar-Râbi' Asyar/ Al- 'Isyrîn*, Jilid X, 1918.

Musthafa Amîn at-Tâzy, *Muḥâdharât fî 'Ulûm al-Ḥadîst,* Dâr ath-Thibâ'ah al-Muhammadiyah, al-Azhar, Cairo, 1962.

Musthafa as-Sibâ'iy, *As-Sunnah wa Makânatuhâ fi at-Tasyrî'*, Dâr al-Qaumiyah Li Ath-thibâ'ah wa an-Nasyer, 1966.

Muhammad al-Ghazali, *Dustûr al-Wihdah ats-Tsaqâfiyah baina al-Muslimîn,* Dâr al-Qalam, Beirut, Cet I. 1987.

Mahmud Abu Rayyah, *Adhwâ' 'Ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*, Dâr al-Ma'ârif, Mesir.

———————, *Abu Hurairah*, Dâr al-Ma'arif, Mesir, Cet. III, 1965.

Mujtaba al-Musawi al-Lâry, *Ushul al-'Aqâid fi al-Islâm*, Terjemahan ke bahas Arab oleh Muhammad Hady al-Yusufi al-Gharawi, Markaz Nasyer ats-tsaqafah al-Islamiyah fi al-'Alam Cet III, 1411 H.

Majallah *Risalat al-Islam*, No. 4, th XI.

Muhammad bin 'Alawy al-Mâliky, *Al-Manhal al-Lathîf fî Ushûl*

al-Hadist asy-Syarîf, Dâr al-Fikr, Beirut, Cet. III, 1978.

Muhammad Sayyid Thanthâwy dalam, *At-Tafsîr al-Wasîth*, Jilid II, Dâr al-Ma-'ârif, Cairo, 1992.

Muhammad al-Kâdzimy al-Quzwainy *Asy-Syî'ah fi Aqâidihim*, Jâmi'ah at-Ta'lîmât al-Islâmiyah, Karachi Pakisatan cet, III 1987.

Muhammad. Kâzim At-Thabathabâiy, *Al-'Urwah Al-Wustqâ*, Darul Kutub Al-Islamiyah, cetakan II, 1388 H, hal 632, selanjutnya disebut *Al-'Urwah Al-Wustqâ*

Murthada ar-Ridhawi, *Ma'a Rijâl al Fikri Fi al-Qâhirah*, Percetakan an-Najâh, Cairo, Cetakan I, 1974.

Musa al-Musawy, *As-Syi'ah wa at-Tashhih,* tanpa menyebut Percetakan, Los Englos, Amerika, 1978.

Sayyid Mahdy ash-Shader, *Ushûl Al-'Aqîdah Fi Attauhîd Wa Al 'Adel* , Percetakan Az-Zarjâ' Beirut, Cet II 1973.

Shubhi ash-Shaleh, *'Ulum al-Hadîts wa Mushthlahuh*, Dâr al-'Ilm Lil Malayîn.

Sayyid Murtadhâ al-'Askari, *Ma'âlim al-Madrasatain,* Muassasat al-Bi'tsah, Teheran Cetakan I, 1405 H.

Sayyid Muhammad Husain Ridhawy, *Al-Mahdi al-Mau'ûd fi al-Qur'ân al-Karîm* Percetakan Khûsyah, Madrasah Jahl Sittûn, Teheran, 1408 H.

Sayyid Muhammad Husain, ath-Thabathabâiy, *Tafsir al-Mizân*, Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, Teheran, Cet III, 1396 H.

Said Ramadhân al-Bûthy, *WaHadzihî Musykilâtunâ*, Maktabah al-Farâby, Cetakan IV, 1995.

Thâha Husain, *Ali wa Banûhu*, Mesir: Dâr al-Ma-'ârif, 1953.

Tafsir al-Fakhrurrâzi, Maktabah At-Tijârah, Jilid IV, Juz VIII,

Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.

Taqiyuddîn Ibnu Taimiyah, *As-Siyâsah asy-Syar'îyah fi Ishlâh ar-Râ'iy wa ar-Raîyyah,* Mesir: Dâr al-Kitab al-Arabi, 1995, Cetakan III.

Jatim
jatim.nu.or.id

Boleh jadi
keterlambatanmu
dari suatu perjalanan
adalah **keselamatanmu.**

Prof Moh
Quraish Shihab

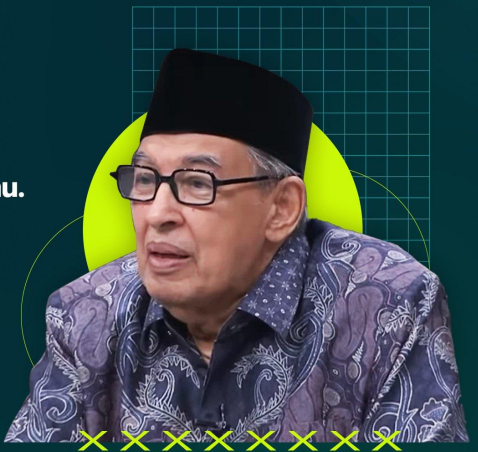

nuonlinejatim

INDEKS

A

Abbas Mahmûd al-'Aqqad 215

Abdul Husain Syarafuddin al-Musawy 58, 119, 120, 124

Abdullah bin Saba' 34, 64, 65, 71

Abu al-Faraj al-Ashfahâni 55

Abu al-Hasan al-Asy'ari 91

Abu 'Ali al-Fâdhel bin al-Hasan bin al-Fadhel at-T 138

Abu Hanifah 55, 56, 64, 83, 152, 153, 154, 241, 263, 264, 272

Abu Hurairah 43, 152, 154, 157, 158, 159, 160

Abu Thaher al-Qurmuthy 72

Abu Zahrah 70, 153, 154, 232, 264

ad-Dajjâl 128, 129

'Adâlah 145, 146, 153, 155, 226, 230

'Adel 89, 94

Adzan 244

Agha Khan 77

Ahl al-Bait 68, 79, 136, 150, 153, 163, 224, 225, 267, 271, 272

Ahl al-Hal wa al-'Aqed 112, 221

Ahlussunnah 1, 13, 15, 16, 18, 19, 24, 35, 44, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 70, 74, 75, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 106, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 119, 122, 126, 127, 128, 130, 132, 142, 145, 146, 147, 149, 150, 151, 152, 153, 155, 161, 167, 172, 181, 182, 187, 188, 191, 192, 193, 195, 196, 200, 202, 204, 206, 214, 215,

216, 220, 221, 230, 232, 234, 235, 238, 239, 243, 247, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 270
Ahlussunnah wa al-Jamaah 91
Ahmad asy-Syarabâshy 128, 129
Ahmad ath-Thayyib 261
Ahzâb Dînîyah 53
ajaran Islam 29, 47, 58, 60, 63, 64, 70, 205, 261, 263, 269
al-'Adel 11, 93
al-Ashlah 94
Al-'Asy'ary 44
al-Azhar 3, 4, 5, 6, 11, 15, 19, 34, 45, 47, 48, 50, 54, 56, 58, 59, 75, 78, 97, 110, 128, 134, 143, 146, 156, 182, 204, 211, 221, 222, 254, 255, 261, 267
al-Badâ' 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 182, 183
al-Bâthinîyah 71, 75
al-Farqu bain al-Firâq 58, 59, 69
al-Fushûl al-Muhimmah 119, 120, 245
al-Ghurâbiyah 20, 71
al-Hafdu 133
al-Hakim bi Amrillah 76
al-Husainiyat 266
al-Imâmah 54, 57, 99, 112, 116, 117, 119, 172
al-Imâmiyah 70, 98, 99, 108, 176, 200, 209, 211
al-Irjâ' 217
Al-Islâm wa Ad-Demokrâthiyah 230
al-Itsnâ 'Asyariyah 70, 211
al-Kâfi 102, 239
Al-Kaisâniyah 73
al-Kasysyâf 55
al-Kayyalîyah 73
al-Khaththâbiyah 19, 20, 71
al-Khulafâ' ar-Râsyidîn 213
al-Khumus 133
al-Mahdi 18, 64, 77, 82, 99, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 186
Al-Majma' al-'Âlamy lit-Taqrîb baina al-Madzâhib 51
al-Manshûriyah 73
al-Manzilah baina al-Manzilatain 82
al-Milal wa an-Nihal 30, 44, 73
al-Mizân 46, 141, 180, 181
al-Mubârakîyah 75
al-Muntazhir 77
al-Muraja'ât 261
al-Mustanshir 76
al-Qarâmithah 20, 72
al-Qurthuby 30, 130, 154, 190
Ali Ibn Abi Thalib ra. 22, 30, 32, 122, 125, 149
Ali Zainal Abidin 78, 80, 81, 154, 172, 206
Amanah 229
Amar Ma'ruf 94
'Ammar bin Yâsir 201
An-Nadharîyât as-Siyâsiyah al-Islâmiyah 230
an-Nushaiziyah 73
'Aqâid al-Im'âmiyah 89

ar-Râfidhah 81
ar-Raj'ah 185, 186, 187, 188, 191, 194
As-Sabaîyah 71
ash-Shalâh 94
ash-Shârim al-Maslûl fi Kufr Man Syatama ar-Rasûl 165
Ashl asy-Syî'ah wa Ushûlihâ 20, 54, 123, 252
asy-Syafi'iy 30
asy-Syahrastany 30, 44, 71, 73
asy-Syî'ah fi Aqâidihim 239
asy-Syî'ah Hum Ahlussunnah 60
asy-Syî'ah wa al-Hakimûn 124
asy-Syî'ah wa Ushûliha 85
Asy'arîyah 58, 91
at-Tafkîr al-Falsafi fî al-Islâm 162
at-Ta'rîfât 61
at-Tawwâbîn 79
at-Turbah al-Husaniyah 248
ats-Tsaury 35, 59, 154
Awâil al-Maqâlât 178
Ayatullah Muhammad Ali at-Taskhiry 260
Ayatullah Ruhullah al-Khumaini 104
az-Zaidiyah 19, 55, 70, 78, 81, 82, 83
az-Zamakhsyari 55, 191
az-Zubair 65
azan 226, 244, 245

B

Baghdad 69, 75
Bait al-Maqdis 31
Bani Umayah 32
Bismillâh 241

D

Daiy Muthlaq 77
Dar al-Hikmah 75
demokrasi 115, 225
Dhiyauddin ar-Rayyis 230
Dinasti Abbasiyah 43, 55, 75, 163, 223
Dinasti Umayyah 217, 218
Dr. Muhammad at-Tijâni as-Samâwi 60
Dr. Musa al-Musawi 170
Dr. Thaha Husain 66
Dustûr al-Wihdah ats-Tsaqâfiyah baina al-Muslimîn 258

F

Fahmi Huwaida 230
Fakhruddin ar-Razy 44, 45, 202
Falsafah al-'Uqûbah 153
fanatisme buta 43, 257
Fathimah ra. 32, 157
Firaq Dînîyah 53, 55
fuqahâ' yang adil 225
furu' 29, 238, 243, 254

G

Gaibah Shugrâ 131
ghaib 82
Ghaibah 132

ghaibah 131

Ghaibah Kubrâ 132

Ghulât 69, 70, 74, 83

H

hadits Nabi saw. 35, 67, 105, 128, 157, 214, 231, 246, 247

hak Allah 115, 250

Hari Kemudian 47, 86, 87, 93, 95, 118, 119, 192, 217, 219, 232, 259

Hasan Ali Syah 77

Hizb Diny 55

I

Ibn Abi Laila 59

Ibnu al-Qayyim 233

Ibnu Hajar al-'Asqallany 56, 87, 151

Ibnu Hazm al-Andalusi 231

Ibnu Khaldun 66

Ibnu Rusyd 217

Ibnu Taimiyah 54, 165, 229, 233

Ibrahim bin Umar al-Biqâ'i 121

Ihyâ´Ulûm ad-Dîn 165

Ijma' 238, 252

Imam 13, 22, 29, 36, 43, 46, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 63, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 82, 83, 86, 91, 99, 100, 101, 102, 104, 105, 106, 107, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 119, 120, 122, 123, 126, 127, 131, 132, 136, 146, 150, 151, 153, 158, 159, 162, 165, 170, 171, 172, 173, 176, 177, 185, 186, 199, 206, 209, 210, 214, 223, 225, 228, 229, 231, 232, 235, 238, 241, 248, 250, 263, 264, 270, 271, 272, 273, 274

Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari 59

Imam Abu Hanifah 55, 152, 153, 154, 241, 263, 264, 272

Imam Ahmad Ibnu Hanbal 56, 151, 232, 239

Imam al-Ghazali 36, 167

Imam al-Haramain al-Juwaini 59

Imam al-Husain ra. 17, 79

Imam Ali Zainal Abidin 80

Imam Bukhari 45, 56, 134, 156, 158

Imam Ghazali 165, 231

Imam Ja'far ash-Shâdiq 17, 20, 30, 56, 71, 73, 74, 80, 81, 150, 151, 154, 207, 245, 249, 251, 263

Imam Mahdi 74, 82, 105, 127, 128, 130, 131, 132, 185, 186, 188, 223, 228, 250

Imam Malik bin Anas 30, 232, 239, 241, 264

Imam Syafi'i 14, 135, 151, 264

Imam Zaid 13, 78, 79, 80, 81, 264

Imâmah 17, 32, 34, 54, 57, 61, 63, 80, 87, 91, 97, 98, 99, 106, 111, 112, 113, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 123, 126, 132, 172, 188, 223, 229, 273

Iman 16, 48, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 92, 96, 117, 119, 120, 149, 187, 190, 200, 201, 217, 219, 226, 232, 259, 265, 272

i'râb, Qirâat 140

Irsyâd al-Fuhûl 83

ISESCO 262, 263

'Ishmah 82, 114

Islam 1, 2, 4, 5, 6, 11, 12, 15, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 29, 35, 36, 41, 42, 43, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 57, 59, 60, 63, 64, 66, 67, 70, 78, 79, 80, 85, 86, 87, 88, 91, 92, 103, 105, 106, 108, 115, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 135, 138, 139, 140, 143, 153, 157, 161, 168, 170, 172, 176, 182, 183, 186, 187, 200, 205, 208, 210, 213, 214, 216, 217, 219, 220, 222, 223, 224, 225, 226, 229, 237, 240, 250, 253, 254, 255, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 271, 272, 275

Ismail bin Ja'far ash-Shadiq 74, 172

Ismailiyah Musta'ly 76, 77

Ismailiyah Nizary 76, 77

I'tizal 55

J

Jabariyah 89, 90

jahar 241

jihad 86, 88, 91, 92, 117, 122, 208, 245

K

Karbala 17, 79, 80, 247

Keadilan Ilahi 94

Kekuatan 81, 102, 123, 202, 223, 229, 232, 258

Kenabian 47, 63, 86, 87, 92, 93, 95, 99, 109, 116, 117, 119, 137, 146, 187

kepala pemerintahan 112, 220, 226, 229

Khalifah 33, 55, 61, 64, 66, 67, 68, 81, 104, 106, 112, 122, 123, 124, 125, 126, 131, 148, 149, 157, 162, 164, 188, 214, 217, 219, 220, 222, 232, 271, 272, 273, 274

Khomeini 225, 226, 227, 228, 235, 240, 250

Khulafâ' ar-Râsyidîn 213, 214, 215, 221, 222

Khumus 133, 249

Kitab Suci al-Qur'an 143

konferensi Doha 260

Kufah 20, 65, 72

L

Lajnah at-Taqrîb baina al-Madzâhib 50

London 270

M

Madinah 31, 33, 66, 78, 120, 147, 246

mafhûm 242

Mahmud Syaltut 50, 254

Mahrajân al-Imâm Ali 270

Majma' al-Bayân 138, 139, 194, 196

Malîkah 131

Mansûkh at-Tilâwah 134

ma'shûm 214

Masjid al-Aqsha 95

Masjid al-Haram 95

mazhab fiqih Ahlussunnah 35

Mazhab Islam 50, 187, 240, 254, 255, 259, 260, 261, 262, 263

mazhab Maliki 35, 121, 243, 251

Mekkah 14, 20, 31, 49, 72, 237, 264

membasuh kaki 244

Membasuh kepala 243, 244

Mesir 3, 8, 9, 11, 15, 16, 19, 20, 34, 47, 48, 50, 56, 58, 59, 65, 70, 73, 75, 76, 77, 78, 82, 87, 110, 111, 122, 123, 128, 134, 143, 147, 152, 153, 156, 164, 182, 190, 191, 204, 205, 211, 215, 216, 217, 222, 229, 230, 232, 247, 254, 261, 264, 267

Mirât al-'Uqûl 103

Mu'awiyah 33, 43, 68, 78, 149, 151, 152, 153, 162, 164, 165, 215, 217, 218, 219, 272

Muhammad Abu Zahrah 70

Muhammad al-Baqir 80, 81, 154

Muhammad al-Kadzimi al Quzwaini 239

Muhammad al-Mahdi 64, 127

Muhammad Ali Taskhiry 262

Muhammad at-Tijâni as-Samâwi 60

Muhammad bin Ali asy-Syaukani 83

Muhammad bin Fudhail bin Ghazwân 56

Muhammad Husain al-Kasyif al-Githâ 20, 54, 64, 85, 86, 95, 98, 107, 196

Muhammad 'Imarah 11, 44, 59, 78, 79, 82, 115, 121, 182, 211, 217

Muhammad Jawad Maghniyah 61, 124

Muhammad Ridha al-Mudzaffar 22, 89, 99, 100, 199, 207

Muhammad Sayyid Thanthawi 204

Muhammad Wâ'idz Zâdah al-Khurasani 118

Muhammd Abduh 46, 224

Muhkhtar ats-Tsaqafi 79

Muktamar Doha 267

Murtadha al-'Askary 102, 150

musyawarah 113, 221

Mu'tazilah 3, 6, 11, 12, 15, 36, 44, 54, 55, 56, 58, 59, 81, 82, 93, 94, 119, 179, 191

N

Nabi Muhammad saw. 2, 7, 20, 29, 32, 39, 43, 45, 46, 47, 51, 57, 60, 61, 65, 86, 95, 109, 110, 113, 145, 146, 147, 152, 188, 189, 191, 192, 220, 250, 262, 265, 267

Nadzem ad-Durar 121

Nahyi Munkar 94

Nail al-Authâr 83

Narjis 131

Naskh 110, 111, 143, 174, 176, 179, 183

Nisf Sya'bân 182

O

OKI 262

P

pakar hadits 46, 87, 134, 150, 151, 159, 160

pemberontakan 64, 79, 218, 227, 235, 272

pemerintahan 32, 33, 53, 57, 64, 75, 79, 112, 113, 115, 123, 157, 162, 163, 215, 218, 219, 220, 221, 223, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 235, 240, 272, 274

pemimpin 45, 50, 54, 56, 64, 82, 106, 112, 115, 123, 148, 156, 204, 209, 213, 215, 220, 221, 225, 226, 227, 229, 233, 234, 254, 267, 272, 273

Pendekatan Antar Madzhab-madzhab Islam 267

pengetahuan 65, 78, 82, 86, 88, 98, 101, 103, 118, 130, 138, 147, 152, 157, 158, 169, 170, 174, 177, 180, 194, 206, 224, 226, 229, 230, 238, 250, 262

penguasa yang otoriter 233

penyatuan mazhab 259

perbedaan 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 48, 54, 85, 86, 87, 88, 91, 93, 94, 95, 99, 101, 110, 113, 126, 132, 140, 179, 182, 204, 224, 237, 238, 241, 242, 243, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 257, 258, 259, 260, 263, 264, 265, 269, 272, 273

perkawinan 251, 252, 253
Perkawinan Mut'ah 252
Perkawinan Mutlak 252

perselisihan 28, 29, 30, 31, 33, 40, 43, 59, 242, 252, 257

Plato 199

Prof. Dr. Hasbi ash-Shiddiqie 133

puasa 39, 72, 86, 87, 117, 160, 237, 250, 251

Q

Qadha dan Qadar 59, 87, 89, 163

Qiyâs 238, 242

Qunut 248

R

Raj'ah 17, 82, 185, 186, 187, 188, 189, 191, 192, 193, 194, 196, 197

Rasul saw. 10, 12, 30, 31, 32, 33, 34, 39, 40, 49, 61, 66, 75, 78, 80, 108, 113, 114, 118, 125, 128, 130, 135, 136, 148, 150, 157, 158, 160, 162, 201, 213, 223, 242, 244, 270, 271, 272, 273

rukhshah 205

Rukun Iman 85, 88, 89, 91, 92, 117, 265

Rukun Islam 87, 88, 91, 92, 259

S

sahabat Nabi 7, 10, 12, 15, 21, 30, 32, 33, 43, 46, 59, 64, 65, 81, 82, 134, 135, 145, 146, 147, 148, 149, 152, 153, 155, 157, 161, 162, 164, 165, 166, 167, 168, 201, 214, 215, 216, 220, 252, 271

Salîm al-Bisyri 58

Sayydina al-Hasan 100, 215

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha 159, 222

Sayyidina Ali ra. 33, 53, 54, 61, 63, 65, 66, 67, 71, 72, 75, 79, 80, 100, 122, 142, 147, 148, 153, 157, 158, 162, 163, 164, 220, 223, 226, 264, 271, 272

Sayyidina Umar ra. 7, 23, 30, 32, 158, 189, 214, 245

Shahih Bukhari 39, 239, 247

Shahih Muslim 39, 239

sifat Tuhan 93

Sir Sulthan Muhammad Syah 77

sujud 201, 247, 248

Sunnah 36, 44, 47, 50, 51, 56, 57, 65, 68, 69, 75, 82, 92, 96, 108, 110, 111, 114, 119, 121, 126, 129, 143, 145, 146, 147, 152, 155, 165, 166, 168, 170, 174, 176, 177, 181, 188, 217, 223, 229, 231, 234, 235, 237, 238, 239, 240, 241, 243, 247, 248, 253, 261, 262, 264, 265, 267, 268, 269, 270, 272

Syah Karim Husaini 77

Syahadat 87

syahadat 87, 88, 91, 92

Syaikh Abdul Azhîm az-Zarqân 110

Syaikh Abdul Halim Mahmud 6, 45, 53, 54, 55, 66, 146, 156, 162, 217

Syaikh Abu Zahrah 153

Syaikh al-Mufid 139, 178, 179

Syaikh Muhammad Abdul Azhim az-Zarqâny 47

Syaikh Muhammad al-Ghazali 87, 258

Syaikh Muhammad 'Isa Abbâsy 258

Syaikh Mutawally asy-Sya'rawi 190

Syaikh Ridha al-Mudzaffar 186

Syaikh Sa'îd Ramadhân al-Bûthi 270, 271, 272, 275

Syekh Mutawally asy-Sya'rawi 205

Syiah 3, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 43, 50, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 131, 132, 133, 136, 137, 138, 139, 140, 142, 143, 145, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 154, 155, 161, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 182, 185, 186, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 196, 197, 199, 200, 206, 207, 210, 211, 212, 214, 215, 217, 223, 224, 225, 227, 228, 235, 237, 238, 239, 240, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 272, 273

- Syiah Imâmiyah 17, 18, 20, 57, 86, 89, 106, 261
- Syiah Imâmiyah Itsnâ 'Asyariyah 86
- Syiah Ismailiyah 70, 72, 73, 75, 76, 77, 113, 172, 173
- Syiah Itsnâ 'Asyariyah 61, 74, 80, 82, 88, 137, 148, 149, 207, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 254
- Syî'ah Sab'îah 75
- Syiah Zaidiyah 13, 54, 55, 77, 79, 80, 81, 82, 137, 261

syûra 78, 115, 153, 223, 271

T

Tafsir al-Manâr 8, 46

Tafsir al-Mishbâh 193

Tahzîb at-Tahzîb 151

Takhshîsh 110, 111

Talhkîsh Muhassal Afkâr al-

Mutaqaddimîn wa al-Muta 82

Talkhîsh asy-Syâfy 115, 120

Taqîyah 18, 79, 82, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212

Tauhid 1, 2, 11, 51, 86, 93, 94, 117, 119, 269, 270, 275

teokrasi 115

Thabathabai 142, 143, 180, 194, 195

Thalaq 253, 254

Thalhah 65, 149

U

ulama Ahlussunnah 70, 113, 122, 132, 172, 181, 182, 187, 191, 204, 214, 230, 235, 247

ulama Sunnah 165, 181, 188, 229, 231, 239, 262

Ulil Amr 221, 222, 223, 224, 225

Umar Ibnu Abdul Aziz 164

Umar ra. 7, 13, 23, 30, 31, 32, 33, 68, 81, 124, 125, 157, 158, 162, 189, 213, 214, 220, 245

Umawiyah 163, 200, 220, 223

Ushûl ad-Dîn 29

Ushul Fiqh 241

Utsman bin 'Affan ra 149, 220

W

wajib 42, 48, 55, 56, 71, 72, 86, 92, 93, 94, 96, 108, 112, 118, 120, 135, 199, 204, 205, 206, 208, 210, 212, 214, 216, 219, 231, 232, 234, 241, 244, 248, 249, 250

waktu shalat 245, 246, 247

Wâshil bin 'Athâ' 54, 58, 81

Wilayat Faqih 105, 226

wudhu' 43, 87, 243

Y

Yahudi 39, 63, 64, 65, 69, 121

Yaman 3, 20, 70, 72, 73, 76, 77, 80, 83

Z

Zaid bin Ali 13, 54, 55, 78, 264

zakat 32, 86, 87, 117, 120, 214, 237, 249

NU CARE-LAZISNU

Karena manusia diciptakan Allah dari tanah,
maka tidak heran jika nasionalisme, patriotisme, cinta tanah air,
merupakan fitrah, yakni naluri manusia.

Tanah air adalah Ibu Pertiwi yang sangat mencintai kita,
sehingga mempersembahkan segala buat kita, kita pun secara
naluriah mencintainya, itulah fitrah, naluri manusiawi

M. Quraish Shihab

www.nucare.id 0813 9800 9800 NU Care - LAZISNU nucare_lazisnu

PUSAT STUDI
AL-QURAN

Lentera
Hati

SUNNAH SYIAH

Sama halnya dengan Persatuan, perbedaan adalah suatu keniscayaan! Islam sangat menoleransi aneka perbedaan yang ada di kalangan pemeluknya. Penghargaan Islam terhadap perbedaan lahir dari keyakinan bahwa perbedaan bukanlah penghalang bagi terciptanya persatuan. Perbedaan tidak identik dengan perselisihan. Perbedaan baru menjadi persoalan serius jika disertai dengan fanatisme buta. Fanatisme semacam inilah yang kerap memicu terjadinya perpecahan.

Sunnah dan Syiah adalah dua aliran besar Islam yang lahir dari Islam yang satu. Sebagai dua saudara, masing-masing memiliki persamaan, juga perbedaan, dari mulai persoalan teologis sampai persoalan yang bersifat *furu'iyah* (rincian ajaran). Perbedaan keduanya lebih sering kita dengar ketimbang persamaannya. Betulkah demikian, bahwa perbedaan antara Sunnah dan Syiah itu lebih besar daripada persamaannya sehingga mustahil untuk mendamaikannya?

Buku ini mengkaji secara kritis konsep ajaran dan pemikiran antara Sunnah dan Syiah. Di dalamnya dikupas persoalan-persoalan krusial seperti:

- Rukun Iman dan Islam kedua aliran, Sunnah dan Syiah.
- Imamah
- Sikap terhadap para sahabat Nabi saw.
- *Raj'ah, Badâ'*, dan *Taqiyah*
- Perbedaan dalam *Furu'* (rincian ajaran)

Buku ini tidak dimaksudkan untuk mengajak mereka yang bermazhab Sunnah menyeberang ke mazhab Syiah, atau dari Syiah ke Sunnah, atau melebur keduanya menjadi satu. Tetapi ia berisi pemaparan untuk menguak kemungkinan-kemungkinan yang bisa ditempuh keduanya, Sunnah dan Syiah, untuk bekerja sama dalam koridor persatuan, ISLAM. Mungkinkah? Jawabannya bisa Anda dapatkan setelah membaca buku ini!

ISBN 978 602 7720 23 7
9 786027 720237
RELIGION & SPIRITUAL

Kunjungi Situs Kami di:
www.lenterahati.com